



# GEOGRAFI BUDAYA DAERAH ISTIMEWA JOGYAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**GEOGRAFI BUDAYA**  
**DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

PPS / Kb / 9

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan

# **GEOGRAFI BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

oleh  
**Proyek Penelitian dan Pencatatan  
Kebudayaan Daerah**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
JAKARTA 1978**

Milik Departemen P. dan K.  
Tidak dipertanggungjawabkan

1972 (K. 19)

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

atau  
Proyek Penelitian dan Pengamatan  
Kebudayaan Daerah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASIKA  
INDONESIA DAN DAERAH  
JAKARTA 1978

## KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah chazanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita, kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah

## PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun 1976/1977 yang meliputi 10 Provinsi :

1. Sumatra Utara
2. Sumatra Barat
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Jawa Tengah
6. Jawa Timur
7. Bali
8. Kalimantan Timur
9. Kalimantan Selatan
10. Maluku.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalan, penelitian, dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan, dan ketahanan kebudayaan nasional."

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah
- Ceritera Rakyat Daerah
- Adat Istiadat Daerah
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah dan
- Geografi Budaya Daerah

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977, proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Provinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam; tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS; LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Geografi Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Kepala Bidang PSK, Departemen P dan K. Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Yogyakarta.
3. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari :

1. Drs. Woeryanto Abdullah.

6. Tim penyempurnaan naskah di pusat terdiri dari :

- Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra  
2. Prof. Kardono  
3. Dr. Astrid S. Susanto
- Ketua : P. Wayong
- Sekretaris : M.C. Suprapti
- Anggota : 1. Muljono Tjokrodirdjo  
2. Tata Sukarta  
3. Tuti Murtiningsih  
4. Sukalijar Pr.  
5. Sasana Surya  
6. Djenen  
7. Wisnu Subagyo

7. Editor terdiri dari : 1. Djenen  
2. P. Wayong

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan  
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Drs. Bambang Suwondo)

NIP. 130117589

## DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1. Tujuan penelitian .....	1
2. Masalah .....	1
3. Ruang Lingkup .....	1
4. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian .....	2
5. Hasil akhir .....	5
A. SUMBER ALAM .....	6
1. Lokasi .....	6
2. Iklim .....	8
3. Sungai dan Danau .....	9
4. Geologi .....	11
5. Morfologi .....	18
6. Tanah .....	25
7. Vegetasi dan dunia hewan .....	29
B. SUMBER MANUSIA .....	31
1. Registrasi .....	31
2. Proyeksi penduduk .....	36
3. Transmigrasi .....	41
4. Urbanisasi .....	42
5. Suku bangsa .....	43
6. Pendidikan dan seni budaya .....	43
7. Kesehatan .....	45
8. Perumahan .....	53
C. CIRI-CIRI KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA .....	55
1. Tata guna tanah .....	55
2. Pertanian .....	56
3. Kehutanan .....	66
4. Peternakan .....	68
5. Perikanan .....	69
6. Pertambangan .....	71

7. Industri .....	72
8. Transportasi, telekomunikasi, dan pariwisata ...	76
9. Perdagangan .....	83
10. Lembaga-lembaga Sosial Ekonomi .....	89

TABEL .....	92
-------------	----

1. Tujuan penelitian .....	93
2. Masalah .....	93
3. Ruang lingkup .....	93
4. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian .....	93
5. Hasil akhir .....	93
A. SUMBER ALAM .....	93
1. Lokasi .....	93
2. Iklim .....	93
3. Sungai dan lahan .....	93
4. Geologi .....	93
5. Morfologi .....	93
6. Tanah .....	93
7. Vegetasi dan fauna .....	93
B. SUMBER MANUSIA .....	93
1. Regulasi .....	93
2. Proyek penelitian .....	93
3. Instrumen .....	93
4. Urbanisasi .....	93
5. Sektor pangan .....	93
6. Pendidikan dan seni budaya .....	93
7. Kesehatan .....	93
8. Pertanian .....	93
C. CIRI CIRI KEHUBUNGAN SOSIAL BUDAYA .....	93
1. Tata ruang tanah .....	93
2. Pertanian .....	93
3. Kesehatan .....	93
4. Pertanian .....	93
5. Kesehatan .....	93
6. Pertanian .....	93

## PENDAHULUAN

### 1. Tujuan penelitian

Memahami fungsi geografi daerah sebagai alat untuk mempelajari hubungan timbal balik antara lingkungan fisik dan sosial terhadap perkembangan budaya di daerah.

### 2. Masalah

Sumbangan apakah yang dapat diberikan oleh lingkungan fisik dan sosial di daerah yang diteliti pada perkembangan budaya daerah itu.

### 3. Ruang Lingkup

Sebenarnya para ahli geografi sekarang tidak membedakan lagi tentang jenis-jenis geografi menjadi geografi fisik atau geografi manusia termasuk geografi budaya dan geografi sosial. Mereka lebih melihat suatu jenis geografi yang mencakup baik aspek alamnya, maupun aspek sosial atau manusianya. Yang menjadi salah satu masalah studi geografi adalah ecosystem (satu sistem jalinan hubungan ekologi manusia dalam lingkungannya).

Obyek studi ahli-ahli geografi adalah kebulatan hubungan unsur-unsur alam, seperti bentuk muka bumi, batuan, tanah, iklim, air, vegetasi, binatang dan lain-lain dihubungkan dengan unsur-unsur manusiawi seperti kependudukan, aktivitas ekonomi, sosial, kebudayaan dan lain-lain.

Obyek studi geografi yang terpenting<sup>1)</sup> :

- a. gejala keruangan (spatial phenomena), termasuk lokasi, dalam mana segala gejala geografi yang terdapat di muka bumi dikaji dari sudut jalinan keruangan, apa, bagaimana, di mana dan mengapa dihubungkan dengan unsur-unsur dan aspek keruangan. Geografi sebagai ilmu pengetahuan keruangan (spatial science) mempelajari semua gejala yang didapatkan dalam ruang di atas permukaan bumi, khususnya mengenai susunan dalam ruang (spatial arrangement), penyebaran dalam ruang (spatial distribution), integrasi da-

lam ruang (spatial integration), interaksi dan organisasi dalam ruang (spatial interactions and organization) dan proses-proses dalam ruang (spatial processes).

- b. lingkungan geografi, yang terdiri dari lingkungan gejala/fenomena (phenomenal environment; termasuk lingkungan alam dan lingkungan fisik yang lain) dan lingkungan tata laku (behavioral environment, termasuk unsur-unsur manusiawi seperti kendaraan, sikap nilai-nilai sosial sebagai motor/agen perusahaan sosial budaya).
- c. jalinan kebulatan hubungan antara manusia dan lingkungan, termasuk "ecosystem" dengan manusia sebagai pusat sistem ini.
- d. wilayah (region) sebagai hasil hubungan keruangan antara unsur-unsur alami dan manusiawi.

Selanjutnya akan diberikan definisi dari kebudayaan. Menurut Prof. KOENTJARANINGRAT,<sup>2)</sup> kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapatkannya dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karenanya **geografi budaya mencakup semua aktivitas manusia dan mempelajari pengaruh atau akibat perkembangan budaya terhadap lingkungan fisik dan sosialnya serta sebaliknya.**

Karena dalam penelitian yang akan diselenggarakan diambil daerah tertentu, maka pendekatan dalam penelitian ialah pendekatan regional (regional approach). Di suatu daerah lebih terlibat lagi hubungan timbal-balik antara perkembangan budaya dan lingkungan fisik dan sosial.

Perkembangan budaya, misalnya peningkatan teknologi memungkinkan tanah dapat diperbaiki sehingga produktivitasnya menjadi lebih besar, air dapat dibendung, sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengairan atau pembangkitan tenaga listrik. Perkembangan budaya akan dapat membawa akibat positif dan akan berfungsi sebagai akselerator (mempercepat) dalam perkembangan budaya.

#### **4. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian**

Pada dewasa ini untuk mengembangkan adalah melalui modernisasi dan peningkatan teknologi. Untuk dapat mengatur peranan modernisasi dan teknologi kita harus menganalisa unsur-unsur

apakah yang dapat mempercepat modernisasi dan akibat-akibat apakah yang dapat timbul sesudah atau waktu modernisasi sedang berjalan.

Dengan menyatakan unsur-unsur dan akibat-akibat itu dalam bentuk angka perbandingan (ratio) atau angka-angka persentase, intensitas modernisasi dapat diukur dengan demikian dapat dinyatakan secara kuantitatif seperti sekarang dituntut dalam ilmu pengetahuan. Pada tingkat penelitian eksplotatif seperti dikerjakan dalam proyek ini pernyataan dengan rumus-rumus matematika mungkin belum dianggap perlu.

- a. Sebagai unsur-unsur untuk menentukan tingkat modernisasi dapat diambil hal-hal berikut :
  - 1) pemberantasan buta huruf, sekolah-sekolah, perguruan tinggi.
  - 2) alat-alat komunikasi (jalan raya, kereta api, pos, mass media seperti koran, telpon, transistor, radio, T.V.).
  - 3) fasilitas-fasilitas (M.K.C. umum, listrik, air leding, sumur).
  - 4) partisipasi (akseptor KB, jumlah peserta dalam pemilikan umum, peserta dalam pekerjaan rukun desa, rukun tetangga, dan lain-lain).
  - 5) kesehatan (jumlah dokter, rumah sakit, klinik).
  - 6) pemukiman (penduduk kota dan desa).
  - 7) perumahan (gubug, setengah permanen, rumah permanen).
  - 8) perubahan dalam mata pencaharian (kerajinan tangan, industri kecil/sedang/besar).
  - 9) lembaga keuangan (L.S.D., koperasi kredit, bank rakyat, bank swasta dan lain-lain),
- b. Perkembangan teknologi dapat diukur dari :
  - 1) pemakaian benih unggul, sawah yang dapat pengairan, (usaha Inmas, Bimas).
  - 2) penggarapan tanah dengan pupuk.
  - 3) jumlah orang yang berusaha dalam kerajinan tangan, industri kecil/sedang/besar.
  - 4) lalu lintas, dan pengangkutan (panjangnya jalan, klas I, II, III, IV, kereta api, bis, motor, mobil swasta).
  - 5) penggunaan suatu media (telpon, transistor, radio T.V.).
- c. Sumber daya alam merupakan kekayaan alam yang menentukan perkembangan budaya daerah, misalnya :
  - 1) tanah (adalah penting untuk pertanian dan biasanya un-

- tuk menilai tanah dinyatakan dengan kemampuan tanah (land capability) yang ditentukan oleh jenis tanah, curah hujan dan kemiringan lereng).
- 2) iklim
  - 3) air sebagai sumber untuk pembangkit listrik dan pengairan.
  - 4) tumbuh-tumbuhan dan hewan sebagai bahan makanan.
  - 5) mineral-mineral yang dapat menjadi bahan baku untuk pertambangan atau industri.
  - 6) bentang alam (lingkungan) yang dapat ditingkatkan sebagai obyek pariwisata.
- d. sumber daya manusia meliputi :
- 1) tenaga produktif (15 – 55 tahun).
  - 2) jumlah orang yang mempunyai kepandaian (beberapa orang merupakan lulusan perguruan tinggi, mempunyai kepandaian tertentu dan lain-lain).
  - 3) pengangguran dan, pengangguran tak kentara (tenaga yang tidak dipakai secara efisien).

Salah satu faktor geografi lain yang perlu mendapat sorotan ialah **letak**, yang dalam geografi merupakan faktor penting. Dengan menentukan letak daerah sesuai dengan koordinat dalam peta, diketahui dengan jelas daerah mana yang sedang diteliti. Letak lintang dapat memberi garis besar petunjuk tentang iklim. Letak geologi dapat membantu perkiraan mengenai mineral-mineral yang mungkin dapat ditemukan, sedang letak geografi akan menunjukkan antara lain hubungan daerah yang diteliti dengan daerah lain di sekitarnya dalam hubungan sosial, ekonomi, kultur, dan hubungan regional dengan tetangga. Letak ekonomi juga harus diketahui untuk dapat menentukan arah perkembangan daerah, sebab daerah lain yang sudah berkembang akan mempunyai daya tarik.

Pengumpulan data dalam geografi budaya regional harus didasari dengan pengertian-pengertian di atas, sehingga pengumpulan data mempunyai arti (revelan) dan maksud tertentu.

Penyajian data dalam bentuk tabel dan berbagai grafik memudahkan untuk menarik kesimpulan atau dalam pembuatan analisa mengenai penentuan segi-segi mana yang harus diberi perhatian dahulu untuk pengembangan budaya di daerah yang diteliti.

Selanjutnya dalam pengumpulan data ini, dimulai dengan meneliti sumber-sumber tertulis, baik berupa buku maupun laporan, serta wawancara dengan berbagai informan, dan observasi. Data

yang terkumpul selanjutnya diolah sehingga menyerupai bentuknya yang sekarang.

## 5. Hasil akhir

Setelah naskah Geografi Budaya Daerah D.I. Yogyakarta dipelajari dan dibahas oleh Tim Penyempurnaan Naskah, ditambah dengan hasil diskusi tim tersebut dan penanggung jawab dari daerah yang bersangkutan, maka naskah mendapatkan wujudnya yang sekarang.

Sungguhpun naskah telah disusun sesuai dengan "Term of Reference" dan Kerangka Laporan, yang tidak lain dari pada alat bantu dalam pengumpulan dan penyusunan data di lapangan, tetapi **sistematika** telah diubah sedemikian rupa, sehingga agak memenuhi kelaziman dalam setiap penerbitan buku.

Selain dari pada itu, tabel yang banyaknya lebih dari 160 buah dijadikan lampiran di belakang naskah. Hal ini didasari oleh kenyataan, bahwa tabel tersebut, sesuai dengan tekanan pada **pen-catatan**, tidak atau hampir tidak dianalisa. Oleh karena itu fungsinya lebih berat kepada **pelengkap** dari pada sebagai bagian integral dari batang rubuh naskah.

Dalam pada itu, di mana mungkin, ditambahkan juga komentar-komentar singkat mengenai tabel-tabel tersebut dalam tubuh naskahnya sendiri, sehingga terlihat hubungannya dengan tabel yang bersangkutan.

Perlu pula dicatat, ada di antara tabel yang sumbernya tidak begitu jelas, dan malahan ada kelainan data pada beberapa tabel tentang hal yang sama, dan tampaknya disadari pula oleh para pencatat dan peneliti di daerah. Dalam keadaan tertentu, ada beberapa tabel yang digabungkan tanpa mengurangi nilai datanya.

Kemudian ada pula satu-dua pernyataan yang tidak jelas, seperti perhitungan jumlah buruh tani, dan hubungan antara tinggi tempat dan suhu. Selanjutnya peta yang disediakan hanya empat buah, padahal sebenarnya salah satu ciri uraian geografis adalah pemetaan fenomena keruangan.

Semua kekurangan-kekurangan di atas yang relatif kecil dalam keseluruhan naskah tidak dapat lebih disempurnakan karena sampai saat ini bahan tambahan belum tersedia.

Akhirnya "editing"-pun telah dilaksanakan sejauh mungkin, baik dalam penyusunan kalimat, perbaikan ejaan, maupun penambahan, dan penyingkatan, sehingga mudah-mudahan lebih mudah dibaca.

## A. SUMBER ALAM

### 1. Lokasi

#### a. Lokasi astronomi

Daerah Istimewa Yogyakarta yang kurang lebih berbentuk segi tiga terletak antara :

110° BT – 110° 50' BT dan

7° 32' LS – 8°12' LS.

(lihat Peta).

#### b. Lokasi Geologi

1) Berdasarkan fisiografi dan struktur geologinya, VAN BEMMELEN membagi pulau Jawa atas 4 daerah :<sup>3)</sup>

- a) bagian barat Jawa (sebelah barat Cirebon)
- b) bagian tengah Jawa (antara Cirebon dan Semarang).
- c) bagian timur Jawa (antara Semarang dan Surabaya)
- d) ujung timur pulau Jawa dengan selat dan pulau Madura.

Atas dasar pembagian tersebut di atas, maka fisiografis dan geologis Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di daerah bagian tengah dan timur Jawa. Dalam hal ini batas antara bagian tengah dan timur Jawa, adalah garis dari cliff Parangtritis menyusuri garis patahan bagian barat pegunungan selatan menuju puncak Merapi sampai ke Semarang<sup>4)</sup>. Karena itu sebagian gunung Merapi, dataran alluvial Bantul dan dataran pantai selatan Jawa serta pegunungan dome Kulon Progo termasuk daerah bagian tengah Jawa. Sedangkan dataran alluvial di sebelah timur kota Yogyakarta dan daerah pegunungan selatan termasuk daerah geologi timur Jawa.

2) PANNEKOEK<sup>5)</sup> membagi bagian tengah Jawa menjadi zone-zone fisiografi dari utara ke selatan sebagai berikut :

- a) Zone utara (zone pegunungan lipatan dan pantai utara pulau Jawa).
- b) Zone tengah (zone pegunungan lipatan dan deretan gunung api).
- c) Zone selatan (zone pegunungan plateau selatan).

Berdasarkan pembagian PANNEKOEK, maka Daerah Istimewa Yogyakarta, fisiografis terletak di zone tengah, yaitu zone pegunungan lipatan dan deretan volkan (dalam hal ini volkan Merapi

sampai dataran kaki fluvia vulkanik Merapi dan pegunungan Kulon Progo) dan zone selatan (dalam hal ini pegunungan selatan dan dataran alluvial pantai selatan).

c. Lokasi sosial ekonomi.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal sebagai daerah minus merupakan propinsi terpadat kedua setelah D.K.I. Jakarta. Potensi kekayaan alam sangat terbatas dan khususnya kondisi tanahnya tidak menguntungkan, karena lebih dari separonya merupakan daerah minus yang sebagian besar di antaranya bersifat kritis teknis.<sup>6)</sup>

Daerah Istimewa Yogyakarta de facto telah merupakan daerah transitor berhubung dengan letaknya yang strategis di persimpangan jalan ekonomi di tengah-tengah pulau Jawa (Jakarta – Surabaya, Semarang – Cilacap)<sup>7)</sup>.

Transportasi penumpang ataupun barang di dalam ataupun ke luar/masuk daerah cukup baik. Transportasi di dalam daerah terutama dilakukan dengan kendaraan bermotor. Hubungan transportasi dengan luar daerah dilakukan dengan kendaraan bermotor, kereta api ataupun pesawat terbang.

Adanya potensi kekayaan alam yang sangat terbatas merupakan penghambat pertumbuhan ekonomi daerah. Meskipun terkenal sebagai daerah minus, tetapi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menonjolkan diri dengan menonjolnya prestasi bidang sosial budaya. Kota Yogyakarta terkenal sebagai kota pelajar, sehingga setiap tahun selalu banyak pelajar berdatangan ke kota ini. Universitas Gajah Mada dengan 18 fakultasnya merupakan salah satu dari 5 universitas pembina di Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai potensi yang besar dalam bidang pariwisata, terutama dengan peninggalan-peninggalan kuno yang dapat menarik wisatawan, antara lain kraton, Taman Sari, candi Prambanan, candi Borobudur yang terletak di wilayah Jawa Tengah (lebih kurang 40 Km dari Yogyakarta) dan kraton Surakarta (lebih kurang 60 Km dari Yogyakarta) mudah dicapai dari kota Yogya. Hal-hal tersebut merupakan salah satu sebab masuknya wisatawan asing.

Yogyakarta (dan juga Surakarta) merupakan pusat kesenian, terutama kesenian Jawa, seperti seni musik Jawa, senitari Jawa, wayang dan banyak peninggalan kebudayaan Jawa. Kecuali itu terdapat juga seni lukis, seni rupa dan lain-lainnya.<sup>8)</sup>

Kerajinan seni yang berasal dari Yogyakarta banyak dikenal

di daerah lain ataupun negara-negara lain, antara lain batik, perak, dan anyam-anyaman.

Oleh karenanya meskipun dari segi potensi kekayaan alam kurang menguntungkan, tetapi dari segi sosial-budaya lokasi Yogyakarta sangat menguntungkan..

## 2. Iklim

### a. Temperatur: (suhu udara)

Sepanjang tahun suhu udara tidak banyak berubah. Variasi suhu terutama disebabkan perbedaan tinggi dari permukaan air laut. Menurut penelitian pada Kali Progo Basin Study,<sup>9)</sup> setiap naik 1°C temperatur akan turun 1°C. Temperatur menurun adalah antara jam 05.00 dan jam 06.00 dan temperatur maksimum kira-kira pada jam 12.30.

Pada tabel A.1.dapat dilihat keadaan temperatur (mak, min, rata-rata) untuk kota Yogyakarta (ketinggian 137 M di atas permukaan air laut) pada tahun 1972.

Selanjutnya temperatur untuk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1971 dapat dilihat pada tabel A.2.

Selanjutnya akan diberikan juga rata-rata temperatur bulanan di daerah aliran sungai Progo bagian hulu pada ketinggian yang berbeda-beda, seperti tabel A.3.

### b. Curah hujan.

Besarnya curah hujan untuk berbagai ketinggian Daerah Istimewa Yogyakarta (tahun 1972) dapat dilihat pada tabel A.4.

Rata-rata curah hujan tahunan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berkisar antara 1.000 mm – 3.000 mm. Setiap tahunnya terdapat variasi curah hujan yang besar yang dibedakan dalam musim penghujan (Nopember – April) dan musim kemarau (Mei – Oktober). Kurang lebih 75% curah hujan tahunan jatuh pada musim penghujan itu. Selanjutnya rata-rata tahunan hujan harian maksimum berkisar antara 90 mm – 130 mm.

Selanjutnya akan diberikan juga rata-rata curah hujan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan stasiun-stasiun tertentu (tabel A.5), rata-rata curah hujan di daerah aliran sungai Progo bagian hulu (tabel A.6) dan curah hujan di kotamadya Yogyakarta (tabel A.7).

### c. Sinar matahari

Untuk mengetahui keadaan lamanya penyinaran matahari, di

sini hanya dapat disajikan keadaan rata-rata penyinaran matahari di daerah sungai Progo bagian hulu, seperti pada tabel : A.8.

d. Tekanan udara

Untuk mengetahui keadaan tekanan udara di Daerah Istimewa Yogyakarta, akan diberikan data tentang rata-rata tekanan udara pada titik embun dan rata-rata tekanan uap jenuh di daerah aliran sungai Progo bagian hulu (lihat tabel A.9. dan tabel A.10). Rata-rata tekanan udara di Daerah Istimewa Yogyakarta (tahun 1970) dapat dilihat pada tabel A.11.

e. Kelembaban udara

Menurut MERCK<sup>10)</sup> di Indonesia kelembaban udara relatif hampir merata untuk setiap tempat dan hampir tidak ada perbedaan kelembaban udara relatif yang berarti walaupun ketinggian tempat berubah. Untuk mengetahui kelembaban udara relatif di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka akan diberikan data kelembaban udara relatif di daerah aliran sungai Progo seperti pada tabel A.12. Jelas terlihat bahwa kelembaban relatif senantiasa lebih 79%.

f. Angin

Kecepatan angin untuk Yogyakarta pada ketinggian 25 M di atas permukaan tanah (1968 – 1970) dapat dilihat pada tabel A.13. Selanjutnya juga diberikan data kecepatan rata-rata angin di Adisucipto pada ketinggian 25 m dan 2 m di atas permukaan tanah seperti pada tabel A.14 dan tabel A.15.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kecepatan rata-rata angin bulan berkisar antara lebih kurang 2 – 3 m/det.

Rata-rata kecepatan angin bulan tersebut adalah pada bulan Oktober.

Arah angin telah dicatat di Kaliurang dari tahun 1942 – tahun 1944, seperti pada tabel A.16.

Ternyata arah angin terbanyak adalah dari tenggara (bulan Mei sampai Oktober) dan dari barat laut (bulan Desember – Maret).

### 3. Sungai dan danau

a. Sungai<sup>11)</sup>

Sungai yang besar di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kali Progo, Kali Opak, dan Kali Oya.

Sungai-sungai yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak dapat digunakan untuk pelayaran, tetapi umumnya digunakan untuk irigasi, kepentingan rumah tangga.

Selain ketiga sungai yang besar tersebut juga sungai-sungai yang kecil yang digunakan untuk pengairan, yaitu : kali Bedog, kali Kuning, kali Beton, kali Cilereng, kali Kulun, tuk Sumitro (selokan Sumitro), kali Brangkalu, kali Kayangan, kali Lengkeh, kali Kenteng, tuk Tulangan (selatan Tulangan), dan kali Gamping.

b. D a n a u

Di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terdapat danau dalam arti yang sesungguhnya (secara geomorfologis), tetapi yang sebenarnya hanyalah mata air-mata air, yaitu :

Nama mata air	l u a s
sumber Andong	12 M <sup>2</sup>
sumber Awar-awar	15 M <sup>2</sup>
sumber Mudal	10 M <sup>2</sup>
umbul Ringin I	6 M <sup>2</sup>
umbul Ringin II	3 M <sup>2</sup>
umbul Ringin III	9 M <sup>2</sup>
umbul Cuwo I	12 M <sup>2</sup>
umbul Cuwo II	6 M <sup>2</sup>
telaga Puteri	72 M <sup>2</sup>
telaga Muncar	25 M <sup>2</sup>
telaga Nirmolo	125 M <sup>2</sup>
umbul Ngeemplak	15 M <sup>2</sup>

J u m l a h : 305 M<sup>2</sup>

Mata air-mata air tersebut selain digunakan untuk mandi dan air minum, juga untuk kepentingan rumah tangga yang lain, serta sebagian juga untuk irigasi.

Di Gunung Kidul banyak terdapat "telaga" (istilah setempat) yang merupakan penampungan air pada waktu hujan. Jumlah telaga yang ada, yaitu 363<sup>12)</sup> buah (tidak ada data tentang luasnya). Luas yang digunakan untuk pemeliharaan ikan adalah 378,6 Ha.<sup>13)</sup> Selain untuk pemeliharaan ikan, telaga-telaga tersebut mempunyai peranan yang sangat penting, terutama pada musim kemarau. Telaga digunakan untuk kepentingan orang sehari-hari, seperti mandi mencuci (pakaian, bahan makanan/sayuran, alat-alat dapur dan sebagainya), air minum, dan untuk mandi/minum binatang.

#### 4. Geologi

Sebagian terbesar uraian geologi berikut ini didasarkan laporan Progo River Basin Study, 1973<sup>14)</sup>. Uraian geologi ini meliputi 2 hal yaitu stratigrafi dan sejarah geologi. Seperti dijelaskan di atas, geologis daerah ini terletak pada daerah geologi bagian tengah Jawa, yaitu daerah gunung api Merapi dataran rendah di selatannya serta daerah kulon Progo. Sedang daerah pegunungan selatan termasuk bagian Timur Jawa.

##### a. Stratigrafi dan Penyebaran Batuan

###### 1) Pratersier

Batuan pratersier tersingkap di Bayat (Klaten) yang luasnya lebih kurang 3 Km<sup>2</sup>. Batuannya terdiri dari filit, sekis, mika, dan batu gamping kristalin. Komponen gamping mengandung fosil Orbitolnia.

Arah pelapisan batuan adalah timurlaut baratdaya dengan kemiringan 50° - 60° menuju ke selatan. Ke dalam batuan pratersier ini terjadi metrusi batuan kuarsadiorit dan porfir-diorit.

###### 2) Tersier

Batuan tersebar luas di pegunungan Kulon Progo dan gunung Kidul serta bukit-bukit rendah di sekitarnya. Penyebaran batu eosin umumnya tidak luas dan terpisah-pisah, kadang-kadang menonjol pada kaki gunung Merapi. Stratigrafinya adalah sebagai berikut :

###### a) Eosin

Singkapan Eosin ini terdapat di Nanggulan, Godean, di bukit Jiwo, dan di Gamping.

**Eosin Nanggulan** bergaris dataran tepi laut terdiri dari batu gamping, lempung, nepal dan selaan tipis lignit di dalamnya. Berdasarkan fauna yang terdapat di dalamnya OPPENOORTH membagi 3 formasi, yaitu : formasi "Axima" (tebal 40 M), formasi Yogyakarta (tebal 60M), dan formasi "Discocyclina" (tebal 200M).

Di sekitar Godean singkapan Eosen ini terdapat pada bukit bukit kecil pada bagian bawah kaki Merapi, batuannya terdiri dari batuan pasir berwarna putih belang-belang dan konglomerat yang mengandung kuarsit di bagian bawahnya, pada batuan ini ditemukan intrusi batuan porfir-diorit.

Di Gamping, 4 Km sebelah barat Yogyakarta singkapan Eosin berupa sisa bukit gamping.

Di Bukit Jiwo, batuan Eosin ini menutupi batuan pratersier dan terdiri dari alat konglomerat, batu pasir, batu gamping (formasi Wungkal) serta batu gamping dan napal (formasi gamping).

b) Oligosen

Batuan Oligosen ditemukan di daerah Kulon Progo dalam bentuk intrusi bahan andesit dan bahan-bahan eflata yang dibentuk kemudian sebagai hasil-hasil erupsi gunung api tua. Pusat kegiatan gunung api tersebut terletak di G. Ijo, G. Dajah dan G. Menoreh. Bahan eflata yang dimuntahkan berupa lava andesit, basalt, tufa padu, tufa breksi, batu pasir tufa dan tufa lapili. Bahan-bahan bersifat dasit ditemukan juga dalam bahan eflata tersebut. Proses propilitasi atau perobahan hidrotermal kadang-kadang sulit diamati. Kelompok lapisan batuan ini, yang ditemukan diberi nama formasi Andesit-tua (VAN BEMMELEN, 1945) yang tebalnya minimum 600 meter.

c) Oligosen miosin

Aktivitas vulkanik di daerah Gunung Kidul dimulai pada kolom Oligosin dengan pusatnya di Bukit Jiwo. Gawir Batur Agung (formasi Batur Agung) merupakan bagian dari tubuh gunungapi tersebut yang terbentuk dalam laut.

Bagian bawahnya yang dikenal dengan nama **formasi Kebo**, tersusun dari batuan serpih berwarna putih kehijauan atau kecoklatan, batu pasir berbutir halus sampai sedang yang berwarna hijau kecoklatan dan batuan konglomerat mengandung fragmen-fragmen batuan basalt di dalamnya. Makin ke atas susunan batuan-nya terdiri dari batupasir tufaan abu-abu muda, breksi konglomerat berbutir kasar, tufa batu apung pasiran berwarna putih dan tufa pasiran berwarna kecoklat-coklatan. Kelompok lapisan batuan ini dikenal dengan nama **formasi butak**.

Umumnya arah lapisan formasi tersebut adalah timur laut-barat-daya, dengan kemiringan  $20^{\circ}$  –  $30^{\circ}$ . Tebal kedua formasi tersebut di selatan Bayat lebih kurang 2.000 meter, ke arah barat-daya di sekitar Imogiri menipis dan mencapai tebal lebih kurang 550 meter.

Terletak selaras di atas formasi tersebut ditemukan lapisan tebal bersifat tufaan yang dikenal dengan **formasi Semilir**. Formasi ini berbentuk lereng-lereng yang curam dan terdiri dari pergantian lapisan-lapisan breksitufa mengandung batuapung, batupasir tufaan atau tufa batuapung mengandung dasit dan tufa gelas lempungan. Warna umumnya putih suram bila segar dan menjadi kelabu bila lapuk. Pelapisan di sini cukup baik sedangkan ketebalannya

lebih kurang 1.000 meter di selatan Bayat dan kurang lebih 100 meter di sekitar Imogiri.

d) Miosin

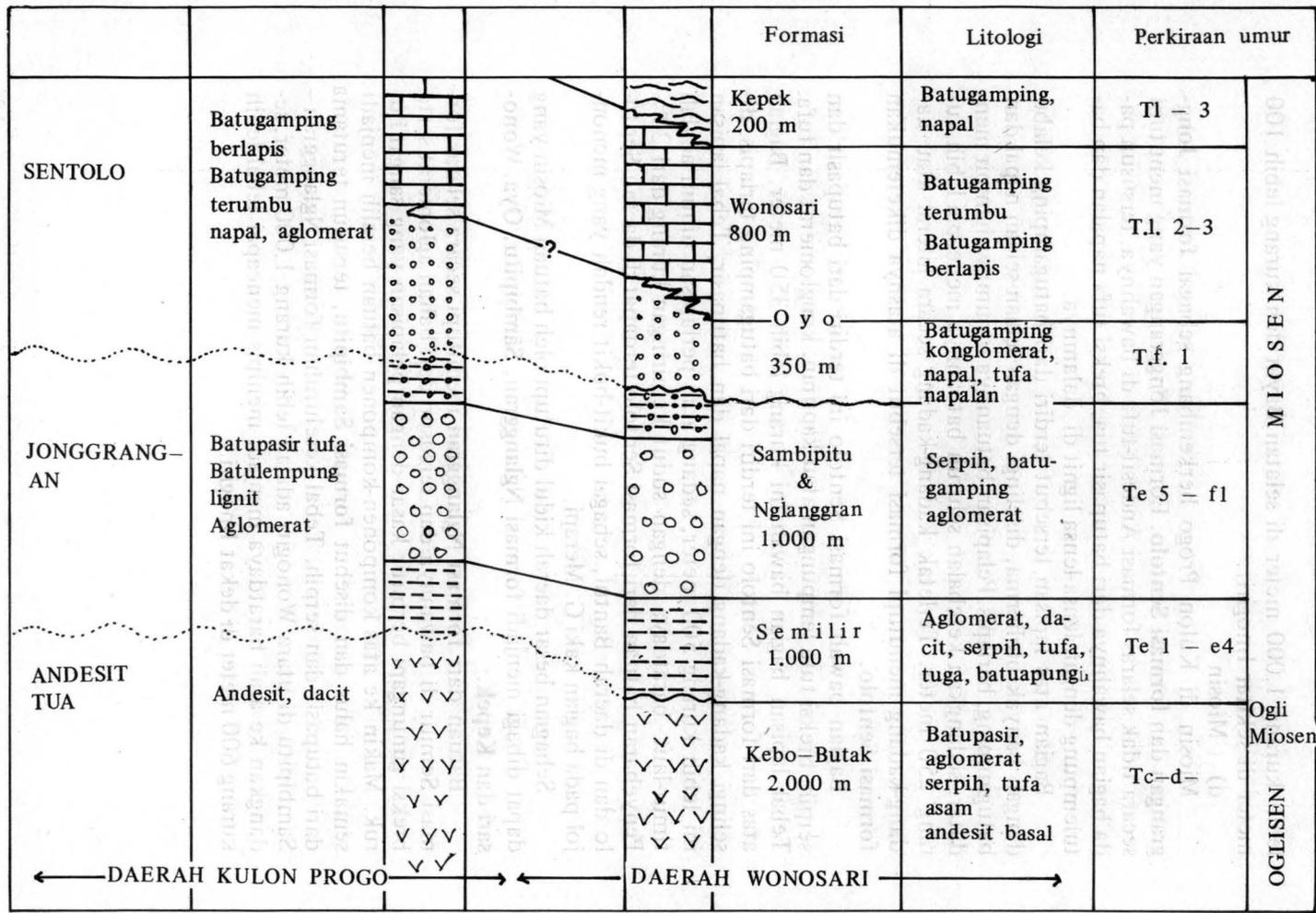
Miosin di Kulon Progo berkembang sebagai **formasi Jonggrangan** dan **formasi Sentolo**. Formasi Jonggrangan yang menutupi secara tidak selaras formasi Andesit-tufa di bawahnya, tersusun pada bagian bawahnya dari batupasir tua, breksi tufa napalan dan batulempung dengan lensa-lensa lignit di dalamnya.

Bagian atas lapisan tersebut terdiri dari batugamping kelabu dengan banyak bioherma, diselingi dengan selaan-selaan napal dan batugamping, berlapis. Pelapisan batuanya umumnya hampir mendatar, sedangkan ketebalan seluruh batuanya mencapai lebih kurang 250 meter. Terletak kadang-kadang secara lateral atau kadang-kadang menutupi formasi tersebut di atasnya ditemukan **formasi Sentolo**.

Bagian bawah formasi Sentolo ini terdiri dari batupasir dan serpih, breksi tufa lempungan atau kapuran, konglomerat dan tufa. Tebal lapisan bagian bawah ini kurang lebih 350 meter. Bagian atas dari formasi Sentolo ini terdiri dari batugamping terlapis, diselingi kadang-kadang dengan napal dan batupasir, Tebal lapisan ini lebih kurang 500 meter, sedang arah pelapisan umum adalah timur-laut-baratdaya dengan sudut kemiringan kurang dari  $20^{\circ}$ . Penyebaran batuan dari formasi Sentolo terdapat di daerah Sentolo dan di daerah Bantul, sebagai bukit-bukit rendah yang menonjol pada bagian kaki G. Merapi.

Sebagian besar daerah kidul ditutupi oleh batuan Miosin yang dapat dibagi menjadi **formasi Nglanggran, Sambipitu, Oya, Wonosari** dan **Kepek**.

Batuan dari **formasi Nglanggran** menutupi secara selaras formasi Semilir di bawahnya dan tersusun dari bahan aglomerat serta breksi gunungapi berbutir kasar dengan pelapisan yang sangat buruk. Makin ke atas komponen-komponen batuan beralih menjadi semakin halus dan disebut **formasi Sambipitu**, tersusun terutama dari batupasir dan serpih. Tebal keseluruhan formasi Nglanggran-Sambipitu di utara Wonogiri adalah lebih kurang 1.000 meter, sedangkan ke arah baratdaya menjadi menipis mencapai tebal lebih kurang 600 meter di dekat Imogiri.



	KULON PROGO		DAERAH GUNUNG KIDUL	
	Formasi	Litologi	Formasi	Litologi
Holesen Flistosen	Aluvium Gunung api muda	Aluvian sungai dan pantai Bahan-bahan asal G. Merapi	Aluvium Gunung api muda	Aluvium sungai Bahan-bahan asal G. Merapi
Miosen tengah	Sentolo	Batu gamping berlapis, napal, agglomerat bersilang jari dengan batu gamping terumbu atau bioherma dengan selaan napal, tufa batupasir, napal	Kepek	Napal, batu gamping
			Wonosari	Batugamping berlapis, bioherma
			O y a	Tufa andesit, napal tufaan, lempung, breksi gamping, batu gamping konglomerat
Miosen bawah	Jonggrangan	Batugamping tufa, agglomerat napalan, batulempung dengan lensa-lensa lignit	Sambipitu Nglanggran	Batupasir, serpih Agglomerat vulkanik kasar tak berlapis
Oligosen	Andesit-tua	Andesit - dacit	Semilir	Serpih putih, breksi batuapung mengandung dacit, tufa dacit
			Kebo-Butak	Serpih, batupasir tufa konglomerat, tufa asam
Eosen	Discocyclina Djokjakartae Arinea	Batugamping napal, arkose, tufa Batupasir, batulempung Napal, batupasir	Gamping Wungkal	Napal, batugamping Batupasir, konglomerat, batugamping
Kapur			Pratersier	Skis tristalin, gneiss, filit

Umur batuan ini adalah Miosen-bawah. Terletak tidak selaras di atas formasi Sambipitu tersebut di atas tersebar luas batuan formasi **Oya – Wonogiri**. Formasi **Oya** tersusun terutama dari tufa andesit, napal tufaan, lempung dan breksi gamping atau batugamping konglomerat. Tebal formasi lebih kurang 350 meter dengan kemiringan lapisan sebesar  $10^{\circ}$  –  $20^{\circ}$  ke arah tenggara.

Batugamping yang menutupi sebagian besar daerah pegunungan Gunung-Kidul ini terdiri dari batugamping berlapis dan gamping terumbu. Ke arah selatan di daerah Pegunungan Seribu batugamping ini mempunyai struktur bioherma, membentuk ribuan bukit-bukit kecil yang menonjol dan tumbuh dengan ketinggian antara 20 – 30 meter. Formasi batugamping ini yang mencapai tebal lebih kurang 800 meter, disebut **formasi Wonogiri** dan umurnya adalah Miosen-tengah.

Selaras di atas batugamping Wonogiri tersebut ditemukan batuan napal globigerena yang mencapai tebal lebih kurang 200 meter. Penyebaran batuan tersebut luasnya terbatas dan termasuk ke dalam **formasi Kepek**.

### 3) Kwarter

Bahan-bahan batuan endapan kwarter berasal dari hasil erupsi gunungapi muda (**Merapi**) dan endapan-endapan aluvium yang menutupi dataran daerah ini.

Bahan-bahan yang berasal dari gunungapi muda itu **umumnya** terdiri dari endapan lahar, pasir, tuf, lempung dan **lain-lain** dari **Merapi**. Di samping itu terdapat endapan-endapan dari **Merbabu**. **Aluvium sungai** terdapat pada lembah-lembah sungai merupakan hasil rombakan dari batuan yang lebih tinggi letaknya, umumnya terdiri dari pasir halus kasar dan kerikil. Endapan sungai yang lebih halus terdapat di sekitar sungai **Oya**, **Serang** dan **Progo**. Sedang lempung terdapat di muara sungai **Progo** dan **Serang**.

**Aluvium pantai** terdapat di sepanjang pantai selatan, pasir ini dibawa oleh gelombang di endapan di tepi pantai kemudian oleh angin dibentuk guduk-guduk pasir (**duner**) yang kadang-kadang tingginya mencapai 3M, pasir ini sementara ada yang mengandung bahan magnetis, kadang-kadang di pantai terdapat endapan lempung dan lempung pasiran yang setempat-setempat mengandung bahan organik.

Pada lereng-lereng atau bukit-bukit yang **curam** terdapat pecahan atau batuan lepas merupakan rombakan batuan bukit yang terletak di atasnya dan ini juga merupakan batuan kwarter.

## b. Ikhtisar sejarah geologi

Daerah pegunungan Kulon Progo dipisahkan dari gunung Kidul oleh dataran Bantul selebar 25 Km. Dataran Bantul ini merupakan **suatu terban**.

Pegunungan selatan struktural merupakan bagian selatan dari giantiklin Jawa, di mana puncaknya telah roboh longsor ke bawah dan sekarang ditempati gunungapi muda Merapi. Pegunungan Kulon Progo merupakan pegunungan seperti "dome" (dome-like-shape mountain) yang relatif datar puncaknya dan curam bagian baratnya dan bagian utara pegunungan ini melengser ke bawah.

Sejarah pegunungan selatan dan Kulon Progo dimulai dengan sebuah sinklinal Mesozoikum yang memanjang ke arah timur-barat yang letaknya kurang lebih sama dengan geantiklinal Jawa sekarang (singkapan geosinklinal ini berupa filit, skis, mika dan geneis-di Jiwo). Pada akhir Mesozoikum terjadi gerak pengangkatan pada geosinklinal ini, kemudian diikuti gerak penurunan pada kala Eosin.

Terjadinya gerak pelipatan dan pengangkatan pada kala itu diikuti dengan instrusi batuan diorit di Jiwo dan andest di Kulon Progo. Kegiatan mencapai puncaknya pada kala Oligosen dengan membentuk formasi andesit di Kulon Progo dan formasi Kebo Butak Semilir di Gunung Kidul.

Setelah kegiatan tersebut terbentuknya daratan di kedua daerah tersebut. Sebuah loguna mungkin menghubungkan daratan tersebut dengan palung di mukanya, dalam loguna ini terendapkan sedimen sungai dan endapan-endapan dengan fasies tepi laut.

Di daerah Kulon Progo terbentuk sedimen-sedimen batu gamping dengan sisipan lignit. Di Gunung Kidul terdapat serpih putih dan breksi batuapung dasiton yang merupakan lapisan atas dari formasi Semilir.

Miosin bawah ditandai oleh kegiatan gunungapi di daratan berulang kali. Pada saat ini terbentuk sedimen aglomerat yang berganti-ganti dengan beban lahar (formasi Jembatan di Kulon Progo dan formasi Nglanggrang di Gunung Kidul). Setelah kegiatan gunung berapi berakhir terjadi perombakan dan pengikisan yang bahan-bahannya masuk dalam cekungan (serpih dan batu pasir dari formasi Sambipitu, terumbu gampingan pada formasi Jonggrangan Atas).

Pada kala Miosen Tengah terjadi kegiatan gunungapi lagi di daratan, dan terbentuklah formasi Sentolo dan formasi Oya yang

terdiri dari campuran bahan gunungapi, bahan klasik dan terumbu gamping.

Penenggelaman dasar cekungan berlangsung terus disertai pengendapan batu gamping, dan membentuk formasi Wonosari serta formasi Sentolo.

Pada Miosen Atas penenggelaman dasar cekungan berhenti, tetapi di daerah Gunung Kidul masih terdapat cekungan dangkal yang membentuk sedimen napal dari formasi Kepek.

Pada Kala Mio-pliosen terjadi pengangkatan dan pelipatan seluruh cekungan sampai di atas permukaan laut dan diikuti tahap perombakan dan pengikisan; pelipatannya sangat lemah.

Pada kala Pliosens Tengah berlangsunglah gerak orogenesis yang berakibat puncak geantiklin roboh meluncur ke bawah dengan arah memanjang timur - barat.

Pada saat ini terpisahlah daerah Kulon Progo dengan Gunung Kidul oleh sebuah terban dengan arah utara - selatan. Daerah terbenam ini kemudian merupakan suatu depresi yang akhirnya tertimbun oleh bahan-bahan eflata gunungapi muda dan endapan endapan sub-resen dan resen.

## 5. **Morfologi.**

Menurut unit makronya, morfologi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dibagi atas : daerah unit gunungapi Merapi, dataran endapan (alluvial plain) Yogyakarta - Bantul dan sekitarnya, pegunungan platon selatan, pegunungan kompleks Kulon Progo dan pegunungan kapur Sentolo, serta dataran alluvial pantia selatan.

### a. **Unit Morfologi Gunungapi Merapi.**

Gunungapi Merapi yang tingginya 2900 m di atas muka laut merupakan gunungapi yang masih aktif, yang pada periode tertentu masih menunjukkan aktivitas erupsinya. Pada saat erupsinya disamping mengeluarkan lava liat pijar, juga dihembuskan melalui ditremannya bahan-bahan padat piroklastika, seperti bom, lapili, kerikil, pasir, abu vulkanik dan lain-lain.

1. Hal-hal yang dapat dicatat pada gunungapi Merapi ini antara lain adalah :

a) magma Merapi adalah magma asam, andesitik yang mengandung augit hiperstin, hornblende magma yang kental;

b) pada diatremanya sering terbentuk dome lava, tholoid;

c) erupsinya yang bersifat efusif dan eksplosif di samping menghasilkan aliran lava juga mengeluarkan berbagai ukuran bahan piroklastika yang diendapkan disekitar puncaknya (kecuali abu vulkaniknya yang dapat tersebar jauh); bila hujan di sekitar puncaknya bahan-bahan piroklastika ini turun bersama-sama berupa aliran **lahar dingin**.

yang merupakan banjir lumpur, pasir krikil, lapili dan bom, serta bahan-bahan piroklastika yang melalui aliran-aliran sungai dan lembah-lembah yang berbahaya bagi daerah sekitarnya.

d) pada saat erupsi yang eksplosif dapat juga terjadi **ladu**, yaitu "aliran" batu puing-puing bekas dinding diatrema dan tholoid yang pecah karena aktivitas eksplosif tersebut;

e) pada saat erupsi dapat juga terbentuk **awan pijar** (mise ardente), yaitu gumpalan-gumpalan partikel hasil erupsi yang lembut dan panas yang bergerak dengan cepat dari puncak menuruni lereng gunung api sampai beberapa kilometer dari puncak.

2) Unit morfologi gunungapi dapat dibagi lagi atas sub unit-sub unit (A.J. PANNEKOEK) :

a) kerucut vulkanik (volcanic cone), yaitu daerah curam di sekitar puncak, umumnya tidak bervegetasi;

b) lereng vulkanik (volcanic slope), sebagian besar bervegetasi hutan, atau daerah pertanian (cultivated land) berteras-teras;

c) kaki vulkanik (volcanic foot), sudah terdapat tegal dan sawah-sawah;

d) dataran vulkanik (volcanic plain), bahkan sering disebut dengan dataran vulkanik fluvio (fluvio volcanic plain), yaitu dataran endapan (alluvial plain) dengan endapan utama hasil erupsi vulkan, dan merupakan daerah yang subur.

Di samping itu sering ditambahkan satu sub-unit lagi yang disebut dataran fluvial kaki gunungapi (fluvio volcanic foot plain), terletak pada peralihan "volcanic slope" dan "fluvio volcanic plain".

Biasanya pada zone-zone peralihan sub-unit tadi terdapat mata air, kecuali pada zone peralihan antara "volcanic cone" dan "volcanic slope".

b. Dataran endapan Yogyakarta – Bantul dan sekitarnya.

Dataran endapan (alluvial plain) ini sebagian terbesar berupa "fluvio volcanic foot plain" dan "fluvio volcanic plain" gunungapi Merapi. Ini merupakan hasil endapan bahan erupsi vulkanik yang mutakhir (resent volcanic deposit). Sedimen pada dataran aluvial ini sebagian terbesar belum mengalami konsolidasi. Yang jelas dataran ini umumnya merupakan kantong air (aquifer) yang baik. Dataran ini meluas dari ketinggian lebih kurang 200 M di atas muka laut di daerah Bantul menjelang pantai selatan.

Yang penting lagi sebagai kantong air adalah dataran banjir (flood plains) sungai-sungai yang besar seperti Kali Opak dan K. Progo. "Flood plain" merupakan kantong air yang dangkal dengan kandungan air yang cukup besar debitnya. Dataran banjir ini sering dijadikan sawah-sawah di waktu musim kemarau, karena mudah memperoleh air pengairan dari sungai yang membentuknya. Pada musim penghujan biasanya dataran ini tergenang, setidaknya drainase-nya mengalami kesulitan.

Daerah ini merupakan sebagian dari apa yang dikenal dengan Lajur Solo, dan terpadat penduduknya. Semula lajur ini merupakan bagian dari puncak geantiklin Jawa yang telah berubah dan melengser ke bawah. Bagian selatannya mempunyai kemiringan yang sangat kecil, yakni kurang dari satu derajat, bahkan dataran Bantul yang merupakan kelanjutan dari bagian gunungapi tersebut memperlihatkan medan yang hampir rata keseluruhannya. Beberapa bukit rendah dan kecil yang merupakan sisa pegunungan tua terdapat di daerah ini, dan menonjol ke atas beberapa meter tingginya.

Penyaluran air utama daerah tersebut di atas berpola memancar. Karena perkembangan alirannya ke arah selatan dan derajatnya terhalang oleh munculnya beberapa bukit rendah dari pegunungan tua, maka sungai-sungai tersebut akhirnya bermuara ke dalam K. Opak atau K. Progo. Oleh kuatnya pendesakan bahan-bahan eflata yang berasal dari G. Merapi, arah aliran dari kedua sungai ini mengisi bukit dari pegunungan tua tersebut.

Dataran vulkanik fluvio di daerah Bantul meluas ke selatan menjadi dataran aluvial pantai selatan yang meluas dari Parangtritis ke barat, menyusur pantai selatan Jawa Tengah. Lebarnya berkisar dari 10 sampai 25 km. Kesemuanya merupakan yang baik pula.

### c. Pegunungan Plato Selatan

Pegunungan ini meluas dari selatan Prambanan sampai ke pan-

tai selatan di sebelah timur Parangtritis. Di sebelah utara pegunungan ini dibatasi oleh "escarpment". Pegunungan Batur Agung di selatan Prambanan, di sebelah barat dibatasi oleh "escarpment" yang memanjang kurang lebih sejajar dengan K. Opak (dari Prambanan sampai Parangtritis), di sebelah selatan dibatasi oleh "cliff" sepanjang pantai selatan (dari Parangtritis ke timur). Pegunungan ini ke arah timur melanjutkan diri sebagai plato selatan Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Plato ini adalah hasil pengangkatan "peneplain" dengan batuan miosin tua (older miocene) dan batuan kapur miosin muda (younger miocene). Di samping mengalami pengangkatan (uplift), plato ini juga mengalami pelenturan (warping) sehingga terjadi ledok (basin) yang luas, yaitu ledok Wonosari, dan ledok Baturetno (A.J. PANNEKOEK).

Berdasarkan unit formologinya maka daerah ini dibagi atas : Jalur barisan pegunungan, cekungan Wonosari, dan pegunungan Seribu Progo River Basin Study, 1973 hal 12 - 15) :

#### 1) Jalur barisan pegunungan tinggi

Jalur pegunungan tinggi ini merupakan rangkaian Pegunungan Sudimoro - Bantarangung - panggung, yang terdiri dari banyak hubungan serta pematang gunung dengan puncak-puncaknya G. Panggung (786 M), G. Cereng (683 M), G. Butak (627 M), G. Nglanggran (685 M), G. Songkotan (418 M) dan G. Sudimoro (507 M).

Antara hubungan-hubungan atau pematang-pematang, gunung yang satu dengan yang lainnya, dipisahkan oleh lembah-lembah curam dan dalam. Pada perbatasan dengan lajur dataran yang terdapat di bagian utara dan barat, lajur pegunungan tersebut membentuk gawir yang cukup tinggi dan tajam.

Bagian selatan jalur itu, yang berbatasan dengan daerah cekungan Wonosari, membentuk daerah yang berombak dengan lembah-lembah lebar dan panjang. Daerah ini merupakan tempat tinggal yang cukup padat akibat faktor-faktor tanah dan air yang menguntungkan.

Umumnya sungai-sungai di sini merupakan sungai yang alirannya terputus-putus, berair hanya pada musim penghujan. Arah alirannya pada umumnya sesuai dengan kemiringan lapisan (consequent). Sungai-sungai yang selalu berair, misalnya K. Kedungdondong (bermuara pada K. Oya) dan K. Gawe (bermuara pada K. Opak).

Di daerah pegunungan Panggung yang merupakan sisa "pe-

neplain tua", pola penyaluran airnya berbentuk memancar dan aliran sungai terputus-putus.

## 2) Cekungan Wonosari

Secara keseluruhan cekungan ini merupakan dataran luas yang melandai halus ke arah tenggara. Elevasi terendah terdapat di daerah Kepek dengan ketinggian lebih kurang 124 meter, sedangkan yang tertinggi terdapat di Semin dengan ketinggian lebih kurang 236 meter di atas muka laut. Setempat-setempat diketemukan bagian-bagian yang berombak lunak atau beberapa bukit gamping rendah menonjol yang tingginya 3—4 meter. Cekungan ini ke arah selatan dibatasi oleh lajur Pegunungan Sewu, sedangkan ke arah timur dibatasi sebagian oleh lajur Pegunungan Sewu, dan sebagian oleh lajur Pegunungan Panggung. Batas cekungan ini menurut BEMMELEN (1949) adalah sebuah sesar yang melengkung dan berbentuk pada kala Plistosen Atas. Ke arah timur laut cekungan melebar sampai daerah Semin.

Sebuah sungai penting di daerah ini yaitu K. Oya, merupakan sumber penghidupan utama bagi sebagian besar penduduk yang tinggal di cekungan tersebut. K. Oya adalah sebuah sungai lama yang telah muncul sejak terbentuknya geantiklin Jawa pada kala Plistosen Tengah. Hulunya masuk jauh sampai ke jalur Pegunungan Popoh dekat Wonogiri. Di selatan G. Sudimoro, K. Oya membuat ambang sempit, menembus batuan breksi sebagai jalan keluar, untuk kemudian bermuara pada K. Opak.

Sebuah baris pemisah air sekunder terdapat di utara Wonosari Gading. Di selatan garis pemisah air sekunder tersebut (daerah Semanu—Wonosari—Playen) pola penyaluran airnya menuju ke arah selatan. Beberapa sungai kecil, seperti K. Munggi, K. Pancuran dan K. Rambutan, setelah mendekati batas Pegunungan Sewu airnya menghilang dan mengalir sebagai sungai bawah tanah.

## 3) Pegunungan Seribu

Daerah ini disebut Pegunungan Seribu karena terdapatnya ribuan bukit gamping rendah yang berbentuk bulat pada bagian atas dan kerucut atau setengah bulat pada bagian sisi-sisinya. Batu gampingnya sendiri banyak bolong-bolong dan berlobang-lobang, suatu ciri khas untuk batuan gamping karet.

Di antara bukit-bukit rendah tersebut di atas diketemukan banyak dolina-dolina. Dolina yang satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh pematang yang rendah bentuknya. Dolina tersebut biasa terisi oleh tanah merah atau **terra-rossa** yang merupakan sisa batu gamping yang larut. Di samping terra-rossa kadang-kadang di-

temukan pula debu G. Merapi.

Pada dolina-dolina yang terra-rossanya cukup tebal dan kedap air, maka dolina akan menjadi danau-danau kecil. Goa dalam tanah, lobang lari (sink hole) dan sungai bawah tanah merupakan gejala umum pada batuan gamping ini. Sebuah sungai bawah tanah yang terkenal yaitu : K. Brinin ditemukan di tenggara Semanu.

Terbentuknya bukit-bukit gamping rendah yang membulat pada bagian atasnya, mungkin karena batu gamping tersebut adalah suatu bioherma yang berbentuk kubah, atau mungkin karena pengikisan dan perombakan yang berlangsung di daerah yang bertopografi karst (sartono 1964).

Secara keseluruhan bentuk bentang darat daerah perbukitan gamping ini melereng landai ke arah selatan. Puncak-puncak tertinggi yang dicapai di selatan Wonogiri, berelevasi lebih kurang 325 meter, sedangkan di timur Wonosari (G. Bongos) lebih kurang 600 meter, di atas muka laut.

Di pantai selatan terbentuk tebing yang terjal setinggi 20–30 meter di atas muka laut. Hampir seluruh penyaluran air berlangsung melalui sungai bawah tanah. Pemunculan sungai bawah tanah yang terbesar terdapat di Baron.

d) Pegunungan kompleks Kulon Progo dan Pegunungan Kapur Sentolo. Pegunungan ini merupakan pegunungan kompleks. Bentuknya seperti, atau dome-like shape mountain. Bagian bawah dari pegunungan ini terdiri dari aglomerat dan napal yang tertutup oleh kreksi yang berasal dari gunungapi tua Gajah dan Ijo, dan Menoreh yang terbentuk pada "Gligomiocene".

Selanjutnya menurut Progo River Basin Study Pegunungan kompleks Kulon Progo yang merupakan kelanjutan dari lajur Pegunungan Serayu Selatan, secara keseluruhan membentuk sebuah kubah besar yang rata pada bagian atasnya dengan lereng-lereng curam pada sisi-sisinya. Bagian utara lereng tersebut sekarang telah hilang melengser ke bawah dan tertimbun oleh bahan efflata G. Merapi yang relatif agak rata di bagian atas membentuk hamparan hampir rata (peneplain) yang mencapai puncak ketinggian lebih kurang 859 meter di G. Gepak (terletak di luar daerah penyelidikan). Ke arah utara permukaannya melereng secara landai dan berakhir pada kaki selatan Pegunungan Menoreh. Bukit-bukit yang menonjol seperti G. Pulosari (754 M), G. Kucir (741 M), merupakan bagian formasi Jonggrangan yang terdiri dari gamping. Gejala-gejala bentuk topografi karet di sini dapat diamati.

Bagian sisi kubah yang merupakan lereng-lereng dengan lembah-lembah yang curam, ditempati oleh formasi Andesit tua. Bagian bawah sisi kubah sebelah timur yang berlereng curam ditutupi oleh perbukitan rendah dengan ketinggian rata-rata kurang dari 200 meter. Tanahnya tandus dan kering karena sebagian besar ditempati oleh formasi Sentolo (gamping, napal), sedangkan sebagian kecil lainnya oleh Eosen Nanggulan (napal, serpih).

Batuan pegunungan Sentolo adalah campuran batuan kapur dan tufa. Tebal batuan kapur dan tufa ini mencapai 125–250 M.

e) Dataran aluvial pantai selatan.

Menurut A.J. PANNEKOEK, pantai selatan Jawa Tengah mengalami beberapa kali gerakan tektonik dalam jangka waktu yang panjang. Pada zaman Plitosen Tengah bahkan terdapat pengangkatan yang membentuk pegunungan yang nampak seperti dome yaitu pegunungan Kulon Progo, tetapi daerah kanan kirinya tetap tenggelam. Sekarang daerah yang relatif rendah di sekitar pegunungan Kulon Progo ini menjadi dataran aluvial. Dasar pegunungan Kulon Progo adalah breksi andesit tua, sedang di atasnya tertutup oleh batuan kapur yang seumur dengan kapur Sentolo dan kapur Wonosari. Di atas batuan kapur yang tenggelam itulah terdapat aluvium dari dataran aluvial ini.

Sungai-sungai yang membawa material endapan pada daerah ini antara lain berasal dari G. Merapi, Merbabu dan pegunungan Menoreh. Pasir banyak diendapkan di muaranya. Pasir-pasir ini di tepi garis pantai oleh gelombang diendapkan, dan oleh angin dibentuk guguk pasir (dunes) dari Parang Tritis ke arah barat. Aktivitas gelombang membentuk bukit-bukit pantai (beach ridges) agak ke arah darat dari dunes. Pada daerah antara bukit-bukit pantai dengan daratan atau antara "dunes" dan darat, terbentuk laguna tempat dataran aluvial termasuk dataran delta terbentuk.

Dataran aluvial ini meluas dari Parang Tritis sampai ke Cilacap hanya terpotong oleh pegunungan Karang Bolong yang merupakan horst, di daerah Gombang. Lebar dataran berkisar dari 10–25 Km.

Pada dataran inilah dijumpai kantong air yang baik, bahkan pada delta dapat diharapkan baik "unconfined aquifer" maupun "confined aquifer" yang relatif stabil kondisi air tanahnya. Airnya dapat dijadikan air minum maupun pengairan palawija.

Pada bukit pantai dan guguk pasir pula dijumpai air tanah yang berada di atas air laut yang mengalami intrusi ke arah darat. Tetapi jumlah air ini kecil pada daerah dekat permukaan tanah.

Jumlah air ini terbatas untuk air minum saja, tidak mampu digunakan sebagai suplesi air pengairan;

## 6. Tanah

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat lima pokok pembagian tanah berdasarkan identifikasinya, meskipun secara pedologis jumlahnya akan lebih banyak<sup>15)</sup>. Dari kelompok pembagian tersebut, tanah-tanah regosol dan latizit menunjukkan macam-macam tingkat proses laterisasi. Tanah-tanah limestone mencerminkan satu-satunya variasi yang besar dalam batuan induk di daerah itu. Grumosol pun untuk sebagian besar ada hubungannya dengan tanah ini. Namun tanah-tanah itu juga berhubungan dengan keadaan drainage yang tidak baik, di manapun tanah-tanah tersebut terjadi. Pembagian tersebut adalah : *Regosols*, *Latertic Soils*, *Limestone Soil*, *Grumosols*, dan *Alluvial Soils*.

Untuk mengetahui batuan induknya dapat dilihat pada tabel A.17. Selain itu untuk mengetahui penyebaran jenis-jenis tanah berdasarkan unit fisiografinya dapat dilihat peta 2 dan peta 3.

### a. Regosols (young ash soils)

#### 1) Grey, Young, andesitic (gravelly sands; (yA1)<sup>16)</sup>

Tanah sangat tiris. Pada ketinggian yang kurang dari 600m sampai 400 m dengan adanya irigasi dapat tumbuh tebu dan padi. Tanah yang berobah dan dangkal agak sesuai untuk padi, tetapi tidak sesuai untuk tebu, kecuali setelah dibajak dalam-dalam.

Tanah yang berkerikil mempunyai nilai pertanian yang sangat rendah. Vegetasi di tempat-tempat yang ketinggiannya lebih dari 1000 m adalah sedikit/tipis, tetapi apabila ada irigasi, keadaannya akan lebih baik. Terdapat di lereng bagian atas sampai tengah Gunung Merapi.<sup>18)</sup>

#### 2) Grey, Young, andesitic sands (y A2)<sup>17)</sup>

Dapat menguntungkan untuk tanaman padi, kalau mungkin ada irigasi pada tanah yang sangat tiris ini. Bentuk tanaman tebu menguntungkan. Terdapat di lereng bagian tengah bawah Gunung Merapi.<sup>18)</sup>

#### 3) Grey, young sandy loam (y A3)

Tanah ini terutama terjadi di lereng yang rendah volkan dan pada dataran yang lebih rendah dari 100 meter. Karena kondisi fisiknya yang baik, merupakan tanah pertanian terbaik di Jawa. Sangat baik untuk tebu dan padi dan paling sesuai untuk perke-

bunan tembakau. Terdapat pada dataran Merapi di Sleman dan Bantul.<sup>19)</sup>

4) Grey, young elay loam (y A4)

Tanah ini terjadi dekat gunduk-gunduk pasir di selatan dan di wilayah yang sempit dekat Klaten. Merupakan tanah yang agak keras, kurang tiris dan dapat lebih banyak menahan air dari pada sandy loam. Tanah ini dapat digolongkan sebagai tanah yang produktivitasnya sangat tinggi dan sesuai sekali untuk tebu dan padi. Terdapat pada daerah pantai di Bantul.

b. Lateritic Soils

Terdiri dari "young lateritic soils" (brown, young, andesitic, lateritic soils) dan lainnya adalah lateritic soils.

1) Brown, young, andesitic, lateritic soils (y L2)<sup>20)</sup>

Produktivitasnya sedang. Sawah terdapat di bagian lereng yang rendah, dan merupakan cara pencegahan erosi yang baik. Sawah ini pada waktu ada air irigasi baik untuk padi, kemudian diikuti dengan palawija. Terdapat di teras-teras kali Progo.

2) Red, andesitic, lateritic soils (Lri)<sup>21)</sup>

Di pegunungan Progo Barat terjadi pada tempat-tempat dengan ketinggian kurang dari 350 meter. Sungai-sungai sangat tidak teratur, air berlebihan setelah hujan, tetapi kemudian kering cepat sehingga tidak dapat digunakan untuk irigasi.

Pada lereng-lereng, tidak sesuai untuk pertanian, di lain tempat tumbuh ubi, jagung dan padi. Di lembah-lembah padi ditanam pada musim penghujan dengan pengairan dari sumur-sumur, yang kemudian diikuti oleh jagung.

Di Barisan Batuagung tidak terdapat irigasi. Pada musim penghujan ditanami dengan tanaman campuran yang terdiri dari ubi, jagung, dan padi.

Terdapat pada lereng bawah dari pegunungan Kulon Progo, di Barisan Batuagung Range dan Panggung Massif.

3) Red, andesitic, lateric soils (Lr2)<sup>22)</sup>

Dengan adanya irigasi dari kali Progo yang cukup airnya, tanah ini sangat sesuai untuk tebu dan padi. Terdapat di lereng bawah pegunungan Kulon Progo, teras-teras Kali Progo dan Barisan Baturagung.

4) Red, dasitic, lateric soils (Lr4)<sup>23)</sup>

Terjadi pada ketinggian antara 100 – 400 m. Nilai pertaniannya sangat rendah. Kemungkinan terdapat tanaman campuran

ubi, jagung dan padi gogo (upland rice) yang kemudian diikuti dengan padi sawah. Terdapat di Barisan Baturagung.

5) Brown, andesitic, lateric soils (Lb1)<sup>24)</sup>

Dari segi pertanian tanah ini mempunyai produktivitas sedang. Di daerah ini pada umumnya terdapat teras-teras. Sawah terdapat di lereng bagian bawah. Irigasi teknis adalah mungkin di beberapa bagian lembah. Terdapat di pegunungan Kulon Progo.

6) Yellow, andesitic/dasitic lateritic soils (Ly1)<sup>25)</sup>

Terjadi di pegunungan Progo Barat pada ketinggian sampai 800 meter. Nilai pertaniannya rendah. Terdapat di pegunungan Kulon Progo.

c. Limestone soils

Di Bukit-bukit Sentolo<sup>26)</sup>, pada ketinggian antara 100m–200m tebal tanah (Lsh) biasanya kurang dari 30 cm.

Pertanian terbatas untuk tanaman ubi dan padi gogo pada tanah-tanah yang memungkinkannya.

1) Brownish – red to dark brown, lateritic limestone soils (Ls1)<sup>27)</sup>

Di gunung Sewu dan basin Wonosari, pertanian terbatas pada lembah-lembah saja. Pada permulaan musim penghujan ditanami padi gogo, ubi, jagung, kacang, dan sesam. Pada belahan kedua dari musim penghujan ditanami ubi (lain tanaman) dan kacang tanah. Musim kering ditanami lombok, sayuran yang diairi dengan air dari telaga-telaga. Di bukit-bukit Sentolo apalagi tanahnya memungkinkan dapat ditanami ubi dan padi gogo.

Di pegunungan Kulon Progo morfologinya tidak sesuai untuk pertanian. Tanah ini terdapat di Gunung Sewu basin Wonosari, bukit-bukit Sentolo dan pegunungan Kulon Progo.

2) Brownish-black to black, marginalitic limestone soils (LS<sub>2</sub>)<sup>28)</sup>

Kondisi pertaniannya sama dengan Lsl. Daerah ini paling baik dijadikan hutan. Terdapat di plato Wonosari.

d. Grumuloes

1). Black margarite soils (mb 1)<sup>29)</sup>

Tanah ini sangat menderita karena erosi. Sawah banyak tergantung pada air hujan. Pada “labuah” yaitu belahan pertanian dari muson barat, padi gogo, kacang tanah atau kedele ditanam bersama-sama dengan jagung atau ubi. Tanaman lain adalah kastor

(*Ricinus communis* Lium), sedang dan sesam, dan di tempat yang rendah ditanam tembakau. Produksi rendah. Pada musim kering tanah dibiarkan bero.

Terdapat di plato Wonosari

- 2) Black margalite soils : eroded down to white rock debris Mb 4) 30)

Meskipun dalam keadaan yang sukar/tidak sesuai tetapi di sebelah utara Sentolo pertanian masih mungkin untuk padi gogo, jagung, cantel, lombok, dan tembakau.

Terdapat di perbukitan Sentolo.

- 3) Black, andesitic, margalite soils, deep, locally eroded; locally andesitic ash – containing (Mb)<sup>31)</sup>

Terdapat di teras-teras Progo dan dataran Pengasih – Srandakan. Tanah margalit pada teras Progo terletak pada permukaan rendah dengan tanah lateritik merah pada igir-igirnya. Dengan adanya irigasi dari sungai Progo tanah tersebut baik untuk padi dan tebu.

Dataran Pengasih – Srandakan umumnya tebal dan bercampur dengan abu. Dengan adanya irigasi dari kali Progo produktivitasnya baik. Terdapat di teras kali Progo dan dataran Pengasih – Srandakan.

- 4) Dark grey to brown margalite soils, on tuffs, severely eroded (tMI)<sup>32)</sup>

Secara fisik komposisi tanah sama dengan Mbl. Nilai pertaniannya sangat rendah.

Terdapat di Barisan Batuagung.

- 5) Greyish – black, dasitic, margalite soils – locally andesitic – ash containing (tm4)<sup>33)</sup>

Nilai pertaniannya rendah, dan mungkin banyak abu tanahnya makin baik.

Terdapat di dataran pada kaki dari Barisan Batuagung.

- 6) Black margalite soils; quartz – containing eroded down to yellow elay ( q Mb2)<sup>34)</sup>

Pada musim penghujan digunakan untuk sawah.

Terdapat pada kaki Pegunungan Kulon Progo.

e. Alluvial Soils.

- 1) “Coastal sand dunes” di Bantul dan Kulon Progo (AL),

tidak baik untuk pertanian.

2) "Alluvial plain" di Kulon Progo (Am) dan "alluvial plain" di Bantul dan Kulon Progo (Ah). Tanah digunakan untuk padi sawah dan palawija.<sup>35)</sup>

## 7. Vegetasi dan dunia hewan.

### a. Luas wilayah vegetasi.

Vegetasi adalah keseluruhan tumbuhan yang menutup suatu areal/daerah. Yang dimaksud dengan hutan primer adalah hutan yang belum kena pengaruh manusia.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih dapat dikatakan sebagai hutan primer adalah hutan cagar alam yang di Kaliurang (lereng Merapi) seluas 228,5 Ha<sup>36)</sup>. Dalam statusnya masih dimasukkan pada hutan lindung. Sisanya adalah hutan sekunder.

Luas hutan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 16.746 Ha, berarti luas hutan sekunder adalah 16.518,1 Ha. Hutan rawa dan padang rumput tidak terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### b. Luas hutan menurut fungsinya

Berdasarkan fungsinya luas hutan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut :<sup>37)</sup>

1) hutan produksi		
a) berproduksi	:	15.236,3 Ha
b) cadangan	:	—
2) hutan lindung		
a) mutlak	:	0
b) tidak mutlak	:	1.510,3 Ha
3) hutan suaka alam		
a) cagar alam	:	228,5 (termasuk pada hutan lindung)
b) suaka marga satwa	:	—
4) hutan wisata		
a) wisata tamanya	:	—
b) wisata baru	:	—

---

Jumlah : 16.746,6 Ha

Hutan cagar alam meluas 228,5 Ha di Kaliurang termasuk dalam kawasan hutan lindung tidak mutlak.

c. Jenis kayu yang penting

Jenis kayu yang penting adalah kayu jati, kayu sono keling dan kayu maoni, dan merupakan jenis kayu yang diekspor.

Kayu nangka penting untuk bahan bangunan rumah. Selain itu ada pula kayu kosambi, dan kayu pinus. Jenis kayu tanaman antara lain adalah kayu putih, murbei, dan jambu mede.

d. Dunia hewan

Fauna adalah jenis binatang yang terdapat pada suatu areal/ daerah. Binatang buas sudah tidak terdapat di hutan-hutan Daerah Istimewa Yogyakarta, meskipun kadang-kadang terlihat juga hari-mau.

Hewan yang banyak terdapat hanyalah hewan piaraan atau ternak. Jenis ternak ini dapat diketahui pada uraian tentang peternakan.

-----

1) hutan produksi  
2) hutan lindung  
3) hutan suaka alam  
4) hutan wisata

## B. SUMBER MANUSIA

### 1. Registrasi

#### a. Jumlah dan kepadatan penduduk

Berdasarkan hasil sensus tahun 1961 jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 2,2 juta, sedangkan pada tahun 1971 sekitar 2,5 juta, dan pada tahun 1975 sudah mencapai 2,6 juta. Dengan demikian rata-rata pertambahan penduduk tiap tahun 1,11%. Angka ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertambahan penduduk pada propinsi-propinsi lain di Indonesia.

Penyebarannya pada tiap kabupaten sebagai berikut :

Kabupaten Bantul	: 597.914 jiwa
Kabupaten Kulon Progo	: 390.183 jiwa
Kabupaten Sleman	: 614.444 jiwa
Kabupaten Gunung Kidul	: 646.047 jiwa
Kodya Yogyakarta	: 359.422 jiwa

Mengenai kepadatan penduduk pada tiap kabupaten dari tiga periode yaitu periode tahun 1961, 1971 adalah sebagai ditunjukkan oleh tabel B.1.

Ternyata kepadatan penduduk D.I. Yogyakarta dari tahun 1961 - 1971 selalu bertambah, tetapi pertambahannya ternyata lebih rendah apabila dibandingkan dengan periode 1971 - 1975.

Selanjutnya disajikan Peta 4, yang menunjukkan kepadatan penduduk pada tahun 1975. Penyebaran komposisi penduduk menurut warga negara dibedakan antara warga negara asing dan warga negara Indonesia pada tiap kabupaten adalah sebagai berikut :

Bantul	= 0,003%;	berdiam di daerah kecamatan : Imogiri, Jetis, serta Kasihan.
Sleman	= 0,01 %;	berdiam di daerah kecamatan : Depak, Ngaglik, serta Tempel.
Gunung Kidul	= 0,006%;	berdiam di daerah kecamatan : Wonosari dan Karangmojo.
Kulon Progo	= 0,001%;	berdiam di daerah kecamatan : Wates.

Rendahnya persentase warganegara asing pada daerah kabupaten disebabkan adanya peraturan-peraturan pemerintah sendiri. Apalagi ada warga negara asing yang berdiam pada tiap kabupaten dapat dipastikan berdiam pada kecamatan di mana ada pasar/pusat

perdagangan, atau daerah kota pada masing-masing kabupaten.

Di kotamadya Yogyakarta warga negara asing hanya sekitar 1,4%, yang berdiam di kecamatan Gondomanan, Gedungtengen, Danurejan, dan Ngampilan. Dua daerah kecamatan yang tidak didiami oleh warga negara asing adalah Kotagede dan Kraton. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel B.1 sampai B.8 mengenai penambahan penduduk, komposisi penduduk, dan sebagainya.

Pada tabel-tabel B.2, ternyata bahwa jumlah wanita pada setiap kabupaten dan kotamadya lebih besar daripada jumlah pria. Keadaan tersebut pada umumnya berlaku pula untuk kecamatan-kecamatan.

Pada tabel B.3 dapat diketahui bahwa  $\frac{3}{5}$  penduduk D.I. Yogyakarta berusia 0 – 49 tahun, dan kira-kira  $\frac{2}{5}$  berusia 15 – 49 tahun (usia produktif).

b. Jumlah rata-rata anak lahir hidup serta anak masih hidup

Data jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval lima tahun, dapat digunakan untuk menyusun piramida penduduk sebagai metode untuk analisa perkembangan jumlah penduduk pada masa yang akan datang.

Ternyata piramida penduduk tiap daerah kabupaten mempunyai bentuk yang sama yaitu bentuk piramida lemas, di mana alasnya lebar, dan semakin meningkat tua semakin menyempit. Suatu pengecualian bagi daerah Yogyakarta persentasenya golongan umur 0 – 4 tahun lebih kecil dari pada golongan umur 5 – 9 tahun. Keadaan seperti ini memberikan gambaran secara kasar, bahwa telah mulai adanya penurunan tingkat kelahiran, walaupun belum mempunyai pengaruh terhadap penambahan penduduk.

Jumlah penduduk wanita lebih banyak dari pada jumlah penduduk pria, tepatnya "sex ratio"-nya sebesar 105. Angka ini sama dengan "sex ratio" Indonesia dengan variasi antara 105 atau 106.<sup>40)</sup>

Pada umumnya "sex ratio" at birth" untuk bayi pria tinggi, tetapi setelah bayi tersebut lahir, angka kematian bayi pria lebih tinggi dari pada bayi wanita. Dengan demikian jumlah penduduk pria lebih rendah dari pada penduduk wanita (lihat tabel B.11 dan B.12).

Penduduk pria dari seluruh golongan umur, baik umur tua maupun muda pada umumnya tidak tahan terhadap suatu penyakit. Faktor migrasi bukanlah faktor yang menyebabkan jumlah tersebut berbeda, apalagi pola tersebut untuk seluruh daerah adalah sama.

Uraian mengenai jumlah anak lahir hidup serta jumlah anak yang masih hidup untuk tiap wanita yang pernah kawin menggunakan beberapa asumsi dasar : penduduk wanita yang berumur 10 tahun ke atas, wanita tersebut dalam status perkawinan/pernah kawin, semua anak dihitung lahir dalam status perkawinan, dan anak yang lahir di luar perkawinan tidak diperhitungkan.

Rata-rata anak yang pernah lahir hidup untuk tiap wanita yang pernah kawin pada golongan kurang dari 30 tahun sebesar 1,43 atau 1 juta. Angka yang rendah ini disebabkan lama masa perkawinan relatif pendek, sehingga belum ada kesempatan untuk memperoleh anak yang lebih banyak. Ini terbukti apabila dibandingkan dengan rata-rata anak lahir hidup untuk perkawinan pada golongan umur lebih dari 30 tahun, yakni 4,5 atau hampir 5 anak. Sedangkan anak pernah hidup untuk seluruh golongan umur wanita dari 10 tahun ke atas adalah 3,8 atau 4 anak.

Rata-rata anak lahir hidup ini akan mengecil apabila dihitung rata-rata untuk tiap wanita (semua golongan umur) karena jumlah mereka lebih banyak. Ukuran lain dalam demografi adalah "Fertilitas Total".

Ternyata tidak ada perbedaan yang berarti bagi jumlah anak lahir hidup untuk daerah pedesaan dan daerah kota, terkecuali daerah Jawa Tengah. Khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang mempunyai "fertilitas total",<sup>41)</sup> setelah daerah Jawa Timur. Rendahnya angka ini disebabkan karena tingkat kelahiran kasar yang rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel B.13 sampai tabel 3.1.17.

Mengenai rata-rata anak yang masih hidup pada wanita pernah kawin pada golongan umur kurang dari 30 tahun, sebesar 0,88 atau 1 jiwa, sedangkan rata-rata tersebut pada golongan umur lebih dari 30 tahun sebesar lebih dari 3 jiwa (lihat tabel 13.10).

Rendahannya anak yang masih hidup pada wanita golongan umur kurang dari 30 tahun, di samping karena rendahnya rata-rata anak lahir hidup, ada pula faktor lain yakni kematian bayi kelahiran pertama pada setiap wanita relatif lebih tinggi, apabila dibandingkan dengan kelahiran kedua, ketiga dan seterusnya.

Berikut ini disajikan rata-rata anak yang masih hidup pada wanita pernah kawin dari golongan umur 10 tahun ke atas, pada berbagai daerah.

Rata-rata jumlah anak masih hidup untuk D.I. Yogyakarta adalah tinggi, dan hampir sama dengan D.K.I. Jakarta, dan faktor ini di latar belakang/didasari oleh tingkat kelahiran kasar yang rendah.<sup>42)</sup>

Bagi D.I. Yogyakarta cukup menarik apabila disoroti dari bidang kesehatan, karena perbedaan antara anak yang pernah lahir hidup dengan anak masih hidup cukup rendah. Perlu dicatat juga dari perhitungan tingkat kematian Yogyakarta (1971) saja sudah sekitar : 15. Angka ini sebagai petunjuk tingkat kesehatan daerah tersebut cukup baik.

c. Angkatan kerja dan bidang pekerjaan

Dalam sensus penduduk tahun 1961, konsep yang dipergunakan dalam "labour force" adalah enam bulan sebelum pencacahan, sedangkan dalam sensus 1971, satu minggu sebelum pencacahan.

"Labour force" dibedakan dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, sedang angkatan kerja dibedakan menjadi dua yaitu : angkatan kerja yang bekerja dan angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan.

1) Yang statusnya bekerja mencakup beberapa jenis yakni :<sup>43)</sup>

a) mereka yang seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh keuntungan/upah ;

b) pekerja-pekerja tetap, pegawai pemerintah/swasta, yang dalam pencacahan baru sakit, cuti, mogok, dan sebagainya ;

c) petani yang bekerja, atau yang tidak bekerja disebabkan karena menunggu panen, atau menunggu air untuk irigasi ;

d) mereka yang bekerja pada bidang keahliannya seperti dokter, tukang cukur, tukang kayu; dan sebagainya.

2) Yang statusnya mencari pekerjaan, mencakup beberapa jenis yakni :

a) mereka yang belum pernah bekerja, dan sedang mencari pekerjaan.;

b) pernah bekerja, tetapi pada waktu pencacahan sedang menganggur ;

c) sudah dibebastugaskan dan baru mencari pekerjaan lain/ yang baru.

3) Yang statusnya bukan angkatan kerja mencakup beberapa jenis yakni :

a) mereka yang sedang bersekolah, di mana kegiatan mereka hanya sekolah saja ;

b) mengurus rumah tangga, di mana kegiatan mereka hanya

mengurus rumah tangga saja, tanpa mendapat upah/gaji.

Angkatan kerja yang bekerja sekitar 55% tersebar pada berbagai bidang pekerjaan, sedang angkatan kerja yang statusnya mencari pekerjaan sekitar 3% dan di antaranya yang pertama mencari pekerjaan kurang dari 1%.

Mengenai angkatan kerja yang statusnya sedang bersekolah sekitar 20%. Persentase ini menunjukkan angka yang lebih tinggi apabila dihubungkan dengan persentase pada tahun 1961. Dengan demikian selama lebih dari 10 tahun ini pendidikan semakin berkembang.<sup>44)</sup>

Angkatan kerja yang bekerja pada bidang pertanian sekitar 56%, terkecuali untuk daerah Kotamadya Yogyakarta hanya 2,3%, sedang daerah kabupaten Gunung Kidul 90%.

Memang bagi Kodya Yogyakarta, tanah pertanian yang sempit hanya tersedia di pinggiran kota. Selanjutnya yang bekerja di bidang industri, hanya 16% bidang perdagangan 13% dan bidang jasa 10%. Akhirnya pada pertambangan, listrik dan gas, serta bangunan dan angkutan, kecuali di kodya Yogyakarta persentasenya kecil saja. Khususnya untuk Kotamadya Yogyakarta persentase pada sektor perdagangan hampir dua kali lipat apabila dibandingkan dengan kebutuhan lain.

Persentase pekerja terhadap angkatan kerja sekitar 97%, sedangkan persentase angkatan kerja terhadap penduduk yang berumur 10 tahun sekitar 57%, kecuali di Kodya Yogyakarta hanya 42%. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan lain. Apabila memperlihatkan angkatan kerja dalam hubungannya dengan umur, terlihat kenyataan-kenyataan seperti di bawah ini.<sup>45)</sup>

Di bawah umur 30 tahun, persentase angkatan kerja yang masih sekolah cukup tinggi. Demikian juga pada golongan umur 10 - 15 tahun. Selanjutnya, semakin umurnya bertambah persentase tersebut semakin mengecil.

Demikian pula persentase yang sedang mencari pekerjaan untuk pertama kali pada golongan umur di bawah 30 tahun agak tinggi, tetapi setelah lebih dari 30 tahun sudah tidak ada sama sekali.

Persentase pekerja terhadap angkatan kerja menurut golongan umur cukup tinggi, yaitu lebih dari 90%. Sedangkan persentase angkatan kerja menurut golongan umur terhadap penduduk golongan umur 10 tahun adalah sekitar 56%, tetapi pada golongan umur 10 - 15 tahun menunjukkan angka yang sangat rendah yaitu 16%. Pada golongan umur berikutnya angka tersebut terus ber-

tambah, kemudian mulai menurun lagi pada golongan umur 65 tahun ke atas.

Untuk melengkapi uraian di atas, perhatikanlah tabel-tabel B.18 — B.27.

## 2. Proyeksi penduduk

Akibat dari kemajuan teknologi, terutama di bidang ilmu kedokteran menyebabkan penurunan tingkat kematian dan menambah harapan hidup rata-rata.

Dalam hal ini proyeksi disajikan dalam tiga asumsi, yaitu : bahwa pelaksanaan keluarga berencana hanya dapat menurunkan tingkat kelahiran sekitar 20%, 25%, dan 50% sampai tahun 2001.

Proyeksi penduduk dengan asumsi dasar pertama 20% tidak akan banyak mempengaruhi jumlah penduduk. Proyeksi penduduk dengan asumsi dasar kedua 25% tidak akan mempengaruhi cepatnya pertambahan penduduk, baik dari segi tingkat kelahiran, tingkat pertambahan alami, maupun jumlah penduduk.

Akhirnya proyeksi penduduk dengan asumsi dasar ketiga (50%) merupakan proyeksi yang dapat mempengaruhi cepatnya pertambahan penduduk. Apabila program keluarga berencana betul-betul pada saat sekarang sampai tahun 2001 dapat menurunkan tingkat kelahiran sebesar 50%, maka pada tahun 1986 pengaruhnya sangat terasa pada jumlah penduduk umur 15 tahun.

Dengan demikian penurunan fertilitas (tingkat kelahiran) merupakan masalah yang harus diperhatikan secara mendalam. Tingkat kelahiran 33,2% dengan tingkat kematian 10,2% harus bertahan sampai tahun 2001, apabila usaha keluarga berencana hanya mampu menurunkan kelahiran sebesar 20%. Tetapi untuk penurunan sebesar 50% sampai tahun 2001, tingkat kelahiran harus turun menjadi 21,6% dan tingkat kematian menjadi 6,6%.

Ukuran-ukuran demografi lain yang dapat diperoleh dari proyeksi adalah jumlah anak pada tahun 1976 rata-rata sebesar 5,6 jiwa, dan angka ini akan turun menjadi 3 jiwa pada tahun 2001. Sedangkan tingkat Reproduksi Bersih (N.R.R.) pada tahun 1976 sebesar 2,19 dan jumlah ini akan turun menjadi 1,3. Kesemuanya ini dihitung dengan anggapan usaha-usaha penurunan tingkat kelahiran sebesar 50%.

Unsur-unsur yang mempengaruhi pertambahan penduduk adalah kelahiran, kematian, pendatang, dan penduduk yang pergi (migrasi, ke luar). Biasanya ukuran tersebut dinyatakan dalam "rate"

(tingkat) dan dinyatakan dalam perseribu ( % ).

Rata-rata tingkat kelahiran di D.I. Yogyakarta berdasarkan registrasi adalah ‰, sedangkan berdasarkan perkiraan seharusnya sekitar 38‰. Rendahnya angka tersebut disebabkan banyaknya kelahiran yang tidak dilaporkan, karena kurang memahami kegunaan pencatatan kelahiran. Keadaan tersebut juga terjadi pada kematian. Rata-rata tingkat kematian berdasarkan registrasi sebesar 7,24‰, padahal seharusnya sekitar 12 – 18%.<sup>47)</sup>

Mengingat tingkat kematian di D.I. Yogyakarta yang hanya 15, dapat dianggap bahwa kondisi kesehatan penduduknya cukup baik apabila dibandingkan dengan propinsi-propinsi lain.

#### a. Mobilitas

Tingkat migrasi masuk di seluruh daerah sekitar 13%. Yang tertinggi adalah kotamadya Yogyakarta, yaitu 40‰, Bantul 13‰ yang terendah adalah Kulon Progo yaitu 6‰. Untuk migrasi ke luar rata-rata 18‰, yang paling tinggi untuk kotamadya Yogyakarta yaitu sebesar 37‰ dan yang terendah di Gunung Kidul yaitu 6‰.

Selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar untuk seluruh daerah sebesar 6‰, yang berarti banyak penduduk yang meninggalkan D.I. Yogyakarta.<sup>48)</sup>

Untuk lebih jelasnya data mengenai proyeksi penduduk dengan variasi penurunan tingkat kelahiran dari 20%, 25% dan 50% serta migrasi dapat dilihat pada tabel B.20 sampai B.31. Selanjutnya tentang mobilitas penduduk dapat juga dilihat pada tabel B.11.

#### b. Sikap mental kependudukan

Dalam menghadapi masa depan keluarga pada umumnya penduduk masih kurang siap untuk mengatur ataupun mempersiapkan keluarga yang sejahtera. Tetapi meskipun demikian pada waktu sekarang telah mulai dirasakan perlunya mengatur jumlah keluarga, demi masa depan anak dan keluarga.

Pandangan penduduk terhadap pendapat-pendapat yang mengatakan "ono dino ono upo" (ada hari ada nasi), "bocah nggowo rejeki dewe-dewe" (masing-masing anak membawa rezeki) serta hal-hal semacam itu sudah mulai berkurang. Demikian juga pandangan terhadap pendapat "mangan ora mangan yo kumpul" (makan atau tidak asal kumpul) sudah banyak berkurang.

Dalam hal pendidikan, pada umumnya masyarakat sudah berpendapat bahwa pendidikan adalah yang terpenting untuk masa

depan anak dan keluarga, dan bahwa warisan yang terbaik untuk anak adalah ilmu, meskipun demikian mereka belum dapat atau belum berusaha sungguh-sungguh untuk meningkatkan pendidikan anak.

Hasrat meninggalkan kampung halaman untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik makin besar. Upacara-upacara adat yang terlalu memboroskan uang sudah makin berkurang.

Cara bercocok tanam pada umumnya sudah menggunakan metode baru. Dalam bidang kesehatan sudah mulai nampak adanya perbaikan. Oleh karenanya penyuluhan atau penerangan sangat diperlukan untuk merubah atau memperbaiki sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan tradisional masyarakat yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman.

#### d. Keluarga berencana

Sasaran program keluarga berencana adalah pasangan suami-isteri dalam umur reproduksi yaitu 15 – 49 tahun yang telah mempunyai anak minimal satu.

Jumlah wanita dalam umur reproduksi lebih kurang 623.386 atau hampir meliputi 46% dari jumlah penduduk wanita, dengan umur rata-rata perkawinan pertama yang rendah, hampir 80% dari golongan wanita tersebut dalam status perkawinan.

Bagi B.K.K.B.N. sendiri sangat berat untuk memberikan motivasi kepada golongan umur reproduksi, apalagi persentase penduduk yang diam di daerah pedesaan cukup tinggi yakni lebih kurang 94%. Apalagi tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sukar menerima gagasan bahwa jumlah keluarga kecil lebih menguntungkan daripada jumlah keluarga yang besar.<sup>49)</sup> Faktor nilai anak, seperti sebagai jaminan di hari tua, dan sebagai tenaga produktif, masih dihargai lebih tinggi daripada pengorbanan yang diperlukan untuk memelihara dan mendidiknya.

Untuk melaksanakan program penurunan tingkat pertumbuhan penduduk dengan keluarga berencana, dibentuk B.K.K.B.N. pada tingkat kabupaten yang dilengkapi oleh beberapa tenaga medis, bidan, P.L.K. Petugas Lapangan Keluarga Berencana, pimpinan kelompok.

Petugas Lapangan Keluarga Berencana mencari akseptor atau motivasi "Eligible Couple" (pasangan suami-isteri dalam umur reproduksi) dengan mengadakan kunjungan ke tempat tinggal mereka.

Setiap mendapatkan akseptor baru, P:L.K.B. tersebut men-

dapatkan uang intensip. Tetapi yang sangat meragukan hasil motivasi tersebut adalah kenyataan bahwa P.L.K.B. tersebut yang belum berumah tangga dan masih muda usia; bahkan pada daerah-daerah tertentu P.L.K.B. itu adalah pria. Jumlah staf B.K.K.B.N. di D.I. Yogyakarta pada tahun 1975 adalah sebagai berikut :

staf administrasi	= 399	(45%)
tenaga dokter	= 88	(10%)
tenaga bidan	= 112	(13%)
tenaga P.L.M.B.	= 242	(27%)
tenaga "group leader"	= 48	(5%)

Sedangkan :

jumlah akseptor	= 52.444
jumlah wanita umur reproduksi	= 623.386

Apabila dihitung ratio antara petugas dan akseptor atau wanita umur reproduksi, hasilnya sebagai berikut :

1 dokter untuk	: 596 akseptor atau 1.084 wanita umur reproduksi.
1 bidan untuk	: 468 akseptor atau 5.566 wanita umur reproduksi.
1 P.L.K.B. untuk	: 217 akseptor atau 2.576 wanita umur reproduksi.
1 "group leader" untuk	: 1.093 akseptor atau 12.987 wanita umur reproduksi.

Tingginya ratio tersebut, disertai tingkat pendidikan yang masih rendah merupakan faktor penghambat penyebaran ide dan pelaksanaan keluarga berencana. Pada Maret 1976 jumlah akseptor di D.I. Yogyakarta adalah = 51.444 orang, sedangkan targetnya = 58.001 orang yang berarti 90% dari target tercapai; Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah berapa persenkah di antaranya yang tetap memakai metode kontrasepsi, karena berbagai alasan seperti ingin mempunyai anak lagi, dan mengganggu kesehatan.

Menurut laporan B.K.K.B.N. D.I Yogyakarta akseptor yang dropout (keluar) sekitar 3%, tetapi berdasarkan tim evaluasi program keluarga berencana pusat lebih dari 10%. Dengan mengambil nilai tengahnya kita mendapatkan angka 50 sekitar 6,3%.

Berdasarkan penelitian, ciri-ciri akseptor adalah sebagai berikut :

- 75% akseptor berumur 25 - 39 tahun.
- 25% akseptor berumur 40 tahun ke atas.
- rata-rata anak yang masih hidup = 3,2 jiwa.

Pendidikan akseptor keluarga berencana (isteri) :

- 46 % tidak berpendidikan atau buta huruf,
- 27 % berpendidikan sekolah dasar (S.D),
- 27% berpendidikan Sekolah Menengah Pertama ke atas.

Pekerjaan akseptor (isteri) :

- 44,6% buruh tani/petani dan mengurus rumah tangga,
- 42,3% hanya mengurus rumah tangga,
- 9,2% pegawai negeri/swasta,
- 3,9% pedagang dan lain-lain jenis pekerjaan.

Pekerjaan akseptor (suami) :

- 68% buruh tani/petani,
- 10,4 % pekerja lepas/srabutan,
- 18,3% pegawai negeri/swasta,
- 3,3% pedagang dan lain-lain jenis pekerjaan.

Metode kontrasepsi yang dipakai oleh akseptor (1975) :

- 69,5% metode pil,
- 15,0% metode I.U.D.
- 13,5% metode kondom,
- 2% lain-lain metode.

Pendidikan akseptor paling banyak pada tidak sekolah/buta huruf dengan pekerjaan paling dominan pada buruh tani/petani.

Sedangkan kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah pil, kemudian I.U.D. dan kondom.

Dari beberapa penelitian, metode I.U.D. banyak mendapat hambatan dari akseptor maupun ELCO, karena berbagai alasan, antara lain terasa sakit dan mengalami pendarahan.

Untuk lebih jelasnya dapat diperiksa pada tabel penggunaan metode kontrasepsi beserta target akseptor dan kelahiran yang dapat dihindarkan pada tabel No. B. 32 - B. 34.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan, bahwa tujuan keluarga berencana jangka pendek adalah meningkatkan jumlah akseptor dengan berbagai cara bimbingan. Sedangkan jangka panjang ialah untuk mengurangi jumlah kelahiran agar terbentuk keluarga kecil dengan 2 atau 3 anak saja. Dengan demikian diharapkan agar kesejahteraan masyarakat baik dalam bidang sosial maupun ekonomi dapat ditingkatkan.

Menurut B.K.K.B.N. D.I. Yogyakarta target yang telah ditetapkan dari Pusat jarang dapat dicapai. Sebagai contoh target untuk D.I. Yogyakarta 1975/1976 sebesar 60.000, sedangkan hasil yang dapat dicapai hanya 50.000, yang berarti 84% saja. Te-

tapi evaluasi data triwulan menunjukkan 90% target tercapai. Masalah pokok sampai di mana kontrasepsi terus diikuti oleh peserta akseptor untuk ini perlu diadakan studi yang obyektif agar kita mendapat gambaran yang benar.

Untuk memperkenalkan konsep keluarga kecil diperlukan waktu yang panjang dengan berbagai pendekatan. Konsep itu hendaklah diberikan seawal mungkin, yakni sebelum pasangan tersebut membentuk suatu rumah tangga. Dengan demikian pembatasan jumlah anak tidak ditentukan oleh pemerintah, tetapi oleh individu sendiri.

### 3. Transmigrasi.

Rata-rata jumlah transmigrasi di D.I. Yogyakarta dari tahun 1966 sampai 1975 sebanyak 797 Kepala Keluarga yang meliputi 3.232 jiwa pada tiap tahunnya. Jumlah yang ditransmigrasikan tersebut sangat kecil, hanya lebih kurang 0.12% dan jumlah penduduk transmigrasi + 1,2%.

Kabupaten Bantul mempunyai persentase yang tertinggi, yakni 37,6%, sedangkan kabupaten Gunung Kidul hanya 29,1%, Kulon Progo 18,1%, Sleman 12,2% dan Kodya Yogyakarta 3,0%.

a. Penempatan para transmigrasi dari D.I. Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1) Sumatera	= 74,3%
Air Belati, Sumatera Selatan	= 20,0%
Sengkai, Way Abung, Lampung	= 23,6%
Lunang, Sumatera Barat	= 6,3%
Cinta Manis, Upang, Sumatera Selatan	= 8,2%
Rantau, Lasau, Sengkut, Jarubi	= 3,3%
Daerah lain di Sumatera	= 12,9%
2) Kalimantan	= 19,2%
Petung, Kalimantan Timur	= 14,3%
Pulau Laut, Kalimantan Selatan	= 3,3%
Soi Rasau, Kalimantan Barat	= 1,4%
Daerah lain di Kalimantan	= 0,3%
3) Sulawesi	= 6,5%
Kapangan, Sulawesi Tenggara	= 6,2%
Mepai, Sulawesi Tenggara	= 0,3%

b) Jenis pembiayaan transmigrasi dapat diperinci sebagai

berikut :

- 1) 48,5% Transmigrasi Bantuan Presiden (Ban.Pres).
- 2) 23,5% Transmigrasi Umum Non Pasang Surut (TanPS)
- 3) 14,0% Transmigrasi Umum Pasang Surut (TU PS)
- 13,7% Transmigrasi Spontan dengan bantuan biaya dari pemerintah (TSP LSB)
- 0,3% Transmigrasi spontan tanpa bantuan biaya dari pemerintah/swakarya (TSP TBB)

c) Rendahnya tingkat transmigrasi disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : 51).

- 1) Terbatasnya jumlah penduduk yang bersedia melaksanakan transmigrasi, akibat dari jatah yang ditentukan oleh pemerintah; padahal untuk mengatasi masalah penduduk D.I. Yogyakarta yang kondisi ekonominya lemah, perlu peningkatan transmigrasi;
- 2) hambatan-hambatan pada pengelolaan organisasi antar instansi di dalam penyelenggaraan transmigrasi;
- 3) terbatasnya anggaran keuangan untuk pelaksanaan program transmigrasi;
- 4) kurang adanya perencanaan yang terpadu antara sektor perencanaan dengan daerah penerima.

Kemajuan-kemajuan yang diperoleh pada bidang medis, akan menurunkan tingkat kematian sesuatu daerah. Dengan taraf perkembangan hubungan yang kurang, penurunan tingkat kematian akan lebih cepat daripada perkembangan tingkat transmigrasi. Akibatnya pertambahan penduduk bertambah cepat. Mengenai perkembangan jumlah transmigrasi, jenis transmigrasi serta penempatannya dapat dilihat pada tabel No. 3.3.1. sampai tabel No. 3.3.3.

#### 4. Urbanisasi.

Urbanisasi ke kota-kota di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama ke kota Yogyakarta, adalah untuk mencari pekerjaan ataupun untuk kepentingan pendidikan. Data tentang urbanisasi tidak dapat diperoleh. Tetapi yang jelas dapat dikemukakan di sini ialah bahwa angka banyaknya pendatang, khususnya di Kotamadya Yogyakarta (lihat tabel B. 11) adalah tinggi. Meskipun demikian angka banyaknya orang yang meninggalkan Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Kotamadya Yogyakarta juga tinggi. Orang yang meninggalkan Daerah Istimewa Yogyakarta terutama adalah untuk mencari pekerjaan.

## 5. Suku bangsa.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kotamadya Yogyakarta hampir dapat dikatakan terdapat segala macam suku bangsa di Indonesia. Mereka datang ke Yogyakarta terutama untuk kepentingan pendidikan. Data tentang jumlah penduduk asli berdasarkan suku bangsa tidak dapat diperoleh karena dalam pencatatan terutama hanya dibedakan antara Warga Negara Indonesia asli atau bukan asli Warga Negara Asing;

Suku bangsa pendatang terutama terkumpul di kotamadya Yogyakarta. Demikian suku bangsa sing.

## 6. Pendidikan dan Seni Budaya.

### a. Buta Huruf.

Dalam uraian ini yang dimaksud dengan dapat membaca dan menulis adalah yang betul-betul dapat membaca dan menulis walaupun hanya dengan huruf dan kalimat yang sederhana, atau untuk orang cacat, sebelum cacat dapat membaca dan menulis.

Penduduk, Daerah Istimewa Yogyakarta umur 10 tahun ke atas, yang dapat membaca dan menulis adalah sebesar 54%. Tiap-tiap kabupaten hampir mempunyai pola yang sama, yaitu sekitar 50%. Tetapi persentase untuk kodya Yogyakarta mencapai 80%, dan yang buta huruf (tidak sekolah) hanya sebesar 20%. (lihat tabel B.38).

Tingginya persentase buta huruf kecuali untuk kodya Yogyakarta disebabkan penduduk golongan tua banyak yang tidak pernah sekolah Di daerah pedesaan golongan umur 50 tahun ke atas hanya sedikit sekali yang dapat membaca dan menulis. Dari 54% yang dapat membaca dan menulis penyebaran pendidikannya adalah sebagai berikut :

- 26% : berpendidikan S.D. klas III/belum tamat S.D.(sekolah dasar).
- 19% : telah lulus sekolah dasar (S.D.)
- 7% : telah lulus Sekolah Menengah Pertama baik umum maupun kejuruan.
- 3% : telah lulus Sekolah Menengah Atas, baik umum maupun kejuruan.
- 1% : telah lulus pendidikan Akademi/Universitas.

### b. Jumlah dan jenis sekolah

Data tentang jumlah dan jenis sekolah yang dapat disajikan

hanya untuk tahun 1974. Berdasarkan tabel B.39 dapat dikatakan bahwa semua jenis sekolah dari tingkat T.K. sampai S.L.A. bertempat di D.I. Yogyakarta. Untuk mengetahui penyebaran jenis-jenis sekolah tersebut hanya dapat disajikan data untuk S.D., S.M.P., S.M.E.P., S.K.K.P., S.T., S.M.A., S.M.E.A., S.K.K.A., S.T.M. dan S.P.G. seperti pada tabel B.40 sampai tabel B.44.

Dari tabel B.39 jelas bahwa hampir semua T.K. berstatus subsidi dan swasta. Demikian juga peranan swasta dan subsidi sangat besar pada S.M.P. S.M.E.A., S.K.K.A., dan S.P.G. Dan hanya pada S.T. status negeri jauh melebihi swasta dari subsidi.

Selain sekolah-sekolah tersebut di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat juga Perguruan dan Akademi, antara lain Universitas Gajah Mada, Universitas Islam Indonesia, Universitas Proklamasi, Universitas Yanabadra, I.K.I.P. Negeri Yogyakarta, I.K.I.P. Sanata Dharma, I.A.I.N. Sunan Kalijogo, STIPER (Sekolah Tinggi Perkebunan) dan P.T.P.N. (di bawah Hankam).

#### c. Jumlah murid dan guru

Keadaan jumlah murid dan guru dapat pula dilihat pada tabel B.39 sampai tabel B.49. Kecuali pada tabel B.39 dan B.40 dapat pula diketahui lulusan dari sekolah-sekolah tersebut. Selanjutnya banyaknya murid menurut jenis sekolah di masing-masing kabupaten ditunjukkan pada Peta 5.

Jenis sekolah lainnya yang juga terdapat di D.I. Yogyakarta adalah K.O.N.R.I., S.S.R.I., S.M.P.A., S.P.I.A.I.N.

Sekolah-sekolah tersebut selain diselenggarakan oleh Pemerintah banyak juga yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Swasta. Lembaga pendidikan swasta menyelenggarakan aktivitasnya dengan subsidi/bantuan ataupun tanpa bantuan pemerintah. Data yang lengkap tentang lembaga ini tidak dapat disajikan. Banyak yayasan-yayasan (swasta) yang mempunyai kegiatan dalam bidang pendidikan. Lembaga atau Yayasan Pendidikan Swasta yang terdapat di D.I. Yogyakarta antara lain yayasan-yayasan dari golongan Islam, Kristen, Katolik, serta yayasan-yayasan yang lain seperti Yayasan 17, Y.U.B, dan masih banyak yang lain.

#### d. Seni Budaya

Data perkumpulan kesenian yang lengkap di D.I. Yogyakarta hanyalah untuk perkumpulan kesenian wayang orang, ketoprak, beksan, dagelan, karawitan dan tari modern, seperti pada tabel B.50.

Perkumpulan kesenian yang lain adalah srandul, gendring, jaitan, slawatan, reog, laras madya, ande-ande lumut, orkes Melayu, orkes keroncong, orkes gambus, seni tari, rodad, samroh, golek, jurah, dan harisrono.

Di antara perkumpulan-perkumpulan kesenian tersebut hanya beberapa saja yang mempunyai organisasi serta sarana yang dapat dikatakan baik. Pada umumnya organisasi ataupun sarannya masih belum sebagaimana diharapkan.

## 7. Kesehatan

Pelayanan kesehatan dilakukan di Rumah Sakit, Poliklinik, Puskesmas serta oleh dokter-dokter yang membuka praktek umum. Di samping pengobatan yang dilakukan oleh dokter, terutama di desa-desa pengobatan masih sering dilakukan oleh mantri juru rawat. Pengobatan oleh dukun relatif sudah tidak ada, kecuali untuk penyakit-penyakit sebagai akibat adanya "black magic".

Untuk meningkatkan pelayanan medis khususnya dan pelayanan kesehatan pada umumnya, dalam PELITA I antara lain telah diadakan penataran tenaga-tenaga medis dan para medis, yaitu :<sup>52)</sup>

- a) Tenaga Balai Pengobatan (B.P.) D.I. Yogyakarta sebanyak 59 orang
- b) Tenaga bidan se D.I. Yogyakarta sebanyak 67 orang
- c) Tenaga dokter untuk Puskesmas 7 orang
- d) Tenaga-tenaga lain untuk peningkatan Usaha Kesehatan Sekolah (U.K.S.)
- e) Tenaga-tenaga juru Statistik Puskesmas.

Rumah Sakit "Dr. Sardjito" yang direncanakan akan menjadi Rumah Sakit Pendidikan (Teaching Hospital) dari Fakultas Kedokteran U.G.M. masih belum selesai pembangunannya.

Di samping Rumah Sakit Pemerintah, Rumah Sakit Swasta mempunyai peranan yang sangat penting. Di D.I. Yogyakarta terdapat 9 buah Rumah Sakit pemerintah dan 13 buah Rumah Sakit swasta. Khusus untuk tempat bersalin terdapat juga Rumah Bersalin.

Dalam rangka usaha pelayanan kesehatan, dikembangkan juga antara lain pelayanan pemeriksaan laboratorium yang dilakukan oleh laboratorium daerah, dan hampir meliputi ex daerah Karesidenan Banyumas, Kedu, dan Surakarta, di samping D.I. Yogyakarta sendiri baik untuk pemeriksaan maupun reset dan menatar

tenaga laboratorium yang dikirim oleh Dinas dan Rumah Sakit.

Usaha Kesejahteraan Ibu dan Anak (K.I.A.) telah banyak dilaksanakan dan kegiatannya diintegrasikan dengan Puskesmas, serta bila perlu diadakan B.K.I.A. satelit. Khusus Balai Pengobatan satelit ada 40 buah yang menempati gedung atau bangunan yang belum memenuhi syarat, dan alat-alat medis dan non medis masih jauh dari mencukupi.

Untuk pelayanan kesehatan jiwa, belum dapat ditangani dengan sempurna, karena tenaga dokter khusus belum ada, lagi pula keadaan peralatan, baik medis maupun non medis memerlukan penggantian.

Kesehatan gigi masih mengalami kesulitan, terutama karena tenaga masih kurang. Usaha kesehatan Sekolah (U.K.S) telah dirintis, di samping untuk Sekolah Dasar, telah direncanakan pula untuk dikembangkan kepada S.L.P., dan S.L.A.

Dalam rangka pelayanan kesehatan, selain sarana-sarana kesehatan, diperlukan juga prasarana kesehatan atau prasarana yang erat hubungannya dengan kesehatan.

a. Tempat pengobatan/bersalin

Banyaknya serta penyebaran tempat pengobatan/bersalin dapat dilihat pada tabel B-51.

b. Dokter dan tenaga para medis

Banyaknya dokter di D.I. Yogyakarta dapat dilihat pada tabel B-52.

Selain melakukan praktek di Rumah Sakit, Poliklinik, Puskesmas, serta Rumah Bersalin dokter-dokter pada umumnya melakukan praktek umum. Dalam praktek ini, banyak dokter yang merasa "kekurangan" pasien, meskipun ada juga yang sebaliknya, kekurangan pasien ini disebabkan antara lain oleh : dokter tersebut belum dikenal masyarakat, sering orang lebih senang memanggil/datang mantri, juru rawat yang dekat dengan tempat, dengan cara lebih mudah, dan cara pembayaran pada mantri juru rawat lebih bebas.

Jumlah orang yang didatangi oleh seorang dokter ditujukan oleh tabel B.53. Dari tabel B.53 tersebut terlihat bahwa rata-rata yang harus dilayani oleh seorang dokter adalah 8.099 orang. Angka ini terlalu besar, lebih-lebih untuk kabupaten Gunung Kidul, yaitu sebesar 161.512 orang.

Keadaan semacam ini bukan semata-mata karena kurangnya

dokter, karena ternyata banyak juga dokter yang "kekurangan pasien". Meskipun dapat dikatakan bahwa masyarakat pada umumnya sudah "dokter minded", tetapi pada umumnya orang tidak akan pergi ke dokter atau memanggil dokter antara lain disebabkan biaya dan kadang-kadang juga sukar untuk memanggil dokter, terlebih-lebih untuk tempat-tempat di pelosok, Hal ini mengakibatkan bahwa orang lebih senang pergi ke/memanggil "mantri juru rawat".

Tenaga para medis terdiri dari : perawat, bidan, asisten apoteker, lulusan S.P.K.E. (Sekolah Penjenjang Kesehatan tingkat Atas jurusan E = pembantu bidan), lulusan S.P.K.C. (Sekolah Penjenjang Kesehatan tingkat Atas jurusan C = Pembantu perawat), dan lulusan S.P.K.F. (Sekolah Penjenjang Kesehatan jurusan f/laboratorium).

Tempat pendidikan tenaga para medis adalah sebagai berikut :

- |                  |   |   |
|------------------|---|---|
| Perawat / Bidan  | : | R.S. Gajah Mada<br>R.S. Panti Rapih<br>R.S. Bethesda<br>R.S. P.K.U.                       |
| Asisten Apoteker | : | S.A.A. Negeri Yogyakarta<br>S.A.A. "Indonesia" Yogyakarta<br>S.A.A. Pancasila Yogyakarta. |
| S.P.K.E.         | : | di Depok (Sleman), Dep. Kesehatan R.S. Boro.  |
| S.P.N.G.         | : | R.S. Ganjuran, Bantul<br>D.K.T. Yogyakarta  |
| S.P.K.F.         | : | Laboratorium (Dep. Kesehatan) Yogyakarta.   |

Hasil lulusan tenaga para medis di D.I. Yogyakarta pada tahun 1975 adalah sebagai ditunjukkan oleh tabel B.54. Ternyata jumlah lulusan yang cukup banyak ialah perawat (201 orang), Asisten Apoteker (128 orang), dan Bidan (89 orang).

Tenaga para medis yang dapat disajikan hanya yang bekerja di lingkungan Departemen Kesehatan D.I. Yogyakarta tahun 1973, serta data tahun 1976 bagi mereka yang bekerja pada Puskesmas, B.K.I.A. serta petugas Lapangan Balai Pengobatan (di luar Puskesmas).

Pada tabel B.55 terlihat bahwa tenaga para medis yang bekerja di lingkungan Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta adalah kecil bila dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten. Hal ini disebabkan karena yang dimaksud dengan Rumah Sakit Pemerintah di

Kotamadya Yogyakarta adalah Rumah Sakit dari U.G.M. di mana karyawannya (termasuk tenaga para medis) tidak termasuk karyawan Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta, tetapi termasuk karyawan U.G.M. Tenaga para medis di kabupaten-kabupaten se D.I. Yogyakarta kebanyakan bekerja di Rumah Sakit Pemerintah.

Tabel B.56 menunjukkan tenaga para medis yang bekerja di Puskesmas, B.K.I.A., dan Balai Pengobatan. Pada waktu sekarang hampir semua kecamatan mempunyai Puskesmas, tetapi direncanakan bahwa di sekitar kecamatan akan terdapat Puskesmas. Penyebaran Puskesmas pada tahun 1976 adalah sebagai berikut :<sup>53)</sup>

Kotamadya Yogyakarta dengan 14 Kemantren Pamong Praja mempunyai 9 Puskesmas, Kabupaten Bantul dengan 18 kecamatan mempunyai 17 Puskesmas, Kabupaten Sleman dengan 17 kecamatan mempunyai 17 Puskesmas, Kabupaten Gunung Kidul dengan 15 kecamatan mempunyai 13 Puskesmas, dan Kabupaten Kulon Progo dengan 12 Kecamatan mempunyai 12 Puskesmas.

Pada saat ini tenaga para medis yang bekerja di Rumah Sakit Pemerintah/Swasta, Balai Pengobatan/Poliklinik, Puskesmas, ataupun B.K.I.A. dipandang sudah cukup. Hasil lulusan para medis di D.I. Yogyakarta untuk kepentingan D.I. Yogyakarta sendiri dianggap sudah "over production". Hasil lulusan para medis pada waktu sekarang banyak yang bekerja di luar D.I. Yogyakarta. Sarana dan prasarana untuk pendidikan para medis dipandang sudah cukup pula.

Tenaga para medis yang dipandang masih sangat kurang adalah tenaga Perawat Gigi. Sejak tahun 1976 ini terdapat Sekolah Perawat Gigi (S.Pr.G) Swasta di bawah asuhan Kanwil Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta, yang direncanakan akan dinegerikan. Lama pendidikan S.Pr.G. adalah 3 tahun,<sup>54)</sup> jumlah siswa pada tahun 1976 ada 46 orang (yang diterima lulusan S.M.P.).

### c. Pendidikan dan tenaga medis

Pendidikan tenaga medis (dokter) di D.I. Yogyakarta hanya terdapat di Universitas Gajah Mada pada Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kedokteran Gigi. Banyaknya dokter yang praktek dapat dilihat pada tabel 3.7.2. Kebanyakan dokter-dokter tersebut adalah lulusan U.G.M.

Besarnya lulusan dokter dari U.G.M. dapat dibaca pada tabel B.57.

Seperti halnya tenaga para medis, kebanyakan lulusan dokter dari U.G.M. bekerja di luar D.I. Yogyakarta, baik karena ketentu-

an-ketentuan dari pemerintah ataupun masalah "peranannya".

d. Jumlah tempat tidur

Banyaknya dan penyebaran tempat tidur yang tersedia di seluruh Rumah Sakit di D.I. Yogyakarta terlihat pada tabel B.58.

Dengan kondisi peralatan yang ada, jumlah tempat tidur yang tersedia dapat dikatakan cukup. Jarang terjadi bahwa seorang penderita (pasien) tidak mendapatkan tempat apabila memerlukan perawatan di Rumah Sakit. Apabila ternyata bahwa seorang penderita mau tinggal di Rumah Sakit bila terpaksa. Memang pada umumnya orang "takut" tinggal di Rumah Sakit, dan juga karena biaya.

Untuk sedikit mendapatkan gambaran tentang bagaimana keadaan "dokter minded" dari masyarakat D.I. Yogyakarta akan data tentang hubungan antara jumlah penduduk dan banyaknya pasien serta pengunjung pada Balai Pengobatan/Poliklinik di tiap kabupaten se D.I. Yogyakarta pada tahun 1975. Data ini hanya memberikan sedikit gambaran karena tidak meliputi pasien serta pengunjung dari Rumah Sakit-Rumah Sakit.

e. Penyakit menular

Penyakit menular adalah penyakit yang dapat dipindahkan (ditularkan) dari satu orang ke orang lain baik dengan jalan kontaminasi, udara maupun dengan suatu perantara/medium.

Selama Pelita I dalam rangka pemberantasan penyakit menular dan penyakit rakyat, perlu dikemukakan beberapa hal.<sup>55)</sup>

1) Pemberantasan penyakit kholera diusahakan dengan meningkatkan sistem "surveillance epidemiologis", dan D.I. Yogyakarta termasuk "daerah terancam" karena merupakan daerah kebudayaan dan pelajar sehingga mobilitas penduduk antar daerah sangat besar. Ternyata penderita adalah pendatang.

2) Pemberantasan penyakit malaria antara lain dengan melaksanakan penyemprotan rumah penduduk pada desa/kampung yang mungkin penularan baru. Dalam Pelita I 211.855 rumah telah disemprot dan 7.126 penderita diobati melalui kunjungan ke rumah.

3) Pemberantasan penyakit menular yang lain diusahakan pula, seperti frambusia, kusta, penyakit kelamin, TBC, paru-paru serta usaha vaksinasi cacar dan BCG.

Penyakit menular yang diketahui jumlah penderitanya kare-

na hasil pemeriksaan untuk tiap-tiap kabupaten adalah seperti pada tabel B.60.

Jumlah penderita yang diketahui melalui pemeriksaan pada tiap kabupaten ditunjukkan oleh tabel B.60. Dari tabel B.60 jelas bahwa tiga macam penyakit besar-besarnya ialah malaria, typhus, dan typhoid fever. Pada umumnya jumlah penderita tahun 1975 banyak berkurang dibanding dengan tahun 1974.

f. Jaringan penerangan listrik

Penerangan listrik masih dinikmati oleh sebagian penduduk, yang menikmati itu terutama penduduk kotamadya Yogyakarta, kabupaten dan beberapa kota kecamatan, seperti kecamatan Depok, Godean, Pakem, dan Kaliurang.

Belum meratanya penerangan listrik disebabkan oleh belum adanya jaringan aliran listrik yang mencapai seluruh wilayah permukiman, dan mahalnnya biaya pemasangan.

Dibandingkan dengan jumlah kepala keluarga yang ada di D.I. Yogyakarta, ternyata hanya 4% saja menjadi langganan pada tahun 1975, seperti yang ditunjukkan oleh tabel B.61.

Persentase pada tabel B.61 merupakan perhitungan kasar, karena dengan nama seorang langganan/pemakai aliran listrik, kemungkinan aliran listrik tersebut digunakan oleh lebih dari seorang kepala keluarga. Meskipun demikian dapat diperoleh gambaran bahwa persentase kepala keluarga yang menggunakan penerangan listrik yang terbesar adalah di Kotamadya Yogyakarta (27,9%). Persentase ini masih kecil, karena masih di bawah 50%.

Untuk menjamin kebutuhan masyarakat akan tenaga listrik,<sup>56)</sup> baik untuk keperluan produksi maupun penerangan dan keluarga, usaha rehabilitasi, penambahan peralatan, dan perluasan jaringan distribusi sudah dimulai dalam Pelita I dan diteruskan pada Pelita II.

Penambahan mesin pada P.L.T.D. Wirobraja menaikkan kapasitas dari 6.000 KVA menjadi 8.700 KVA. Daya ini tidak untuk D.I. Yogyakarta saja, tetapi juga untuk daerah-daerah pusat beban (termasuk D.I. Yogyakarta), dalam sistem interkoneksi Tuntang melalui jaringan transmisi.

Seluruh jaringan transmisi pada sistem Tuntang akan dinaikkan tegangannya dari 30 KV menjadi 150 KV dalam Pelita II. Di Yogyakarta Utara akan dibangun gardu induk dengan kekuatan 16 KVA dan juga di Yogyakarta Selatan dengan kekuatan 16 MVA. Selama Pelita II jaringan distribusi akan ditingkatkan menjadi ja-

ringan primer dengan tegangan 20 KVA dan jaringan sekunder dengan tegangan 220 / 380 V,

Sasaran pembangunan jaringan distribusi pada Pelita II adalah sebagai berikut :

jumlah trafo dari 161 buah dinaikkan menjadi 776 buah, daya dari 16.764 KVA dinaikkan menjadi 41.911 KVA, JTT dari 136,4 Km dinaikkan menjadi 220 Km, dan JTR dari 243,41 Km, dinaikkan menjadi 320 Km.

Sasaran distribusi listrik untuk Repelita II adalah memenuhi kebutuhan penerangan rumah tangga dengan rata-rata 150 W per keluarga disertai tegangan yang cukup baik.

g. Jaringan pipa air minum

Jaringan pipa air minum terutama hanya terdapat di Kotamadya Yogyakarta (di Kulon Progo 295 langganan, di Sleman tidak ada data), dengan distribusi air yang tidak teratur serta pada umumnya kurang mencukupi kebutuhan. Oleh karenanya air sumur masih sering juga digunakan.

Pada akhir tahun 1975 jumlah langganan dari Perusahaan Jawatan Air Minum "Tirta Marta" Kodya Yogyakarta adalah 6.993 orang yang berarti baru 9,8% keluarga di Kodya Yogyakarta.<sup>57)</sup> Keluarga-keluarga yang lain belum mendapatkan air dari pipa air minum, sehingga mereka menggunakan air sumur, air sungai mata air (belik) atau air dari telaga (di Wonogiri). Kebersihan air tersebut tentunya belum terjamin.

h. Jumlah orang yang punya / tidak punya sumur

Masih banyak keluarga yang tidak mendapatkan air dari Jawatan Perusahaan Air Minum dan juga tidak mempunyai sumur sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari, mereka mengambil air dari sumur tetangga, mata air, sungai, telaga, dan sumur umum. Biasanya beberapa keluarga menggunakan sebuah sumur.

Persentase yang kecil dari pemilik sumur di Kotamadya Yogyakarta antara lain disebabkan karena telah adanya pipa air minum. Di Kabupaten Sleman, selain dari pipa air minum kebutuhan air diambil dari sumur tetangga, mata air, dan sungai. Khususnya untuk Gunung Kidul di samping sumur-sumur umum, air diambil dari sungai dan telaga (merupakan tempat penampungan air hujan). Keadaan air telaga tidak sehat karena digunakan untuk kepentingan manusia dan hewan.

i. Rumah dengan kamar mandi : WC / kakus

Rumah dengan kamar mandi, WC/kakus terutama terdapat di Kotamadya Yogyakarta, kota-kota kabupaten dan hanya sedikit terdapat di kota-kota kecamatan apalagi di desa-desa.

Rumah yang mempunyai kamar mandi belum tentu mempunyai WC/kakus, tetapi dapat dipastikan bahwa rumah yang mempunyai WC/kakus tentu mempunyai kamar mandi.

Untuk kotamadya Yogyakarta, ternyata bahwa sebagian besar rumah mempunyai kamar mandi WC/kakus. Bagi mereka yang tidak punya kamar mandi/WC/kakus, terpaksa menumpang pada tetangga atau pergi ke sungai.

Di luar kotamadya Yogyakarta, mereka yang tidak mempunyai kamar mandi, mandi di sumur-sumur umum, mata air telaga, (Gunung Kidul) dan sungai. Mereka yang tidak mempunyai WC/kakus akan buang kotoran di sungai dan di pekarangan/tegalan. Bagi tempat-tempat di mana banyak terdapat kolam ikan (terutama ikan gurameh), seperti halnya di daerah Kulon Progo, banyak orang yang buang kotoran di kolam-kolam tersebut. Kotoran orang ini merupakan makanan bagi ikan-ikan.

Pembuatan WC dengan "angsatine" (leher angsa) selalu dianjurkan dan telah menunjukkan kemajuan. Alangan dalam pembuatan WC ini di samping karena kebiasaan, juga oleh faktor biaya dan kesulitan mendapatkan air. Atau bagi mereka yang mempunyai kolam merasa lebih menguntungkan apalagi buang kotoran di kolam, karena ikan-ikannya akan menjadi gemuk dan cepat besar.

j. Tempat mandi, tempat cuci, dan kakus umum

Di seluruh D.I. Yogyakarta, keluarga yang mempunyai sumur hanya sedikit, yaitu 38,4% (tahun 1975). Sedangkan yang menggunakan air dari pipa air minum baru 9,8% di kotamadya Yogyakarta. Demikian pula banyaknya rumah dengan kamar mandi hanya 40,5% dan rumah dengan WC/kakus hanya 30,0% (dalam tahun 1975).

Untuk membantu kebutuhan penduduk maka dibuatlah tempat-tempat mandi khusus, cuci umum serta kakus umum, yang pembuatannya dengan biaya pemerintah ataupun swadaya masyarakat.

Data tentang tempat mandi/cuci serta kakus tidak dapat diperoleh dengan lengkap, seperti ditunjukkan oleh tabel B.64. Kebutuhan tempat mandi/cuci dan WC/kakus untuk kotamadya Yogyakarta hampir dapat terpenuhi oleh masing-masing keluarga/

rumah. Untuk Bantul dapat dibuat lebih banyak tempat mandi/cuci umum, karena lebih mudah mendapatkan air bila dibandingkan dengan Gunung Kidul. Penduduk Gunung Kidul banyak yang menggunakan telaga (terdapat 353 telaga) untuk tempat mandi dan cuci. Tetapi pada musim kemarau (yang normal), hanya 10% yang berair. Pembuatan kakus umum di Gunung Kidul lebih banyak karena kurangnya kemungkinan buang kotoran di sungai dibanding dengan tempat lain.

## 8. Perumahan

Dalam sektor perumahan rakyat, secara garis besarnya di D.I. Yogyakarta, belum tampak "rumah" (home) yang memuaskan karena di daerah ini program-program ke arah itu baru dimulai pada akhir Pelita I dan pada Pelita II akan diintensifkan.

Beberapa usaha Pemerintah Daerah tingkat I dan II, swasta dan instansi tertentu telah berjalan, misalnya Dinas Sosial, B.I.C. dan P.M.D.<sup>58)</sup> Perhatian pemerintah terhadap perumahan rakyat ini sangat penting, karena kondisi di pedesaan secara umum adalah :

Penghasilan daerah sangat rendah, pertambahan penduduk yang sangat cepat, pengangguran yang tinggi dan kekurangan lapangan kerja yang kritis, dan pendapatan per kapita rendah.<sup>54)</sup>

Dalam tabel B.65, rumah di D.I. Yogyakarta dibagi atas tiga golongan :

a. Perumahan permanen (tembok), yakni rumah yang keseluruhannya telah ditembok, dan berlantaikan tegel.

b. Perumahan semi permanen ( $\frac{1}{2}$  tembok), yakni rumah yang dindingnya hanya separo saja ditembok, sedangkan bagian atasnya terdiri dari papan atau bambu (gedeg), sedangkan lantainya mungkin tegel atau semen.

c. Perumahan sementara (gubug) adalah perumahan dengan dinding bambu/kayu serta lantai tanah.

Mengenai perumahan rusak tidak dapat diberikan datanya, karena perumahan rusak sudah tidak mempunyai status sebagai tempat tinggal.

Perkembangan jumlah rumah di Kotamadya Yogyakarta mulai tahun 1970 sampai dengan tahun 1974 rata-rata 0,8% per tahun. Persentase perkembangan tertinggi dialami oleh rumah tembok, disusul oleh rumah setengah tembok dan terakhir rumah sementara (jumlah rumah sementara hampir tetap). Keadaan ini menunjukkan perkembangan yang baik. Berdasarkan kenaikan 0,8%

per tahun, maka jumlah rumah di kotamadya Yogyakarta pada tahun 1976 adalah 53.463 buah.

Berdasarkan tabel B.65, ternyata bahwa persentase yang terbesar untuk D.I. Yogyakarta adalah rumah sementara (51,8%), kemudian rumah permanen (35,6%) dan yang paling sedikit adalah rumah semi permanen (12,6%). Gunung Kidul yang merupakan daerah yang paling minus di D.I. Yogyakarta mempunyai persentase jumlah rumah permanen paling sedikit (7,6%) dan persentase jumlah rumah sementara terbesar (68,2%).

Di desa-desa D.I. Yogyakarta sedang berjalan pemugaran rumah-rumah rakyat, yaitu sejak tahun pertama Repelita II.

Yogyakarta, belum lengkap "rumah" (home) yang memuaskan ke-  
tahu di daerah ini program-program ke arah itu baru dimulai pada  
akhir Pelita I dan pada Pelita II akan ditingkatkan.  
Berbagai usaha Pemerintah Daerah tingkat I dan II, swasta  
dan instansi tertentu telah berjalan, misalnya Dinas Sosial, B.L.C.  
dan P.M.D. (2). Perhatian pemerintah terhadap perumahan rak-  
yat ini sangat penting, karena kondisi di beberapa kota umum  
adalah :  
1. Perumahan daerah sangat rendah, pertumbuhan penduduk  
yang sangat cepat, pengangguran yang tinggi dan ketertarikan la-  
yangan kota yang kritis, dan perubahan per kapita rendah (2,4).  
2. Jumlah D.I. Yogyakarta dibagi atas tiga  
golongan :  
a. Perumahan permanen (lembok), yakni rumah yang kesu-  
luruhannya telah dilembok, dan ditingkatkan lagi.  
b. Perumahan semi permanen (2/2 lembok), yakni rumah yang  
dindingnya hanya separo saja dilembok, sedangkan bagian atasnya  
terdiri dari papan atau bambu (gedog), sedangkan lantaiya masih  
tanah atau semen.  
c. Perumahan sementara (gubog) adalah perumahan dengan  
dinding pembuatnya serta lantai tanah.  
Mengenai perumahan rusak tidak dapat diberikan data yang  
karena perumahan rusak tidak mempunyai status sebagai  
lembok lengkap.  
Perkembangan jumlah rumah di Kotamadya Yogyakarta mu-  
lai tahun 1970 sampai dengan tahun 1974 rata-rata 0,8% per ta-  
hun. Pertentangan perkembangan tertinggi dibarengi oleh rumah tem-  
bok, disusul oleh rumah setengah lembok dan rumah rumah se-  
mentara (jumlah rumah sementara hampir setara). Keadaan ini me-  
munculkan perkembangan yang baik, perhatikan kenaikan 0,8%

## C. CIRI-CIRI KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

### 1. Tata guna tanah

Tata guna tanah untuk seluruh D.I. Yogyakarta dapat dilihat pada tabel C.1. Ternyata bahwa 90% tanah di D.I. Yogyakarta telah digunakan untuk sawah, tegalan, dan pekarangan.

Selanjutnya sawah seluas 59.875 Ha itu terdiri atas: 2% pengairan teknis, 37% pengairan setengah teknis, dan 62% pengairan pedesaan atau tradisional.

Luas sawah, khususnya di kotamadya Yogyakarta, selalu mengalami penyusutan. Diperkirakan tanah sawah di Kotamadya Yogyakarta seluas 590 Ha (tahun 1974) yang termasuk tanah subur, sedikit-demi sedikit tetapi pasti akan terlanda oleh urbanisasi.

Dengan semakin dirasakannya kebutuhan perumahan, maka luas sawah dan tegalan akan berkurang sedangkan luas pekarangan akan bertambah.

#### a. Tanah yang belum digarap

Dalam pengertian tanah yang seharusnya, diijinkan atau dibenarkan untuk digarap, tetapi belum digarap, dapat dikatakan tidak terdapat di D.I. Yogyakarta. Penggarapan tanah bahkan telah melampaui batas. Tanah yang seharusnya tidak boleh atau tidak dibenarkan untuk digarap, telah digarap.

#### b. Tanah yang rusak (tanah kritis)

Yang dimaksud dengan tanah kritis adalah tanah yang karena tidak sesuainya penggunaan tanah dengan kemampuan tanahnya telah mengalami kerusakan atau dalam keadaan rusak fisik, kimia, biologi, yang akhirnya membahayakan fungsi hidrologi, produksi pertanian, pemaknaan dan kehidupan sosial ekonomi.<sup>60)</sup>

Penelitian yang mendetail tentang tanah kritis di D.I. Yogyakarta belum dilakukan. Meskipun demikian terdapat juga tanah yang digolongkan tanah kritis.

Pada permulaan Repelita I di daerah D.I. Yogyakarta terdapat tanah yang digolongkan kritis dan perlu dihijaukan seluas lebih kurang 66.000 Ha, di mana sebagian besar (yaitu lebih kurang 45.000 Ha.) terletak di Gunung Kidul. Selama Repelita I telah dihijaukan tanah seluas 42.500 Ha. Tetapi banyak dari tanaman penghijauan tersebut yang menjadi rusak oleh karena kekeringan

dan ditebang kembali oleh pemiliknya, sehingga sampai akhir Pelita I luas tanah yang berhasil dihijaukan hanya 22.500 Ha saja atau 52,95%. Sisa tanah yang masih harus dihijaukan ada seluas 43.500 Ha.<sup>61)</sup>

Selain dari itu terjadi penggundukan baru yang diperkirakan seluas 11.500 Ha, sehingga pada akhir Pelita I jumlah tanah kritis seluruhnya yang masih perlu dihijaukan ada seluas kurang lebih 55.000 Ha.

Penggundukan kembali tanah-tanah yang sudah dihijaukan serta timbulnya tanah kritis baru disebabkan oleh mendesaknya kebutuhan pemilik tanah/tanaman untuk mencukupi kebutuhan hidupnya yang hanya dapat dipenuhi dengan penebangan pohon-pohonan yang ada di atas tanahnya dan menjualnya sebagai kayu bakar. Hal tersebut terpaksa harus dilakukan oleh karena tiadanya atau sangat kurangnya lapangan kerja di luar usaha taninya.

Kesadaran masyarakat akan perlunya menghijaukan tanah, sebenarnya sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha rakyat untuk dapat mengembalikan kesuburan tanahnya melalui penghijauan. Kalau mereka kemudian menebangi tanamannya kembali, selamanya hal tersebut dilakukan karena terpaksa oleh beratnya tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 2. Pertanian

Dalam arti yang sempit atau dalam percakapan sehari-hari yang dimaksud dengan pertanian ialah bercocok tanam. Menurut ilmu pertanian tidak saja meliputi "pertanian dalam arti yang sempit", tetapi meliputi juga cabang produksi seperti peternakan, perikanan, kehutanan, dan sebagainya. Arti pertanian menurut ilmu pertanian disebut "pertanian dalam arti yang luas".<sup>62)</sup>

Meskipun demikian yang ada diuraikan di sini hanyalah pertanian rakyat yang perkebunan saja, karena peternakan, perikanan, dan kehutanan dibicarakan pada bagian yang lain.

### a. Pertanian rakyat

Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang pertanian rakyat, terlebih dahulu akan dibedakan penggunaan tanah pertanian rakyat atas tanah sawah dan tanah kering yang digunakan untuk tanaman-tanaman padi, tanaman pengganti beras, sayuran dan buah-buahan. Luas penggunaan tanah tersebut untuk masing-masing kotamadya/kabupaten dapat dilihat pada tabel C.2.

Dalam uraian tentang pertanian rakyat ini akan dibicarakan pertanian pangan (padi, jagung, cantel, ubi-ubian, dan kacang-kacangan), sayur-sayuran dan buah-buahan.

Kebutuhan akan beras dan pengganti beras atas dasar perhitungan rata-rata orang Indonesia (R.O.I) adalah sebesar 165 Kg. ekuivalen beras per tahun.<sup>63)</sup>

Berdasarkan data tahun 1972 keadaan produksi beras dan pengganti beras ditunjukkan oleh tabel C.3. Dari tabel itu jelas bahwa padi dan ubi kayu memegang peranan penting.

Apabila jumlah penduduk dianggap tetap dan perhitungan didasarkan atas kelipatan perhitungan tahun 1972, jumlah produksi beras dan pengganti beras untuk tahun-tahun berikutnya (sampai dengan tahun 1975) adalah seperti terlihat pada tabel C.4.

Perhitungan pada tabel 4, 2, 3. dengan anggapan bahwa jumlah penduduk pada tahun 1973 sama dengan jumlah penduduk tahun 1972. Kenyataannya jumlah penduduk di D.I. Yogyakarta berkembang sebagai berikut (akhir tahun).<sup>64)</sup>

Tahun	1972	= 2.526.234 jiwa
	1973	= 2.554.545
	1974	= 2.577.877
	1975	= 2.607.990

Sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk tersebut berarti beras dan pengganti beras (ekuivalen beras) yang tersedia untuk tiap jiwa adalah :

Tahun	1972	= 118,381 Kg.
	1973	= 173,663 kg.
	1974	= 223,687 kg.
	1975	= 174,783 kg.

Apabila diekuivalen-kan dengan beras ternyata produksi beras dan pengganti beras dapat mencukupi kebutuhan daerah. Tetapi jika diperhatikan produksi beras saja, ternyata jumlah yang tersedia untuk tiap jiwa belum mencukupi kebutuhan.

Perhitungan pengganti beras yang diekuivalenkan dengan beras hanya merupakan perhitungan teoritis saja. Kebanyakan produksi pengganti beras tidak dibereskan, tetapi digunakan untuk usaha ataupun kepentingan lain. Selain dari pada itu perlu ditambahkan pula bahwa makanan pokok sebagian besar penduduk adalah nasi (beras).

Luas panen dan produksi khususnya untuk padi mulai tahun 1968 - 1974 mengalami kenaikan. Demikian juga untuk tanam-

an-tanaman pengganti beras dapat dikatakan mengalami kenaikan luas panen dan produksi. Tetapi pada tahun 1975 produksi menurun sebagai akibat musim kering yang panjang.

Kenaikan luas panen produksi selain diakibatkan oleh adanya rehabilitasi proyek-proyek pengairan, juga disebabkan oleh adanya penyuluhan dan bimbingan.

Dengan adanya pembangunan Lima Tahun I (1969–1973), maka dimulailah secara bertahap rehabilitasi pada proyek-proyek pengairan yang urgensinya mendesak. Telah dikerjakan proyek-proyek sampai akhir tahun anggaran 1973/1974 yang berikut.<sup>65)</sup>

1). Proyek rehabilitasi irigasi dengan hasil perbaikan daerah pengairan (setengah teknis) seluas 6.565 Ha, dengan menyelesaikan rehabilitasi :

20 bendungan ;

87 bangunan pengairan ; dan

36.00 Km saluran induk dan sekunder.

2). Proyek irigasi sedang/kecil dengan hasil daerah pengairan baru (setengah teknis) seluas 1,971 Ha, dan selesai dibangun :

6 bendungan permanen ;

74 bendungan pembagi dan penyadap ; dan

9,94 km saluran induk dan sekunder.

3). Proyek perbaikan dan pengamanan sungai dengan hasil perlindungan tanah sawah dan penampungan terhadap bencana banjir seluas 1.422 Ha sedang hasil fisiknya adalah :

perbaikan tanggul Opak dan Winongo sepanjang 24 Km,

perbaikan tanggul kali Serang sepanjang 6 Km ; dan

normalisasi Kali Galur sepanjang 8,6 Km.

4). Proyek Kali Progo mulai disurvei pada tahun 1970 dalam rangka bantuan teknik dari Pemerintah Inggris oleh Sir M. Mac Donald & Partness dan Hunting Teachical Services Ltd. yang selesai pada bulan Juni 1971. Implementasinya dimulai dalam masa peralihan, dalam rangka APBN, kemudian pada tahun 1972 dimulai implementasi bantuan proyek dengan jumlah \$ 415.000 untuk memasukkan alat-alat besar/peralatan yang diperlukan dari negara pemberi donor dan APBN.

Hasil yang telah dicapai adalah perbaikan hasil tanah seluas 1.105 Ha sedang hasil fisiknya adalah :

1). Bendungan dan saluran induk ;

Bendungan Pengasih Unit Kulon Progo selesai 100% ;

Rehabilitasi di saluran induk 13 km (Kalibawang) selesai 28% ;

Rehabilitasi dan pelebaran saluran induk Kalibawang km 13 – km selesai 20% ; dan

Pembuatan saluran induk Pengasih dan Kedungdang (Kalibawang) selesai 18%.

2). Unit Mataram

Rehabilitasi saluran induk Mataram (Mataram I) selesai 90%.

3). Unit Gunung Kidul

10 buah sumur eksplorasi ; dan 4 sumur produksi di antaranya satu sudah dapat mengairi tanah, menurut kapasitasnya seluas 30 Ha.

Walaupun kegiatan pembangunan pengairan di D.I. Yogyakarta sudah luas, namun pemeliharannya belum bisa diselenggarakan sebagaimana mestinya, karena Pemerintah Daerah belum mampu menyediakan dana pemeliharaan.

Demikian pula untuk eksploitasi belum bisa dikembangkan seperti diharapkan, karena peraturan-peraturan mengenai pengairan dan kapasitas yang tersangkut sudah memperoleh perbaikan atau penyempurnaan.

Pengairan pedesaan adalah pengairan yang segala kegiatannya dikerjakan/dilola oleh masyarakat pedesaan dengan bimbingan dan pengawasan oleh Pemerintah. Pada umumnya kegiatan ini berada di tingkat saluran tersier, hanya pada keadaan-keadaan yang memaksa di mana masyarakat sangat memerlukan air (sedang bangunan yang semestinya dikerjakan oleh pemerintah belum siap) maka bangunan tersebut dilaksanakan oleh masyarakat dengan segala kemajuan yang ada. Termasuk dalam kegiatan pengairan pedesaan yang ada di D.I. Yogyakarta ialah :

- 1). pembangunan rehabilitasi jaringan-jaringan di tingkat tersier ;
- 2). pemasangan pompa-pompa air baik dari sungai maupun dari sumber-sumber air tanah ; dan
- 3). pembinaan kelompok tani pemakai air.

Sebelum Pelita I kegiatan pengairan pedesaan sebenarnya sudah berjalan, karena bagi masyarakat tani air adalah merupakan sarana produksi yang penting. Banyak jaringan pengairan yang telah dibangun dengan swadaya masyarakat.

Di samping kegiatan-kegiatan tersebut di atas telah dipasang

beberapa pompa air oleh masyarakat tani sendiri maupun bersama-sama dengan pemerintah di mana pompa air tersebut sebagai sumber air baru untuk memperluas areal maupun untuk pemantapan.

Perkembangan penggunaan pompa-pompa air dalam masyarakat tani tersebut tampak belum lancar karena belum tertanam ke-cintaan terhadap mesin. Jumlah pompa air yang telah dipasang pada waktu itu baru 11 buah yang terdapat di seluruh D.I. Yogyakarta.

Selama Pelita I pengairan pedesaan sebenarnya hanya merupakan peningkatan oleh Pemerintah kepada masyarakat tani. Pembinaan tersebut dilaksanakan dengan peningkatan penyuluhan di bidang pengairan termasuk di dalamnya pemberian perangsang berupa bantuan. Bantuan tersebut memungkinkan timbulnya gairah masyarakat tani untuk membangun.

Di samping itu penggunaan pompa air mulai ditingkatkan baik jumlah maupun sistemnya. Dalam Pelita I pemasangan pompa air tidak hanya mengambil air dari sungai, tetapi juga pemanfaatan air tanah yang berupa bangunan-bangunan waduk air.

Hasil yang telah dicapai dalam Pelita I dalam bidang pengairan pedesaan berupa pemantapan areal pengairan seluas 1.250 Ha, pemasangan pompa air 20 buah dengan luas areal 290 Ha. Di samping kegiatan-kegiatan tersebut untuk lebih memperluas usaha dalam bidang pengairan pedesaan ditingkatkan pula kegiatan kelompok tani pemakai air. Kelompok tersebut merupakan organ yang mengatur segala kegiatan dalam bidang pengairan pedesaan dan hal-hal yang berhubungan dengan keuntungan yang dapat dicapai.

Melihat perkembangan yang ada sampai sekarang dalam bidang pengairan pedesaan ternyata masyarakat tani masih mempunyai tanggapan yang cukup baik. Pembuatan bangunan-bangunan pengairan baru, maupun rehabilitasinya makin banyak dikerjakan oleh masyarakat tani sendiri maupun bersama-sama dengan Pemerintah.

Kegiatan-kegiatan tersebut berupa pembuatan jaringan-jaringan pengairan, penggalian sumber air tanah dan pemasangan pompa air baik untuk pemantapan areal pengairan maupun perluasan areal. Kegiatan pembangunan dalam bidang pengairan pedesaan pada saat ini mulai diikat/dihidupkan dalam kelompok-kelompok tani untuk mempermudah segala usaha yang berhubungan dengan pengairan pedesaan.

Untuk mengetahui perkembangan luas panen, produksi dan rata-rata produksi beras dan pengganti beras untuk kotamadya

Yogyakarta dan kabupaten-kabupaten se D.I. Yogyakarta dapat dilihat tabel-tabel C.5 sampai dengan C.11.

Seperti D.I. Yogyakarta sebagai keseluruhan, ternyata selain terdapat kenaikan luas panen dan produksi terdapat juga kenaikan rata-rata produksi per Ha.

Pertanian rakyat juga menghasilkan sayur-sayuran dan buah-buahan (lihat tabel C.12 – C.13). Sayuran dihasilkan berupa :

- |                   |              |
|-------------------|--------------|
| 1. bawang daun    | 9. sawi      |
| 2. bawang merah   | 10. terong   |
| 3. buncis         | 11. cabe     |
| 4. kacang panjang | 12. tomat    |
| 5. kentang        | 13. wortel   |
| 6. ketimun        | 14. jamur    |
| 7. kubis          | 15. bayam    |
| 8. lobak          | 16. kangkung |

Buah-buahan yang dihasilkan adalah :

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 1. adpokat      | 8. nanas     |
| 2. jeruk besar  | 9. nangka    |
| 3. durian       | 10. papaya   |
| 4. duku langsep | 11. pisang   |
| 5. jambu        | 12. rambutan |
| 6. mangga       | 13. salak    |
| 7. mlinjo       | 14. sawo     |

Hasil sayuran dan buah-buahan dari tahun 1970 – tahun 1974 pada umumnya mengalami kenaikan (lihat tabel C.12 dan C.13).

Spesialisasi jenis pertanian rakyat dapat dikatakan tidak ada. Meskipun demikian dalam produksi padi dan pengganti beras terdapat keadaan-keadaan yang menyolok. Apabila diperhatikan tabel C.9, maka ternyata bahwa Sleman yang terkenal sebagai daerah beras di D.I. Yogyakarta, mempunyai produksi padi yang tertinggi (348.152,09 ton) dengan produksi rata-rata yang tinggi pula (61,43 Kw/Ha – no. 2 setelah kotamadya Yogyakarta).

Produksi rata-rata di Gunung Kidul untuk semua jenis produksi (beras, pengganti beras) dapat dikatakan terendah. Produksi jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai, cantel adalah yang terbesar, meskipun produksi rata-rata (kecuali kedelai) terendah. Tanaman-tanaman ini tidak memerlukan banyak air. Pemberian air untuk kacang tanah diperoleh dari sumur ladang, yang dibuat di tanah tegal.

Di D.I. Yogyakarta pada tanah tegal banyak dibuat sumur

ladang, yang digunakan untuk pemberian air pada tanaman palawija selama musim kemarau.

Di daerah Kulon Progo terdapat apa yang disebut "Sistem-Surjan", yaitu adanya semacam "pulau" dengan tanaman palawija yang terletak di tengah petak sawah.

#### b. Perkebunan

Perkebunan besar yang terdapat di D.I. Yogyakarta terdiri dari perkebunan tembakau Vorstenland yang diselenggarakan oleh P.N.P. IX Sorogedug, perkebunan tebu yang diselenggarakan oleh P.T.P.G. Madukismo dan perkebunan rosella yang diselenggarakan oleh Pabrik Karung Goni Delanggu, Klaten.

Hasil perkebunan tembakau merupakan sumber devisa bagi Pemerintah D.I. Yogyakarta.<sup>66)</sup>

Perkembangan luas tanaman dan produksi tembakau Vorstenland dapat dilihat pada tabel C.15. Luas areal (kecuali 1973/1974) selalu meningkat dan jumlah produksi sampai dengan 1973/1974 selalu meningkat pula. Pada tahun 1973/1974 dan 1974/1975 sebagai akibat adanya musim yang tidak sesuai, produksinya merosot.

Perkembangan luas tanaman dan produksi tebu dapat dilihat pada tabel C.16.

Dengan adanya peraturan yang menguntungkan bagi petani : maka luas areal selalu meningkat. Demikian juga produksinya meningkat.

Tahun 1971/1972 luas rosella mencapai 269 Ha dengan produksi serta 282 ton. Tahun 1975 luas areal merosot menjadi 149 Ha, dengan produksi 26,8 ton. Ternyata produksi rosella mengalami kemerosotan.

Hasil perkebunan rakyat pada tahun 1972 dapat dilihat pada tabel C.17.

Atas dasar rekomendasi dari Asean Convergence on Soil dan Lembaga Penelitian Tanah<sup>67)</sup> mulai tahun 1973 telah dicoba untuk menanam kapas di daerah Bantul, Sleman, dan Kulon Progo di atas tanah yang tidak berpengairan setelah tanaman jagung. Karena berhentinya hujan di tahun tersebut mundur, percobaan tersebut mengalami kegagalan.

Harga tembakau virginia di tahun 1968 sangat menarik dan merangsang petani untuk memperluas tanamannya. Tahun 1969 tercapai tanaman seluas 400 dengan produksi 280 ton.

Tetapi pada tahun 1969 harga tembakau virginia merosot, dan pa-

da tahun 1970 luas tanaman merosot pula menjadi 50 Ha dengan produksi 50 ton. Harga pada tahun 1970 lebih merosot lagi sehingga dalam tahun 1971 dan 1972 praktis tak ada tembakau virginia sama sekali. Gambaran tentang perkembangan luas dan produksi perkebunan rakyat penyebarannya dapat dilihat pada tabel C.18.

Yang mengalami peningkatan produksi hanyalah tebu, kapuk, randu, kelapa, cengkeh, dan jambu mede.

c. Hasil-hasil ekspor

Hasil-hasil ekspor yang akan disajikan di sini adalah hasil-hasil dalam bidang pertanian, tidak termasuk hasil-hasil kehutanan, peternakan, dan perikanan.

Meskipun di muka telah dikatakan bahwa hasil perkebunan tembakau Vorstenland merupakan sumber devisa bagi Pemerintah D.I. Yogyakarta, tetapi ternyata sebagai akibat menurunnya produksi/harga, maka pada tahun 1975 tidak ada ekspor tembakau. Ekspor tahun 1970 bernilai US.\$45.960,— dan tahun 1971 seharga US\$. 517,901.13.<sup>68)</sup>

Data mengenai hasil—ekspor tanpa jumlah/besarnya ekspor. Berdasarkan data tahun 1975 hasil ekspor dari D.I. Yogyakarta adalah sebagai berikut :<sup>69)</sup>

- |                  |                          |
|------------------|--------------------------|
| 1. Kopra         | 12. Kayu manis           |
| 2. Lada          | 13. Kapulogo             |
| 3. Asem          | 14. Kemukus              |
| 4. Brambang      | 15. Lombok               |
| 5. Bawang        | 16. Pala                 |
| 6. Jagung        | 17. Bungkil kopra        |
| 7. Jahe          | 18. Bungkil kacang       |
| 8. Kacang ose    | 19. Kolang-kaling        |
| 9. Kacang ijo    | 20. Emping               |
| 10. Kedele putih | 21. Minyak daun cengkeh  |
| 11. Kedele hitam | 22. Minyak kacang tanah. |

d. Jenis-jenis pemilikan tanah

Jenis-jenis pemilikan tanah yang akan diuraikan adalah tanah pertanian (termasuk juga tanah pekarangan) yang meliputi tanah milik rakyat dan milik pemerintah/negara. Yang dimaksud dengan tanah milik pemerintah/negara adalah **tanah lungguh** yang pengelolaannya di bawah perseorangan (pamong desa) atau desa.

Dalam tahun 1975/1976 keadaan pemilikan dapat dilihat pada tabel C.19.

Daerah Sleman yang merupakan daerah "tersubur" di D.I. Yogyakarta memiliki sawah yang terluas. Kecuali Kotamadya Yogyakarta, pemilikan tanah sawah di Gunung Kidul adalah yang terkecil. Pemilikan tanah yang terbesar di Gunung Kidul adalah dalam bentuk tegal. Gunung Kidul merupakan daerah yang paling minus di D.I. Yogyakarta.

e. Petani pemilik tanah

Lebih dari separo pemilik tanah pertanian memiliki tanah pertanian kurang dari 0,5 Ha. Atau 74% hanya memiliki kurang dari 1,0 Ha.

Selama pelita I banyaknya petani pemilik serta luas pemilikan tanah dapat dilihat pada tabel C.20.

Luas tanah pertanian yang dimiliki petani akan selalu berkurang (meskipun tidak untuk semua pemilik) akibat dari pada sistem warisan dan sistem jual beli tanah. Yang selanjutnya berakibat bahwa pendapatan petani dari usaha tanahnya pada umumnya menjadi lebih kecil.

f. Buruh tani

Dalam uraian ini yang dimaksud dengan buruh tani adalah petani yang tidak memiliki tanah sendiri, meskipun banyak juga petani yang sudah memiliki tanah pertanian, tetapi masih juga bekerja sebagai buruh tani di tempat orang lain. Hal terakhir ini disebabkan oleh sempitnya tanah pertanian.

Data tentang banyaknya buruh tani sukar didapat. Meskipun demikian, di sini akan diusahakan memberikan data berdasarkan banyaknya orang yang bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian, perkebunan dan lain-lain, dikurangi dengan jumlah petani pemilik tanah. Berdasarkan sensus penduduk 1971 penduduk D.I. Yogyakarta adalah 2.488.544 orang.<sup>70)</sup> Bagian terbesar dari penduduk yaitu 56,9% adalah petani jadi jumlah petani adalah 574.310 orang, sedangkan jumlah petani pemilik adalah 374.600 orang. Oleh karenanya angka perkiraan tentang jumlah buruh tani adalah 199.710 orang.

Pada umumnya di daerah pedesaan yang berstatus sebagai pemilik tanah adalah kepala keluarga, sedangkan anggota keluarganya ikut bekerja pada tanah tersebut dan berstatus sebagai buruh tani.

g. Bagi hasil dan sewa tanah

Sistem bagi hasil di D.I. Yogyakarta pada umumnya adalah

1 : 1, yang berarti bahwa pembagian hasil antara pemilik dan penggarap adalah sama. Semua biaya menjadi tanggungan penggarap. Meskipun demikian ada pengecualian untuk tanah yang sukar di kerjakan atau kurang subur. Dalam hal ini bagi hasilnya adalah 2 : 3 di mana 3 untuk penggarap dengan biaya menjadi tanggung jawab penggarap.

Besarnya sewa tanah oleh perseorangan (jual oyodan) dan sewa pabrik berbeda-beda antara masing-masing kabupaten/kotamadya. Pada tabel C.21 dapat dilihat besarnya bagi hasil dan sewa untuk pemilik sawah di D.I. Yogyakarta.<sup>71)</sup>

Bagi hasil dilakukan setiap kali panen. Jual oyodan adalah sewa/penjualan tanah untuk satu kali tanam juga, tetapi pembayarannya dilakukan pada saat perjanjian sewa (jadi belum mulai tanam). Biaya sewa tanah (jual oyodan) disesuaikan dengan kemampuan produksi tanah yang disewakan. Bagi hasil dan jual oyodan biasanya 1 tahun 2 kali.

Sewa pabrik ditentukan oleh besarnya produksi dan biaya produksi. Sewa tanah untuk pabrik terutama digunakan untuk tanaman tebu. Sewa tanah untuk tebu di Bantul lebih tinggi dari tempat lain, karena kadar gulanya tinggi dan pengolahan tanahnya mudah. Untuk Sleman pengolahan tanah mudah, tetapi kadar gula tebunya rendah. Untuk Kulon Progo dan Gunung Kidul pengolahan tanahnya sukar.

Sewa tanah untuk tebu paling sedikit untuk 16 bulan, apabila melebihi 16 bulan ada tambahan uang sewa.

#### h. Pengangguran tidak kentara

Sebagian besar penduduk pedesaan hidup sebagai petani, baik sebagai petani pemilik yang menggarap tanahnya sendiri ataupun sebagai buruh tani.

Sifat kegotong-royongan masyarakat desa pada umumnya masih kuat. Dalam mengerjakan tanah pertanian sering juga dilakukan dengan gotong-royong. Mengerjakan tanah secara gotong-royong adalah saling membantu mengerjakan tanah. Oleh karena hal yang semacam ini sering terjadi bahwa dalam mengerjakan tanah (termasuk semua proses produksi dari permulaan sampai panen) penggunaan tenaga sering berlebihan. Di samping itu adanya sifat sosial yang ingin membantu memberi nafkah kepada saudara/tetangga yang kurang mampu menyebabkan penggunaan tenaga yang berlebihan pula. Jumlah tenaga yang diperlukan untuk mengerjakan sebidang tanah sangat ditentukan oleh kondisi tanah itu sendiri.

Pengangguran tidak kentara merupakan tenaga yang digunakan, di mana dengan tenaga tersebut tidak menaikkan produksi. Data tentang pengangguran tidak kentara tidak dapat diperoleh. Penelitian yang khusus untuk ini perlu dilakukan. Meskipun demikian diperkirakan 2% dari petani (termasuk petani pemilik penggarap serta buruh tani) adalah penganggur tidak kentara.<sup>72)</sup> Sensus penduduk tahun 1971 menunjukkan bahwa orang yang mempunyai lapangan pekerjaan pertanian, perkebunan dan lain-lain adalah sebanyak 574.310 orang, sehingga diperkirakan jumlah penganggur tidak kentara adalah 49.681 orang.

### 3. Kehutanan

Fungsi pokok kehutanan D.I. Yogyakarta ialah memberikan perlindungan pada sumber daya alam yang berupa tanah dan mengatur tata air, di samping manfaat untuk kepentingan produksi.<sup>73)</sup>

Pada waktu sekarang hutan hanya terdapat di tempat-tempat yang tinggi, lereng yang curam atau di tempat dengan tanah yang tipis.<sup>74)</sup>

Luas dan penyebaran hutan di D.I. Yogyakarta ditunjukkan oleh tabel C.22.

Gunung Kidul yang pada banyak tempat tanahnya telah tipis, disertai adanya lereng yang dapat dikatakan "curam" mempunyai luas hutan yang terbesar, yakni lebih kurang 78%. Di kabupaten lain, hutannya sangat sedikit, pengawetan hutan di D.I. Yogyakarta dijalankan dengan cara-cara : regenerasi alami, regenerasi buatan, penyempurnaan penebangan, penyilangan, pengaturan jarak tanah, pemotongan dan penebangan tanaman-tanaman yang merambat, perbaikan jalan-jalan hutan, dan perbaikan-perbaikan batas cadangan.<sup>75)</sup>

#### a. Usaha kehutanan

Dalam usaha kehutanan terdapat beberapa proyek.<sup>76)</sup>

##### 1) Proyek sutera alam

Proyek ini dimulai tahun 1962 dan pada akhir tahun 1967 areal murbei mencapai 3.302 Ha, dari target seluas 4.000 Ha, sehingga penanaman pada proyek ini diteruskan sampai tahun 1971. Kemajuan penanaman murbei dapat dilihat pada tabel C.23.

##### 2) Proyek lak kuning

Proyek ini dimulai tahun 1962 dengan target 2.500 Ha.

Pada akhir 1967 luas areal tanaman mencapai 1.104 Ha sehingga diadakan penambahan luas areal sampai tahun 1973. Perkembangannya dapat dilihat pada tabel C.24.

### 3) Proyek minyak kayu putih

Tiga unit proyek masing-masing 1.000 Ha dari sejumlah 3.000 Ha merupakan target luas tanaman kayu putih selama Repelita I. Sampai akhir 1967 luas tanaman telah mencapai kurang lebih 1.486 Ha, sehingga penanaman dilanjutkan sampai tahun 1971. Tabel C.25 menunjukkan perkembangannya.

Besarnya produksi sutera alam, lak kuning dan minyak kayu putih dapat dilihat pada tabel C.26. Berdasarkan data tersebut ternyata bahwa sutera alam dan lak kuning baru dihasilkan pada tahun 1974.

Selain ketiga jenis produksi tersebut terdapat juga usaha pembuatan arang, serta pengumpulan kayu bakar dengan perincian produksinya.

#### b. Industri kayu

Di samping produksi yang telah disebutkan di depan, hutan juga menghasilkan kayu pertukangan yang berupa kayu jati dan kayu rimba.

Industri-industri kayu yang bahan mentahnya kayu pertukangan menghasilkan bahan bangunan rumah, alat rumah tangga. Tabel C.26 menunjukkan perkembangan produksi kayu pertukangan itu, dan ternyata pada umumnya meningkat dari tahun-ke-tahun.

#### c. Jenis hasil hutan dan hasil ekspor

Jenis-jenis hasil hutan terdiri dari kayu pertukangan, kayu bakar, arang, kulit, minyak kayu putih, lak kuning, benang sutera alam (lihat tabel C.26). Lain dari pada itu pada tahun 1974 juga dihasilkan :

daun murbei	:	16,959 ton
daun jati	:	135,155 ton
retribusi/pecelan	:	7 ton. <sup>77)</sup>

Hasil hutan yang diekspor adalah kayu jati, kayu sono keling, kayu mahoni (lihat tabel C.82).

#### 4. Peternakan

Ternak sapi, kerbau, dan kuda di samping merupakan sumber tenaga kerja, juga merupakan sumber pupuk dan protein hewani. Pendapatan dari sektor peternakan kurang lebih 8% dari pendapatan daerah. Pada tahun 1972 D.I. Yogyakarta termasuk daerah padat ternak, yaitu yang kedua di seluruh Indonesia.<sup>1)</sup>

Jumlah dan penyebaran ternak di D.I. Yogyakarta pada tahun 1974 dapat dilihat pada tabel C.28, sedangkan untuk mengetahui perkembangannya dari tahun 1971 sampai dengan 1974 dapat dilihat pada tabel C.20. Ternyata jumlahnya relatif tetap.

Dapat juga dilihat bahwa jumlah kuda terbesar terdapat di kabupaten Bantul, sedangkan sapi di Gunung Kidul, dan kerbau di Sleman. Selanjutnya ternak besar yang terbanyak ialah sapi, kemudian kerbau, dan akhirnya kuda.

##### a. Usaha peternakan

Usaha peternakan yang penting di D.I. Yogyakarta ialah pemotongan ternak pemerahan susu ternak.

##### 1) Usaha pemotong ternak

Pemotongan ternak dilakukan di Rumah Potong Pemerintah, Rumah Potong Swasta, dan juga di luar Rumah Potong.

Banyaknya ternak yang dipotong di D.I. Yogyakarta selama tahun 1971 sampai dengan 1974 dapat dilihat pada tabel C.30. Perincian banyaknya ternak yang dipotong menurut kotamadya/kabupaten serta tempat pemotongan dapat dilihat pada tabel : C.31. Sesuai dengan kebutuhannya ternyata jumlah pemotongan ternak yang terbesar ada di kotamadya Yogyakarta.

Jumlah ternak yang dipotongpun dapat dikatakan tetap dari tahun ke tahun. Ternak besar yang paling banyak dipotong ialah sapi, kemudian kerbau, dan akhirnya kuda. Hanya pada tahun 1974 jumlah kuda yang dipotong melebihi kerbau.

##### 2) Perusahaan Pemerahan Air Susu Lembu

Perkembangan jumlah perusahaan serta produksi air susu dari tahun 1971 sampai dengan 1974 adalah seperti tabel C.32. Jumlah perusahaan dapat dikatakan tetap, tetapi jumlah sapi perahan turun menyolok pada tahun-tahun 1972 dan 1973, tetapi jumlah pada tahun 1974 hampir kembali menyamai jumlah tahun 1971.

Berdasarkan penyebaran, baik mengenai jumlah perusahaan, maupun jumlah sapi dan produksinya, ternyata Kodya Yogyakarta menduduki tempat teratas, kemudian disusul oleh Sleman, Bantul,

dan Gunung Kidul. Khusus di Kulon Progo, sapiunya terutama digunakan sebagai tenaga kerja. Sebagai penjelasan selanjutnya perhatikan tabel C.33 dan C.34.

### 3) Perusahaan babi

Data tahun 1974 menunjukkan bahwa pemeliharaan babi terpusat di Kabupaten Sleman dan Bantul dan sedikit di D.I. Yogyakarta. Hal ini terutama disebabkan (di samping faktor-faktor lain) karena faktor air yang merupakan syarat penting untuk pemeliharaan babi. Kulon Progo sama sekali tidak memelihara babi.

### 4) Peternakan unggas

Seperti halnya perusahaan babi, maka di sini juga hanya dapat disajikan data tahun 1974, seperti pada tabel C.36. Dari peternakan ini terutama yang dihasilkan adalah telur. Hanya dalam keadaan tertentu seperti hasil telur sudah berkurang, terserang penyakit, maka ayam-ayam tersebut ada yang dijual. Pusat peternakan terdapat di Kodya Yogyakarta dan Sleman.

### b. Hasil ekspor

Selama tahun 1971 - 1975 hasil peternakan yang diekspor adalah : tulang ternak (bubuk), kulit kerbau, kulit sapi, kulit kambing, dan kulit domba.

Keadaan ekspor pada tahun-tahun tersebut dapat dilihat pada tabel C.37. Tampaknya hanya kulit domba yang diekspor pada tahun-tahun 1970 dan 1971, tetapi pada tahun 1975 mungkin meliputi semuanya.

## 5. Perikanan

Perikanan di D.I. Yogyakarta meliputi perikanan darat (air tawar) dan perikanan laut/pantai. Berdasarkan besarnya produksi dapat disimpulkan bahwa perikanan darat mempunyai arti yang lebih penting dari perikanan laut. Pada tahun 1972 ternyata hasil penangkapan ikan laut hanya mencapai 5,38% dari seluruh produksi, seperti dapat dilihat pada tabel C.38.

Laut di pantai selatan D.I. Yogyakarta mempunyai ombak yang besar dan pasang surut yang tinggi, sehingga penangkap ikan tidak dapat menangkap ikan laut dengan penggunaan perahu kecil serta alat-alat yang tradisional.

Kolam, sungai dan sawah bersama-sama menyumbang lebih dari 70% produksi ikan di D.I. Yogyakarta.

a. Wilayah perikanan

Di setiap Dati II (termasuk kotamadya Yogyakarta) terdapat wilayah perikanan. Wilayah perikanan laut hanya terdapat di kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul.

Berdasarkan asal penangkapan ikan, maka dibedakan :

- perikanan kolam
- perikanan sawah
- perikanan rawa
- perikanan danau
- perikanan sungai dan lain-lain (termasuk perikanan pantai).

Sebagai akibat adanya air, maka perikanan sawah tidak terdapat di Kabupaten Kulon Progo dan hanya sedikit terdapat di Kabupaten Gunung Kidul. Perikanan rawa hanya terdapat di Bantul dan Kulon Progo. Perikanan danau hanya terdapat di Kabupaten Wonogiri (istilah setempat "telaga"), karena di kotamadya atau kabupaten yang tidak terdapat danau.

Angka-angka tabel C.39 juga menunjukkan bahwa produktivitas kolam tetap tinggi dari sawah.

b. N e l a y a n

Penangkapan ikan pada umumnya merupakan pencaharian tambahan bagi petani, termasuk menangkap ikan di pantai, sehingga dapat dikatakan tidak ada orang yang berstatus sebagai nelayan penuh.

Pada tahun 1971 dari 570.791 orang yang bekerja sebagai petani ternyata 21.056 orang mempunyai penghasilan yang utama dari perikanan.<sup>78)</sup> Jumlah petani tersebut adalah 56,89% dari seluruh angkatan kerja di D.I. Yogyakarta. Sejumlah 21.056 orang petani tersebut merupakan 3,69% dari seluruh petani atau 2,1% dari seluruh angkatan kerja.

c. P r o d u k s i

Penangkapan ikan dilakukan dengan alat yang sederhana yang terdiri dari : jala, pancing, serok, bubu serta anco.

Perkebunan produksi ikan di D.I. Yogyakarta tahun 1969 sampai dengan tahun 1974 dapat dilihat pada tabel C.40. Dengan adanya penyuluhan dan bimbingan serta penjualan benih-benih ternyata produksi selalu meningkat. Produksi ikan tidak ada yang diekspor, terutama hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

## 6. P e r t a m b a n g a n

D.I. Yogyakarta mempunyai peranan kecil dalam bidang aktivitas pertambangan. Sampai tahun 1965 tidak ada tambang seharga yang ditemukan. Setelah diteliti ternyata banyak juga barang tambang yang ditemukan, terutama di Kulon Progo dan Gunung Kidul, dalam bentuk mangan, pasir besi, "bleekaarde", barit, marmor, granit, posfat, emas, dan perak. Sampai akhir Pelita I hanya mangan yang telah dieksploitasi, sedang yang telah selesai dieksplorasi adalah pasir besi dan "bleekaarde".

Selama Pelita I sektor pertambangan hanya memberikan sumbangan 0,3% bagi pendapatan daerah dan diharapkan akan meningkat menjadi 1% selama Pelita II. Tingkat kenaikan berdasarkan harga adalah 7,9% selama Pelita I dan diharapkan akan meningkat menjadi 18,9% selama Pelita II.<sup>79)</sup>

Untuk memanfaatkan sumber daya yang ada telah dilakukan penelitian tentang kemungkinan eksploitasi deposit-deposit yang terdapat di D.I. Yogyakarta.<sup>80)</sup>

### a. Pasir besi.

Pasir besi adalah salah satu dari sumber daya mineral yang mempunyai potensi besar serta memungkinkan untuk diusahakan. Pasir besi terdapat di pantai D.I. Yogyakarta sepanjang lebih kurang 35 Km. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nippon Kōkan dari Jepang endapan kotor dari pasir besi adalah kurang lebih 186.000.000 ton. Dari sejumlah tersebut 25.500.000 ton dapat dieksploitasi secara ekonomis. Kandungan magnet adalah 14% serta kandungan Fe 55%. Posisi pasir besi di D.I. Yogyakarta menunjukkan kemungkinan penggunaan secara ekonomi. Produksi pasir besi telah diekspor terutama ke Jepang.

### b. Mangan

Tambang mangan merupakan sumber daya mineral terbesar, kedua yang dapat diusahakan, terdapat di Kliripan dan Sawahan, Kulon Progo. Dari tahun 1969 sampai dengan 1973 produksi mangan masih turun-naik. Produksi tertinggi selama periode ini tercapai pada tahun 1970, lalu turun dengan tajam pada tahun 1971 dan 1972, dan agak naik kembali pada tahun 1973. Untuk jelasnya lihatlah tabel C.41.

Mangan adalah hasil tambang D.I. Yogyakarta yang telah lama diekspor.

### c. Batukapur

Batukapur dapat diusahakan dalam jumlah yang berlimpah di Pundong (Bantul), Pengasih (Kulon Progo) di Kabupaten Gunung Kidul untuk segera dieksploitir. Belum ada batukapur yang dieksploitir untuk kepentingan pabrik semen.

### d. Mineral-mineral yang lain

Wilayah D.I. Yogyakarta juga mengandung mineral-mineral lain yang berharga seperti marmer, fosfor, emas, dan perak. Pada tingkatan sekarang eksploitasinya masih terhambat oleh berbagai faktor.

## 7. Industri

Menurut George T. Renner dikatakan bahwa industri adalah aktivitas ekonomi yang dilaksanakan terorganisir dan sistimatis.<sup>81)</sup> Atau industri adalah semua aktivitas ekonomi manusia yang produktif.<sup>82)</sup>

Menurut Depernas R.I., industri ialah tiap usaha yang merupakan suatu unit produksi yang membuat suatu barang dan/atau mengerjakan suatu barang atau bahan.<sup>83)</sup>

Untuk berhasilnya suatu industri diperlukan enam komponen, yakni : bahan mentah, pasar, tenaga kerja, tenaga modal, dan pengangkutan.

Dari enam komponen yang menghambat perkembangan industri di D.I. Yogyakarta adalah bidang pemasaran dan modal, serta dapat ditambahkan pula kurang sempurnanya administrasi untuk dapat memperoleh kredit dari bank dan lembaga keuangan lainnya.<sup>84)</sup>

Dalam masalah ini modal telah diusahakan : Penanaman Modal Asing (P.M.A.), yang sampai dengan akhir tahun 1975 telah ada 3 perusahaan yang menggunakan fasilitas tersebut, dan penanaman Modal Dalam Negeri (P.M.D.N.) yang sampai akhir 1975 telah ada 22 perusahaan yang menggunakannya.

Dalam bidang pemasaran telah diusahakan bermacam-macam cara, antara lain ikut dalam pameran-pameran industri baik nasional ataupun internasional, menerbitkan folder dan brosur yang kesemuanya itu bertujuan memperkenalkan potensi industri D.I. Yogyakarta.

a. Jenis industri

Untuk mengelompokkan industri akan diikuti cara yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian D.I. Yogyakarta. Cara pengelompokan ini didasarkan pada International Standard of Industrial Classification (I.S.I.C.) yang sudah sejak lama digunakan oleh Biro Statistik dan Lembaga lain di Indonesia.<sup>85)</sup> Dengan mengikuti pengelompokan tersebut dapat dihindarkan kemungkinan masuknya satu barang ke dalam lebih dari satu kelompok.

Berdasarkan metode I.S.I.C. ini, kelompok dan jenis industri yang berlisensi di D.I. Yogyakarta dalam tahun 1975/1976 adalah sebagai berikut :<sup>86)</sup>

1) Bidang sandang, meliputi industri-industri, baik cap, tenun mesin, tenun bukan mesin, perajutan, pencelupan, printing, finishing tekstil, konveksi, benang jahit, ritsluiting, sepatu sandal, wigs, tali, sisal, lawe, pemintalan, dan lain-lain.

Jumlah dan penyebarannya dapat dilihat pada tabel C.42.

2) Bidang pangan/minuman, meliputi industri-industri : biskuit, bue-kue, krupuk, mi-bihun, tahu, kecap, bumbu masak, gula batu, teh, bubuk kopi, kembang gula, strup kristal, limun sari buah, es lilin, es batu, minyak kelapa, minyak kacang, pengupasan kacang, pengawetan makanan, minuman keras, jagal babi, pengkoperaan, pembotakan, pengrajanan, tembakau, rokok putih/kretek, cerutu, pemotongan kertas sigaret, bumbu rokok, penggilingan kacang, dan ayam goreng.

Jumlah dan penyebarannya dapat dilihat pada tabel C.42.

3) Bidang bangunan, meliputi industri-industri : ubin beton tegel, eternit, meubel, konstruksi besi, gergaji kayu mekanis, gergaji kayu non mekanis, pembakaran non mekanis, pembakaran gamping mekanis, genting bata mekanis, dan bataco.

Jumlah dan penyebarannya dapat dilihat pada tabel C.42.

4) Bidang kesehatan/kimia, meliputi industri-industri : Sabun, obat farmasi, jamu-jawa, kosmetika, alat laboratorium, sikat gigi, kasur, minyak daun cengkeh, dan susu bubuk/makanan bayi.

Jumlah dan penyebarannya dapat dilihat pada tabel C.42.

5) Bidang pendidikan meliputi industri-industri : percetakan, stensil, karton, bola bulu tangkis, lencana, klise stempel, penjilidan, dan net olahraga.

Jumlah dan penyebarannya dapat dilihat pada tabel C.42.

6) Bidang perhubungan : meliputi industri-industri : Bengkel, bengkel verchroom, accu, bengkel radio, vulkanisir ban, dan bioskop.

7) Kelompok kerajinan (yang tercatat), meliputi industri-industri : Kemasan, perak, tembaga, aluminium, emas imitasi, keramik, barang dari kulit, tanduk penyu, batu nisan, sabut kelapa, boneka, kerajinan bambu, kerajinan kaleng & blik, kerajinan kuning.

Jumlah dan penyebarannya dapat dilihat pada tabel C.42.

8) Bidang lain-lain : meliputi industri-industri : Cor besi mesin, timbangan, plastik lembaran, bengkel mesin spiritus/alkohol, industri logam, dan penyamakan kulit.

Jumlah dan penyebarannya dapat dilihat pada tabel C.42. Ternyata industri di D.I. Yogyakarta berpusat di Kodya Yogyakarta. Kabupaten Gunung Kidul hampir tidak mempunyai perusahaan industri.

Selain dari industri-industri yang telah disebutkan tadi, di sini dipisahkan industri-industri yang termasuk proyek P.M.A. dan P.M.D.N.

Industri yang termasuk pada proyek P.M.A. (Penanaman Modal Asing) yang sudah berproduksi adalah P.T. Tarumartani (industri cerutu) dengan 221 tenaga kerja. Selain itu masih ada industri-industri yang termasuk proyek P.M.A. yang belum mulai berproduksi.

Industri yang termasuk pada proyek P.M.D.N. dan sudah mulai/masih berproduksi adalah :

1) Bidang industri tekstil, yaitu : P.M.T. Batik Medari, Koperasi Batik "Tamtama", Koperasi Batik Karang Tunggal, Yogyakarta, Koperasi Batik P.P.B.I. Yogyakarta, P.T. Yoya Tex, P.T. Harapan, G.K.B.I. Medari, S.P.T. Pabrik Cambric Primmisima Medari, dan P.T. Samitex industri tekstil.

2) Bidang aneka industri dari kerajinan, yaitu : SV Karya Hidup Sentosa, mengenai industri alat-alat pertanian, AZ. Any Bros Trading Coy khusus untuk ritsluiting (sementara berhenti), PT. Madu Baru Industri, CV. Bumi Makmur untuk penyamakan kulit, dan PT Kedaulatan Rakyat untuk percetakan.

3) Bidang Industri Kimia, meliputi PT. Sari Husada untuk industri susu bubuk.

Selain dari industri-industri yang telah disebutkan, di D.I.

Yogyakarta terdapat banyak pengrajin yang mempunyai kegiatan dalam tiga bidang :

1) Bidang sandang, meliputi kerajinan : batik halus, bagor, penjahitan, kemas, songketan, mas imitasi, blangkon, ukir wrongko, benang sutera, ayam panggang, ulat sutera, rajut net/jala, tenun gendong dan pembabaran, dan anyaman mendong/tikar.

2) Bidang makanan : gula kelapa, penggaraman, makanan ringan, krupuk, batok kelapa, tahu/tempe, kue/roti, jenang, emping, lempeng, krecek, geplak, dan pati.

(lihat tabel)

3) Bidang lain-lain : gerabah, pande besi, perbengkelan, pembakaran gamping, genteng rakyat, meubel kayu/bambu, seni foto, kuningan, alumunium, batu merah, batu giring, anyaman bambu, topeng wayang golek, seni lukis batik, gamelan perunggu, blek, ceret, arang batok, tampar tali, minyak kayu putih, bubut kayu, andong cikir, batu tegel, batu ungal, parut, sabut kelapa, patung/boneka, perak, wayang barang-barang kulit, pakaian wayang, tembagan, dan tanduk/penyu.

Penyebarannya berdasarkan jumlah pekerja dapat dilihat pada tabel C.43.

#### b. Buruh

Jumlah buruh tenaga kerja yang bekerja pada industri-industri di D.I. Yogyakarta adalah 148.699 orang.

1) Industri yang berlisensi pada tahun 1975/1976 (lihat tabel C.42) malah sebagai berikut :

a) Bidang sandang	21.480 orang
b) Bidang pangan/minuman	3.108 orang
c) Bidang bangunan	1.093 orang
d) Bidang kesehatan/kimia	139 orang
e) Bidang pendidikan	527 orang
f) Bidang perhubungan	793 orang
g) Bidang kerajinan lihat pengrajin (yang tercatat)	
h) Bidang lain-lain	565 orang

J u m l a h : 27.705 orang

2) Industri yang termasuk proyek P.M.A., yakni :

a) Bidang Aneka Industri & Kerajinan	221 orang
--------------------------------------	-----------

b)	Industri dalam proyek P.M.D.N.	5.240 orang
3)	Pengrajin, meliputi :	
a)	Bidang sandang	54.592 orang
b)	Bidang makanan	42.205 orang
c)	Bidang lain-lain	23.976 orang
J u m l a h :		120.773 orang

Jelas bahwa P.M.A. dan P.M.D.N. belum begitu banyak menyerap tenaga kerja, tenaga kerja terbesar masih dalam bidang pengrajin.

Tentang perincian jumlah buruh di dalam industri proyek P.M.A. dan P.M.D.N. dapat dilihat pada tabel C.44.

### 8. Transportasi, telekomunikasi, dan pariwisata

Transportasi di D.I. Yogyakarta hanya meliputi transportasi darat dan udara, tidak terdapat transportasi laut.

#### a. Transportasi darat

Transportasi darat selain dilakukan dengan kereta api dan kendaraan bermotor, juga dilakukan dengan kendaraan tak bermotor, manusia atau hewan. Pengangkutan dalam volume besar dan relatif jauh dilakukan dengan kendaraan bermotor atau kereta api.

#### 1) Transportasi dengan kereta api

Kereta api dipercayakan untuk melaksanakan angkutan yang bersifat masal dan jarak jauh. Selain kereta api jarak jauh, pada saat ini masih terdapat kereta api kecil jarak pendek yang menghubungkan Yogyakarta (stasiun Tugu) dengan Bantul/Palbapang, yang relatif kurang penting artinya. Hubungan "kereta api kecil" dengan kota Magelang terputus, sebagai akibat rusaknya jalan kereta api Krasak.

Gambaran tentang angkutan kereta api di D.I. Yogyakarta selama Pelita I dapat dinyatakan dalam banyak penumpang, bagasi, dan bestel, seperti disajikan dalam tabel C.45.

Menurunnya jumlah angkutan penumpang adalah karena penumpang jarak dekat (penumpang lokal) beralih ke alat pengangkutan yang lebih sesuai dengan sifat dan jenis kebutuhannya.

Usaha peningkatan mutu pelayanan telah dijalankan baik terhadap angkutan penumpang maupun angkutan barang, antara lain

dengan usaha-usaha berikut : 88)

a) mewajahbarukan stasiun Yogyakarta (Tugu) dan stasiun Lempuyangan.

b) mewajahbarukan dan mem-PATTAS-kan kereta api-kereta api BIMA (Jurusan Jakarta/Surabaya), MUTIARA (Jurusan Bandung/Surabaya), PURBAYA (Jurusan Purwokerto/Surabaya), SENJA (Jurusan Jakarta), Jaya (Jurusan Jakarta/Surabaya), dan PANDANARAN (Jurusan Semarang).

c) Menambah frekuensi perjalanan kereta api lokal "KUDA PUTIH" lintas Yogyakarta / Solo Balapan.

d) menjalankan kereta api barang : kereta api barang cepat, (KABAT), kereta api barang terusan (Block Train).

Jurusan-jurusan kereta api tersebut adalah pada trayek yang melalui Yogyakarta.

Perkembangan jumlah angkutan kereta api di Yogyakarta dari tahun 1969 sampai dengan tahun 1974 dapat dilihat pada tabel C.46.

Ternyata bahwa jumlah penumpang kereta api pada tahun 1973 dan tahun 1974 mengalami penurunan. Hal ini terutama disebabkan karena pelayanan (service) yang pada umumnya dianggap kurang memuaskan, antara lain sering terjadi ketidaktepatan waktu dan juga proses sukarnya mendapat karcis yang ada tempat duduknya (misalnya kenyataan sering banyak tempat duduk yang masih kosong). Dalam pemberian service yang baik perlu adanya perbaikan terhadap hal-hal yang kurang baik yang telah menjadi "rahasia umum"

2). Transportasi jalan raya.

Jalan-jalan, baik jalan negara, jalan propinsi, jalan kabupaten maupun jalan desa, sebagai prasarana perhubungan selama Repe-lita I sudah banyak yang direhabilitir dan ditingkatkan, sehingga dengan demikian keadaannya sudah menjadi lebih baik dan mendekati tuntutan pemakaian jalan. Di samping itu di desa-desa sudah banyak dibangun jaringan jalan baru untuk memperlancar hubungan satu wilayah dengan wilayah lainnya, sedang di kota-kota ada sementara pembangunan jalan baru dalam rangka mengurangi kepadatan lalu-lintas pada jalan-jalan yang sudah ada. Kecuali rehabilitasi peningkatan dan pembangunan baru jalan-jalan, jembatan sudah banyak diselesaikan.<sup>89)</sup> Panjang jalan aspal di D.I. Yogya - karta dapat dilihat pada tabel C. 47.

Kedadaan jalan se D.I. Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a) jalan yang diaspal 814.954 Km = 56 %
- b) jalan yang diperkeras 500.951 Km = 34 %
- c) jalan tidak diperkeras 151.244 Km = 10 %

---

J u m l a h 1.467.149 Km = 100 %

Jadi jalan yang telah diaspal dan diperkeras telah mencapai 90%. Pada uraian ini yang dimaksud dengan pengangkutan jalan raya adalah semua pengangkutan oleh kendaraan bermotor (kendaraan umum), yang terutama menggunakan bus, pickup/colt dan taksi.

Hubungan angkutan ini dibedakan menjadi hubungan dalam D.I. Yogyakarta dan hubungan dengan luar D.I. Yogyakarta. Hubungan dalam D.I. Yogyakarta.

Hubungan angkutan penumpang bus ke semua wilayah D.I. Yogyakarta sudah ada selama Repelita I, meskipun sudah barang tentu ada perbedaan-perbedaan dalam volume dan jumlah bagi tiap-tiap trayek. Perkembangan jumlah bus, rit dan trayek di daerah D.I. Yogyakarta disajikan dalam tabel C. 48.

Ternyata keadaan pada tahun 1973 dibanding dengan keadaan tahun 1969, sangat meningkat, baik dalam jumlah bis, rit, maupun trayek.

Di samping itu masih terdapat angkutan penumpang kecil yang tidak terdaftar yang jumlahnya cukup banyak yang beroperasi di seluruh wilayah, dan bahkan dapat mencapai tempat-tempat yang lebih jauh yang tidak dapat dicapai dengan bis.

Kedadaan trayek bis, jumlah bis dan jumlah rit dapat dilihat pada tabel C. 49, sedangkan jumlah penumpang bis di D.I. Yogyakarta pada tahun 1974 dapat dilihat pada tabel C. 50.

Banyaknya pickup/colt yang mendapatkan izin trayek dalam tahun 1974 adalah 69 buah, yang memencar dari Yogyakarta ke tujuh kota di sekitarnya. Perinciannya dapat dilihat pada tabel C. 51.

Kedadaan pengangkutan bus, pick-up/colt dalam tahun 1976 telah mengalami peningkatan, tetapi di sini belum dapat disajikan data tentang perkembangannya.

Hubungan dengan luar D.I. Yogyakarta.

Hubungan dengan luar D.I. Yogyakarta selain dilakukan dengan bis, juga dengan colt (dan sejenisnya) dan taksi. Di sini disajikan data pengangkutan bis saja.

Keadaan trayek bis, jumlah bis serta ritnya dari tahun 1969 – tahun 1974 dapat dilihat pada tabel C. 51. Banyaknya penumpang bis umum yang keluar masuk D.I. Yogyakarta tahun 1974 adalah seperti tabel C. 52 (hanya untuk trayek yang berhenti/mulai di Yogyakarta).

Di samping bis biasa (bukan bis malam) terdapat juga bis malam yang menghubungkan Yogyakarta dengan kota-kota lain. Mengenai trayek, jumlah bis, jumlah rit serta jumlah penumpang bis malam tahun 1974, dapat dilihat pada tabel C. 54.

Hubungan dengan luar D.I. Yogyakarta pada tahun 1976 juga mengalami peningkatan, tetapi di sini belum dapat disajikan datanya.

b). Transportasi udara.

Perhubungan melalui udara mengalami kemajuan dengan pesat. Setiap hari terdapat penerbangan ke/dari Jakarta (untuk flight I yang ke Jakarta, terus menuju Singapura) 3 kali sehari dan ke/dari Denpasar 3 kali. Hubungan dengan Surabaya 3 kali dalam seminggu. Semua penerbangan ini dilakukan oleh P.N. Garuda.

Pada permulaan Repelita I telah pernah dicoba penerbangan langsung dari dan ke Yogyakarta dengan luar negeri dengan menggunakan D.C. 9, tetapi karena landasan yang ada di Yogyakarta masih dianggap kurang memenuhi syarat untuk D.C. 9, maka penerbangan tersebut dihentikan. Landasan tersebut selama Repelita I sudah ditingkatkan, termasuk stasiunnya.<sup>90)</sup>

Tentang perkembangan pengangkutan dengan GARUDA hanya dapat disajikan data tahun 1969 – 1974 (lihat tabel C. 55). Selama tahun-tahun tersebut terjadi kenaikan angkutan yang berlanjut ke tahun 1975 dan 1976.

c). Telekomunikasi.

1). Telpon.

Untuk kepentingan kotamadya dan sekitarnya telah dipasang 1 unit telpon otomatis yang berkapasitas 2.000 line units. Melalui "microwave system" kota-kota di Jawa yang dapat dihubungkan adalah Jakarta, Bandung, Cirebon, Semarang, Yogyakarta, Malang, dan Denpasar.

Banyak peminat yang ingin mendapatkan pesawat telpon, meskipun hanya beaya pemasangan instalasi sangat mahal (mencapai (Rp. 500.000,— per unit), karena untuk kelancaran perda-

gangan dan aktivitas-aktivitas yang lain.

Pada waktu sekarang terdapat lebih dari 1.000 pemohon yang ingin mendapatkan pesawat telpon.<sup>91)</sup>

Semua kabupaten-kabupaten, bahkan semua kecamatan sudah dapat dicapai dengan telpon.

Perkembangan banyaknya telpon di D.I. Yogyakarta dapat dilihat pada tabel C. 56. Perkembangan banyaknya pesawat telpon relatif kecil, karena terbatasnya kemampuan unit telpon otomatis yang ada di Yogyakarta. Peminat pun masih banyak yang belum dapat dilayani. Tetapi penduduk pada umumnya masih menggunakan telpon sebagai barang mewah.

## 2) Telegraf

Karena penduduk Indonesia pada umumnya tidak mempunyai pesawat telpon, maka untuk menyampaikan berita-berita yang harus cepat sampai ke alamat maka telegraf sering digunakan. Telegraf dapat juga dikatakan sebagai "cara tradisional" untuk menyampaikan berita dengan cepat.

Data tentang kesibukan hubungan telegram di D.I. Yogyakarta dari tahun 1967 – tahun 1975 (kecuali kotamadya Yogyakarta hanya untuk tahun 1974 dan tahun 1975) dapat dilihat pada tabel C. 57 dan tabel C. 58.

Meskipun telah ada alat komunikasi cepat yang lain, ternyata kesibukan hubungan dengan telegraf (terutama mulai tahun 1972) selalu meningkat, karena cara ini sudah umum diketahui masyarakat.

## 3) Radio dan televisi

Mulai Repelita I ada hubungan kantor atau instansi yang sudah mulai mengadakan hubungan dengan radio televisi (ratel). Tetapi data tentang hal ini tidak diperoleh.

Dalam uraian tentang radio ini tidak akan dibicarakan tentang radio televisi, tetapi akan dibicarakan radio sebagai alat komunikasi.

Pada waktu sekarang radio sudah dapat dikatakan tidak merupakan barang mewah lagi. Terutama di kota-kota (sampai kota kecamatan) di setiap rumah pada umumnya sudah terdapat radio (radio listrik atau radio transistor). Oleh karenanya radio diharapkan dapat merupakan alat komunikasi antar pemerintah dan rakyat, antara instansi pemerintah sendiri ataupun antara rakyat/

anggota masyarakat sendiri.

Televisi masih merupakan barang mewah. Sebagian besar anggota masyarakat (rumah tangga) belum memilikinya. Banyaknya radio dan TV di D.I. Yogyakarta yang dapat disajikan hanyalah data pada tahun 1973 dan 1974 (tabel C. 59). Angka-angka tentang banyaknya radio tersebut hanya bagi radio yang terdaftar saja. Banyak pemilik radio yang tidak mendaftarkan radionya.

Selain R.R.I. Yogyakarta, di D.I. Yogyakarta terdapat juga Radio Siaran non Pemerintah yang berkembang jumlahnya dari tahun 1970 — tahun 1974 (lihat tabel C. 60).

Acara yang disajikan terutama adalah hiburan, kemudian warta berita, dan pengumuman-pengumuman.

Berita-berita yang disiarkan oleh R.R.I. Yogyakarta meli-puti :

a). Warta berita dari Jakarta, 8 kali sehari pada jam-jam (WIB): 06.00; 07.00; 12.00; 13.00; 14.00; 19.00; 20.00; (Berita Ekonomi dan Keuangan yang kadang-kadang dilanjutkan dengan siaran sentral pada jam 20.15), 22.00.

b) Warta berita bahasa Jawa, 2 kali sehari pada jam-jam (WIB) : 08.00 dan 19.30.

c) Berita kota dan sekitarnya, 1 kali sehari jam 13.30 (WIB).

d) Berita Regional, Pengumuman dan angka kegiatan DPRD 1 kali sehari pada jam 17.30 WIB.

e) Warta berita Nusantara II, 1 kali sehari jam 21.00 WIB.

f) Siaran dalam bahasa Inggris, 2 kali sehari pada jam 07.30 WIB dan jam 12.30 WIB.

g). Siaran pedesaan, 1 kali sehari jam 19.40 WIB.

h) Berita keluarga, 2 kali sehari pada jam 07.15 WIB dan jam 22.15 WIB.

i). dan lain-lain berita/siaran.

d). Pariwisata.

Wisatawan asing yang berkunjung ke D.I. Yogyakarta dalam garis besarnya terdiri dari 2 golongan, yaitu golongan wisatawan biasa dan golongan wisatawan rendah. Wisatawan biasa umumnya menginap di hotel-hotel klas menengah sampai klas tinggi daerah. Wisatawan rendah hanya menginap di penginapan-pe-

nginapan murahan dan hidup dengan cara yang sangat menghemat. Wisatawan biasa umumnya tinggal di daerah 2 sampai 2½ hari, sedang wisatawan rendah tinggal di daerah kurang lebih 7 hari.

Di samping wisatawan asing, jumlah wisatawan pribumi (domestik) juga meningkat dengan pesat sedang jumlahnya jauh lebih besar dari pada wisatawan asing. Wisatawan pribumi umumnya pulang hari itu juga dan hanya sebagian kecil saja yang menginap<sup>92)</sup>

Obyek-obyek wisatawan yang ternyata menarik sehingga banyak di kunjungi adalah :<sup>93)</sup>

1). Sendra Tari Ramayana, yang diselenggarakan di panggung terbuka di Prambanan pada musim kemarau di bawah sinar bulan purnama.

2). Berbagai macam seni tari, yang diselenggarakan diberbagai tempat oleh berbagai macam sanggar seni tari, seperti PLT Bagong Kusudiharjo, Arena Budaya, dan lain-lainnya.

3). Wayang kulit yang diselenggarakan oleh penguasa-penguasa kesenian khusus untuk wisatawan.

4). Seni musik gamelan diselenggarakan oleh beberapa penguasa bidang pariwisata.

5). Adat istiadat kuno.

6). Acara adat kraton, seperti Sekaten, Grebeg, dan lain-lain

7). Industri kerajinan, terutama industri kerajinan seni tangan, seperti perak, wayang, batik, anyam-anyaman, lukisan, seni rupa, dan lain-lain.

8). Peninggalan lama dan museum, seperti kraton, Taman-sari, Candi Prambanan, museum Sonobudoyo, museum Angkatan Darat, museum Biologi dan lain-lain.

9). Pantai, seperti Samas, Parangtritis, dan Baron.

20). Kebun Binatang Loka.

Sungguhpun wisatawan dalam negeri lebih banyak dari wisatawan asing, tetapi tingkat kenaikan wisatawan asing jauh lebih tinggi dari tingkat kenaikan wisatawan dalam negeri. Hal ini dapat dilihat pada tabel C. 61.

Berdasarkan data yang ada, banyaknya pengunjung pada obyek-obyek pariwisata dapat dilihat pada tabel C. 62 sampai dengan tabel C. 73. Dari data tersebut ternyata Pantai Samas, Gem-bira Loka, Kraton, dan Candi-candi merupakan obyek yang paling

banyak mendapat pengunjung pada tahun 1974.

Kelengkapan-kelengkapan untuk dapat memberikan pelayanan yang lebih baik sudah banyak berkembang, seperti adanya rumah makan yang diharapkan dapat menarik selera wisatawan, tersedianya alat-alat angkutan, perkembangan biro-biro perjalanan dan lain-lain.

## 9. Perdagangan

Di dalam perekonomian D.I. Yogyakarta, perdagangan memegang peranan yang sangat penting setelah pertanian.

Menonjolnya peranan perdagangan terbukti dari :

sumbangannya yang besar di dalam pendapatan regional kotor D.I. Yogyakarta dan sumbangannya di dalam penyediaan kesempatan kerja bagi masyarakat;

penting artinya bagi usaha pemeliharaan kestabilan harga bahan-bahan pokok dan peningkatan penerimaan Pemerintah Daerah;

Prospek pertumbuhannya yang baik, karena D.I. Yogyakarta de facto telah merupakan daerah transitio berhubung dengan letaknya yang strategis di persimpangan jalur ekonomi di tengah-tengah pulau Jawa (Jakarta – Surabaya, Semarang – Cilacap);

Perdagangan merupakan salah satu pelarian bagi orang-orang yang sukar mencari lapangan kerja yang lain (residual employment), terutama bagi golongan ekonomi lemah pribumi, yang tidak cukup memiliki ketrampilan dan modal; arus pelarian tersebut diperkuat dengan makin terbatasnya potensi pertanian dan menurunnya peranan perindustrian di D.I. Yogyakarta.<sup>94)</sup>

Menurut Pilot Survey Perdagangan bulan Nopember 1973 yang khusus diadakan di D.I. Yogyakarta ternyata bahwa usaha perdagangan yang menonjol adalah :<sup>95)</sup>

makanan dan rumah makan	23,9 %
kelontong	16,3 %
P. & D. tembakau	9,4 %
beras, polowijo dsb.	6,8 %
bahan makanan segar	5,2 %

Lain daripada itu, usaha-usaha perdagangan dengan nilai penjualan (omzet) sebulan kurang dari Rp. 50.000,- proporsinya cukup berat yaitu 73,8 % yang umumnya terdiri dari pedagang-pedagang kecil. Di samping itu di seluruh D.I. Yogyakarta terdapat 229

pasar dengan jumlah pedagang hampir mendekati 30.000 orang yang berjualan pada hari pasaran.

Tujuan perdagangan di D.I. Yogyakarta ialah :

memperlancar arus barang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan produksi di D.I. Yogyakarta;

peningkatan pendapatan para pedagang, terutama pedagang kecil; dan perluasan kesempatan kerja di sektor perdagangan.<sup>96)</sup>

Sasaran yang hendak dicapai meliputi :

tersedianya 9 bahan pokok kebutuhan hidup penduduk D.I. Yogyakarta dengan lancar;

tersedianya barang modal, bahan-bahan dan bahan penolong untuk memenuhi kebutuhan usaha-usaha ekonomi/produktif di D.I. Yogyakarta;

terrealisirnya D.I. Yogyakarta sebagai daerah transito, terutama kotamadya Yogyakarta;

peningkatan dan perluasan daerah pemasaran hasil-hasil produksi D.I. Yogyakarta ke propinsi-propinsi lain, dan peningkatan dan pengembangan ekspor D.I. Yogyakarta.<sup>97)</sup>

a). Perdagangan dalam negeri.

Dalam uraian ini terutama akan dibicarakan keadaan atau pengadaan/penyaluran 9 bahan pokok sebagai berikut di bawah ini<sup>89)</sup>

1). Beras.

Realisasi pembelian beras oleh Pemerintah/Depot Logistik D.I. Yogyakarta tercatat :

Tahun	BUUD (Kg)	Non UUD (Kg)	Jumlah (Kg)
1974	10.868.435	8.463.669	19.332.104
1975	3.432.197	3.083.916	6.516.113

Beras yang disalurkan untuk pegawai negeri dan ABRI tercatat :

Tahun	Peg. Negeri (Kg)	ABRI/Lain (Kg)	Jumlah (Kg)
1974	22.942.470	7.687.847	30.630.317
1975	21.772.665	10.103.374,88	31.876.039,88

## 2). G u l a p a s i r.

Gula pasir yang disalurkan adalah sebagai berikut :

Tahun 1974 = 115.775 kwt.

1975 = 141.380 kwt.

Peningkatan jumlah penyaluran adalah karena adanya kenaikan harga gula pasir.

Harga rata-rata pada tahun 1974 adalah Rp. 134,65/Kg, sedangkan tahun 1975 adalah Rp. 165,89/Kg.

## 3). Garam kristal.

Didatangkan dari Rembang (ex Karesidenan Pati) dengan harga rata-rata tahun 1974 Rp. 20,69/Kg dan tahun 1975 Rp. 49,47/Kg. Kenaikan harga ini disebabkan berkurangnya persediaan serta keadaan musim yang tidak menentu di daerah produsen.

## 4). Ikan asin.

Didatangkan dari Semarang. Harga ikan asin adalah sebagai berikut :

### a). Ikan teri :

tahun 1974 (rata-rata) Rp. 354,20/Kg.

tahun 1975 (rata-rata) Rp. 300,-/Kg.

### b). Ikan guruh :

tahun 1974 (rata-rata) Rp. 200,75/Kg.

tahun 1975 (rata-rata) Rp. 208,75/Kg.

Kenaikan harga ini berpengaruh oleh kenaikan harga garam (meskipun ada juga pengaruh faktor-faktor yang lain).

## 5). Minyak kelapa.

Kebutuhan minyak kelapa sebagian besar dicukupi oleh produksi pabrik minyak Mataram. Data produksi pabrik tersebut adalah sebagai berikut :

tahun 1974 = 4.978.180 ton

tahun 1975 = 3.024.099 ton

Penurunan produksi ini sebagai akibat penurunan harga minyak, karena adanya persediaan kopra dalam negeri yang cukup.

Keadaan harga minyak kelapa tercatat :

### a). minyak pabrik

tahun 1974 (rata-rata) = Rp. 362,76/lt.  
tahun 1975 (rata-rata) = Rp. 196,38/lt.

b). minyak klentikan  
tahun 1974 (rata-rata) = Rp. 403,09/lt.  
tahun 1975 (rata-rata) = Rp. 222,33/lt.

6) Sabun cuci.

Dengan turunnya harga minyak kelapa, harga rata-rata sabun agak menurun. Di samping sabun produksi lokal, beredar pula di pasaran sabun "Sunlight", Rinso, Dino, dan lain-lainnya.

Perbandingan harga sabun "cap bebek" (lokal) dan "Sunlight" adalah sebagai berikut :

a). Sunlight  
tahun 1974 (rata-rata) = Rp. 116,15/bt.  
tahun 1975 (rata-rata) = Rp. 109,68/bt.

b) Cap bebek  
tahun 1974 (rata-rata) = Rp. 66,74/bt.  
tahun 1975 (rata-rata) = Rp. 64,70/bt.

7). Minyak tanah.

Realisasi penyaluran minyak tanah adalah sebagai berikut :

tahun 1974 : 48.185 ton  
tahun 1975 : 77.770 ton

Kenaikan jumlah penyaluran ini sebagai akibat kenaikan harga minyak tanah. Harga rata-rata minyak tanah adalah :

tahun 1974 (rata-rata) = Rp. 17,62/ lt.  
tahun 1975 (rata-rata) = Rp. 19,33/ lt.

8). Tekstil

Tekstil kasar (seperti blacu) harganya agak meningkat dan poplin kembang menurun. Keadaan harga tersebut tercatat :

a). kain blacu.  
tahun 1974 (rata-rata) : Rp. 204,54/ m  
tahun 1975 (rata-rata) : Rp. 207,84/ m

b). Kain poplin

tahun 1974 (rata-rata) : Rp. 248,67/ m  
tahun 1975 (rata-rata) : Rp. 243,94/ m

Turunnya harga poplin kembang, karena banyaknya persediaan di pasaran, umumnya hasil perusahaan swasta.

9) Kain batik

Kain batik sandang mengalami kenaikan sebagai berikut :

a) Batik mori blacu

tahun 1974 (rata-rata) Rp. 882,86/hl.  
tahun 1975 (rata-rata) Rp. 920,32/hl.

b) Batik mori biru

tahun 1974 (rata-rata) Rp. 1.024,64/hl.  
tahun 1975 (rata-rata) Rp. 1.254,33/hl.

Persediaan di pasaran cukup.

10). Lain-lain.

a). Tepung terigu yang disalurkan adalah sebagai berikut:

tahun 1974 (rata-rata) 119.633 sak  
tahun 1975 : 147.839 sak

dengan harga rata-rata

tahun 1974 : Rp. 76,96/kg.  
tahun 1975 : Rp. 99,72/kg.

b) S e m e n

Semen yang disalurkan di D.I. Yogyakarta adalah :

tahun 1974 : dalam negeri : 136.821 sak  
                  : impor : 47,175 sak  
tahun 1975 : dalam negeri : 251.817 sak  
                  : impor : 121.263 sak

Harga rata-rata semen dalam negeri :

tahun 1974 : Rp. 1.932,40/ sak  
tahun 1975 : Rp. 1.740,78/ sak

Data yang ada tentang keluar masuknya barang kebutuhan

dari/ke D.I. Yogyakarta tahun 1975 dapat dilihat pada tabel C. 47 Sedangkan perkembangan barang yang diangkut dengan mobil gerbong keluar masuk D.I. Yogyakarta dapat dilihat pada tabel C. 75. Baik arus keluar maupun izin masuk ternyata meningkat.

Selanjutnya data perkembangan sayur-mayur dan kebutuhan sehari-hari di Yogyakarta tahun 1975 dapat dilihat pada tabel C.75.

b. Perdagangan luar negeri

1) Ekspor.

Ekspor barang dari D.I. Yogyakarta pada tahun 1975 berjumlah US. \$. 2.043,970.28 yang terdiri dari :<sup>99)</sup>

Jenis barang	Volume	Nilai
Macam-macam kulit	1.046.046 lb	US.\$ 1,919,124.65
Manisan kolang-kaling	40,000 kg.	US.\$ 14,443.60
Macam-macam kayu	44.602 M3	US.\$ 12,445,10
Kerajinan batik	6.035 pes, 30 colly	
	252 potong, 96 set	US\$4' 63.911,36
Kerajinan perak	4 colly	US.\$ 2.787.51
Macam-macam kerajinan	53 colly, 20.145 pes	
	30 peti, 55 potong	US.\$ 31.258.06
<b>J u m l a h</b>		<b>US.\$ 2.043,970.28</b>

Realisasi ekspor menurut negeri tujuan dapat dilihat pada tabel C. 77.

Berdasarkan nilai Italia, Belgia, Jerman Barat, dan Australia merupakan tujuan ekspor utama D.I. Yogyakarta.

Selain dari pada itu disajikan pula data tentang ekspor hasil bumi D.I. Yogyakarta tahun 1975 seperti pada tabel C. 78.

Terdapat juga pengiriman barang-barang kerajinan yang dibeli para turis yang berkunjung di Yogyakarta tahun 1975 sebagai berikut : <sup>100)</sup>

Jenis barang	Nilai
Kerajinan batik	Rp. 29.068.519,00
Kerajinan perak	" 24.214.066,30
Kerajinan bambu	" 2.500.375,00
Kerajinan tanduk	" 2.311.100,00

Macam-macam kerajinan lainnya	9.873.665,00
Lain-lain	600.990,00

J u m l a h                      Rp. 68.568.715,30

Negara tujuannya ialah Amerika Serikat, Jerman Barat, Australia, Perancis, Belgia, Belanda, Inggris, Hongkong, Pilipina, dan lain-lain. Oleh karena banyaknya barang-barang dengan produser "Shipping Request", maka secara administratif mengurangi volume ekspor.

Selanjutnya perkembangan jenis-jenis barang ekspor dari tahun 1970 - 1974, disajikan pada tabel C. 79. Ternyata barang yang diekspor berkisar dari 18 - 24 jenis. Ini berarti jenis barang yang diekspor setiap tahun tidak seluruhnya sama.

### B. I m p o r

Impor barang di D.I. Yogyakarta dalam tahun 1975 berjumlah US\$. 2,669,332.01 dengan perincian sebagai berikut: 101)

Jenis barang	Nilai dalam US
a. Mesin tekstil dan alat-alat pertanian	US\$. 2,334,400.37
b. Bahan/benang tekstil	US\$. 207,672.83
c. Susu bubuk	US\$. 127,258.81

Realisasi impor per golongan ekonomi tahun 1975 dapat dilihat pada tabel C. 80.

Berdasarkan nilainya, hampir seluruh impor terdiri dari barang modal dan bahan baku. Barang konsumsi hanya sedikit, dan itupun terdiri dari barang-barang susu.

Selanjutnya jenis barang yang diimpør tahun 1972 - tahun 1974 dapat dilihat pada tabel C. 81, dan juga data tentang realisasi impor D.I. Yogyakarta tahun 1974 seperti pada tabel C. 82 (data agak berlainan dengan dengan tabel C. 81). Ternyata Jepang menduduki tempat utama sebagai negeri asal barang-barang impor.

### 10) Lembaga-lembaga sosial ekonomi.

#### 1). Lembaga Sosial Desa.

Banyaknya L.S.D. di D.I. Yogyakarta sama dengan banyaknya Rukun Kampung (R.K.) dan kelurahan-kelurahan se D.I.

Yogyakarta. Jumlah L.S.D. adalah sebagai berikut : (102)

Kotamadya Yogyakarta	163
Bantul	75
Sleman	86
Gunung Kidul	144
Kulon Progo	88

Jumlah : 556

Yang menjadi ketua L.S.D. adalah Ketua R.K. atau Lurah.

2). Yayasan dan Badan Sosial.

Di D.I. Yogyakarta pada tahun 1975 terdapat Yayasan dan Badan Sosial sebagai berikut : (103)

Kotamadya Yogyakarta	:	16 buah
Bantul	:	1 buah
Sleman	:	1 buah
Gunung Kidul	:	1 buah
Kulon Progo	:	- buah

Namun Yayasan dan Badan Sosial tersebut dapat dilihat pada Tabel C. 83.

3). Panti Asuhan dan Yayasan tempat perawatan Sosial.

Di D.I. Yogyakarta pada tahun 1975 terdapat Panti Asuhan dan Yayasan tempat perawatan sosial sejumlah :

- Kotamadya Yogyakarta	:	11 buah
- Kabupaten Bantul	:	2 buah
- Kabupaten Sleman	:	1 buah
- Kabupaten Gunung Kidul	:	1 buah
- Kabupaten Kulon Progo	:	2 buah

Nama-nama serta kapasitas Panti Asuhan dan Yayasan tersebut dapat dilihat pada tabel C. 84.

b. Lembaga ekonomi.

1) Koperasi kredit.

Koperasi kredit yang beroperasi di desa-desa koperasi adalah Koperasi Unit Desa (K.U.D.). Tugas K.U.D. adalah : penyaluran

pupuk, penyaluran bibit, penyaluran alat-alat, pengolahan gabah menjadi beras dengan mempergunakan R.M.U. (Rice Milling Unit), dan pengadaan pangan. <sup>104)</sup>

Banyaknya K.U.D. di D.I. Yogyakarta tahun 1975 adalah:

kotamadya Yogyakarta	: 1
kabupaten Bantul	: 2
kabupaten Sleman	: 5
kabupaten Gunung Kidul	: 1
kabupaten Kulon Progo	: 1

## 2) Jenis Bank

Secara umum bank dibagi menjadi : bank umum, bank tabungan, dan bank pembangunan.<sup>105)</sup>

### a). Bank Umum terdiri dari :

- 1). B.N.I. 1946
- 2). B.R.I.
- 3). Bank Bumi Daya
- 4). Bank Amerta.
- 5). Bank Niaga.

### b). Bank tabungan.

Di Yogyakarta terdapat bank tabungan, yaitu Bank Tabungan Negara.

### c) Bank Pembangunan.

Bank tabungan yang terdapat di D.I. Yogyakarta adalah Bank Pembangunan Indonesia (BAPINDO) dan Bank Pembangunan Daerah D.I. Yogyakarta.

Di samping jenis bank yang telah disebutkan, ada juga yang disebut bank sekunder, yaitu bank kecil yang kegiatannya bersifat lokal, seperti B.K.D. dan B.U.D.

Bank-bank yang operasinya sampai ke desa-desa terutama adalah B.R.I., B.K.D. dan B.U.D.

Tabel A-1.

**Temperatur di Yogyakarta tahun 1972**  
(137 m di atas permukaan laut).

Bulan:	Temperatur (°C)		
	Maximum	Minimum	Rata-rata
Januari	30,7	21,5	26,1
Pebruari	30,7	21,9	26,7
Maret	31,3	21,9	26,6
April	32,2	27,4	29,8
Mei	31,8	21,6	26,7
Juni	32,1	18,8	25,8
Juli	31,5	18,2	24,8
Agustus	32,4	19,5	25,9
September	33,2	18,95	26,0
Oktober	34,19	21,21	27,68
November	33,2	22,8	27,8
Desember	31,97	22,65	27,28
Rata-rata tahun	32,108	21,37	26,76

Sumber : Regional Development of Yogyakarta, Volume One-Book 5, hal. 633.

Tabel A-2

Temperatur maksimum, minimum dan rata-rata bulanan  
untuk D.I.Y. (tahun 1971)

Bulan:	Temperatur udara (°C)		
	Maksimum	Minimum	Rata-rata
Januari	30,80	21,60	26,20
Pebruari	30,50	21,80	26,80
Maret	30,50	21,60	26,10
April	32,30	21,30	26,80
Mei	31,30	21,90	26,60
Juni	29,50	20,90	25,70
Juli	29,30	19,60	24,40
Agustus	31,50	19,60	24,20
September	32,20	21,00	26,60
Oktober	31,10	22,30	26,70
November	29,40	21,80	25,60
Desember	29,40	21,80	25,60

Sumber: Regional Development  
of Yogyakarta.  
Volume One-Book 5,  
hal. 634.

Tabel A.3. Rata-rata temperatur bulanan pada ketinggian tertentu di bawah aliran Sungai Progo bagian hulu

Tinggi tempat (M) :	Temperatur bulanan rata-rata dalam °C												Keterangan
	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	Septem-ber	Oktober	Nopem-ber	Desem-ber	
500	23,9	23,8	23,76	24,12	24,09	23,53	23,19	23,74	23,89	24,56	24,13	24,13	
750	22,51	22,75	22,44	22,72	22,68	22,16	21,79	22,31	22,54	23,16	22,68	22,71	
1.000	21,2	21,23	21,11	21,32	21,29	20,78	20,39	20,89	21,19	21,76	21,37	21,33	
1.250	19,68	19,85	19,79	19,92	19,89	19,41	18,99	19,46	19,84	20,36	20,00	19,96	
1.500	18,58	18,48	18,46	18,52	18,49	18,03	17,59	18,04	18,49	18,96	18,63	18,59	
1.750	17,21	17,10	17,14	17,12	19,09	16,66	16,19	16,61	17,14	17,56	17,25	17,21	
2.000	15,88	15,73	15,81	15,72	15,69	15,28	14,79	15,17	15,79	16,16	15,88	15,83	
2.250	14,56	14,35	14,49	14,32	14,29	13,91	13,39	13,76	14,44	14,76	14,50	14,46	
2.500	13,23	12,98	13,16	12,92	12,89	12,53	11,99	12,37	13,09	13,35	12,88	13,08	
2.750	11,91	11,60	11,84	11,52	11,49	11,16	10,59	10,91	11,74	11,96	11,48	11,71	
3.000	10,58	10,23	10,51	10,12	10,09	9,78	9,19	9,49	10,39	10,56	10,38	10,33	
3.250	9,26	8,85	9,19	8,72	8,69	8,41	7,79	8,06	9,04	9,16	9,00	8,96	

Sumber : Syukri Syukur, Studi imbangan air di das Progo bagian hulu (Skripsi), Fak. Geografi UGM, Yogyakarta, 1976, hal. 73.

Tabel A.4. Curah hujan di D.I. Yogyakarta tahun - 1972

Kabupaten	Stasiun	Tinggi (M)	Januari		Pebruari		Maret		April		Mei		Juni		Juli	
			J.h.	H.H.	J.h.	H.h.	J.h.	H.h.	J.h.	H.h.	J.h.	H.h.	J.h.	H.h.	J.h.	H.h.
Yogyakarta Municipality	Jetis	-	346	25	187	21	252	22	88	13	80	11	2	2	-	-
	Mrican	110	246	20	284	19	361	15	109	10	95	-	-	-	-	-
	Dongkelan	81	214	12	215	8	214	8	114	7	99	6	-	-	-	-
Sleman	Gamping	144	576	19	218	14	406	15	149	9	127	6	-	-	-	-
	Kaliurang	900	798	23	297	19	242	16	346	11	243	10	-	-	-	-
	Depok	140	405	22	140	19	411	20	148	12	170	11	-	-	-	-
	Ngipiksari	505	547	26	223	17	263	23	178	13	116	10	-	-	-	-
	Beran	118	500	26	215	17	416	17	168	10	110	10	-	-	-	-
Bantul	Berbah	140	299	16	103	14	330	21	157	8	181	8	-	-	-	-
	Sewon	-	276	17	480	17	305	18	103	6	143	7	-	-	-	-
	Bambanglipuro	40	523	16	335	11	262	10	damaged	3	25	1	-	-	-	-
Kulon Progo	Imogiri Sk.	100	485	18	350	11	238	11	136	7	30	1	-	-	-	-
	Galur	8	441	15	219	10	164	12	114	5	32	3	-	-	-	-
	Wijilan	85	206	14	270	17	421	14	230	10	57	10	-	-	-	-
	Tambak	19	270	18	266	16	160	18	42	7	40	9	-	-	-	-
	Sentolo	54	309	21	322	19	371	19	141	7	91	8	-	-	-	-
	Samigaluh	625	451	17	529	6	570	17	102	4	102	4	-	-	-	-
	Kalibawang	225	312	13	141	5	441	14	267	7	138	4	-	-	-	-
Gunung Kidul	Kenteng	95	265	16	271	12	403	16	133	8	107	10	-	-	-	-
	Patuk	195	340	18	236	12	214	17	141	7	190	6	-	-	-	-
	Panggung	302	648	16	537	17	252	15	63	6	damaged	-	-	-	-	-
	Nglipar	500	418	16	322	11	243	17	225	9	"	-	-	-	-	-
	Wonosari	210	210	16	322	11	243	17	225	5	60	5	-	-	-	-
	Gading 9	174	356	21	349	17	300	22	139	13	191	8	-	-	-	-
	Paliyan	136	333	14	387	16	266	16	75	9	107	6	-	-	-	-
Semin	Tepus	240	623	11	510	13	282	16	18	3	54	3	-	-	-	-
	Semin	335	675	12	311	9	290	13	14	6	141	2	-	-	-	-
Total DIY		10.799	475	7.815	14	8.275	434	3.446	212	3.783	168	2	2	-	-	
Average DIY		400	18	289	14	306	16	128	7	103	-	-	-	-	-	

Keterangan : J.h. = Jumlah hujan  
H.h. = Hari hujan

Sumber : YOG. # 347, Vol. I, Part. 1 pg. # 34,35  
Agricultural and Fishery Agency of DIY.

Tabel A.4. — lanjutan

Kabupaten	Stasiun :	Tinggi (M)	Agustus		September		Oktober		Nopember		Desember		T o t a l	
			J.h.	H.h.	J.h.	H.h.	J.h.	H.h.	J.h.	H.h.	J.h.	H.h.	J.h.	H.h.
Yogyakarta Municipality	Jetis	—	—	—	—	11	4	104	11	202	20	1.272	129	
	Mrican	110	—	—	—	12	1	58	6	259	15	1.424	90	
	Dongkelan	81	—	—	—	—	—	152	7	150	10	1.155	58	
Sleman	Gamping	144	—	—	—	—	—	—	9	249	17	1.928	89	
	Kaliurang	900	—	—	—	46	3	411	13	727	20	3.140	115	
	Depok	140	—	—	—	—	—	79	7	163	14	1.516	105	
	Ngipiksari	505	—	—	—	20	2	114	12	663	21	2.151	124	
	Beran	118	—	—	—	—	—	301	11	297	16	2.007	107	
Bantul	Berbah	140	—	—	—	5	1	70	5	94	12	1.339	85	
	Sewon	—	—	—	—	—	—	11	8	344	16	1.761	89	
	Bambang lipuro	40	—	—	—	—	—	120	2	362	15	1.627	55	
Kulon Progo	Imogiri Sk.	100	—	—	—	—	—	23	2	216	13	1.278	63	
	Galur	8	—	—	—	—	—	101	3	144	10	1.215	58	
	Wijilan	85	—	—	—	10	2	81	5	221	11	1.495	83	
	Tambak	19	—	—	—	—	—	176	9	136	14	1.090	91	
	Sentolo	54	—	—	—	26	3	108	8	203	16	1.671	101	
	Samigaluh	625	—	—	—	—	—	323	6	290	10	2.097	64	
	Kalibawang	225	—	—	—	17	3	249	9	208	8	1.773	63	
	Kenteng	95	—	—	—	—	—	107	5	268	11	1.549	78	
Gunung Kidul	Patuk	195	—	—	—	—	—	223	7	383	11	1.727	81	
	Panggang	302	—	—	—	8	2	107	6	162	13	1.777	75	
	Nglipar	500	—	—	—	9	2	144	12	283	13	1.735	78	
	Wonosari	210	—	—	—	—	—	80	6	199	12	1.114	64	
	Gading	174	—	—	—	—	—	142	7	380	18	1.857	106	
	Paliyan	136	—	—	—	14	2	57	5	275	12	1.514	80	
	Tepus	240	—	—	—	4	1	100	3	141	7	1.732	57	
Total DIY Average DIY	Semin	335	—	—	—	—	—	133	7	284	16	1.548	65	
						173	24	3.906	191	7.348	374	44.547	2.253	
						6	1	145	7	272	14	1.649	83	

Keterangan : J.h. = Jumlah hujan  
H.h. = Hari hujan.

Sumber : YOG. # 34', Vol. I, Part. 1 pg. # 34,35  
Agricultural and Fishery Agency of DIY.

Tabel A-5

## Rata-rata curah hujan di Yogyakarta

Nama Sta- siun:	Tahun pe- ninjauan:	Rata-rata curah hujan dalam m.m.												Seta- hun:
		Jan.	Peb.	Mrt.	Apl.	Mei	Juni	Juli	Agst.	Sept.	Okt.	Nop.	Des.	
Babadan	1961-1970	307	240	304	119	88	41	32	20	11	86	123	269	1.625
Banjar arjo	1961-1970	474	311	325	201	116	77	36	34	25	131	190	385	2.305
Adisucipto	1961-1970	386	324	342	160	80	34	22	28	12	100	169	324	1.919
Condongcatur	1961-1970	421	363	331	258	154	82	60	38	12	93	178	381	2.371
Wonocatur	1964-1970	344	307	306	89	68	47	20	21	7	92	158	207	1.680
Balapan/ Yogya	1961-1970	371	246	315	132	106	79	33	41	24	64	100	297	1.886
Gandok/ Jatingarang	1961-1970	335	289	301	144	83	33	13	33	14	83	100	264	1.676
Bantul	1961-1968	315	190	218	111	60	27	15	18	3	57	59	261	1.385
Jethis	1961-1970	367	329	326	151	84	42	16	17	8	96	156	304	1.896
Sorogedug	1961-1970	344	354	390	162	49	42	19	46	4	78	147	281	1.872
Senayan	1961-1970	333	383	430	155	137	36	27	31	2	30	189	272	2.025
Tanjungtirto Jati/	1961-1969	381	352	365	140	50	23	7	16	3	87	131	287	1.824
Wonokromo	1962-1970	295	321	298	147	87	45	19	31	10	71	152	298	1.874
Gading	1962-1970	355	318	340	218	119	60	34	48	15	72	170	357	2.106
Wonosari	1961-1970	365	318	307	180	81	55	16	27	10	106	170	308	1.943

Lembaga: Lembaga meteorologi dan geofisika  
Departemen Perhubungan R.I., Jakarta,  
1974, hal. 34.

Tabel A-6.

Rata-rata curah hujan di daerah aliran  
Sungai Progo bagian hulu (mm/bulan), 1971 - 1975

B u l a n :	T a h u n :				
	1971	1972	1973	1974	1975
Januari	407	381	317	160	434
Februari	308	197	328	392	235
Maret	346	333	304	324	444
April	135	214	225	220	298
Mei	176	231	341	181	203
Juni	131	0	147	86	79
Juli	45	0	75	105	89
Agustus	18	18	74	214	—
September	55	0	162	214	—
Oktober	395	26	119	240	—
Nopember	352	135	265	251	—
Desember	324	339	265	270	—

Sumber : Syukri Syukur, Stu-  
di imbalanced air di das  
Progo bagian hulu (Skripsi)  
Fak Geografi UGM.  
Yogyakarta, 1976, hal. 82

Tabel A-7.

Jumlah curah hujan dalam Kotamadya Yogyakarta, 1962 - 1972.

Bulan :	T a h u n :																					
	1962		1963		1964		1965		1966		1967		1968		1969		1970		1971		1972	
	HH	JH	HH	JH	HH	JH	HH	JH	HH	JH	HH	JH	HH	JH	HH	JH	HH	JH	HH	JH	HH	JH
Januari	20	268	27	549	12	177	23	410	18	400	25	621	25	408	19	347	21	211	19	332	25	346
Februari	18	219	23	361	15	181	19	473	23	425	18	312	25	402	18	383	18	259	25	343	21	187
Maret	19	283	21	480	17	372	19	238	20	485	18	238	24	451	17	314	22	225	24	461	22	252
April	15	245	9	94	19	199	7	98	12	135	10	96	17	134	16	162	19	252	6	28	13	88
Mei	3	35	4	19	15	158	8	34	3	10	4	10	22	255	3	23	17	237	15	176	11	80
Juni	1	2	0	0	4	8	2	3	6	92	0	0	19	261	3	45	2	4	4	17	2	2
Juli	3	4	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	16	156	0	0	1	2	2	14	0	0
Agustus	5	15	0	0	2	6	0	0	0	0	0	0	12	153	0	0	0	0	1	1	0	0
September	1	1	1	1	7	17	0	0	1	1	0	0	2	12	2	3	7	47	5	24	0	0
Oktober	10	82	0	0	22	338	0	0	8	139	1	1	10	110	6	38	9	138	23	387	4	11
Nopember	13	122	6	68	18	236	17	157	14	231	11	53	18	210	11	153	22	279	16	187	11	104
Desember	21	442	15	143	18	224	15	205	23	411	23	235	27	509	16	227	27	392	18	171	20	202
Jumlah	129	1.718	106	1.715	150	1.917	110	1.618	128	2.329	110	1.566	217	3.061	111	1.695	165	2.046	158	2.151	129	1.272

Keterangan : HH = Jumlah hari hujan  
JH = Jumlah air hujan

Sumber : Perusahaan jawatan air minum  
"Tirtamarta" Kotamadya Yogyakarta.

Tabel A -8.

**Rata-rata penyinaran matahari di daerah sungai Progo bagian hulu ( % ), 1971 - 1975.**

B u l a n :	1971 1971	T a h u n :			
		1972	1973	1974	1975
Januari	51,96	51,82	50,80	57,12	47,35
Pebruari	52,12	59,64	52,22	48,94	53,42
Maret	50,05	50,66	53,52	51,65	45,75
April	64,84	57,58	55,76	59,33	52,78
Mei	59,57	60,54	50,45	61,37	55,98
Juni	63,26	77,00	63,08	66,64	68,85
Juli	71,45	77,00	70,42	65,78	69,48
Agustus	73,76	75,05	67,00	63,35	—
September	55,98	73,22	62,10	57,13	—
Oktober	71,19	77,00	59,81	60,97	—
Nopember	56,73	61,70	51,69	54,13	—
Desember	54,72	52,10	54,42	54,48	—

Sumber: Syukri Syukur, Studi imbang-an air d a s Progo bagian hulu (Skripsi), Fak. Geografi UGM 1976, hal. 60

Tabel A-9.

**Rata-rata tekanan pada titik embun di daerah aliran  
Sungai Progo bagian hulu (mm Hg), 1971 - 1975,**

B u l a n :	T a h u n :				
	1971	1972	1973	1974	1975
Januari	16,64	16,86	16,25	16,13	16,42
Pebruari	15,94	16,56	16,16	16,23	16,55
Maret	15,96	17,34	17,06	16,16	17,13
April	15,85	17,00	17,76	15,80	16,80
Mei	16,27	16,21	17,36	15,77	16,39
Juni	15,18	14,73	16,35	15,36	15,13
Juli	14,70	14,28	15,79	15,32	
Agustus	14,57	15,13	16,10	15,18	
September	15,55	14,83	16,36	15,99	
Oktober	16,25	17,27	16,56	16,31	
Nopember	16,25	17,27	16,56	16,31	
Desember	16,98	17,04	16,29	16,02	

Sumber: Sukri Syukur, Studi imbalanced air di d a s Progo bagian hulu (Skripsi), Fak. Geografi UGM 1976, hal. 97

Tabel A-10.

**Rata-rata tekanan uap jenuh di daerah aliran sungai  
Progo bagian hulu (mm Hg), 1971 - 1975,**

B u l a n:	T a h u n:				
	1971	1972	1973	1974	1975
Januari	19,11	19,35	18,58	18,88	18,54
Pebruari	18,31	19,58	18,58	18,43	19,11
Maret	18,20	19,82	19,70	18,54	19,23
April	19,11	19,94	20,69	18,65	19,35
Mei	19,23	19,00	19,82	18,77	19,11
Juni	18,20	18,65	19,58	18,65	18,54
Juli	18,20	18,08	19,46	18,54	
Agustus	18,20	19,00	19,58	18,20	
September	19,23	18,77	19,35	19,00	
Oktober	19,46	20,93	20,58	18,77	
Nopember	10,00	20,58	19,00	28,88	
Desember	19,70	19,58	18,88	18,43	

Sumber: Syukri Syukur, Studi imbang-  
an air di d a s Progo bagian  
hulu (Skripsi) Fak. Geografi  
UGM, Yogyakarta, 1976,  
hal. 96.

Tabel A-11.

Rata-rata tekanan udara di D.I.Y. tahun 1970 (dalam mm. Hg).

B u l a n :	J a m															
	06,00	07,00	08,00	09,00	10,00	11,00	12,00	13,00	14,00	15,00	16,00	17,00	18,00	19,00	Max.	Min.
Januari	10.094	10.099	10.102	10.104	10.103	10.096	10.090	10.082	10.075	10.103	10.071	10.075	10.081	10.105	10.105	10.0
Februari	10.090	10.095	10.101	10.103	10.101	10.099	10.091	10.081	10.073	10.072	10.081	10.077	10.085	10.085	10.103	10.0
M a r e t	10.082	10.085	10.090	10.092	10.091	10.088	10.079	10.070	10.061	10.080	10.080	10.062	10.077	10.077	10.092	10.0
A p r i l	10.087	10.090	10.094	10.098	10.097	10.089	10.081	10.073	10.066	10.062	10.064	10.064	10.072	10.072	10.097	10.0
M e i	10.080	10.082	10.088	10.090	10.088	10.083	10.075	10.068	10.058	10.055	10.057	10.062	10.073	10.073	10.091	10.0
J u n i	10.096	10.099	10.104	10.109	10.104	10.099	10.091	10.083	10.078	10.074	10.072	10.075	10.086	10.086	10.107	10.0
J u l i	10.112	10.115	10.118	10.118	10.118	10.112	10.103	10.095	10.890	10.084	10.082	10.087	10.101	10.101	10.120	10.0
Agustus	10.106	10.109	10.111	10.118	10.112	10.104	10.095	10.086	10.078	10.074	10.074	10.075	10.090	10.090	10.115	10.0
September	10.092	10.100	10.104	10.107	10.104	10.093	10.087	10.078	10.071	10.078	10.062	10.072	10.086	10.086	10.107	10.0
Oktober	10.095	10.100	10.104	10.104	10.100	10.093	10.083	10.081	10.069	10.064	10.084	10.069	10.082	10.082	10.105	10.0
Nopember	10.088	10.092	10.094	10.005	10.092	10.080	10.080	10.072	10.065	10.062	10.062	10.067	10.080	10.080	10.096	10.0
Desember	10.076	10.080	10.083	10.086	10.085	10.081	10.078	10.068	10.062	10.057	10.057	10.061	10.074	10.074	10.080	10.0
Jumlah 1970	121.098	121.146	121.193	121.222	121.195	121.117	121.033	120.937	120.843	120.845	120.786	120.846	120.987	120.993	121.226	120.0
Rata-rata	10.092	10.096	10.099	10.102	10.100	10.093	10.086	10.078	10.070	10.070	10.066	10.071	10.082	10.083	10.102	10.0
Tahun 1969	121.180	121.242	121.106	121.311	121.232	121.255	121.051	120.948	120.907	120.845	120.879	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan D.I.Y.

Tabel A-12.

**Rata-rata kelembaban udara relatif di daerah aliran  
sungai Progo bagian hulu (1971 - 1975)**

B u l a n :	T a h u n :				
	1971	1972	1973	1974	1975
Januari	87,08	87,12	87,46	85,41	88,57
Pebruari	87,04	84,60	87,00	88,06	86,61
Maret	87,70	87,50	86,58	87,18	89,09
April	82,92	85,26	85,86	84,70	86,82
Mei	84,62	85,31	87,57	84,04	85,78
Juni	83,43	78,99	83,49	82,34	81,62
Juli	80,78	78,99	81,12	82,62	
Agustus	80,04	79,62	82,22	83,40	
September	80,87	78,99	84,55	84,17	
Oktober	85,78	80,21	83,81	85,41	
Nopember	85,54	83,94	87,17	86,37	
Desember	86,19	82,03	86,29	86,91	

Sumber Syukri Syukur, Studi imbangan air daerah aliran sungai Progo bagian hulu (skripsi) Fak, Geografi UGM. Yogyakarta, 1976, hal. 45.

Tabel A-13.

**Kecepatan angin di Yogyakarta pada ketinggian 25 M di atas permukaan tanah (tahun 1968 - 1970).**

Bulan:	Kecepatan angin (mm/detik)			
	1968	1969	1970	Rata-rata
Januari	2,6	2,1	2,6	2,4
Pebruari	2,1	1,7	2,6	2,1
Maret	1,8	2,1	2,6	2,2
April	2,1	2,1	4,1	2,8
Mei	1,5	2,1	4,1	2,6
Juni	1,7	—	2,6	2,2
Juli	1,6	—	2,6	2,1
Agustus	1,7	2,6	4,1	2,8
September	2,1	3,1	2,6	2,6
Oktober	2,1	3,1	4,1	3,1
Nopember	2,1	2,6	4,1	2,9
Desember	2,1	2,1	4,1	2,8

Sumber : Regional Development of Yogyakarta, Volume One-Book 5, hal. 621.

Tabel A-14 Kecepatan rata-rata angin bulanan pada ketinggian 25 M di Adisucipto  
Tahun 1971 - 1975 (m/detik)

Bulan :	T a h u n :					Rata-rata
	1 9 7 1	1 9 7 2	1 9 7 3	1 9 7 4	1 9 7 5	
Januari	3,2	3,2	3,2,	2,6	2,6	2,9
Pebruari	2,6	2,6	3,2	2,6	2,6	2,7
Maret	3,2	3,2	3,2	3,2	2,6	3,1
April	2,1	3,2	3,2	2,1	2,1	2,5
Mei	2,1	2,6	2,6	2,1	2,1	2,3
Juni	2,1	2,6	2,6	2,1	2,1	2,3
Juli	2,1	3,6	2,6	2,6	2,1	2,6
Agustus	2,6	4,2	2,6	2,6		3
September	2,6	5,3	2,6	2,6		3,3
Oktober	3,6	5,8	3,2	2,6		3,8
November	3,6	4,2	3,2	2,6		3,4
Desember	—	—	—	—	—	—

Sumber : Syukri Syukur, Studi imbalanced air di D a s Progo bagian hulu (Skripsi), Fak. Geografi UGM, Yogyakarta, 1976, hal. 54.

Tabel A-15

**Kecepatan angin bulanan rata-rata pada ketinggian 2 m  
di Adisucipto tahun 1971 - 1975 (m/detik)**

Bulan:	Tahun:					Rata-rata
	1971	1972	1973	1974	1975	
Januari	2,29	2,29	2,29	1,88	1,88	2,13
Pebruari	1,88	1,88	2,29	1,88	1,88	2,00
Maret	2,29	2,29	2,29	2,29	1,88	2,21
April	1,51	2,29	2,29	1,51	1,51	1,82
Mei	1,51	1,88	1,88	1,51	1,51	1,66
Juni	1,51	1,88	1,88	1,51	1,51	1,67
Juli	1,51	5,29	1,88	1,88	1,51	2,41
Agustus	1,88	3,02	1,88	1,88		2,17
September	1,88	3,82	1,88	1,88		2,37
Oktober	2,59	4,18	2,29	1,88		2,74
November	2,59	3,02	2,29	1,88		2,45
Desember	2,59	2,59	2,29	2,29		2,49

Sumber: Syukri Syukur, Studi imbalanced air di d a s  
Progo bagian hulu (Skripsi), Fak. Geografi  
UGM, Yogyakarta, 1976, hal. 54.

Tabel A-16.

Arah angin di Kaliurang tahun 1942 - 1944  
(jumlah observasi)

	N	NE	E	SE	S	SW	W	NW
Januari	4	0	5	14	27	0	11	125
Februari	4	0	38	0	17	0	7	104
Maret	2	0	41	4	66	1	12	56
April	15	0	14	63	44	0	16	28
Mei	5	0	11	136	32	0	2	0
Juni	17	0	14	120	27	0	2	0
Juli	8	0	1	163	11	0	3	0
Agustus	4	0	4	158	15	0	1	3
September	2	0	0	171	5	0	1	1
Oktober	4	0	7	159	14	0	0	1
November	12	0	7	70	45	1	7	38
Desember	2	0	2	17	30	5	12	118
Jumlah:	79	0	144	1.075	333	8	74	475

Sumber : Regional Development of Yogyakarta  
Volume One-Book 5, hal. 622.

Tabel A-17.

## Unit tanah, Unit fisiografi dan batuan induk.

	Soil unit	Physiographic unit	Parent material
Young ash soils (Regosols)	yA1	MMC, MMS, SSC	Gravelly, coarse to moderately coarse unweathered andesitic efflata
	yA2	MMS, MMP	Moderately coarse unweathered andesitic efflata and alluvium.
	yA3	MMP, MMS	Medium-textured unweathered andesitic alluvium
	yA4	MMP	Fine textured unweathered andesitic alluvium.
Young lateritic soils	yL2	MMS, SSS	Moderately weathered, fine to medium-textured andesitic alluvium and efflata.
Lateritic soils	Lr1	WPM, NPM, BR	Andesitic breccies, conglomerates and tuffs
	Lr2	PT	Progo Alluvium
	Lr4	BR	Dacitic pumice-tuffs, breccies and shales
	Lbl	WPM, NPM	Andesitic breccies, conglomerates and sandstones
	Lyl	MPM	Dense fine andesitic and dacitic tuggs
Limestone soils	LSb	GS, SH, NPM	Hard reef-limestones in GS Platy, sometimes marly, lime stones in SH & WS
	LSp	WB	Platy limestones

	Soil unit	Physiographic unit	Parent material
Grumosols	Mb1	WB	Platy limestones and mars
	Mb4	SH	Platy and marly limestones
	Mb6	PT, SH, CAP, MMP	Deposited by the irrigation water; erosion material from limestones
	tM1	BR, PM	Dense or vitrous tuffs, and shales
	tM4	BR (base)	Mainly dasitic tuffs
	qMb2	WPM (base)	Quartz-mudstone and fine quartz-sandstone
Alluvial soils	Al	CD	Beach sands
	Am	CAP	Medium-textured recent alluvium
	Ah	CAP	Fine-textured recent alluvium

Notes : \* For discussion and quantitative definitions, see text.

\*\* Separation at the 1,000 m contour

\*\*\* Bracketed classification applies if water table drops

Source : Kali Progo Basin Study, Supporting Report C-Soils and La

Platy limestones	WB	Lsp	
Platy, sometimes marly, limestone in SH & WS	NPM	Lsp	
Hard red-limestones in GS	GS, SH, NPM	Lsp	

Tabel B-1

Kepadatan Penduduk di D.I. Yogyakarta pada periode tahun 1961, 1971, dan 1975

Nama Kabupaten	Kepadatan penduduk pada tahun :		
	1961	1971	1975
Bantul	984	1.122	1.179
Kulon Progo	575	632	666
Sleman	899	1.023	1.069
Gunung Kidul	386	417	435
Kodya Yogyakarta	9.505	10.531	11.093
D.I. Yogyakarta	701	786	818

Sumber : data perhitungan peneliti.

Tabel B-2 (lanjutan)

**Penduduk menurut kewarganegaraan dan jenis kelamin di setiap Kecamatan  
di Kabupaten Bantul, 1975.**

No.	Kecamatan:	W.N.I.		W.N.A.		Jumlah :		JUMLAH:
		Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Bantul	20.882	22.481	—	—	—	—	—
2.	Bambang Lipuro	16.676	18.383	—	—	—	—	—
3.	Bangun Tapan	22.710	24.267	—	—	—	—	—
4.	Dlingo	14.492	14.804	—	—	—	—	—
5.	Imogiri	21.183	22.880	3	5	21.186	22.885	—
6.	Jetis	18.669	20.472	4	1	18.673	20.473	—
7.	Kasihani	22.447	23.592	—	1	22.447	23.593	—
8.	Kretek	13.494	14.684	—	—	—	—	—
9.	Pundong	13.992	15.153	—	—	—	—	—
10.	Pandak	19.072	20.374	—	—	—	—	—
11.	Pajangan	10.634	11.160	—	—	—	—	—
12.	Piyungan	15.114	15.657	—	—	—	—	—
13.	Pleret	13.407	13.742	—	—	—	—	—
14.	Sewon	25.671	26.596	1	1	25.672	26.597	—
15.	Sanden	13.744	14.814	—	—	—	—	—
16.	Srandakan	12.429	13.409	—	—	—	—	—
17.	Sewayu	14.814	15.999	1	—	14.815	15.999	—
	<b>JUMLAH:</b>	<b>289.430</b>	<b>308.467</b>	<b>9</b>	<b>8</b>	<b>289.439</b>	<b>308.475</b>	<b>597.914</b>

Sumber : Biro Pusat Statistik, D.I. Yogyakarta  
1 9 7 5.

Tabel B-2 (lanjutan)

**Penduduk menurut kewarganegaraan dan jenis kelamin di setiap Kecamatan  
di Kabupaten Gunung Kidul, 1975.**

No.	Kecamatan:	W.N.I.		W.N.A.		Jumlah :		JUMLAH:
		Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Wonosari	29.791	30.717	16	9	29.807	30.726	60.533
2.	Nglipar	21.266	22.462	—	—	—	—	43.728
3.	Karangmojo	25.485	25.151	6	6	25.491	26.157	51.648
4.	Tepus	29.412	30.974	—	—	—	—	60.386
5.	Playen	25.693	26.220	—	—	—	—	51.913
6.	Patuk	20.761	21.450	—	—	—	—	41.913
7.	Paliyan	28.209	28.953	—	—	—	—	57.162
8.	Panggung	22.524	23.799	—	—	—	—	46.323
9.	Semanu	22.268	24.131	—	—	—	—	46.399
10.	Ponjong	23.792	25.013	—	—	—	—	48.805
11.	Semin	24.594	25.500	—	—	—	—	50.094
12.	Rongkop	27.092	27.673	—	—	—	—	54.765
13.	Ngawen	15.973	17.107	—	—	—	—	33.080
		316.860	329.150	22	15	—	—	646.047

Sumber : Biro Pusat Statistik D.I. Yogyakarta  
th. 1 9 7 5.

Tabel B-2 (lanjutan)

**Penduduk menurut Kewarganegaraan dan jenis kelamin di setiap Kecamatan  
di Kotamadya Yogyakarta, 1975.**

No.	Kecamatan (M.P.P.)	W.N.I.		W.N.A.		JUMLAH:		JUMLAH:
		Pria	Wanita	Pria	Wanita.	Pria	Wanita	
10	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Tegalrejo	11.052	11.014	23	22	11.075	11.036	22.111
2.	Jetis	15.829	15.323	78	68	15.907	15.391	31.298
3.	Gedong Tengen	11.682	12.463	662	624	12.344	13.087	25.431
4.	Ngampilan	10.956	11.574	272	264	11.228	11.838	23.066
5.	Wirobrajan	10.246	10.421	36	29	10.282	10.450	20.732
6.	Mantrijeron	13.992	14.799	45	42	14.037	14.841	28.878
7.	Mergangsan	14.493	14.333	54	44	14.547	14.377	28.924
8.	Pakualaman	7.168	7.215	61	66	7.229	7.218	14.510
9.	Gondomanan	9.614	10.247	756	650	10.370	10.897	21.267
10.	Danurejan	13.203	12.673	263	260	13.466	12.933	26.399
11.	Gondokusuman	24.502	22.913	153	146	24.745	23.059	47.804
12.	Kraton	13.091	13.525	—	—	13.091	13.525	26.616
13.	Kotagede	6.858	7.332	—	—	6.858	7.332	14.190
14.	Umbulrejo	13.856	14.332	5	3	13.861	14.335	28.196
	<b>JUMLAH</b>	<b>176.632</b>	<b>178.164</b>	<b>2.408</b>	<b>2.218</b>	<b>179.040</b>	<b>180.382</b>	<b>359.422</b>

Sumber : Biro Pusat Statistik D.I. Yogyakarta  
1 9 7 5.

Tabel B-2 (lanjutan)

**Penduduk menurut kewarganegaraan dan jenis kelamin di setiap Kecamatan  
di Kabupaten Kulon Progo, 1975**

No.	Kecamatan	W.N.I.		W.N.A.		JUMLAH:		JUMLAH:
		Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Wates	19.577	21.233	1	1	19.578	21.234	40.812
2.	Temon	11.786	12.505	—	—	—	—	24.291
3.	Kokap	18.779	19.466	—	—	—	—	38.245
4.	Pengasih	19.389	20.594	—	—	—	—	39.983
5.	Panjatan	16.848	18.497	—	—	—	—	35.345
6.	Galur.	13.976	14.934	—	—	—	—	28.910
7.	Lendah	16.144	17.318	—	—	—	—	33.462
8.	Sentolo	17.805	18.932	—	—	—	—	36.737
9.	Nanggulan	12.926	13.751	—	—	—	—	26.677
10.	Girimulyo	12.966	13.327	—	—	—	—	26.293
11.	Kali bawang	14.352	15.536	—	—	—	—	29.888
12.	Samigaluh	14.527	14.993	—	—	—	—	29.520
<b>JUMLAH</b>		189.075	201.086	1	1			390.163

Sumber : Biro Pusat Statistik D.I. Yogyakarta  
1 9 7 5.

Tabel B-3

**Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di D.I.Y. tahun 1975 (akhir).**

Golongan umur	Jenis kelamin		Jumlah :
	Laki-laki	Perempuan:	
0 - 4	174.211	172.138	346.349
5 - 9	193.427	186.695	380.122
10 - 14	171.920	168.401	340.321
15 - 19	137.562	131.007	268.569
20 - 24	78.897	84.934	163.831
25 - 29	72.534	95.752	168.286
30 - 34	77.116	90.810	167.393
35 - 39	85.388	74.117	176.198
40 - 44	69.354	56.489	143.471
45 - 49	57.138	56.489	113.627
50 - 54	43.013	51.816	94.829
55 - 59	33.086	34.188	67.274
60 - 64	29.268	36.993	66.261
65 - 69	17.942	23.370	41.312
70 - 74	18.197	21.634	39.831
75 -	13.489	16.827	30.316

Sumber : Kantor Sensus Pusat D.I. Yogyakarta 1975.

Tabel B-4

**Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin  
di Kotamadya Yogyakarta tahun 1975 (akhir).**

Golongan umur	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki:	Perempuan:	
0 - 4	24.511	23.251	47.762
5 - 9	27.214	25.217	52.431
10 - 14	24.188	22.746	46.934
15 - 19	19.354	17.695	37.049
20 - 24	11.100	11.472	22.572
25 - 29	10.205	12.933	23.138
30 - 34	10.850	12.194	23.044
35 - 39	12.014	12.266	24.280
40 - 44	9.758	10.011	19.769
45 - 49	8.039	7.630	15.669
50 - 54	6.052	6.999	13.051
55 - 59	4.655	4.618	9.273
60 - 64	4.118	4.997	9.115
65 - 69	2.524	3.157	5.681
70 - 74	2.560	2.922	5.482
75 -	1.898	2.273	4.171

Sumber : Kantor Sensus Pusat D.I.  
Yogyakarta, 1975.

Tabel B-5.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin  
di Kabupaten Gunung Kidul tahun 1975 (akhir).

Golongan umur	Jenis kelamin:		Jumlah :
	Laki-laki:	Perempuan:	
0 - 4	48.381	42.429	90.810
5 - 9	48.166	46.017	94.183
10 - 14	42.811	41.508	84.319
15 - 19	34.255	32.291	66.546
20 - 24	19.647	20.935	40.582
25 - 29	18.062	23.601	41.663
30 - 34	19.203	22.252	41.455
35 - 39	21.263	22.383	43.646
40 - 44	17.270	18.269	35.539
45 - 49	14.228	13.924	28.152
50 - 54	10.711	12.772	23.483
55 - 59	8.239	8.427	16.666
60 - 64	7.288	9.118	16.406
65 - 69	4.468	5.760	10.228
70 - 74	4.531	5.332	9.863
75 -	3.359	4.147	7.516

Sumber : Kantor Pusat Sensus D.I.  
Yogyakarta, 1975.

Tabel B-6.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin  
di Kabupaten Kulon Progo tahun 1975 (akhir).

Golongan umur	Jenis kelamin		Jumlah :
	Laki-laki:	Perempuan:	
0 - 4	25.885	25.920	51.805
5 - 9	28.740	28.112	56.852
10 - 14	25.544	25.357	50.901
15 - 19	20.439	19.727	40.166
20 - 24	11.723	12.789	24.512
25 - 29	10.777	14.418	25.195
30 - 34	11.458	13.593	25.132
35 - 39	12.687	13.674	26.361
40 - 44	10.305	11.160	21.465
45 - 49	8.490	8.506	16.996
50 - 54	6.391	7.802	14.193
55 - 59	4.916	5.148	10.064
60 - 64	4.349	5.570	9.919
65 - 69	2.666	3.519	6.185
70 - 74	2.704	3.258	5.962
75 -	2.004	2.534	4.538

Sumber : Kantor Sensus Pusat D.I.  
Yogyakarta, 1975.

Tabel B-7.

**Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin  
di Kabupaten Bantul tahun 1975 (akhir).**

Golongan umur	Jenis kelamin		Jumlah:
	Laki-laki:	Perempuan:	
0 - 4	39.624	39.762	79.386
5 - 9	43.995	43.125	87.120
10 - 14	39.103	38.889	77.992
15 - 19	31.289	30.261	61.550
20 - 24	17.945	19.619	37.564
25 - 29	16.498	22.118	38.616
30 - 34	17.540	20.853	38.393
35 - 39	19.421	20.976	40.397
40 - 44	15.774	17.120	32.894
45 - 49	12.996	13.048	26.044
50 - 54	9.783	11.969	21.752
55 - 59	7.525	7.897	15.422
60 - 64	6.657	8.545	15.202
65 - 69	4.081	5.398	9.479
70 - 74	4.139	4.997	9.136
75 -	3.068	3.887	6.955

Sumber : Biro Sensus Pusat D.I.  
Yogyakarta, 1975.

Tabel B-8.

**Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin  
di Kabupaten Sleman tahun 1975 (akhir).**

Golongan umur	Jenis kelamin		Jumlah:
	Laki-laki:	Perempuan:	
0 - 4	40.810	40.776	81.586
5 - 9	45.312	44.224	89.536
10 - 14	40.274	39.891	80.165
15 - 19	32.225	31.033	63.258
20 - 24	18.482	20.119	38.601
25 - 29	16.992	22.682	39.674
30 - 34	18.065	21.385	39.450
35 - 39	20.003	21.511	41.514
40 - 44	16.247	17.557	33.804
45 - 49	13.385	13.381	26.766
50 - 54	10.076	12.274	22.350
55 - 59	7.751	8.098	15.849
60 - 64	6.856	8.763	15.619
65 - 69	4.203	5.536	9.739
70 - 74	4.263	5.125	9.388
75 -	3.160	3.986	7.146

Sumber : Kantor Sensus Pusat D.I.  
Yogyakarta, 1975.

Tabel B-9.

"Fertilitas total" beberapa propinsi, (1975).

Propinsi :	Daerah Kota	Daerah Desa	Kota + Desa
D.K.I. Jakarta	5,05	—	5,05
Jawa Barat	5,25	5,33	5,32
Jawa Tengah	4,28	4,84	4,78
D.I. Yogyakarta	4,66	4,74	4,72
Jawa Timur	3,94	3,95	3,95
Jawa Madura	4,57	4,64	4,63
Indonesia	4,95	4,95	4,95

Tabel B-10.

Penduduk perempuan yang pernah kawin menurut umur  
jumlah anak yang dilahirkan hidup, rata-rata anak yang dilahirkan dan yang masih hidup  
di D.I. Yogyakarta (Desa dan Kota), 1971

Golongan umur	Jumlah perempuan yang pernah kawin	Jumlah anak yang dilahirkan hidup	Rata-rata anak yang dilahirkan hidup	Rata-rata anak yang masih hidup
10 - 14	1.285	38	0.030	0.030
15 - 19	18.352	7.399	.403	0,375
20 - 24	49.542	58.724	1.185	1.062
25 - 29	83.763	209.233	2.498	2.187
30 - 34	83.533	303.582	3.634	3.074
35 - 39	85.778	372.864	4.347	3,605
40 - 44	70.445	334.703	4.751	3,814
45 - 49	53.421	250.274	4.685	3.637
50 - 54	49.412	225.843	4.571	3,499
55 - 59	32.451	136.963	4.221	3,091
60 - 64	35.393	161.705	4.569	3,298
65 - 69	22.362	103.797	4.642	3,319
70 - 74	20.656	94.760	4.588	3,295
75 +	16.036	74.970	4.675	3,096
<b>JUMLAH</b>	<b>622.429</b>	<b>2.334.855</b>	<b>3.751</b>	<b>2,978</b>

Sumber : Biro Pusat Statistik,  
Sensus Penduduk  
1971, Seri E, Yogyakarta, 1974.

Tabel B-11.

**Perkembangan jumlah kelahiran, kematian, pendatang dan yang pergi  
D.I. Yogyakarta (1974 - 1975).**

Kabupaten/Kotamadya	Kelahiran		Kematian		Pendatang		P e r g i	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
1974 : Yogyakarta	2.373	2.188	924	924	7.409	6.448	7.263	6.409
1975 : Yogyakarta	2.338	2.136	1.019	869	7.820	6.657	6.997	6.478
1974 : Kab. Sleman	6.344	6.077	2.163	2.078	2.072	2.116	2.603	2.349
1975 : Kab. Sleman	7.560	6.752	2.425	2.025	2.699	2.772	3.379	3.200
1974 : Kab. Bantul	6.312	5.992	1.948	1.973	1.807	1.716	2.955	2.771
1975 : Kab. Bantul	6.294	6.832	2.189	2.087	2.096	5.602	2.574	2.886
1974 : Kab. Kulon Progo	3.710	3.480	1.182	1.071	717	860	1.737	1.580
1975 : Kab. Kulon Progo	4.009	3.687	1.148	1.062	1.103	1.174	1.509	1.659
1974 : Kab. Gunung Kidul	2.342	3.025	1.304	1.063	1.200	1.142	3.230	2.843
1975 : Kab. Gunung Kidul	3.804	4.954	1.278	1.165	2.047	1.757	2.175	1.631
1974 : D.I. Yogyakarta	23.774	22.447	7.577	7.109	13.205	12.332	15.952	33.740
1975 : D.I. Yogyakarta	25.158	24.234	8.057	7.308	15.765	17.962	15.854	32.488

Tabel B-12. Perkembangan kelahiran dan kematian di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1966 - tahun 1974

Tahun:	Jumlah penduduk:	Kelahiran Hidup			Kematian		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8
1 9 6 6	2.450.072	32.256	31.097	63.353	10.785	9.688	20.473
1 9 6 7	2.497.394	35.084	34.359	69.443	9.226	8.468	1.794
1 9 6 8	2.518.625	29.958	29.445	59.413	9.188	8.341	17.529
1 9 6 9	2.547.553	23.130	32.086	65.166	9.212	8.351	17.564
1 9 7 0	2.569.655	29.204	28.094	57.298	8.901	7.832	16.733
1 9 7 1	2.510.653	28.851	27.625	56.476	7.791	7.190	14.981
1 9 7 2	2.526.234	27.398	26.671	54.069	8.737	7.870	16.607
1 9 7 3	2.554.545	26.218	24.896	51.114	7.651	6.772	14.373
1 9 7 4	2.577.877	26.233	24.904	51.137	7.986	7.140	15.126

Sumber : Biro Pusat Statistik D.I.Y. th. 1974 /akhir.

Tabel B-13.

**Perkembangan kelahiran dan kematian di Daerah Kodya Yogyakarta  
tahun 1966 - tahun 1974.**

1	2	3	4	5	6	7	8
1 9 6 6	389.758	4.973	4.581	9.554	1.471	1.434	2.905
1 9 6 7	394.729	4.706	4.595	9.301	1.290	1.238	2.528
1 9 6 8	387.023	4.492	4.398	8.890	1.316	1.145	2.461
1 9 6 9	387.023	4.234	4.132	8.366	1.310	1.254	2.562
1 9 7 0	390.363	4.276	3.948	8.224	1.158	1.068	2.226
1 9 7 1	343.293	4.123	4.015	8.138	1.111	999	2.110
1 9 7 2	346.894	4.074	4.117	8.138	1.164	1.125	2.289
1 9 7 3	353.857	3.897	3.601	7.489	1.013	964	1.977
1 9 7 4	356.699	3.725	3.464	7.189	1.097	980	2.077

Sumber : Biro Pusat Statistik D.I.Y. tahun 1974/akhir.

Tabel B-14.

**Perkembangan kelahiran dan kematian di Kabupaten Sleman  
tahun 1966 - tahun 1974.**

Tahun	Jumlah penduduk	Kelahiran hidup			Kematian :		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah:	Laki-laki	Perempuan	Jumlah:
1 9 6 6	562.243	7.774	7.748	15.522	2.479	2.191	4.670
1 9 6 7	574.277	8.496	8.139	16.635	2.368	2.167	4.535
1 9 6 8	585.129	7.606	7.395	15.001	2.336	2.037	4.373
1 9 6 9	592.843	7.851	7.589	15.440	2.313	2.013	4.326
1 9 7 0	595.476	6.918	6.640	13.558	2.176	1.942	4.118
1 9 7 1	591.973	7.216	6.892	14.102	2.436	2.150	4.586
1 9 7 2	592.240	6.685	6.537	13.322	2.323	2.080	4.403
1 9 7 3	600.197	6.264	5.	12.096	1.798	1.628	3.426
1 9 7 4	607.663	6.300	5.907	12.207	2.072	1.915	3.987

Sumber : Biro Pusat Statistik D.I.Y. th. 1974 / akhir.

Tabel B-15

Perkembangan kelahiran dan kematian di Kabupaten Bantul  
tahun 1966 - tahun 1974.

Tahun	Jumlah penduduk	Kelahiran hidup			Kematian:		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah:	Laki-laki	Perempuan	Jumlah:
1 9 6 6	541.647	7.496	7.289	14.785	2.595	2.317	4.912
1 9 6 7	511.273	8.166	7.794	15.954	2.336	2.154	4.490
1 9 6 8	556.853	6.435	6.343	12.778	2.069	1.839	3.908
1 9 6 9	565.520	7.539	7.266	14.805	2.488	2.255	4.743
1 9 7 0	574.317	6.693	6.562	13.255	2.367	2.075	4.442
1 9 7 1	571.791	5.928	5.739	11.667	1.750	1.755	3.505
1 9 7 2	577.105	6.658	6.286	12.944	2.383	2.121	4.504
1 9 7 3	581.822	6.235	5.960	12.195	2.081	1.728	4.809
1 9 7 4	588.001	6.065	5.897	11.962	2.048	1.927	3.975

Sumber : Biro Pusat Statistik D.I.Y. th. 1974/akhir.

Tabel B-16.

**Perkembangan kelahiran dan kematian di Kabupaten Gunung Kidul  
tahun 1966 - tahun 1974.**

Tahun	Kematian penduduk	Kelahiran hidup			Kematian		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah:	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1 9 6 6	581.663	7.641	7.353	14.994	2.946	2.591	5.537
1 9 6 7	594.812	9.055	8.813	17.868	1.969	1.714	3.683
1 9 6 8	603.684	7.210	6.823	14.033	2.297	2.245	4.592
1 9 6 9	610.808	8.933	8.481	17.364	1.742	1.589	3.331
1 9 7 0	619.226	7.045	6.630	13.675	1.861	1.588	3.449
1 9 7 1	624.897	7.528	6.987	13.515	1.338	1.260	2.598
1 9 7 2	631.310	6.070	5.974	12.044	1.662	1.452	3.114
1 9 7 3	636.212	5.958	5.666	11.624	1.635	1.480	3.115
1 9 7 4	639.859	6.225	5.841	12.066	1.534	1.204	2.738

Sumber : Biro Pusat Statistik D.I.Y. tahun 1974 / akhir.

Tabel : B.43

**Jumlah sekolah, kelas, murid, guru, dan ujian S.K.K.P.  
D.I. Yogyakarta, menurut kabupaten, 1974**

Kabupaten/ Kotamadya:	Sekolah				Kelas	Murid			Guru	Ujian	
	Negeri	Subsidi/bantuan Pemerintah	Swasta	Jumlah	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah	Pengikut	Lulus
Kodya Yogyakarta	1	2	1	4	22	—	691	691	66	126	108
Sleman	1	1	—	2	11	—	318	318	35	40	37
Kulon Progo	1	—	—	1	3	—	73	73	11	13	12
Bantul	1	—	—	1	7	—	219	219	15	82	79
Gunung Kidul	—	1	—	1	3	—	118	118	18	15	13
<b>D.I. Yogyakarta</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>1</b>	<b>9</b>	<b>46</b>	<b>—</b>	<b>1.419</b>	<b>1.419</b>	<b>145</b>	<b>276</b>	<b>249</b>

Sumber : Perwakilan Dep. P. & K.  
D.I. Yogyakarta, 1974.

Tabel B-18.

Penduduk menurut golongan umur dan jenis kegiatan seminggu  
sebelum pencacahan di D.I. Yogyakarta, 1971.

Umur:	Angkatan kerja			Jumlah:	Sekolah	Mengurus rumah tangga	Menerima pendapat an	Lain-lain	Tidak men- jawab	Jumlah:	% peker- ja terha- dap ang- katan kerja	% ang- katan kerja thd. penduduk 10 tahun+
	Pekerja	Mencari pekerjaan:										
		Jumlah:	Pertama kali									
10 - 15	51.894	2.065	531	53.959	217.069	21.689	-	29.555	2.367	324.639	96,2	16,6
15 - 19	99.447	5.402	2.680	104.849	98.788	30.261	-	21.514	877	256.289	94,9	40,9
20 - 24	80.050	6.924	2.816	86.974	29.218	30.009	341	8.760	906	156.208	92,0	55,7
25 - 29	105.949	4.127	1.015	110.076	6.264	39.860	356	3.644	529	160.729	96,3	68,5
30 - 34	119.791	3.404	-	123.195	-	33.717	403	2.252	251	159.818	97,2	77,1
35 - 39	130.824	2.870	-	133.694	-	31.551	400	2.201	286	168.132	97,9	79,5
40 - 44	109.371	1.925	-	111.296	-	22.800	796	1.581	436	136.909	98,3	81,3
45 - 49	86.897	1.414	-	88.311	-	16.805	1.010	1.831	418	108.375	98,4	81,5
50 - 54	68.025	1.297	-	69.322	-	16.316	1.503	3.178	225	90.544	98,1	76,6
55 - 59	45.824	1.121	-	46.945	-	12.391	2.417	2.253	126	64.132	97,6	73,2
60 - 64	40.123	778	-	40.901	-	11.696	3.477	6.923	209	63.206	98,1	64,7
65 - 69	22.867	743	-	23.610	-	8.751	1.925	5.214	78	39.584	96,9	59,6
70 - 74	17.728	855	-	18.583	-	6.034	3.393	9.835	156	38.001	95,4	48,9
75 +	8.846	276	-	9.122	-	4.105	3.458	11.901	257	28.843	97,00	31,6
JUMLAH:	987.636	33.201	7.042	1.020.837	-	285.991	19.449	110.642	7.121	1.795.409	96,8	56,9

Sumber : Biro Pusat Statistik, Sensus Penduduk Th. 1971  
Seri E, Jakarta, 1974.

Tabel B-19.

Jenis kegiatan penduduk di D.I. Yogyakarta, 1971.

Kabupaten Kotamadya	Pekerja	Angkatan kerja		Jumlah	Sekolah	Mengurus rumah tangga	Menerima pendapat an	Lain-lain	Tidak menja wab	Jumlah	% pekerja terhadap angkatan kerja	% Angkat- an kerja ter- hadap pen- duduk 10 tahun +
		Mencari pekerjaan										
		Jumlah	Untuk pertama kali									
Bantul	246.192	6.554	1.899	252.746	65.857	52.862	4.175	33.664	684	409.988	97.407	61.647
Sleman	223.976	5.503	901	229.479	86.343	78.404	5.457	24.512	897	425.092	97.602	53.983
Gunung Kidul	297.501	10.586	537	308.087	58.353	42.065	1.172	21.720	3.900	435.297	96.564	70.776
Kulon Progo	118.202	3.579	977	121.781	49.685	634	17.716	1.219	1.219	264.117	97.061	46.109
Kodya Yogya	101.765	6.979	2.728	108.744	91.704	38.975	8.041	13.030	421	260.915	93.582	41.678
<b>Jumlah</b>	<b>987.636</b>	<b>33.201</b>	<b>7.042</b>	<b>1.020.837</b>	<b>351.339</b>	<b>285.991</b>	<b>19.479</b>	<b>110.642</b>	<b>7.121</b>	<b>1.795.409</b>	<b>96.748</b>	<b>56.858</b>

Sumber: Biro Pusat Statistik, Sensus Penduduk 1971, Seri E, Jakarta, 1974.

Tabel B-20.

**Angkatan kerja dan lapangan pekerjaan di D.I. Yogyakarta, 1971**

Kabupaten/ Kotamadya	Pertanian Perkebunan dan lain- lain	Pertamba- ngan dan penggali- an	Industri pengolah air	Listrik gas dan air	Bangunan	Perdagang- an rumah makan dan hotel	Angkutan penyimpan- an dan ko- munikasi	Keuangan asuransi dan lain- lain	Jasa-jasa kemasyara- katan dan lain-lain	Kegiatan yang ti- dak/belum jelas	Jumlah:
Bantul	113.476	56	73.368	10	5.139	36.928	3.291	149	16.945	3.384	252.746
Sleman	114.294	51	38.956	52	7.753	38.422	4.468	256	22.757	2.470	229.479
Gunung Kidul	276.665	0	7.129	15	784	2.282	466	63	11.078	2.605	308.087
Progo	67.355	48	26.314	54	1.616	15.144	220	334	9.272	1.424	121.781
Kodya Yogya	2.520	60	17.658	238	2.873	31.254	7.190	757	41.026	5.168	107.744
	574.310	215	163.425	369	18.165	131.030	15.635	1.559	101.078	15.051	1.020.837

Sumber ; Biro Pusat Statistik (1971)  
Kantor Sensus D.I.Y. (1976).

Tabel B-21.

**Penduduk yang sedang mencari pekerjaan menurut lapangan pekerjaan  
di D.I. Yogyakarta, 1971**

Daerah kota + pedesaan

1	Lapangan pekerjaan / industri											13
	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
	Pertanian perkebunan dan lain-lain	Pertam- bangan dan penggali- an	Industri pengolah- an	Listrik gas dan air	Bangunan	Perdagang- an rumah makan dan hotel	Angkutan, penyimpan- an dan ko- munikasi	Keuangan asuransi dan lain- lain	Jasa-jasa kemasyara- katan dan lain-lain	Kegiatan yang ti- dak/belum jelas	Mencari pekerjaan untuk per- tama kali	Jumlah
Bantul	3.103	0	536	0	0	291	10	0	123	592	1.899	6.554
Sleman	2.924	0	412	0	153	361	103	0	431	218	901	5.503
Gunung Ki- dul	6.984	0	555	0	0	255	50	6	876	1.323	537	10.586
Progo	1.146	0	581	0	96	194	0	5	369	205	977	3.579
Yogyakarta	219	0	555	0	139	813	258	140	955	1.172	2.728	6.979
	14.376	0	2.639	6	388	1.914	421	151	2.754	3.510	7.042	33.201

Sumber : Biro Pusat Statistik, Sensus Penduduk, 1971  
Seri E, Jakarta, 1974.

Tabel B-22 Penduduk yang sedang mencari pekerjaan menurut lapangan pekerjaan, kedudukan, dan jenis kelamin di D.I. Yogyakarta, 1971

Lapangan Pekerjaan	Jenis kelamin	Pengusaha tanpa buruh	Pengusaha pakai buruh	Buruh	Pekerja keluarga	Jumlah :
1	2	3	4	5	6	7
Pertanian, Perburuhan, Kehutanan dan Perikanan	Laki-laki	3.144	200	1.693	3.528	8.565
	Perempuan	1.462	170	1.031	3.148	5.811
	Jumlah	4.606	370	2.724	6.676	14.376
Pertambangan dan Penggalan	Laki-laki	0	0	0	0	0
	Perempuan	0	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	0	0	0
Industri Pengolahan	Laki-laki	322	19	805	174	1.320
	Perempuan	540	0	316	463	1.319
	Jumlah	862	19	1.121	637	2.639
Listrik, Gas dan Air	Laki-laki	0	0	0	0	0
	Perempuan	0	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	0	0	0
Bangunan	Laki-laki	19	20	329	20	388
	Perempuan	0	0	0	0	0

1	2	3	4	5	6	7
	Jumlah	19	20	329	20	388
Perdagangan, rumah makan dan hotel	Laki-laki	378	0	228	111	717
	Perempuan	645	0	346	206	1.197
	Jumlah	1.023	0	574	317	1.914
Angkutan, penyimpanan dan komunikasi	Laki-laki	0	20	361	20	401
	Perempuan	0	0	20	0	20
	Jumlah	0	20	381	20	421
Keuangan, asuransi dan perdagangan benda tidak bergerak	Laki-laki	20	0	65	0	85
	Perempuan	0	0	66	0	66
	Jumlah	20	0	131	20	151
Jasa-jasa kemasyarakatan sosial dan pribadi	Laki-laki	201	155	1.314	236	1.906
	Perempuan	145	1	640	62	848
	Jumlah	346	156	1.954	298	2.754
Kegiatan yang tidak/belum jelas	Laki-laki	483	20	655	417	1.575
	Perempuan	274	74	651	936	1.935
	Jumlah	757	94	1.306	1.353	3.510
Jumlah	Laki-laki	4.567	434	5.456	5.456	14.963
	Perempuan	3.066	245	3.070	4.815	11.196
	Jumlah	7.633	679	8.526	9.321	26.159

Sumber : Biro Pusat Statistik, Sensus Penduduk  
1971 Seri E, Jakarta, 1974.

Tabel : B.23.

## Penduduk yang sedang mencari pekerjaan menurut jenis pekerjaan dan jenis kelamin di D.I. Yogyakarta, 1971,

Jenis pekerjaan:	Jenis kelamin:	Pertanian perkebunan dan lain-lain	Pertambangan dan penggalian	Industri pengolahan	Listrik gas dan air	Bangunan	Perdagangan rumah makan dan hotel	Angkutan penyinaran dan komunikasi	Keuangan asuransi dan lain-lain	Jasa-jasa kemasyarakatan dan lain-lain	Kegiatan yang tidak/belum jelas	Jumlah:
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Profesional, ahli-ahli teknik dan ahli ahli sejenis	Laki-laki	0	0	0	0	0	0	0	0	843	0	843
	Perempuan	0	0	0	0	0	0	0	0	117	0	117
	Jumlah	0	0	0	0	0	0	0	0	960	0	960
Kepemimpinan dan ketatausahaan	Laki-laki	0	0	0	0	20	0	20	0	57	0	97
	Perempuan	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0	5
	Jumlah	0	0	0	0	20	0	20	0	62	0	102
Administrasi tata usaha dan lain-lain yang sejenis	Laki-laki	0	0	0	6	20	60	65	85	248	5	489
	Perempuan	0	0	0	0	0	20	20	66	40	0	146
	Jumlah	0	0	0	6	0	80	85	151	288	5	635
Penjualan	Laki-laki	0	0	0	0	0	637	51	0	40	0	728
	Perempuan	0	0	0	0	0	1.177	0	0	0	0	1.177
	Jumlah	0	0	0	0	0	1.814	51	0	40	0	1.905
Jasa-jasa	Laki-laki	20	0	153	0	0	0	19	0	291	0	483
	Perempuan	0	0	0	0	0	0	0	0	601	0	601
	Jumlah	20	0	153	0	0	0	19	0	892	0	1.084
Petani	Laki-laki	5.439	0	0	0	0	0	0	0	0	6	5.439
	Perempuan	4.280	0	0	0	0	0	0	0	0	50	4.330
	Jumlah	9.719	0	0	0	0	0	0	0	0	50	9.769

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Produksi dan sejenis dan operator alat-alat pengangkutan	Laki-laki	0	0	1.167	0	348	20	246	0	284	5	2.070
	Perempuan	0	0	1.319	0	0	0	0	0	79	0	1.398
	Jumlah	0	0	2.486	0	348	20	246	0	363	5	3.468
Lain-lain	Laki-laki	3.106	0	0	0	0	0	0	0	143	1.575	4.814
	Perempuan	1.531	0	0	0	0	0	0	0	6	1.885	3.422
	Jumlah	4.637	0	0	0	0	0	0	0	149	3.450	8.236
Jumlah	Laki-laki	8.565	0	1.320	0	388	717	401	85	1.906	1.575	14.963
	Perempuan	1.531	0	1.319	0	0	1.197	20	66	848	1.935	11.196
	Jumlah	14.376	0	2.639	0	388	1.414	421	151	2.754	3.510	26.159

Sumber : Biro Pusat Statistik, Sensus Penduduk, 1971 Seri E  
Jakarta, 1974.

Tabel B-24.

Pencari kerja yang belum berpengalaman diperinci menurut pendidikan dan jenis kelamin di D.I. Yogyakarta, 1971

Tingkat pendidikan :	J u m l a h :	
	Laki-laki	Perempuan:
BH dan S.D. tidak tamat	—	—
S.D. dan yang setingkat	226	—
S.M.P.	142	—
S.T.P./S.K.	—	—
S.T.N.	131	—
S.M.E.P.	1	—
S.G.B.	—	—
S.K.P	—	—
Yang setingkat S.M.P	—	—
J u m l a h	274	—
S.M.A.	43	55
S.T.M.	85	3
S.P.M.A	—	—
S.M.E.A.	2	2
S.G.A./S.P.G.	13	10
Setingkat S.M.A	32	5
J u m l a h	175	75
Kursus-kursus B I, B II	—	—
P.G.S.L.P dan lain-lain	25	5
Tingkat Universitas	191	56
Jumlah Semua	891	136

Sumber : Biro Pusat Statistik D.I.  
Yogyakarta, 1974  
(Desember akhir).

TABEL B-25.

**Perkembangan pencari kerja yang belum berpengalaman diperinci menurut tingkat pendidikan di daerah Istimewa Yogyakarta 1964 1974**

Tahun	Sisa tahun yang lalu :						Pendaftaran baru :							
	BH dan SD tidak tamat	SD dan yang setingkat	SMP dan yang setingkat	SMA dan yang setingkat	Kursus kursus B I BII, PG-SLP dan lain-lain	Tingkat Universitas	Jumlah :	BH dan SD tidak tamat	SD dan yang setingkat	SMP dan yang setingkat	SMA dan yang setingkat	Kursus kursus B I BII, PG-SLP dan lain-lain	Tingkat Universitas	Jumlah :
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1964	190	4.331	2.163	1.969	83	244	8.980	-	2.958	364	275	5	44	3.646
1965	195	4.469	2.307	2.064	83	253	9.376	-	3.115	964	350	4	351	4.784
1966	192	4.571	2.125	2.610	91	601	10.190	-	1.869	1.187	206	1	227	3.490
1967	-	266	396	75	-	20	757	-	95	99	392	6	54	646
1968	1	360	495	447	6	68	1.377	-	97	81	234	94	166	672
1969	12	457	550	556	98	209	1.882	-	45	117	718	58	201	880
1970	16	500	1.243	1.243	155	367	2.896	-	49	72	321	33	171	646
1971	35	549	687	1.558	188	534	3.551	-	157	341	1.117	89	639	498
1972	35	707	1.018	2.577	275	1.053	5.659	-	137	328	464	265	949	2.143
1973	70	823	1.081	4.897	502	1.788	9.161	-	391	391	2.049	189	818	3.762
1974	94	673	674	4.577	491	1.964	8.673	-	414	1.069	5.279	691	1.477	8.930

Sumber: Biro Pusat Statistik D.I. Yogyakarta th. 1975

Tabel B-26.

Perkembangan pencari kerja yang belum berpengalaman  
diperinci menurut tingkat pendidikan di Daerah Istimewa  
Yogyakarta 1964 - 1974

T a h u n	P e n e m p a t a n :							P e n g h a p u s a n :						
	BH dan SD tidak tamat	SD dan yang se-tingkat	SMP dan yang se-tingkat	SMA dan yang se-tingkat	Kursus-kursus BI, BII, PG-SLP dan lain-lain	Tingkat Universitas	Jumlah	BH dan SD tidak tamat	S.D. dan yang se-tingkat	SMP dan yang se-tingkat	SMA dan yang se-tingkat	Kursus-kursus BI, BII, PG-SLP dan lain-lain	Tingkat Universitas	Jumlah:
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1964	—	552	—	24	—	20	605	1	2.268	211	156	—	15	2.651
1965	24	347	108	65	1	—	545	2	2.666	1.038	739	—	3	4.448
1966	—	78	85	15	—	12	190	193	6.096	2.831	3.736	92	796	13.734
1967	—	—	—	20	—	1	21	—	—	—	—	—	5	5
1968	—	—	—	4	—	23	27	—	—	26	121	2	2	151
1969	—	—	7	31	1	13	32	1	2	45	—	—	30	78
1970	—	—	—	6	—	1	7	—	—	—	—	—	3	3
1971	—	5	10	96	2	120	235	—	—	—	—	—	34	34
1972	—	13	5	139	38	182	377	—	2	260	5	—	32	299
1973	7	393	44	109	12	199	764	—	72	554	2.260	188	443	3.517
1974	—	226	274	250	30	247	1.027	82	503	636	1.835	216	430	3.702

Sumber : Biro Pusat Statistik D.I. Yogyakarta tahun 1974 / akhir.

Tabel B-30.

**Proyeksi penduduk D.I. Yogyakarta (tahun 1971 - 2001)**  
(Penurunan fertilitas sampai tahun 2001 = 25 %)

Pria + Wanita

Golongan umur	T a h u n						
	1971	1976	1981	1986	1991	1996	2001
0 - 4	416.732	451.515	501.671	554.980	626.208	690.188	739.563
5 - 9	372.694	402.930	439.346	490.972	546.004	619.049	684.984
10 - 14	256.345	368.356	398.883	435.709	487.722	543.243	616.766
15 - 19	245.247	253.076	364.143	395.239	432.450	484.841	540.827
20 - 24	169.968	240.822	249.138	359.436	390.909	428.624	481.558
25 - 29	151.534	166.238	236.251	245.123	354.621	386.681	425.060
30 - 34	162.251	147.795	162.691	231.962	241.425	350.304	383.052
35 - 39	160.889	157.603	144.128	159.228	227.810	237.898	346.291
40 - 44	137.700	155.341	152.841	140.361	155.649	223.507	234.236
45 - 49	109.015	131.766	149.346	147.630	136.178	151.591	218.504
50 - 54	86.379	102.788	124.883	142.287	141.396	131.082	146.527
55 - 59	68.616	79.625	95.299	116.485	133.535	133.532	124.539
60 - 64	56.864	60.994	71.319	85.968	105.865	122.291	123.279
65 - 69	44.440	47.771	51.714	61.051	742.255	92.302	107.690
70 - 74	25.841	34.149	37.152	40.683	48.604	59.774	75.209
75 +	24.029	26.670	33.005	38.649	44.359	52.767	64.862
Jumlah	2.488.544	2.827.339	3.211.910	3.645.763	4.146.990	4.707.674	5.312.947

Sumber : Proyeksi Penduduk D.I. Yogyakarta tahun 1971-2001

Keterangan proyeksi :

Dari tahun	: 1971 - 1976 )	fertilitas tetap	
	1976 - 1981 )	fertilitas turun	5 %
	1981 - 1986 )	fertilitas turun	6 %
	1986 - 1991 )	fertilitas turun	7 %
	1991 - 1996 )	fertilitas turun	7 %
	1996 - 2001 )		

1971-2001 turun 25 %

Tabel B-28.

Tingkat kelahiran, kematian, migrasi masuk  
serta migrasi ke luar di D.I. Yogyakarta, 1975

Kabupaten/ Kodya	Tingkat kelahiran	Tingkat kematian	Tingkat migrasi	
			Masuk	Keluar
Kodya Yog- yakarta	12,45	5,25	40,28	37,49
Bantul	21,95	7,15	12,87	9,13
Kulon	19,73	5,66	5,84	8,12
Progo	13,57	3,78	5,89	5,92
Gunung Kidul	23,29	7,24	8,90	10,71
Sleman	18,94	5,89	12,93	18,54

Sumber : Biro Pusat Statistik dan perhitungan  
peneliti.

Tabel : B.29.

**Proyeksi penduduk D.I. Yogyakarta (tahun 1971 – 2001)**  
(Penurunan fertilitas sampai tahun 2001 = 20 %)

Golongan umur	T a h u n						
	1971	1976	1981	1986	1991	1996	2001
0 - 4	416.732	451.515	501.671	554.980	634.872	721,584	802.927
5 - 9	372.694	402.930	439.346	490.972	546.004	627.614	616.143
10 - 14	256.345	368.356	398.883	435.709	487.722	543.243	625.299
15 - 19	245.247	253.076	364.143	395.239	432.450	484.841	540.827
20 - 24	169.968	240.822	249.138	359.436	390.909	428.624	481.558
25 - 29	151.534	166.238	236.251	245.123	354.621	386.681	425.060
30 - 34	162.251	147.795	162.691	231.962	241.425	350.304	383.152
35 - 39	160.889	157.603	144.128	159.228	227.810	237.898	346.291
40 - 44	137.700	155.341	152.841	140.361	155.649	223.507	234.236
45 - 49	109.015	131.766	149.346	147.630	136.178	151.591	218.504
50 - 54	86.379	102.788	124.883	142.287	141.396	131.082	146.527
55 - 59	68.616	79.625	95.299	116.485	133.535	133.532	124.539
60 - 64	56.864	60.994	71.319	85.968	105.865	122.291	123.179
65 - 69	44.440	47.771	51.714	61.051	74.255	92.302	107.690
70 - 74	25.841	34.149	37.152	40.683	48.604	59.774	75.209
75 -	24.029	26.670	33.005	38.649	44.359	52.767	64.862
Jumlah	2.488.544	2.827.339	3.221.910	3.645.763	415.564	4.747.635	5.316.003

Sumber : Proyeksi Penduduk D.I. Yogyakarta  
tahun 1971 – 2001.

Keterangan proyeksi :

Dari tahun    :: 1971 – 1975 )    tetap  
                   1976 – 1981 )    fertilitas turun 5 %  
                   1981 – 1986 )  
                   1986 – 1991 )    fertilitas turun 5 %  
                   1991 – 1996 )    fertilitas turun 5 %  
                   1996 – 2001 )    fertilitas turun 5 %

1971-2001 turun 20 %

Tabel B-27.

**Pençari kerja yang belum berpengalaman diperinci  
menurut pendidikan dan jenis kelamin  
di D.I. Yogyakarta, 1971**

Tingkat Pendidikan :	J u m l a h	
	Laki-laki	Perempuan
B.H. dan S.D. tidak tamat	2	—
S.D. dan yang setingkat	405	9
S.M.P.	484	57
ST.P./S.K.	30	1
S.T.N.	462	—
S.M.E.P.	15	4
S.G.B.	1	—
S.K.P.	—	—
Yang setingkat S.M.P	11	4
<b>JUMLAH</b>	<b>1.003</b>	<b>66</b>
S.M.A	1.396	576
S.T.M.	965	41
S.P.M A	57	—
S.M.E.A	701	428
S.G.A /S.P.G.	336	311
Setingkat S.M.A	312	156
<b>JUMLAH</b>	<b>3.767</b>	<b>1.412</b>
Kursus-kursus: BI, BII, P.G.S.L.P. dan lain-lain	468	223
Tingkat Universitas	1.181	296
<b>JUMLAH SEMUA:</b>	<b>6.826</b>	<b>2.106</b>

Sumber : Biro Pusat Statistik D.I.Y  
th 1975 / akhir.

Tabel B-31.

**Proyeksi penduduk D.I. Yogyakarta dari tahun 1971 - 2001**  
(Penurunan fertilitas sampai 2001 = 50 %)

Pria + Wanita

Golongan umur	T a h u n :						
	1971	1976	1981	1986	1991	1996	2001
0 - 4	416.732	451.515	501.671	554.980	597.991	589.279	493.136
5 - 9	372.694	402.930	439.346	490.972	546.004	591.155	584.835
10 - 14	256.345	368.356	398.883	435.709	487.722	543.243	588.975
15 - 19	245.247	253.076	364.143	395.239	432.450	484.841	540.827
20 - 24	169.968	240.822	249.138	359.436	390.909	428.624	481.060
25 - 29	162.251	147.795	162.691	231.962	241.425	350.304	383.052
35 - 39	160.889	157.603	144.128	159.228	227.810	237.898	346.291
40 - 44	137.700	155.341	152.841	140.361	155.649	223.507	234.236
45 - 49	109.015	131.766	149.346	147.630	136.178	151.591	218.504
50 - 54	86.379	102.788	124.883	142.287	141.396	131.082	146.527
55 - 59	68.616	79.625	95.299	116.485	133.535	133.532	124.539
60 - 64	56.864	60.994	71.319	85.968	105.865	1.222.291	123.279
65 - 69	44.440	47.771	51.714	61.051	74.255	92.302	107.690
70 - 74	25.841	34.149	37.152	40.683	48.604	59.774	75.209
75 -	24.029	26.670	33.005	38.649	44.359	52.767	64.862
Jumlah :	2.488.544	2.827.339	3.211.910	3.645.763	4.118.773	4.578.871	4.939.580

Sumber : Proyeksi Penduduk D.I.Y. th. 1971 - 2001.

Keterangan proyeksi :

Dari tahun	1971 - 1976 )	Fertilitas tetap	
	1976 - 1981 )	Fertilitas turun	5 %
	1981 - 1986 )	Fertilitas turun	10 %
	1986 - 1991 )	Fertilitas turun	15 %
	1991 - 1996 )	Fertilitas turun	20 %
	1996 - 2001 )		

1971 - 2001      Fertilitas turun      : 50 %

Tabel B-32.

**Perkembangan jumlah peserta keluarga berencana di Daerah Istimewa Yogyakarta  
(Tahun 1970 - 1976 (Maret (Akseptor))**

Tahun:	Jumlah Poli- klinik K.B.	Metode kontrasepsi yang dipakai				
		Pil	I.U.D.	Lain-lain metode	Jumlah	Target
1 9 7 0	40	2.370	2.393	1.928	6.691	5.000
1 9 7 1	95	3.874	11.757	3.022	18.653	24.000
1 9 7 2	115	10.160	16.130	11.629	37.919	40.000
1 9 7 3	115	13.949	10.466	26.421	20.836	60.000
1 9 7 4	119	9.655	4.726	25.383	39.764	42.000
1 9 7 5	119	13.276	6.100	23.718	43.094	47.000
1 9 7 6	128	15.304	1.410	35.730	52.444	58.000

Sumber : B.K.K.B.N. D.I. Yogyakarta 1976.

Tabel B-33.

**Jumlah peserta keluarga berencana (akseptor) di Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun 1974**

No.	Kabupaten:	Jumlah klinik K.B.	Pil	I.U.D.	Kondom	O.V.	Medis opmatip pria	Medis opmatip wanita	Suntikan	Jumlah	Target
1.	Kotamadya	21	2.041	692	3.009	65	653	308	63	6.831	7.000
2.	Sleman	25	1.968	529	6.744	24	9	7	—	9.281	9.000
3.	Bantul	24	3.497	496	3.715	13	12	2	4	7.739	8.500
4.	Gunung Kidul	26	1.234	2.845	4.684	11	19	1	—	8.794	9.500
5.	Kulon Progo	23	915	164	6.029	9	2	—	—	7.119	8.000
	Jumlah	119	9.655	4.726	24.181	122	695	318	67	39.764	42.000

Sumber : B.K.K.B.N. D.I.Y. Registrasi 1976/awal.

Tabel B-34.

**Target akseptor dan kelahiran yang dapat  
dihindarkan di Yogyakarta  
(1976 - 2001)**

T a h u n :	Target Akseptor	Kelahiran yang dapat dihindarkan
1 9 7 6	74.000	14.700
1 9 8 1	134.000	26.900
1 9 8 6	204.000	40.000
1 9 9 1	289.000	57.000
1 9 9 6	393.000	78.600
2 0 0 1	437.000	87.000

Sumber : B K.K.B.N. D.I. Yogyakarta 1975.

Tabel B-35.

**Perkembangan jumlah transmigrasi D I Yogyakarta  
1965 - 1975.**

T a h u n :	Jumlah Kep. Keluarga	Jumlah jiwa :
1 9 6 5	1.882	7.949
1 9 6 6	100	405
1 9 6 7	23	35
1 9 6 8	285	1.265
1 9 6 9	100	405
1 9 7 0	380	1.488
1 9 7 1	1.166	4.849
1 9 7 2	1.039	4.429
1 9 7 3	985	3.958
1 9 7 4	2.010	7.539
1 9 7 5	1.909	7.051

Sumber : Biro Pusat Statistik  
D.I.Y. Th. 1975.

Tabel B-36.

**Jenis transmigrasi diperinci menurut Kabupaten/  
Kotamadya D.I Yogyakarta, 1975**

Kabupaten/ Kotamadya :	Jenis Transmigrasi				
	TUN. PS	TU. PS	TSP. TBB	TSP. DBB	BAN. PRES.
Kodya Yogyakarta	79	42	—	41	49
Kab. Sleman	306	182	—	89	287
Kab. Bantul	396	185	—	269	1.817
Kab. Kulon Progo	578	287	22	69	784
Kab. Gunung Kidul	413	361	4	564	715
D I. Yogyakarta	1.772	1.057	26	1.032	3.652

Sumber : Biro Pusat Statistik

D.I. Yogyakarta, 1975

Keterangan :

TUN.PS = Transmigrasi Umum Non Pasang Surut

TU. PS = Transmigrasi Umum Pasang Surut

TSP.TBB. = Transmigrasi Spontan tanpa Bantuan Biaya/  
swakarya

TSP.DBB = Transmigrasi Spontan dengan bantuan Biaya

BAN.PRES. = Transmigrasi dengan Bantuan Presiden/Inpres.

Tabel B-37.

## Penempatan transmigran dari daerah asal Yogyakarta, 1975.

Daerah penempatan Proyek Transmigrasi	Daerah asal transmigran						
	Kodya Yogya- karta	Kab. Sleman	Kab. Bantul	Kab. K. Progo	Kab. G. Kidul	D.I. Yogyakarta	%
Lunang, Sum. Barat	31	84	27	89	213	444	6,3
Way Abung, Lampung	41	89	239	18	268	655	9,3
Panaragan, Lampung	12	117	123	152	42	446	6,3
Cintamanis, Sum. Selatan	—	—	100	—	8	108	1,5
Mapanga, Sul. Tenggara	24	85	192	134	4	439	6,2
Air Belati, Sum. Selatan	11	—	920	35	446	1.412	20,0
Songkai, Lampung	37	278	30	432	235	1.012	14,3
Petung, Kal. Timur	—	—	664	51	300	1.015	14,3
Rasali, Sum Selatan	—	—	41	—	30	71	1,0
Pulau Atas, Kal. Timur	1	9	—	—	—	10	0,1
Pulau Laut, Kal. Selatan	—	—	135	5	95	235	3,3
Upang, Sum Selatan	30	142	90	131	84	477	6,7
Air Pariakan, Bengkulu	8	14	—	169	208	399	5,6
Soi Rasau, Kal. Barat	—	—	43	—	54	97	1,4
Sengkut, Jambi	2	—	50	43	58	153	2,2
Rontau, Rasau, Jambi	12	40	—	15	12	79	1,1
Mepai, Sul Tenggara	2	6	8	8	—	24	0,3
<b>JUMLAH :</b>	211	864	2.662	1.282	2.057	7.076	100
<b>Persentase</b>	3,0	12,2	37,6	18,1	29,1	100	

Sumber : Dep. Transmigrasi Daerah Istimewa  
Yogyakarta.

Tabel B -38                      **Kepandaian membaca—menulis penduduk umur 10 tahun ke atas di D.I. Yogyakarta 1971**

Kabupaten/ Kotamadya	Jumlah penduduk	D a p a t m e m b a c a m e n u l i s										
		Latin saja		B u k a n l a t i n					Sesuatu huruf		Buta huruf	
		Latin	%	Arab	Cina	Lain-lain	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
B a n t u l	409.988	217.055	52.942	1.584	0	218	1.802	0.448	218.857	53.381	191.131	46.619
S l e m a n	425.092	216.414	50.910	670	0	519	1.189	0.280	217.603	51.190	207.489	48.810
Gunung Kidul	435.297	176.405	40.525	1.916	0	2.086	4.002	0.919	180.407	41.445	254.890	58.555
Kulon Progo	264.117	148.776	56.330	865	0	1.850	2.715	1.028	151.491	57.358	112.626	42.642
Kodya Yogya	260.915	208.952	80.084	434	336	537	1.307	0.501	210.259	80.585	50.656	19.415
<b>JUMLAH :</b>	<b>1.795.409</b>	<b>967.602</b>	<b>53.893</b>	<b>5.469</b>	<b>336</b>	<b>5.210</b>	<b>11.015</b>	<b>0.613</b>	<b>978.617</b>	<b>54.507</b>	<b>816.792</b>	<b>45.493</b>

Sumber : Biro Pusat Statistik (1971)  
Kantor Sensus D.I.Y. (1976)

Tabel : B.39.

## Jumlah sekolah, kelas, murid, dan guru S.D. s/d. S.L.A.

di D.I. Yogyakarta 1974

No	Jenis Sekolah:	Sekolah :				Kelas	Murid			Guru
		Negeri	Subsidi	Swasta	Jumlah	Jumlah:	Laki-laki:	Perempuan	Jumlah	Jumlah
1.	Tm. kanak-kanak	8	63	548	619	694	—	—	19.739	—
2.	S.D.	1.228	237	18	1.483	11.138	179.907	158.539	338.446	13.753
3.	S.M.P.	42	53	171	266	1.397	40.748	26.678	67.426	4.888
4.	S.M.E.P.	15	6	6	27	164	3.227	2.395	5.622	487
5.	S.K.K.P.	4	4	1	9	46	—	1.419	1.419	145
6.	S.T.	36	2	2	40	129	4.141	165	4.306	571
7.	S.M.A.	13	18	19	50	477	11.393	5.577	16.970	1.581
8.	S.M.E.A.	7	4	24	35	241	4.830	3.753	8.583	718
9.	S.K.K.A.	2	3	3	8	51	—	1.477	1.477	173
10.	S.T.M.	12	5	8	25	217	6.938	69	7.007	728
11.	S.P.G.	6	17	37	60	267	4.369	5.055	9.424	1.237
12.	S.D.I.K.	1	—	—	1	6	—	—	201	—
13.	S.P.S.A.	—	1	—	1	8	—	—	198	—
14.	S Pb.M.A.	—	1	1	2	16	—	—	767	—
15.	S.M.O.A.	2	—	—	2	10	—	—	340	—
JUMLAH:		1.376	414	838	2.628	14.861	—	—	481.930	24.281

Sumber : Biro Statistik D.I.Y. 1975.

Tabel B.40.

Jumlah sekolah, kelas, guru, dan hasil ujian S.D.  
D.I. Yogyakarta menurut kabupaten, 1974

Kabupaten/ Kotamadya:	Sekolah :				Kelas	Murid			Guru	Ujian:	
	Negeri	Subsidi/ bantuan Pemerintah	Swasta	Jumlah		Jumlah:	Laki-laki	Perempuan		Jumlah	Jumlah
Kodya Yogyakarta	121	67	11	198	1.372	28.857	27.159	56.016	1.727	—	—
Sleman	298	70	4	372	2.935	46.639	41.142	87.761	3.582	—	—
Kulon Progo	225	57	3	285	2.174	29.705	27.404	57.109	2.623	—	—
Bantul	279	19	—	298	2.129	36.400	32.502	68.902	2.816	—	—
Gunung Kidul	305	24	—	329	2.528	38.326	30.332	68.902	3.005	—	—
D.I. Yogyakarta	1.228	237	18	1.483	11.138	179.907	150.539	338.446	13.753	—	—

Sumber : Perwakilan Dep. P. & K.  
D.I. Yogyakarta, 1974.

Tabel : B.41

**Jumlah sekolah, klas murid, guru, dan ujian S.M.P.  
D.I. Yogyakarta menurut kabupaten, 1974**

Kabupaten/ Kotamadya:	Sekolah				Kelas	Murid			Guru	Ujian	
	Negeri	Subsidi/ bantuan Pemerintah	Swasta	Jumlah	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah	Pengikut	Lulus
Kodya Yogyakarta	8	21	31	60	402	12.300	8.814	21.114	1.261	4.163	3.565
Sleman	11	17	51	79	339	10.950	6.935	17.893	1.371	3.740	3.681
Kulon Progo	7	9	30	46	226	5.736	4.141	9.877	785	2.041	1.899
Bantul	10	4	31	45	234	6.511	4.220	10.731	862	2.609	2.264
Gunung Kidul	6	2	28	36	196	5.243	2.568	7.811	609	1.616	1.486
D.I. Yogyakarta	42	53	171	266	1.397	40.748	26.678	67.426	4.088	14.169	12.895

Sumber : Perwakilan Dep. P. & K.  
D.I. Yogyakarta, 1974.

Tabel : B.42

**Jumlah sekolah, kelas, murid, guru, dan ujian S.M.E.P.  
D.I. Yogyakarta menurut kabupaten, 1974**

Kabupaten/ Kotamadya :	Sekolah				Kelas	Murid			Guru	Ujian	
	Negeri	Subsi- di/ban- tuan Peme- rintah	Swasta	Jum- lah	Jum- lah	laki- laki	perem- puan	Jum- lah	Jum- lah	Peng- ikut	Lulus
Kodya Yogyakarta	2	2	—	4	27	388	477	865	75	147	116
Sleman	4	1	2	7	44	893	665	1.558	127	315	278
Kulon Progo	1	—	1	2	15	431	233	664	45	101	84
Bantul	3	3	—	6	26	482	315	797	100	174	149
Gunung Kidul	5	—	3	8	52	1.033	705	1.738	139	386	356
D.I. Yogyakarta	15	6	6	27	164	3.227	2.395	5.622	487	1.123	983

Sumber : Perwakilan Dep. P. & K.

D.I. Yogyakarta, 1974.

Tabel B-17.

## Perkembangan kelahiran dan kematian di Kabupaten Kulon Progo

1	2	3	4	5	6	7	8
1 9 6 6	374.212	4.372	4.126	8.498	1.294	1.115	2.449
1 9 6 7	382.303	4.667	5.018	9.685	1.263	1.195	2.458
1 9 6 8	387.896	4.215	4.496	8.711	1.170	1.075	2.245
1 9 6 9	391.359	4.618	4.618	9.191	1.359	1.240	2.602
1 9 7 0	390.273	4.272	4.314	8.586	1.339	1.159	2.498
1 9 7 1	378.609	4.062	3.989	8.051	1.156	1.026	2.182
1 9 7 2	278.685	3.938	3.757	7.695	1.205	1.092	2.297
1 9 7 3	382.457	3.864	3.837	7.701	1.074	972	2.046
1 9 7 4	385.654	3.918	3.795	7.713	1.235	1.114	2.349

Sumber : Biro Pusat Statistik D.I.Y. tahun 1974 /akhir.

Tabel B-44

**Jumlah sekolah kelas, murid, guru, dan ujian S.T.  
D.I. Yogyakarta menurut kabupaten, 1974**

Kabupaten/ Kotamadya:	S e k o l a h				Kelas		M u r i d			Guru	U j i a n	
	Ne- geri	Subsi- di Ban- tuan Peme- rintah	Swas- ta	Jum- lah	Jum- lah	Laki- laki	Perem- puan	Jum- lah	Jum- lah	Pengi- kut	Lu- lus	
Kodya Yogya- karta	7	—	—	17	59	1.628	42	1.670	299	577	488	
Sleman	6	2	2	10	26	936	—	936	137	313	278	
Kulon Progo	7	1	—	8	22	839	123	1.062	120	247	223	
Bantul	2	—	—	2	8	255	—	255	27	95	86	
Gunung Kidul	4	—	—	4	14	483	—	483	58	195	184	
D.I. Yogyakarta	36	3	2	41	129	4.141	165	4.306	571	1.407	1.259	

Sumber : Perwakilan Dep. P & K D.I.  
Yogyakarta, 1974.

Tabel B-45

Jumlah sekolah, kelas murid, guru, dan ujian S.M.A.  
D.I. Yogyakarta menurut kabupaten, 1974.

Kabupaten/Ko- tamadya :	S e k o l a h				Kelas	M u r i d			Guru	U j i a n	
	Ne- geri	Subsi- di/Ban- tuan Peme- rintah	Swas- ta	Jum- laj	Jum- lah	Laki-laki	Pe- rem- puan	Jum- lah	Jum- lah	Pengi- kut	Lulus
Kodya Yogy- akarta	6	18	8	32	341	8.121	4.483	12.604	1.069	3.430	150
Sleman	3	—	4	7	53	1.217	360	1.577	210	530	444
Kulon Progo	1	—	3	4	25	528	256	784	109	205	169
Bantul	2	—	2	4	36	884	296	1.180	119	268	215
Gunung Kidul	1	—	2	3	22	643	182	825	74	193	159
D.I. Yogyakarta	13	18	19	50	477	11.393	5.577	16.970	1.581	4.626	4.137

Sumber : Perwakilan Dep. P. & K.  
D.I. Yogyakarta, 1974.

Tabel B-46.

**Jumlah sekolah, kelas murid, guru, dan ujian S.M.E.A  
D.I. Yogyakarta menurut kabupaten, 1971.**

Kabupaten/Ko- tamadya	S e k o l a h				Kelas Jum- lah	M u r i d			Guru Jum- lah	U j i a n :	
	Ne- geri	Subsi- di/Ban- tuan Peme- rintah	Swas- ta	Jum- lah		Laki- laki	Pe- rem- puan	Jum- lah		Pengi- kut	Lulus
Kodya Yogyakarta	2	2	4	8	65	1.180	1.416	2.596	169	662	617
S l e m a n	2	—	7	9	53	1.064	700	1.764	172	324	283
Kulon Progo	1	1	5	7	41	960	710	1.673	131	392	331
B a n t u l	1	1	4	6	45	855	519	1.374	136	293	257
Gunung Kidul	1	—	4	5	37	771	405	1.176	110	284	234
D.I. Yogyakarta	7	4	24	35	241	4.830	3.753	8.583	718	1.955	1.722

Sumber : Perwakilan Dep. P. & K.  
D.I. Yogyakarta, 1974.

Tabel B-47.

**Jumlah sekolah, kelas murid, guru, dan ujian S.K.A.  
D.I. Yogyakarta menurut kabupaten, 1974.**

	S e k o l a h				Kelas	M u r i d			Guru	U j i a n	
	Ne- geri	Subsi- si/Ban- tuan Pe- rintah	Swas- ta	Jum- lah	Jum- lah	Laki- laki	Pe- rem- puan	Jum- lah	Jum- lah	Pengi- kut	Lulus
Kabupaten/Ko- tamadya											
Kodya Yogyakarta	1	3	1	5	40	—	1.183	1.183	217	217	208
S l e m a n	1	—	1	2	8	—	207	207	33	38	37
Kulon Progo	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
B a n t u l	—	—	1	1	8	—	87	87	17	16	15
Gunung Kidul	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
D.I Yogyakarta	2	3	3	8	56	—	1.477	1.477	173	271	260

Sumber : Perwakilan Dep. P. & K.  
D.I. Yogyakarta, 1974.

Tabel B-48.

**Jumlah sekolah, kelas murid, dan ujian S.T.M.  
D.I. Yogyakarta menurut kabupaten, 1974.**

Kabupaten/ Kotamadya:	Sekolah			Jumlah	Kelas	Murid			Guru	Ujian	
	Negeri	Subsidi/ Bantuan Pemerintah	Swasta			Jumlah	Laki-laki	Perempuan		Jumlah	Jumlah
Kodya Yogyakarta	8	3	5	16	15	4.978	43	5.021	521	1.684	1.401
Sleman	1	2	1	4	25	770	1	771	82	141	110
Kulon Progo	1	—	1	2	16	541	8	549	58	110	83
Bantul	1	—	1	2	14	436	11	447	43	62	51
Gunung Kidul	1	—	—	1	7	213	6	219	24	40	37
D.I. Yogyakarta	12	5	8	25	317	6.938	69	7.007	728	2.037	1.682

Sumber : Perwakilan Dep. P. & K.  
D.I. Yogyakarta, 1974.

Tabel : B 49

**Jumlah, sekolah kelas, murid, guru, dan ujian S.P.G.  
D.I. Yogyakarta, menurut kabupaten, 1974**

Kabupaten/ Kotamadya :	S e k o l a h				Kelas	M u r i d			Guru	Ujian	
	Negeri	Subsi- di/ban- tuan Peme- rintah	Swasta	Jum- lah		Jum- lah	Laki- laki	Perem- puan		Jum- lah	Jum- lah
Kodya Yogyakarta	2	8	3	13	67	811	1.439	2.250	288	802	708
S l e m a n	1	4	15	20	76	1.307	1.381	2.688	382	1.017	836
Kulon Progo	1	3	7	11	43	765	884	1.649	241	558	467
B a n t u l	1	1	8	10	50	839	943	1.782	198	587	527
Gunung Kidul	1	1	4	6	31	647	408	1.055	128	360	351
D.I. Yogyakarta	6	17	37	60	267	4.369	5.055	9.424	1.237	3.324	2.889

Sumber : Perwakilan Dep. P. & K.  
D.I. Yogyakarta, 1974.

Tabel : B.50

**Perkumpulan kesenian  
di D.I. Yogyakarta, 1975**

Kotamadya/ Kabupaten:	Wa- yang orang:	Keto- prak:	Bek- san	Da- gelan	Kara- witan	Tari Modern
Kotamadya Yogya- karta	3	15	10	11	51	3
Kabupaten Bantul	95	152	30	7	225	—
Kabupaten Kulon Progo	63	168	29	1	148	—
Kabupaten Gunung Kidul	53	154	7	6	508	—
Kabupaten Sleman	110	253	52	2	273	—
<b>Se D.I. Yogyakarta</b>	<b>324</b>	<b>742</b>	<b>128</b>	<b>27</b>	<b>1.205</b>	<b>—</b>

Sumber : 1. Biro Statistik D.I. Yogyakarta  
2. Bidang Kesenian Kanwil Dep.  
P. & K. D.I. Yogyakarta.

Tabel : B.51

**Tempat pengobatan/bersalin  
di D.I. Yogyakarta tahun 1975.**

No.	Kotamadya/ Kabupaten:	Rumah sakit	Rumah bersalin	Polikli- nik	Puskes- mas
1.	Yogyakarta	3 + 8*)	20	9	9
2.	Bantul	1 + 3*)		17	17
3.	S l e m a n	2		22	17
4.	Gunung Kidul	1		24	13
5.	Kulon Progo	2 + 1*)		16	12
J u m l a h :		21	20	88	68

Keterangan: \*) = Swasta. Sumber : Biro Statistik  
D.I. Yogyakarta.

Tabel B.52  
**Jumlah Dokter di D.I. Yogyakarta,  
1973-1975**

Kotamadya/Kabupaten:	D o k t e r		
	1973	1974	1975
Yogyakarta	198	216	228
B a n t u l	19	21	23
S l e m a n	37	44	51
Gunung Kidul	4	6	4
Kulon Progo	8	14	16
J u m l a h :	266	301	322

Sumber : Biro Statistik D.I.Y.

Tabel : B.53.

**Hubungan jumlah dokter dengan jumlah penduduk  
tahun 1975**

No.	Kotamadya/ Kabupaten:	Jumlah penduduk	Jumlah Dokter	Rata-rata yang dilayani seorang dokter
1.	Yogyakarta	359.422	228	1.576
2.	Bantul	597.914	23	25.996
3.	Sleman	614.444	51	12.048
4.	Gunung Kidul	646.047	4	161.512
5.	Kulon Progo	390.163	16	24.385
D.I. Yogyakarta		2.607.990	322	8.099

Sumber data: 1. Biro Statistik D.I.Y.

Tabel : B.54

**Lulusan para medis di D.I. Yogyakarta 1975**

Para medis:	R.S. U.G.- M.	R.S. Panti Rapih	R.S. Bethes- da	R.S. P.K.- U.	R.S. Gan- juran	R.S. Boro	Labo- rato- rium	Dep. Kes.	D.K.- T.	S.M.- F.
Perawat	117	39	55	-	-	-	-	-	-	-
Bidan	36	15	8	30	-	-	-	-	-	-
P.K.C.	-	-	-	12	-	-	-	-	16	-
P.K.E.	-	-	-	-	-	12	-	22	-	-
P.K.F	-	-	-	-	-	-	36	-	-	-
A.A.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	128

Sumber : Bagian Pendidikan Dinas Kesehatan D.I.Y.

Tabel : B.55

**Tenaga para medis yang bekerja di lingkungan  
Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta tahun 1973**

Dinas Kesehatan :	Jumlah:
D.I.Y.	94
Kotamadya Yogyakarta	113
Kabupaten Bantul	417
Kabupaten Sleman	303
Kabupaten Gn. Kidul	355
Kabupaten Kulon Progo	303
<b>J u m l a h :</b>	<b>1.585</b>

Sumber data: Biro Statistik D.I. Yogyakarta.

Tabel : B 56

**Tenaga para medis yang bekerja  
di Puskesmas B.K.I.A.**

**Balai Pengobatan (di luar Puskesmas) tahun 1976.**

Instansi :	Tenaga para medis	Keterangan
Puskesmas	68	
B.K.I.A.	36	
Balai Pengobatan (di- luar Puskesmas)	34	Petugas lapangan
<b>J u m l a h</b>	<b>138</b>	

Sumber data: Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta.

Tabel : B.57.

**Lulusan dokter dari Universitas Gajah Mada.**

Fakultas	Tahun 1973	Tahun 1974	Tahun 1949– tahun 1974
Kedokteran	147	153	1.623
Kedokteran Gigi	44	31	317

Sumber : Bagian Statistik U.G.M. (1975).

Tabel B.58.

**Jumlah tempat tidur yang tersedia di seluruh  
Rumah Sakit di D.I. Yogyakarta, 1975**

Kotamadya/Kabupaten	Jumlah tempat tidur
Yogyakarta	2.049
B a n t u l	153
S l e m a n	200
Gunung Kidul	90
Kulon Progo	166
<b>J u m l a h :</b>	<b>2.625</b>

Sumber data: Biro Statistik D.I. Yogyakarta.

Tabel B.59.

Jumlah penduduk dan rata-rata banyaknya pasien serta pengunjung setiap bulan pada Balai Pengobatan/ Poliklinik tiap-tiap Kabupaten di D I Yogyakarta, 1975

Kabupaten/ Kotamadya :	Jumlah penduduk	Rata rata pasien Balai Pengobatan/ bulan		Rata-rata pasien Poliklinik/ bulan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Yogyakarta	359.422	7.084	1,9	9.852	2,7
Bantul	597.914	6.896	1,2	7.838	1,3
Sleman	614.444	7.464	1,2	7.650	1,3
Gunung Kidul	646.047	4.398	0,7	5.093	0,8
Kulon Progo	390.163	4.284	1,1	5.199	1,3
Jumlah	2.607.990	30.126	1,2	35.632	1,4

Perhitungan berdasarkan sumber data : Biro Statistik  
D.I. Yogyakarta.

Tabel : B.60. Penderita penyakit menular yang diketahui di D.I. Yogyakarta tahun 1974 dan tahun 1975

Kotamadya/Kabupaten	P/M	Typhus perut		Dysentri		Radang hati menular		Diphtheria		Kejang tengkuk		Cholera	
		1974	1975	1974	1975	1974	1975	1974	1975	1974	1975	1974	1975
1. Yogyakarta	P	432	313	19	4	75	40	46	20	11	13	4	2
	M	8	2	0	0	7	1	1	1	0	1	0	0
2. Bantul	P	186	186	45	1	46	31	11	11	8	4	5	13
	M	7	1	0	0	2	3	0	0	1	0	0	3
3. Sleman	P	325	384	9	28	30	32	11	4	3	2	7	19
	M	7	2	1	0	3	1	0	0	0	0	1	8
4. G. Kidul	P	26	12	2	0	25	20	1	0	0	0	0	0
	M	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
5. Kulon Progo	P	61	62	14	2	24	29	2	3	0	0	7	13
	M	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	6	4
D.I. Yogyakarta	P	1030	957	89	35	208	152	71	38	22	19	23	47
	M	25	7	1	0	13	5	01	1	1	1	7	15

Keterangan : Kijang tengkuk = Minigitisrebospinolis epidenica

P = penderita

M = mati

\*) = tidak ada data jumlah kematian.

Lanjutan Tabel B.60.

D.H.F.		Typhoid Fever		Malaria+)		Pes*)		Rabies*)		T.B.C.*)		Kelamin*)		Kusta*)	
1974	1975	1974	1975	1974	1975	1974	1975	1974	1975	1974	1975	1974	1975	1974	1975
125	552	432	312	215	59	0	0	92	91	-	78	9	23	162	162
8	16	8	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
58	62	186	186	873	508	0	1	45	21	-	286	4	26	4	6
7	3	5	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	89	325	384	1137	617	20	16	25	9	-	68	3	2	8	9
3	1	7	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1	10	27	12	1018	308	0	10	0	1	-	210	1	1	25	29
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	28	61	62	435	332	0	0	2	2	-	254	0	3	5	8
0	2	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
229	711	1031	957	3678	1827	20	27	134	124	-	896	17	55	204	213
19	22	22	7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Biro Statistik D.I.Y. (Tahun 1976).

Tabel : B.61.

**Jumlah kepala keluarga dan pemakai aliran listrik  
di D.I. Yogyakarta, 1975.**

Kotamadya/ Kabupaten:	Jumlah kepala keluarga	Pemakai aliran listrik langganan	
		Jumlah	%
Yogyakarta	71.434	19.915	27,9
B a n t u l	127.032	456	0,4
S l e m a n	133.228	202	0,2
Gunung Kidul	114.252	140	0,1
Kulon Progo	78.030	341	0,4
<b>J u m l a h :</b>	<b>523.976</b>	<b>21.054</b>	<b>4,0</b>

Sumber data : 1. Biro Statistik D.I.Y.  
2. Perum Listrik Negara  
Cabang Yogyakarta.

Tabel : B.62

**Banyaknya keluarga dan banyaknya sumur  
di D.I. Yogyakarta, tahun 1975**

Kotamadya/ Kabupaten:	Jumlah k.k.	Pemilik sumur :	
		Jumlah	%
Yogyakarta	71.434	19.449	27,9
Bantul	127.032	81.239	63,9
Sleman	133.228	43.440	32,6
Gunung Kidul	114.252	15.707	13,7
Kulon Progo	78.030	41.105	52,7
D.I. Yogyakarta	523.976	201.440	38,4

Sumber data :

1. Biro Statistik D.I.Y.
2. Sub. Dit. P.M.D. Bantul.
3. P/M Sleman
4. Sub. Dit. P.M.D. Gunung Kidul.
5. Dinas Kes. Rakyat Kulon Progo.

No.	Kotamadya/ Kabupaten	Jumlah sumur	Jumlah keluarga	Ket.
1	Yogyakarta	19.449	71.434	*)
2	Bantul	81.239	127.032	*)
3	Sleman	43.440	133.228	*)
4	Gunung Kidul	15.707	114.252	*)
5	Kulon Progo	41.105	78.030	*)

Tabel : B.63.

**Banyaknya rumah yang mempunyai kamar mandi/WC  
tahun 1975**

No.	Kotamadya/ Kabupaten:	Jumlah rumah:	Punya kamar mandi		Punya WC/kakus	
			Jumlah:	%	Jumlah:	%
1.	Yogyakarta	52.638 *)	46.721	88,6	46.721	88,6
2.	Bantul	142.186	81.239	57,1	62.098	43,7
3.	Sleman	164.651**)	43.440	26,4	20.104	12,2
4.	Gunung Kidul	171.394	67.125	39,2	54.575	31,8
5.	Kulon Progo	159.577	41.105	25,7	23.700	14,8
D.I. Yogyakarta		690.491	279.630	40,5	207.198	30,0

Sumber data :

1. P.3.M. Sleman, P.3.M. Wonosari.
2. Sub. Dit. P.M.D. kabupaten-kabupaten se D.I.Y.
3. Jumlah rumah di Sleman, perhitungan yang didasarkan atas data dari 11 kalurahan.

Tabel : B.64

**Tempat mandi/cuci dan kakus umum  
di D.I. Yogyakarta tahun 1976**

No.	Kotamadya/ Kabupaten:	Tempat mandi/cuci umum	Kakus umum	Kete- rangan
1.	Yogyakarta	*)	4	*) tidak ada data
2.	Bantul	8.521	1.156	
3.	Sleman	*)	*)	
4.	Gunung Kidul	4.132	2.885	
5.	Kulon Progo	*)	654	

Sumber data : 1. Sub. Dit. PMD. Kabupaten  
2. P.3.M. Wonosari.

Tabel : B.65.

## Jumlah rumah di D.I. Yogyakarta, 1976

Kotamadya/ Kabupaten:	Jumlah rumah	Rumah Permanen		Rumah Semi Permanen		Rumah Sementara		Keterangan
		Jumlah:	%	Jumlah:	%	Jumlah	%	
Yogyakarta *)	52.638	24.093	45,8	12.774	24,2	15.771	30,0	*) dalam tahun 1974
Bantul	142.186	70.701	49,7	16.081	11,3	55.404	39	
Sleman	164.651	55.554	33,7	12.671	7,7	96.426	58,6	
Gn. Kidul	19.168	1.449	9,6	805	4,2	16.914	88,2	
Kulon Progo	106.067	20.549	19,4	18.957	17,9	66.561	62,7	
	484.710	172.346	35,6	61.288	12,6	251.076	51,8	

- Sumber data :
1. Sub. Dit. P.M.D. Kodya/Kabupaten.
  2. Untuk Sleman berdasarkan perhitungan data dari 11 Kalurahan sample.

Tabel C.1. . Tata guna tanah di D.I. Yogyakarta

Bentuk penggunaan	Luas (Ha)	%
S a w a h	59.875	20,74
T e g a l a n	115.167	39,89
P e k a r a n g a n	87.262	30,23
H u t a n	16.746	5,80
R. V. O.	31	0,01
Lain-lain	9.621	3,33
J u m l a h	288.702	100

Sumber data : Repelita Kedua D.I.Y.  
(hal. I-3).

Tabel : C.3. Produksi beras dan pengganti beras  
di D.I. Yogyakarta, 1972

Macam produksi :	Jumlah (ton)	Jumlah yang tersedia untuk tiap jiwa per tahun (ekuivalen beras)
Padi (beras)	236.017,60*)	87,032 Kg.
Jagung (pipilan)	10.107	3,730 Kg.
Cantel (wose)	1,138	0,419 Kg.
Ubi kayu (basah)	195.527	25,567 Kg.
Ubi jalar (basah)	12.493	1,633 Kg.
Kacang tanah	10.476	-
Kacang kedelai	11.752	-
Kacang-kacangan	2.421	-
J u m l a h		118,381 Kg.

\*) = 236,01760 ton beras = 453.881,28 ton padi (beras =  
51,99% padi)

Sumber : Repelita II. D.I.Y. (Buku II) I-5.

Tabel : C.2.

## Luas penggunaan tanah pertanian rakyat di D.I. Yogyakarta, tahun 1974

Kabupaten/ Kotamadya	P e n g g u n a a n   T a n a h							
	S a w a h						Tanah Kering	
	Dengan Irigasi teknis	Dengan Irigasi ½ teknis	Dengan Irigasi liar	Tanpa Irigasi	Tadah hujan	Jumlah:	Pekarangan & sebagainya	Untuk tanam-an musiman
Kodya Yogyakarta	—	629,8305	—	—	—	629,8305	2.096,0475	15,0000
B a n t u l	5.177,9338	9.448,0708	1.660,7147	964,8280	601,1740	17.852,7213	17.879,5899	4.133,4287
Kulon Progo	3.005,1460	3.069,3917	4.648,9236	—	1.142,1162	11.865,5775	19.806,0710	8.767,7135
Gunung Kidul	387,4230	571,5775	3.387,6785	2.088,6018	—	6.435,2808	29.799,229	76.165,7620
S l e m a n	10.658,1801	12.637,2627	1.318,4773	—	—	24.613,9201	14.558,1600	1.746,4660
D.I.Y.	19.288,6829	26.356.1332	11.015,7941	3.053,4298	1.743,2902	61.397,3302	84.139,0983	

Sumber : Dari Survei Pedesaan.

Tabel C-4.

**Produksi beras dan pengganti beras di D.I. Yogyakarta  
Tahun 1973 - 1975**

Macam produksi	Jumlah (ton)			Jumlah tersedia untuk tiap jiwa (ekuivalen beras) (Kg)		
	1 9 7 3	1 9 7 4	1 9 7 5	1 9 7 3	1 9 7 4	1 9 7 5
P a d i	568.480,93	728.139,39	565.389	109,00	139,62	108,41
J a g u n g	25.757,52	53.039,34	45.850	7,50	19,57	16,92
C a n t e l	1.833,98	1.020,28	1.149	0,67	0,37	0,42
Ubi kayu	414.777,04	515.979,25	402.747	54,23	67,46	52,66
Ubi jalar	16.965,04	9.548,14	15.554	2,21	1,24	2,03
				175,61	228,26	180,44

Keterangan : Jumlah penduduk dianggap sama dengan tahun 1972.

Tabel C - 5.

Perkembangan luas panen bahan makanan di Daerah Istimewa Yogyakarta  
tahun 1968 - tahun 1974 (ha)

Tahun:	P a d i			Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang tanah	Kedelai	Cantel
	Sawah	Gogo	Jumlah						
1 9 6 8	84.700	34.489	119 189	44.453	52.147	4.651	21.964	24.790	3.192
1 9 6 9	82.275	36.920	119 195	28.273	54.582	3.219	27.801	24.040	4.006
1 9 7 0	86.124	37.737	123 861	47.582	53.182	2.260	24.498	27.266	4.012
1 9 7 1	94.255	39.886	134 141	41.401	59.760	2.030	24.166	29.251	3.764
1 9 7 2	91.825	40.499	132.324	37.229	60.458	2.414	24.100	32.276	3.189
1 9 7 3	101.309	39 133	140.442	59.511	57.428	2.999	22.032	29.599	4.070
1 9 7 4	110.080	40.389	150.469	79.368	67.020	2.031	35.289	34.106	4.564

Sumber : Dari Dinas Pertanian dan Perikanan D.I.Y.  
Tahun 1974 angka sementara.

Tabel C - 6.

Perkembangan produksi bahan makanan di Daerah Istimewa Yogyakarta  
tahun 1968 - tahun 1974 (dalam ton).

	P a d i			Jagung:	Ubi kayu:	Ubi jalar:	Kacangtanah	Kedelai	Cantel
	Sawah	Gogo	Jumlah						
1 9 6 8	354.445,57	28.159 72	373.605,29	19.624,77	182.551,42	19.372,20	10.262,54	8.247,05	1.435,55
1 9 6 9	327.949,50	24.460,-	352.409,50	11.849,-	161.061,71	14.723,09	12.585,35	9.702,12	1.040,38
1 9 7 0	360.920,37	40.771,70	401.692,07	22.227,52	189.651,30	9.957,40	14.499,13	11.488,07	1.751,97
1 9 7 1	424.918,39	29.632 22	454.550,61	11.529,90	166.806,95	8.844,80	11.065,50	9.497,53	1.132,20
1 9 7 2	422.328,58	31.552 70	453.881,28	10.107,27	195.527,60	12.493,40	10.476,50	11.952,13	1.137,90
1 9 7 3	527.237,02	41.243,91	568.480,93	25.757,52	414.777,04	16.965,04	13.414,52	14.813,80	1.833,96
1 9 7 4	654.875,92	73.263,47	728.139,39	53.039,34	515.979,25	9.548,14	22.303,44	20.246,67	1.020,28
1 9 7 5 *)	493.783	71.606,-	565.389	45.850	402.747	15.554	18.056	15.242	1.149

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan D.I.Yogyakarta  
Tahun 1974 (angka sementara)  
\*) Biro Statistik D.I. Yogyakarta

Tabel C - 7.

Perkembangan luas panen, rata-rata produksi dan produksi bahan makanan  
Dati II Kodya Yogyakarta Tahun 1968 s/d 1974.

Tahun :	P a d i			Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang- tanah	Kedelai	Cantel	
	Sawah	Gogo	Jumlah							
1 9 6 8	A	1.194,—	—	1.194,—	70,—	72,—	60,—	45,—	8,—	—
	B	5.306,50	—	5.306,50	43,23	444,09	343,04	24,11	32,37	—
	C	44,44	—	44,44	6,17	61,67	57,17	5,36	40,48	—
1 9 6 9	A	1.319,—	—	1.319,—	78,—	48,—	32,—	117,—	20,—	3
	B	6.464,—	—	6.464,—	40,—	327,—	275,—	89,—	9,—	7,5
	C	49,—	—	49,—	5,12	68,12	52,88	7,60	4,50	25,—
1 9 7 0	A	1.398,—	—	1.398,—	64,—	43,—	47,—	151,—	20,—	—
	B	8.235,40	—	8.235,40	45,80	334,50	335,50	116,50	16,45	—
	C	57,94	—	57,94	6,87	79,95	71,45	7,89	6,32	—
1 9 7 1	A	1.522,—	—	1.522,—	54,—	48,—	26,—	108,—	14,—	—
	B	8.761,80	—	8.761,80	32,20	388,50	162,70	61,70	6,70	—
	C	57,56	—	57,56	5,96	80,94	62,58	5,71	4,78	—
1 9 7 2	A	1.395,—	—	1.395,—	49,—	40,—	43,—	149,—	25,—	—
	B	7.395,—	—	7.437,50	30,40	286,50	246,50	100,40	14,90	—
	C	52,67	—	52,67	6,20	71,62	57,32	6,73	5,96	—
1 9 7 3	A	1.443,—	—	1.443,—	42,—	27,—	29,—	139,—	19,—	—
	B	9.508,39	—	9.508,38	25,20	203,40	173,70	84,73	11,40	—
	C	65,89	—	65,89	6,—	75,33	59,90	6,09	5,01	—
1 9 7 4	A	1.461,—	—	1.461,—	33,—	24,—	16,—	67,—	31,—	—
	B	9.493,70	—	9.493,70	22,29	202,50	94,90	66,39	24,20	—
	C	64,9	—	64,9	6,7	84,3	59,3	9,9	7,8	—

Keterangan : A = Luas Panen dalam Ha

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan D.I.Y.

B = Produksi dalam Ton

C = Rata-rata Produksi dalam Kwt/Ha. Tahun 1974 Angka sementara.

Tabel C - 8.

Perkembangan luas panen, produksi dan produksi rata-rata bahan makanan  
Dati II Bantul. Tahun 1968 s/d 1974.

Tahun:	P a d i			Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang tanah	Kedelai	Cantel	
	Sawah	Gogo	Jagung							
1968	A	25.499,—	416,—	25.915,—	4.258,—	4.935,—	740,—	2.522,—	1.532,—	57,—
	B	110.073,54	563,40	110.636,94	3.395,21	30.177,08	3.843,04	2.498,11	919,07	39,71
	C	4,32	13,54	42,69	7,97	61,49	51,93	9,91	6,—	7,—
1969	A	24.348,—	481,—	24.829,—	3.555,—	4.957,—	445,—	3.746,—	4.030,—	93,—
	B	111.872,—	607,—	112.479,—	3.203,—	27.553,—	2.112,—	3.619,—	2.704,—	75,—
	C	45,94	12,61	45,30	9,—	55,58	47,46	9,66	6,70	8,06
1970	A	25.104,—	268,—	25.372	4.521,—	6.102,—	384,—	4.254,—	3.688,—	124,—
	B	115.935,50	494,—	116.429,50	4.174,10	39.312,—	1.873,50	3.785,70	2.676,40	160,60
	C	47,04	27,90	45,89	9,39	65,01	50,45	8,56	7,15	7,24
1971	A	27.387,—	251,—	27.638,—	4.261,—	5.870,—	319,—	3.644,—	4.151,—	159,—
	B	141.036,50	552,90	141.589,40	2.345,10	34.878,—	1.194,70	2.732,10	2.905,—	90,50
	C	51,50	24,38	51,23	5,50	59,42	37,45	7,50	7,—	5,70
1972	A	26.542,—	285,—	26.827,—	2.380,—	6.566,—	391,—	2.958,—	4.479,—	70,—
	B	130.870,60	399,40	131.270,—	1.884,70	36.410,20	1.893,40	2.078,25	3.270,30	43,80
	C	49,30	14,01	48,93	7,01	55,43	48,42	7,02	7,30	6,25
1973	A	28.301,—	176,—	28.477,—	6.504,—	5.797,—	481,—	3.193,—	2.197,—	85,—
	B	154.895,05	343,18	155.238,27	4.582,75	30.467,15	2.118,82	2.350,91	1.534,96	51,20
	C	54,71	19,50	54,51	7,05	52,559	42,89	8,10	6,95	6,02
1974	A	30.712,—	259,—	30.971,—	5.639,—	6.297,—	350,—	2.889,—	3.880,—	89,—
	B	186.497,52	388,76	186.886,28	5.031,24	98.382,42	1.707,04	1.773,74	3.382,65	52,72
	C	60,7	15,01	60,34	8,92	156,2	41,77	6,13	8,71	5,92

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan D.I.Y.

Keterangan: A = Luas Panen dalam Ha.  
 B = Produksi dalam Ton  
 C = Produksi rata-rata dalam kwt/Ha  
 Tahun 1974 angka sementara.

Tabel C-9.

**Perkembangan luas panen – rata-rata produksi – dan produksi bahan makanan  
Dati II Sleman Tahun 1968 – tahun 1974**

Tahun:	P a d i		Jumlah	Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang- tanah	Kedelai	Cantel	
	Sawah	Gogo								
1 9 6 8	A	40.236,—	79,—	40.315,—	5.938,—	6.221,—	2.544,—	3.064,—	2.906,—	20,—
	B	174.086,53	144,60	174.231,13	3.205,11	39.653,08	13.890,04	1.963,10	1.165,72	10,52
	C	43,27	17,30	43,22	5,39	63,74	54,59	6,41	4,01	5,26
1 9 6 9	A	38.097,—	106,—	038.203,—	4.247,—	5.400,—	2.116,—	3.259,—	3.328,—	22,—
	B	155.866,—	291,—	156.157,—	2.267,—	34.427,—	11.144,—	2.051,—	1.818,—	11,5
	C	40,91	27,45	34,18	5,33	63,75	52,66	6,29	5,46	5,22
1 9 7 0	A	41.582,—	244,—	41.826,—	4.157,—	4.815,—	1.448,—	3.572,—	2.403,—	38,—
	B	179.563,12	622,20	180.185,32	2.586,65	32.706,40	6.989,—	2.492,13	1.343,65	35,72
	C	42,38	25,54	33,96	5,86	67,23	50,88	6,98	5,77	7,80
1 9 7 1	A	45.032,—	395,—	45.427,—	3.364,—	4.652,—	1.348,—	3.862,—	3.134,—	60,—
	B	209.041,72	950,12	209.991,84	1.787,40	31.963,40	6.614,20	2.676,90	1.504,28	40,20
	C	49,09	24,05	36,57	46,23	68,71	49,03	6,93	4,79	6,70
1 9 7 2	A	43.476,—	108,—	45.584,—	3.341,—	5.180,—	1.654,—	2.969,—	2.578,—	30,—
	B	215.101,48	293,10	215.394,58	1.818,60	33.629,60	9.726,50	1.833,55	1.411,02	16,20
	C	47,30	27,13	37,21	5,44	64,92	58,80	6,17	5,47	5,40
1 9 7 3	A	51.979,—	98,—	52.077,—	4.813,—	5.102,—	1.934,—	2.175,—	1.556,—	—
	B	282.020,83	332,80	282.353,63	4.283,34	71.957,87	13.420,91	1.791,69	1.004,23	15,60
	C	54,35	33,96	54,22	8,90	138,86	69,39	8,24	6,45	5,38
1 9 7 4	A	56.599,—	72,—	56.671,—	5.396,—	4.646,—	1.005,—	2.648,—	1.312,—	24,—
	B	347.862,36	289,73	348.152,09	2.787,99	48.680,66	5.908,22	3.574,87	793,85	14,16
	C	61,4	40,2	61,43	5,16	104,7	58,7	13,5	6,5	5,8

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan D.I.Y.

Keterangan : A = Luas Panen dalam Ha  
 B = Produksi dalam ton.  
 C = Rata-rata Produksi dalam Kwt/Ha.  
 Tahun 1974 angka sementara.

Tabel : C.10. Perkembangan luas panen – produksi – dan produksi rata-rata bahan makanan  
Dati II Gunung Kidul – tahun 1968 s/d 1974

T a h u n	P a d i			Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang tanah	Kedelai	Cantel	
	Sawah	Gogo	Jumlah							
1968	A	3.654,—	125,—	3.779,—	9.043,—	6.420,—	233,—	783,—	18.955,—	2.642,—
	B	9.006,—	27.182,12	36.188,12	7.609,11	82.066,08	435,04	5.216,11	5.434,63	892,81
	C	2,46	217,45	95,76	8,41	8,41	8,67	66,62	2,87	3,38
1969	A	4.768,—	36.926,—	41.694,—	19.002,—	37.847,—	352,—	19.462,—	14.968,—	3.466,—
	B	9.848,—	23.407,—	33.255,—	5.652,—	69.373,—	246,—	6.343,—	4.265,—	733,—
	C	20,65	6,44	7,97	2,97	18,32	6,98	3,25	2,84	2,11
1970	A	4.536,—	37.174,—	41.710,—	28.518,—	36.280,—	200,—	15.735,—	18.432,—	3.143,—
	B	10.460,20	39.588,90	50.049,10	9.953,52	94.540,50	130,30	7.302,40	6.027,40	1.195,75
	C	27,32	10,65	11,99	2,48	25,44	9,63	4,24	3,33	2,54
1971	A	4.792,—	39.184,—	43.976,—	30.226,—	43.224,—	239,—	15.609,—	19.490,—	2.636,—
	B	16.805,90	28.004,80	44.810,70	5.590,40	78.168,80	244,40	4.740,40	3.851,40	539,20
	C	35,10	7,15	10,32	1,85	1,81	10,23	3,03	1,98	2,03
1972	A	4.709,—	40.086,—	44.795,—	29.420,—	42.867,—	205,—	17.200,—	22.220,—	2.473,—
	B	12.005,27	30.812,20	42.817,47	4.637,29	95.335,90	211,50	5.780,70	5.637,66	629,80
	C	25,49	7,68	9,55	1,58	22,23	10,31	3,36	2,53	2,55
1973	A	5.086,—	38.776,—	43.862,—	39.607,—	41.176,—	354,—	16.042,—	23.107,—	3.143,—
	B	14.542,45	40.246,78	54.789,23	12.089,18	270.766,48	426,81	8.473,85	10.526,93	1.048,68
	C	28,56	10,38	12,50	4,33	72,23	56,56	6,09	5,01	4,50
1974	A	6.383,—	40.020,—	46.403,—	65.034,—	49.290,—	478,—	28.952,—	26.183,—	3.771,—
	B	34.596,08	72.476,22	107.072,30	42.447,91	284.256,57	973,77	16.323,73	14.545,76	790,20
	C	54,2	18,11	23,07	6,52	42,4	20,2	5,63	5,55	2,09

Keterangan : A = Luas Panen dalam Ha.

B = Produksi dalam ton.

C = Produksi rata-rata dalam Kwt/Ha. – Tahun 1974 Angka Sementara

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan D.I.Y.

Tabel : C.11. Perkembangan luas panen – produksi – dan produksi rata-rata bahan makanan  
 Dati II Kulon Progo Tahun 1968 s/d 1974

T a h u n :		P a d i			Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang tanah	Kedelai	Cantel
		Sawah	Gogo	Jumlah:						
1968	A	14.117,--	33.269,--	47.986,--	25.144,--	34.499,--	474,--	15.550,--	1.389,--	473,--
	B	46.973,--	269,60	47.246,60	5.372,11	30.211,09	861,04	561,11	695,27	492,51
	C	33,27	0,10	9,84	2,13	8,76	18,17	0,36	5,26	10,45
1969	A	13.743,--	62,--	13.805,--	1.391,--	6.330,--	254,--	717,--	1.694,--	422,--
	B	43.900,--	155,--	44.055,--	686,--	29.381,--	946,--	480,--	870,--	213,--
	C	31,94	25,--	31,91	4,93	46,41	37,24	6,69	5,13	5,04
1970	A	13.504,--	51,--	13.555,--	10.322,--	5.942,--	181,--	786,--	2.723,--	707,--
	B	46.726,15	6.666,--	53.386,15	5.467,45	22.757,90	632,10	802,40	1.424,17	359,90
	C	35,42	12,67	39,38	4,40	42,60	37,16	9,61	5,44	5,05
1971	A	13.687,--	56,--	13.743,--	3.396,--	5.826,--	98,--	943,--	2.672,--	909,--
	B	55.314,87	124,40	55.439,27	1.704,30	24.286,25	314,80	948,--	728,30	463,20
	C	40,41	22,21	40,34	5,31	41,68	32,12	10,05	2,73	5,09
1972	A	13.730,--	20,--	13.750,--	2.039,--	5.805,--	121,--	824,--	2.974,--	606,--
	B	57.003,73	48,--	57.051,73	1.736,28	29.865,20	415,50	683,60	1.618,25	448,10
	C	41,51	24,--	41,48	8,51	51,44	34,33	8,30	5,44	7,27
1973	A	14.492,--	82,--	14.574,--	8.547,--	5.246,--	188,--	772,--	2.710,--	854,--
	B	66.270,26	321,15	66.591,41	4.777,05	41.382,14	824,80	713,34	1.736,28	718,50
	C	45,72	38,69	45,70	5,59	78,88	43,87	9,24	6,41	8,41
1974	A	14.925,--	38,--	14.963,--	3.166,--	6.763,--	182,--	733,--	2.700,--	680,--
	B	76.426,26	108,76	76.535,02	2.749,91	84.457,10	864,21	564,74	1.500,19	163,20
	C	51,20	28,62	51,81	8,6	124,8	47,48	7,70	4,45	2,4

Keterangan : A = luas panen dalam Ha.  
 B = produksi dalam ton.  
 C = produksi rata-rata dalam Kwt/Ha.  
 Tahun 1974 Angka sementara.

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan D.I.Y.

Tabel : C.12.

**Luas panen dan produksi sayur-sayuran di D.I.Y.  
tahun 1970 - 1974.**

Jenis :	1970		1971		1972		1973		1974	
	Luas panen Ha	Pro-duksi Ton								
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1 Bawang daun	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
2. Bawang merah	995	7.575	795	2 766	1 050	9.380	923	4.232	1.087	6.720
3. Buncis	572	1.870	57	228	54	108	165	350	165	357,3
4. Kacang panjang	2.216	6.940	1.673	3 378	2.590	3.762	5.919	11.915	5.919	11.915
5. Kentang	50	150	97	365	116	493	176	965,5	186	1.214
6. Ketimun	52	180	69	272	140	1.668	44	127,5	58	154
7 K o b i s	451	5.984	187 5	1 477	171	1.785,5	99	866,2	112	948,4
8 L o b a k	5	35	12	240	125	135	6	180	6	180
9. S a w i	—	—	—	—	—	—	—	—	75	619,7
10 Terong	780	2.535	309	1 236	284	1.243	525	1.759,4	563	2.242
11. C a b e	3.549	11.125	2 332 5	5.798	2.347	6 527 5	—	—	4.965	9.364
12. T o m a t	340	2.310	269	773	235	834	343	1.170	362	1.243,5
13 W o r t e l	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
14 J a m u r	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
15. B a y a m	946	3.652	1.331	1.331	1.357	9.576	1.135	8.021	1.166	8.285
16 Kangkung	178	1.985	4 080	4 080	177	5.332	106	2.244	2.244	2.800

Sumber Dinas Pertanian D.I.Y.

Tabel : C.13.

**Luas panen dan produksi buah-buahan di Daerah Istimewa Yogyakarta  
tahun 1970 - 1974.**

No	Jenis	1970		1971		1972		1973		1974	
		Luas panen Ha.	Produksi Ton								
		2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
11.	Adpokat	6,5	42	9	27	11	57	8	38	8	33
2.	Jeruk besar	84	249	91,5	184	267	264	680	1.592	658	1.495
3	Durian	162,5	718	221	738	130	476	275	1.387	290	1.479
4.	Duku / langsep	66,5	260	94	378	60	175	136	423	136	420
5.	Jambu	—	—	—	—	—	—	3.586	18.031	3.570	17.493
6	Mangga	1.671	9.630	1.827	7.968	2.751	12.150	2.330	1.919	1.750	1.417
7.	Mlinjo	585	2.550	451	1 501	1.305	4.243	—	—	2.180	6.213
8.	Nanas	93,5	2.270	208	444	194	309	130	900	130	980
9.	Nangka	1.924	10 797	2.112	12.528	4.015	21 652	3.550	22.752	4.560	29.321
10.	Pepaya	1 660	6 600	2.467	9.964	4.067	16.957	2.083	17.078	2.090	17.138
11.	Pisang	8.965	33 500	16.411	38.517	16.032	59.294	13.352	68.663	13.455	98.374
12	Rambutan	54	330	257	407	144	260	181	1.316	150	1.089
13.	S a l a k	1.782	9.002	592	3.546	1.120	4.480	1.164	3.829	1.000	3 280
14.	S a w o	415	2.110	1.363	2.996	941	3.255	950	6.817	960	6.912

Tabel : C.14. **Produksi dan produksi rata rata bahan makanan (ton) di D.I.Y.  
Tahun 1974**

Kotamadya/ Kabupaten:		P a d i	Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang tanah	Kedelai	Cengkeh
K o d y a	A	9 493,70	22,29	202,50	94,90	66,39	24,20	—
	B	64,9	6,7	84,3	59,3	9,9	7,8	
B a n t u l	A	186.886,28	5 031,24	98 382,42	1.707,04	1.773,71	3.382,65	52,72
	B	60,34	8,92	156,2	41,77	6,13	8,71	5,92
S l e m a n	A	348.152,09	2.787,99	48.680,66	5.908,22	3.574,87	793,85	14,16
	B	61 43	5,16	104,7	50,7	13,5	6,5	5,8
G. Kidul	A	107.072,30	42.447,91	284.256,57	973,77	16.323,73	14.545,76	790,20
	B	23,07	6 52	42,4	20,2	5,63	5,55	2,09
K. Progo	A	76.535,02	2.749,91	84.457,10	864,21	564,74	1.500,19	163,20
	B	51,81	8,6	124,8	47,48	7,70	4,45	2,4

Keterangan : A = Produksi dalam ton

B = Rata-rata produksi Kw/Ha.

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan D.I.Y.

Tabel : C.15.

**Luas areal serta produksi tembakau Vorstenland  
di D.I. Yogyakarta tahun 1971 tahun 1975**

Tahun Tanaman	Luas areal tanaman (Ha)	P r o d u k s i :	
		Kg. Netto:	Rata-rata Kg. Tembakau tiap Ha
1	2	3	4
1970 / 1971	330.7380	292.635	885
1971 / 1972	365.2775	365 851	1.002
1972 / 1973	370.6816	392.146	1.056
1973 / 1974	358.6602	337,990	942
1974 / 1975	373 7867	151 759	466

Sumber : Bagian Statistik Ekonomi D.I.Y.

Tabel : C.17. **Hasil Perkebunan Rakyat  
di D I Yogyakarta tahun 1972.**

No.	Jenis tanaman :	Luas (Ha.)	Hasil (ton)
1.	Kapas	5	1
2.	Tembakau rakyat	2 778	1.091
3.	T e b u	7	28
4.	Kapuk randu	3.212	83
5.	K o p i	353	37
6.	P a n i l i	346	26
7.	K e l a p a	41.515	17.648
8.	L a d a	18	1
9.	C e n g k e h	502	14
10.	K a r e t	2 635	6
11.	Jambu mede	2.986	256

Sumber : Repelita II D.I.Y. Buku II: I - 10.

Tabel : C.18.

Luas panen dan produksi tanaman perdagangan di D.I.Y. tahun 1975.

No.	Jenis Tanaman:	Kodya Yogya		Sleman		Bantul		Kulon Progo		Gunung Kidul		D.I.Y.		Keterangan:
		Luas panen Ha.	Produksi Ton	Luas panen Ha.	Produksi Ton.	Luas panen Ha.	Produksi Ton							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	Kapuk Randu	2	2	632	7	702	25	343	1,4	3.239	79,3	4.918	114,7	
2.	Kapas	—	—	—	—	—	0,1	—	12,9	—	3	—	16	
3.	Rosela/sesal	—	—	44	4	—	—	10	—	90	22,8	144	26,8	
4.	Mendong	—	—	29	241,5	—	—	—	—	15	34,9	44	276,4	
5.	Pandan	—	—	79	39,9	280	160	125	45	26	1,5	510	246,4	
6.	Gebang	—	—	—	—	190	17	1.306	360	3	—	1.499	377	
7.	Tembakau Rakyat	—	4	—	573,6	—	133,2	—	3,6	—	112	—	826,4	
8.	Kopi	1	—	67	4,3	8	0,5	327	15	34	1,5	437	21,3	
9.	Panili	—	—	40	0,8	19	—	320	14,1	22	0,6	401	15,5	
10.	Kelapa	—	162	8.315	3.806,4	7.816	5.167,5	1.901,3	6.912	9.217	6.290	44.361	22.337,9	
11.	Kayu putih	—	—	2	—	43	400	12	—	43	25	100	425	
12.	Lada	—	—	1	—	—	—	16	0,7	—	—	17	0,7	
13.	Cengkeh	8	—	103	1,7	80	0,1	1.248	28	783	0,7	2.222	30,5	
14.	Kapu laga	—	—	—	—	—	—	25	2,4	—	—	25	2,4	
15.	Tebu Rakyat	1,6	24,3	137	20,7	29,8	—	30,8	—	90,9	—	335,1	45	
16.	Karet	—	—	50	—	194	—	463	—	1.820	1,5	2.527	1,5	
17.	Coklat	15	—	16	—	16	—	—	—	—	—	17	—	
18.	Sere	3	—	—	—	—	—	5	—	—	—	8	—	
19.	Pinang	—	—	—	—	3	—	41	—	—	—	44	—	
20.	Bunga gambir	2	—	41	42,1	—	—	—	—	—	—	43	—	
21.	Jambu mede	5	—	946	22,5	1.600	230	1.093	4,5	11,643	102,8	15.287	359,8	
22.	Kayu manis	1	—	2	—	—	—	4	—	1	—	8	—	

Sumber : Bagian Statistik Ekonomi D.I.Y.

Tabel : C.19. **Pemilikan tanah di D.I Yogyakarta tahun 1975/1976 (Ha.)**

No.:	Jenis pemilikan:	Kota- madya Yogya- karta	Kabupa- ten Bantul	Kabupa- ten Kulon Progo	Kabupa- ten- Gunung Kidul	Kabupa- ten Sleman	Jumlah D.I. Yo- gyakarta
<b>I. Tanah Hak Milik Rakyat</b>							
1.	S a w a h	543	14.342	8.943	6.054	21.595	51.477
2.	T e g a l	42	6 258	9 750	84.908	4.895	105.853
3.	Pekarangan	1.447	17.555	28.731	23 426	15.229	86.388
<b>II. Tanah Lungguh</b>							
1.	S a w a h	—	3.882	2.480	1.111	6.178	13.651
2.	T e g a l	—	988	632	10.709	1.760	14.089
3.	Pekarangan	—	18	34	7	38	97
<b>J u m l a h</b>		<b>2.032</b>	<b>43.043</b>	<b>50.570</b>	<b>126.215</b>	<b>49.695</b>	<b>271.555</b>

Sumber : Dinas Perindustrian D.I.Y. (1976), hal. 2.

Tabel : C.16.

**Luas areal tebu dan produksi gula P.G. Madu Baru P.T.  
Tahun 1971 – tahun 1975.**

Produsen:	Luas areal tanaman tebu (ha)	P r o d u k s i :				Hasil Ikutan :		Rende- men:
		Tebu (Kwt)	Gula (Kwt)	Rata-rata (Kwt) tebu tiap Ha	Rata-rata Gula (Kwt) tiap Ha	Tetes (Kwt)	Alkohol (liter)	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Tebu sendiri	2.463,28	2.068.153	217.933	844	—	92.025	2.560.030	—
Tebu Rakyat	1.305,66	662.440	68.104	628	—	—	—	—
Jumlah 1975	3 768,94	2.730.593	286.037	1.972	—	92.025	2.560.030	—
1974	3.300,08	2.726.112	307.310	826	93,1	—	—	11,2
1973	2.873,85	2.452.751	277.724	853	96,6	—	—	11,3
1972	2.890,84	1.968.603	181.098	810	74,1	—	—	9,1
1971	1.890,06	1.790.458	168 002	960,5	90,1	—	—	9,3

Sumber : Bagian Statistik Ekonomi D.I.Y.

Tabel : C 20. Luas pemilikan tanah pertanian  
di D.I. Yogyakarta (Ha) Pelita I

Luas tanah pertanian (Ha)		Jumlah pemilik:	%
0,1 — 0,49		194.612	52,0
0,50 — 0,94		82.617	22,0
1,00 — 1,49		82.617	22,0
1,50 — 2,99		11.891	3,2
3,00 — 3,99		1.750	0,5
4 +		1.105	0,3
J u m l a h :		374.600	100

Sumber: Repelita II D.I.Y Buku II hal. 1-4.

Tabel : C.21.

Rata-rata penerimaan bersih untuk pemilik sawah  
di D.I. Yogyakarta tahun 1973 (tiap Ha).

Kotamadya/ Kabupaten:	Bagi hasil		Jual oyod an (Rp.)	Sewa Pabrik
	Bagian	Rp.		
Yogyakarta	0,5	75.000,—	15.000,—	—
B a n t u l	0,5	89.200,—	74.200,—	130.000,—
S l e m a n	0,5	58,293,—	63.547,—	63.655,—
Gunung Kidul	0,5	18.301,—	21.144,—	28.500,—
Kulon Progo	0,5	58.000,—	61.010,—	62.000,—

Jumlah oyodan = sewa tanah.

Tabel : C.26.

Produksi hutan di D.I.Y. tahun 1969 – tahun 1974

Tahun:	J a t i			R i m b a			Jumlah Semua			Macam - macam :			
	Kayu pertukangan (M3)	Kayu Bakar (Sm)	Arang (Ton)	Kayu pertukangan (M3)	Kayu bakar (Sm)	Arang (ton)	Kayu pertukangan (M3)	Kayu Bakar (Sm)	Arang (ton)	Ku-lit	Minyak Kayu putih (Lt.)	Lak Kuning (ton)	Benang Sutera Alam (Ton)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1969	153,021	1.000	307,54	42,333	146	1,543	195,354	1.146	308,97	—	5.918,05	—	—
1970	168,054	986,5	262,38	19,663	205	—	187,717	1.191,5	262,38	—	6.923,60	—	—
1971	234,600	1.740	302,40	52,418	268	1,200	287,018	2.026	303,60	—	8.448,50	—	—
1972	173,041	1.338	388,07	18,614	773	0,700	191,665	2.111	388,77	—	10.382,50	—	—
1973	312,710	1.101	204,19	42,088	379	0,250	354,798	1.580	204,44	—	9.298	—	—
1974	514,485	587	—	41,362	303	—	555,847	890	—	—	5.809,5	0,857	0,089

Sumber : Dinas Kehutanan D.I.Y.

Tabel : C 20. Luas pemilikan tanah pertanian  
di D.I. Yogyakarta (Ha) Pelita I

Luas tanah pertanian (Ha)		Jumlah pemilik:	%
0,1 — 0,49		194.612	52,0
0,50 — 0,94		82.617	22,0
1,00 — 1,49		82.617	22,0
1,50 — 2,99		11.891	3,2
3,00 — 3,99		1.750	0,5
4 +		1.105	0,3
J u m l a h :		374.600	100

Sumber: Repelita II D.I.Y Buku II hal. 1-4.

Tabel : C.21.

Rata-rata penerimaan bersih untuk pemilik sawah  
di D.I. Yogyakarta tahun 1973 (tiap Ha).

Kotamadya/ Kabupaten:	Bagi hasil		Jual oyod an (Rp.)	Sewa Pabrik
	Bagian	Rp.		
Yogyakarta	0,5	75.000,—	15.000,—	—
B a n t u l	0,5	89.200,—	74.200,—	130.000,—
S l e m a n	0,5	58.293,—	63.547,—	63.655,—
Gunung Kidul	0,5	18.301,—	21.144,—	28.500,—
Kulon Progo	0,5	58.000,—	61.010,—	62.000,—

Jumlah oyodan = sewa tanah.

Tabel : C.22. Luas hutan di D.I. Yogyakarta

Kotamadya/ Kabupaten	Luas hutan (Ha)					
	1968		1972		1974	
	Luas	%	Luas	%	Luas	%
Yogyakarta	—	—	—	—	—	—
Bantul	919	5,54	954	5,79	969,4	5,84
Sleman	1.510	9,11	1.511	9,18	1.494,9	9,00
Gunung Kidul	13.105	79,05	12.964	78,73	13.105,5	78,91
Kulon Progo	1.045	6,30	1.037	6,30	1.037,5	6,25
<b>Jumlah</b>	<b>16.579</b>	<b>100</b>	<b>16.466</b>	<b>100</b>	<b>16.607,3</b>	<b>100</b>

Sumber : Biro Statistik D I Y

Tabel : C 23.

Luas areal penanaman murbei  
di D I Yogyakarta tahun 1962 tahun 1971

Tahun	Luas (Ha)	Persentase
1962	245	6,13
1963	810	20,25
1964	887	22,18
1965	820	20,50
1966	286	7,15
1967	253	6,33
1968	165	4,13
1969	200	5,00
1970	233	5,83
1971	100	2,50
<b>Jumlah :</b>	<b>4.000</b>	<b>100,00</b>

Tabel : C.24.

**Luas areal penanaman pohon lak kuning  
di D.I Yogyakarta tahun 1962-1973**

T a h u n :	Luas (Ha)	Persentase:
1962 - 1967	1.104	144,16
1 9 6 8	165	6,60
1 9 6 9	246	9,84
1 9 7 0	246	9,84
1 9 7 1	246	9,84
1 9 7 2	246	9,84
1 9 7 3	247	9,88
<b>J u m l a h</b>	<b>2.500</b>	<b>100,00</b>

Tabel : C.25

**Luas penanaman pohon kayu putih  
di D.I. Yogyakarta tahun 1962-1971**

T a h u n :	Luas (Ha.)	Persentase:
1962 - 1967	1.456	49,53
1 9 6 8	400	13,33
1 9 6 9	400	13,33
1 9 7 0	400	13,33
1 9 7 1	314	10,48
<b>J u m l a h</b>	<b>3.000</b>	<b>100,00</b>

Tabel : C.26.

Produksi hutan di D.I.Y. tahun 1969 - tahun 1974

Tahun:	J a t i			R i m b a			Jumlah Semua			Macam - macam :			
	Kayu pertukangan (M3)	Kayu Bakar (Sm)	Arang (Ton)	Kayu pertukangan (M3)	Kayu bakar (Sm)	Arang (ton)	Kayu pertukangan (M3)	Kayu Bakar (Sm)	Arang (ton)	Ku-lit	Minyak Kayu putih (Lt.)	Lak Kuning (ton)	Benang Sutera Alam (Ton)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1969	153,021	1.000	307,54	42,333	146	1,543	195,354	1.146	308,97	-	5.918,05	-	-
1970	168,054	986,5	262,38	19,663	205	-	187,717	1.191,5	262,38	-	6.923,60	-	-
1971	234,600	1.740	302,40	52,418	268	1,200	287,018	2.026	303,60	-	8.448,50	-	-
1972	173,041	1.338	388,07	18,614	773	0,700	191,665	2.111	388,77	-	10.382,50	-	-
1973	312,710	1.101	204,19	42,088	379	0,250	354,798	1.580	204,44	-	9.298	-	-
1974	514,485	587	-	41,362	303	-	555,847	890	-	-	5.809,5	0,857	0,089

Sumber : Dinas Kehutanan D.I.Y.

Tabel : C.27. Jumlah ternak di D.I. Yogyakarta tahun 1972

Jenis :	Jumlah (ekor)
Sapi	187.203
Kerbau	29.367
Kuda	5.708
Kambing	215.353
Domba	61.448
Babi	17.650
Ayam	2.227.927

Jumlah ternak di D.I. Yogyakarta

Tabel : C.28.

Tabel : C 30.

**Jumlah ternak yang dipotong di D.I.Y.  
tahun 1971 – tahun 1974**

Tahun	Ternak Besar :				Ternak Kecil :				Jumlah 5 + 9
	Sapi	Kerbau	Kuda	Jumlah:	Kambing	Domba	Babi	Jumlah:	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1971	17.370	547	347	18.264	18.492	9.436	2.863	30.791	49.055
1972	21.876	983	683	23.544	28.035	2.797	4.197	35.029	58.573
1973	20.247	685	1.094	22.626	20.498	13.737	4.573	38.080	60.834
1974	15.982	394	833	17.709	22.899	13.981	3.040	39.920	57.629

Sumber : Dinas Peternakan D.I.Y.

Tabel : C.27. Jumlah ternak di D.I. Yogyakarta tahun 1972

Jenis :	Jumlah (ekor)
Sapi	187.203
Kerbau	29.367
Kuda	5.708
Kambing	215.353
Domba	61.448
Babi	17.650
Ayam	2.227.927

Tabel : C 28.

## Jumlah ternak di D.I.Y. Tahun 1974

Dati II	Jenis - ternak :							
	Kuda	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Babi	Ayam	Itik
	10	11	12	13	14	15	16	17
K o d y a	88	968	281	1.330	1.760	1.700	120.000	1,960
S l e m a n	1.190	31.181	13.617	16.911	31.385	5.116	645.801	14.090
B a n t u l	1.645	31.786	4.491	32.349	18.592	5.731	597.206	55.650
Gunung Kidul	1.449	89.174	1.569	151.939	4 461	153	1.394.000	1.924
Kulon Progo	1.126	22.496	3.100	58.917	13.095	1.692	773.481	37.703
J u m l a h	5.498	175.605	23.058	261.446	69.293	14.392	3.530.488	171.547

Sumber : Dinas Peternakan D.I.Y.

Tabel : C.29.

**Jiwa ternak akhir tahun di daerah Istimewa Yogyakarta**  
**Tahun 1971    tahun 1974**

Tahun	Ternak Besar				Ternak Kecil :				Jumlah 5 + 9
	Sapi	Kerbau	Kuda	Jumlah	Kambing	Domba	Babi	Jumlah:	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1971	149.749	24.825	5.993	180.567	238.845	63.645	19.175	321.665	502.232
1972	187.203	29.367	5.708	222.278	115.355	61.448	17.650	194.453	416.731
1973	174.994	23.463	5.714	204.171	244.222	64.188	14.557	382.967	587.138
1974	175.605	23.058	5.498	204.161	261.446	69.293	14.392	345.131	549.292

Sumber : Dinas Peternakan D.I Y.



Tabel : C.31.

## Jumlah ternak yang dipotong di D.I.Y. Tahun 1974

Dati II	Rumah Potong Pemerintah								Rumah Potong Swasta		
	Kuda	S a p i		Kerbau		Kambing	Domba	Babi	Kuda	S a p i	
		Jt.	Btn.	Jt.	Btn.					Jt.	Btn.
1	2	3	4	5	6	77	8	9	10	11	12
Kodya Yogyakarta	—	10.367	275	—	—	9.446	8.573	2.879	—	—	—
S l e m a n	—	1.752	572	147	15	2.294	3.294	—	—	—88	—
B a n t u l	788	1.043	118	449	24	953	10	—	22	38	—
Gunung Kidul	—	399	48	—	—	2.343	—	—	—	126	89
Kulon Progo	19	163	130	10	21	805	112	—	—	37	29
D.I.Y.	807	13.724	1.143	606	60	15.841	12.589	2.879	22	289	118

Tabel : C.31. Lanjutan.

Dati II	Rumah Potong Swasta					Di luar Rumah Potong							
	Kerbau		Kam- bing	Dom- ba	Babi	Kuda	S a p i		Kerbau		Kam- bing	Dom- ba	Babi
	Jt.	Btn					Jt.	Btn.	Jt.	Btn			
1	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
Kodya Yogyakarta	—	—	—	—	—	—	40	—	—	—	73	722	—
S l e m a n	72	—	1,167	557	—	—	—	—	—	—	—	—	—
B a n t u l	10	—	409	68	159	—	23	8	2	10	37	29	—
Gunung Kidul	1	1	613	—	—	1	190	293	—	—	4.379	—	—
Kulon Progo	65	36	180	13	2	3	40	114	14	17	—	3	—
D.I.Y	148	37	2.369	638	161	4	293	415	16	27	4.699	754	—

Sumber : Dinas Peternakan D.I.Y.

Tabel : C 32.

**Jumlah perusahaan susu dan produksi air susu  
di D.I Yogyakarta (1971-1974)**

Tahun	Jumlah Perusahaan	Sapi yang diperah	Produksi rata-rata per hari (liter)	Produksi rata-rata 1 lembu/hari (liter)
1971	61	465	1.243	2,67
1972	68	297	145	2,10
1973	62	298	1.231	4
1974	61	431	1.519	3

Sumber : Biro Statistik D.I.Y.  
(Bag I. 1974) = 266.

Tabel : C.33.

**Banyaknya perusahaan air susu dan produksinya  
di D I Yogyakarta - tahun 1974**

Kabupaten/Kotamadya	Jumlah Perusahaan	Bentuk Perusahaan	Sapi betina (dewasa)	Produksi susu per lembu (liter)
1. Yogyakarta	38	Pribadi	208	28.055
2. Sleman	17	Pribadi/Pemerintah	186	13.650
3. Bantul	5	Pribadi/Yayasan	35	3.746
4. Gunung Kidul	1	Pribadi	2	127
5. Kulon Progo	—			—

Sumber : Biro Statistik D.I.Y.  
(Bag. I. 1974) 267.

Tabel : C.34. Ternak Perah di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1974

Daerah Tk II	Sapi F.H.				Jumlah	Kambing				Jumlah:	
	Dewasa		Muda			Dewasa		Muda			
	Jantan	Betina	Jantan	Betina		Jantan	Betina	Jantan	Betina		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Kodya Yogyakarta	7	208	19	38	272						
Sleman	5	186	50	76	317	-	-	-	-	-	-
Bantul	3	35	10	11	59	-	12*)	-	-	-	21*)
Gunung Kidul	-	2	-	-	2	-	-	-	-	-	-
Kulon Progo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
D.I.Y.	15	431	79	125	650						

Keterangan : \*) Kambing rakyat.

Sumber : Dinas Peternakan D.I.Y.

Tabel : C.35.

## Perusahaan babi di D.I.Y. tahun 1974

Kabupaten/ Kotamadya	Jumlah Perusahaan	Bentuk perusa- sahaan/Pri- badi/PT/NV/ Fa/Joint venture/Pe- merintah	Jumlah he- wan Induk, Kebirian, Pejantan/ anak	Jumlah yang dijual per- bulan/tahun- an/untuk bi- bit/potongan	Taksiran berat badan yang dijual tiap ekor kg.
1	2	3	4	5	6
1. Kodya Yogyakarta	13 Perusahaan	Pribadi	1.700	—	—
2. S l e m a n	198 Pemelihara	Pribadi	5.189	—	—
3. B a n t u l	399 Pemelihara	Pribadi	5.225	110	100
4. Gunung Kidul	15 Pemelihara	Pribadi	35	—	—
5. Kulon Progo	—	—	—	—	—
D.I.Y.	625 Pemelihara	Pribadi	12.149	110	100

Sumber : Dinas Peternakan D.I.Y.

Tabel : C.36.

## Perusahaan Peternakan di D.I.Y. Tahun 1974

Daerah Tingkat II	Banyak Peternak:	Bentuk Perusahaan Pribadi/P.T./N V./ Fa. Joint venture/ Pemerintah	Jenis Peternak:	Jumlah Ayam dewasa/anak:	Produksi Perbulan
Kodya Sleman	52	Pribadi	Petelur	10.647	180.000
Bantul	70	Pribadi *)	Petelur	10.670	246.060
Gunung Kidul	—	—	—	—	—
Kulon Progo	20	Pribadi	—	45 a)	—
	—	—	—	—	—
D.I.Y.	142	Pribadi	Petelur	29.362	426.060

Sumber : Dinas Peternakan D.I.Y.

Tabel : C.37

**Ekspor hasil peternakan  
dari D.I. Yogyakarta**

Jenis barang:	Nilai ekspor (US.\$)		
	1970	1971	1975
1. Tulang ternak (bubuk)	?	0	0
2. Kulit kerbau	?	0 )	
3. Kulit sapi	?	0 )	1,919,124.65
4. Kulit kambing	%	0 )	
5. Kulit domba	171,171.90	278,239.50 )	

Sumber : — Bagian Statistik Ekonomi D I.Y.  
— Kanwil Dep Perdagangan (1976)  
hal. 27.

Tabel : C.38. **Produksi ikan di D.I Yogyakarta  
Tahun — 1972**

T i p e	Produksi (Kg)	Persentase :
K o l a m	113.891	30,29
S a w a h	65.862	17,51
D a n a u	35.612	9,47
R a w a	41 574	11,06
S u n g a i	98.854	26,29
P a n t a i	20.220	5,38
<b>J u m l a h :</b>	<b>376.013</b>	<b>100.000</b>

Sumber : Regional Development of Yogyakarta,  
Volume One Book hal 152.

Tabel : C.39.

**Penyebaran luas wilayah penangkapan ikan dan produksinya  
di D I Y. Tahun – 1974**

No.	Daerah :	A s a l I k a n :										Jumlah Hasil Kg.
		Kolam		Sawah		Rawa		Danau		Sungai dll.		
		Luas Ha.	Hasil kg.	Luas Ha	Hasil kg.	Luas Ha.	Hasil kg.	Luas Ha.	Hasil kg.	Luas Ha.	Hasil kg.	
1	2	3		4		5		6		7		8
1.	Kodya Yogya- karta	8,5	17.469	147,96	5.425	—	—	—	—	—	2.787	25.681
2	B a n t u l	69	33.068	351	21.070	33	5.375	—	—	—	49.930	169.443
3.	Kuḷon Progo	32	30.211	—	—	50	59.172	—	—	—	128.247	217.630
4.	Gunung Kidul	20,5	8.934	8 74	423	—	—	378,6	24.268	—	16.963	50.588
5.	S l e m a n	30,5	80.250	788	45.221	—	—	—	—	—	12.050	137.521
Jumlah (DIY)		160,5	169.932	1295,70	72.139	83	64.547	378,6	24.268	—	209.977	540.863

Keterangan : Tahun 1974 sementara (s/d.=Kwartal III)

Sumber : Deperta D.I.Y.

Tabel : C.40.

**Perkembangan produksi ikan di Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun 1969 - tahun 1974**

Asal Ikan	T A H U N											
	1 9 6 9		1 9 7 0		1 9 7 1		1 9 7 2		1 9 7 3		1 9 7 4	
	Ha.	Ton	Ha.	Ton	Ha.	Ton	Ha.	Ton	Ha.	Ton	Ha.	Ton
1	2		3		4		5		6		7	
Kolam	115,7	60,695	161,2	63,343	164,8	121,281	155,2	113,691	152,5	136,583	179,3	169,932
Sawah	900,3	38,512	1.081,-	55,108	1.360,5	74,181	1.153,1	65,862	1.848,3	77,412	1.293,7	72,139
Rawa	73	26,278	78	23,977	84,-	32,117	83,-	41,574	83,-	64,651	83,	64,547
Danau	281,-	40,-	166,5	36 634	378,6	39,396	378,6	35,612	378,6	24,717	378,6	24,268
Sungai dll.	-	57,396	-	64,732	-	100,916	-	119,074	-	158,894	-	209,977
Jumlah	1.370	222,881	1.486,7	243 794	1.988,-	367,891	1.769,9	376,013	2.462,4	462,257	1.934 6	540,863
Index	-	100	-	109	-	165	-	168	-	207	-	242

Sumber : Deperta D.I.Y.



Tabel : C.42.

Perusahaan yang berlisensi di D.I.Y.  
Tahun 1975 / 1976

No.:	KODE ISIC	JENIS PERUSAHAAN	JUMLAH :						JUMLAH BURUH :					
			DIY	KO-DYA	BAN-TUL	SLE-MAN	K. PRO-GO	G. KI-DUL	DIY	KO-DYA	BAN-TUL	SLE-MAN	K. PRO-GO	G. KI-DUL
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
<b>A. BIDANG SANDANG :</b>														
1.		Batik cap	782	762	17	3	-	-	6.255	6.080	150	25	-	-
2.	3213	Tenun mesin	19	11	1	7	-	-	3.633	1.927	70	1.582	-	54
3.	3212	Tenun bukan mesin	780	-	-	-	-	-	5.523	-	1.110	3.090	1.323	-
4.	3214	Perajutan	4	2	-	1	1	-	333	151	-	96	86	-
5.	3219	Pencelupan	2	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	3219-01	Printing	3	3	-	-	-	-	26	26	-	-	-	-
7.	3213	Finishing Textil	1	-	-	-	-	-	2.210	-	-	2.210	-	-
8.	3220	Konveksi	63	34	-	-	-	-	200	125	62	9	-	4
9.	3221	Benang jahit	10	10	-	-	-	-	160	160	-	-	-	-
10.	3909-14	Ritsluiting	1	1	-	-	-	-	30	30	-	-	-	-
11.	3240-01-02	Sepatu sandal 9	10	10	-	-	-	-	271	271	-	-	-	-
12.	3909-09	W i g s	1	1	-	-	-	-	610	610	-	-	-	-
13.	3222-01	Tali, Sisal, lawe	2	-	-	2	-	-	29	29	-	-	-	-
14.	3211	Pemintalan	2	-	-	2	-	-	2.200	-	-	2.200	-	-
15.	3215-14	Batik tulis	2	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
<b>JUMLAH :</b>			1682	835	19	15	2	-	21.480	9.409	1.392	9.212	1.409	58

Tabel : C.42 (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
<b>B. BIDANG PANGAN/MINUMAN</b>														
1.	3117-02	Biskuit	2	2	-	-	-	-	26	26	-	-	-	-
2.	3117-01	Kue-kue	57	-	-	-	-	-	413	228	112	24	49	-
3.	3121-08	Krupuk	28	-	-	-	-	-	101	84	17	-	-	-
4.	3117-05	Mie-Bihun	12	10	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	3121-12	Tahu	4	4	-	-	-	-	36	36	-	-	-	-
6.	3121-05	Kecap	12	12	-	-	-	-	62	62	-	-	-	-
7.	3121-12	Bumbu masak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	3118-02	Gula-batu	2	2	-	-	-	-	7	7	-	-	-	-
9.	3121-02	Teh	10	10	-	-	-	-	282	237	45	-	-	-
10.	3121-02	Bubuk kopi	5	4	-	-	-	-	80	80	-	-	-	-
11.	3119-05	Kembang gula	18	18	-	-	-	-	81	81	-	-	-	-
12.	3118-04	Sitrun kristal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	3134-02	Limun sari buah	11	11	-	-	-	-	92	92	-	-	-	-
14.	3112-08	Es lilin	54	45	5	3	1	-	200	140	29	22	9	-
15.	3112-07	Es batu	1	1	-	-	-	-	300	300	-	-	-	-
16.	3115-02	Minyak kelapa	2	2	-	-	-	-	112	112	-	-	-	-
17.	3115-03	Minyak kacang	1	1	-	-	-	-	40	40	-	-	-	-
18.	3116-04	Penguapan kacang	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19.	3114	Pengawetan makanan	4	3	-	1	-	-	215	215	-	-	-	-
20.	3131	Minuman keras	3	3	-	-	-	-	28	28	-	-	-	-
21.	3111-01	Jagal babi	2	2	-	-	-	-	8	8	-	-	-	-
22.	3116-10	Peng-koperaan	28	-	-	-	28	-	250	-	-	-	250	-
23.	3151-02	Pembotokan	13	1	-	-	12	-	104	5	-	-	99	-
24.	3140-01	Pengraj. tembakau	2	1	-	1	-	-	32	18	-	14	-	-
25.	3140-06	Rokok putih/kretek kretek	8	7	-	1	-	-	46	40	-	6	-	-

Tabel : C.42. (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
26.	3140-03	Cerutu	1	1	-	-	-	-	455	455	-	-	-	-
27.	3411-04	Pemotongan kert.	1	1	-	-	-	-	25	25	-	-	-	-
28.	3140-08	Bumbu rokok	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29.	3115-03	Penggil. kacang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30.	3111-03	Ayam goreng	1	-	-	1	-	-	23	-	-	23	-	-
JUMLAH:			283	143	6	7	42	-	3.018	2.319	203	109	407	-
<b>C. BIDANG BANGUNAN</b>														
1.	3691-07	Ubin beton tegel	11	4	3	3	ml	-	240	170	25	45	-	-
2.	3691-10	Eternit	1	1	-	-	-	-	4	4	-	-	-	-
3.	3320	Meeble	68	-	-	-	-	-	374	227	77	31	39	-
4.	3813-01	Konstruksi besi 9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	3311-01	Gergaji kayu mek.	5	5	-	-	-	-	14	14	-	-	-	-
6.	3691-	Gergaji kayu non mek.	4	1	-	1	2	-	34	9	-	7	18	-
7.	3629-02	Pembakar Gamp mek.	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-
8.	3629-	Pembak. Gamp. non mek.	59	-	12	15	3	19	389	-	55	217	45	72
9.	3691	Genteng bata mek.	2	-	-	2	-	-	25	-	-	25	-	-
10.	-	Bataco	2	1	-	-	1	-	13	7	-	-	6	-
JUMLAH:			153	12	15	19	7	20	1.093	431	157	325	108	72

Tabel : C.42. (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
<b>D. BIDANG KESEHATAN/KIMIA</b>														
1.	3523-02	Sabun	10	9	-	1	-	-	70	70	-	-	-	-
2.	3523	Obat/Farmasi	5	4	-	1	-	-	26	22	-	4	-	-
3.	3522-43	Jamu Jawa	10	10	-	-	-	-	21	21	-	-	-	-
4.	3523-07	Kosmetika	1	1	-	-	-	-	9	9	-	-	-	-
5.		Alat Laboratorium	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	3560 10	Sikat gigi	1	1	-	-	-	-	13	13	-	-	-	-
7.		K a s u r	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	3529-16	Minyak D. Cengkih	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.		Susu bubuk/Mak. bayi	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>JUMLAH:</b>			29	18	-	2	-	-	139	135	-	-4	-	-
<b>E. BIDANG PENDIDIKAN</b>														
1.	3420-06	Percetakan	42	40	-	1	1	-	248	219	-	12	17	-
2.	3420-01	Stensil	1	1	-	-	-	-	4	4	-	-	-	-
3.	3411	K a r t o n	1	-	-	1	-	-	50	-	-	50	-	-
4.	3903-07	Bola Bulu Tangkis	2	2	-	-	-	-	9	9	-	-	-	-
5.	3420-12	L e n c a n a	1	1	-	-	-	-	4	4	-	-	-	-
6.	3420-12	Klise stempel	4	4	-	-	-	-	33	33	-	-	-	-
7.	3420-08	Penjilidan	5	5	-	-	-	-	27	27	-	-	-	-
8.	3214-09	Net Olah Raga	2	-	-	2	-	-	152	-	-	152	-	-
<b>JUMLAH:</b>			58	53	-	4	1	-	527	296	-	214	17	-

Tabel : C.42. (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
<b>F. BID. PERHUBUNGAN</b>														
1.	3844-04	Bengkel	17	17	-	-	-	-	67	67	-	-	-	-
2.	3811-10	Bengkel verchroom	4	4	-	-	-	-	14	14	-	-	-	-
3.	3839-07	Accu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.		Bengkel radio	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	3551-12	Vulkanisir ban	1	1	-	-	-	-	7	7	-	-	-	-
6.		Bioskop	7	7	-	-	-	-	39	39	-	-	-	-
7.		JUMLAH:	29	29	-	-	-	-	793	558	-	218	17	-
<b>G. BID. KELOMPOK KERAJINAN YANG TERCATAT</b>														
1.		Kemasan	11	11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.		Perak	111	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.		Tembaga	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.		Aluminium	2	-2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.		Emas imitasi	13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.		Keramik	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.		Barang dari kulit	4	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.		Tanduk penyus	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.		Batu nisan	22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.		Sabut kelapa	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.		Boneka	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-
12.		Kerajinan bambu	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13.		Kerajinan kaleng & blik	5	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14.		Kerajinan kuningan	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		JUMLAH:	180	17	3	1	1	-	-	-	-	-	-	-

lihat pada jumlah pengrajin

Tabel : C.42. (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
<b>H. BIDANG LAIN-LAIN</b>														
1.	3710	Cor besi-mesin	1	1	-	-	-	-	302	302	-	-	-	-
2.	3811-06	Timbangan	15	12	3	-	-	-	63	48	15	-	-	-
3.	3560-	Plastik lembaran	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	3844-	Bengkel mesin	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.		Spiritus/Alkohol	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	3710-	Industri logam	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	3231-	Penyamakan kulit	5	4	-	-	1	-	200	200	-	-	-	-
<b>JUMLAH:</b>			<b>26</b>	<b>20</b>	<b>5</b>	<b>-</b>	<b>1</b>	<b>-</b>	<b>565</b>	<b>550</b>	<b>15</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

Sumber : Dinas Perindustrian D.I.Y., Laporan Tahun 1975/1976,  
Yogyakarta, 1976, hal. 35-39.

Tabel : C.43.

## Jumlah Pengrajin di D.I.Y. Tahun 1975/1976

No.:	Jenis Kerajinan	Jumlah Pengrajin :					
		D.I.Y.	Kodya	Bantul	Sleman	Kl. Progo	Gn. Kidul
1	2	3	4	5	6	7	8
<b>A. BIDANG SANDANG</b>							
1.	Batik tulis	23.464	6.025	6.750	470	10.015	204
2.	B a g o r	9.275	—	190	1.285	7.800	—
3.	Penjahitan	2.213	577	250	612	300	474
4.	Kemasan	28	18	10	—	—	—
5.	Songketan	393	—	350	53	—	—
6.	Mas Imitasi	141	—	141	—	—	—
7.	Blangkon	40	40	—	—	—	—
8.	Ukir Wrongko	30	12	4	—	—	—
9.	Benang sutera	120	—	—	—	—	—
10.	Anyaman Pandan	1.883	—	135	997	412	339
11.	Ulat sutera	25	—	—	—	—	—
12.	Rajut Net/Jala	40	—	—	30	10	—
13.	Tenun gendong	10.937	—	125	840	8.975	997
14.	Pembabaran	573	452	28	—	93	—
15.	Anyaman mendong/tikar	5.420	—	320	4.100	—	1 000
		54.592	7.124	8.303	8.387	27.605	3.173

Tabel : C.43 (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8
<b>B. BIDANG MAKANAN</b>							
1.	Gula kelapa	34.029	—	22.019	510	11.056	444
2.	Penggaraman	60	—	—	—	60	—
3.	Makanan ringan	1.025	—	625	—	—	400
4.	Krupuk	159	27	75	22	35	—
5.	Batok/kelapa	160	—	—	—	160	—
6.	Tahu/tempe	5.435	14	2.080	1.011	11.440	908
7.	Kue/roti/jenang	396	76	68	72	99	81
8.	Emping	400	30	250	120	—	—
9.	Lempeng	130	—	130	—	—	—
10.	Krecek	180	30	150	—	—	—
11.	Geplak	147	—	147	—	—	—
12.	Pati/Aci	66	—	57	—	—	—
	Jumlah	42.205	177	25.601	1.735	12.850	1.842
<b>C. BIDANG LAIN-LAIN</b>							
1.	Gerabah	2.199	—	755	160	300	984
2.	Pandai besi	654	—	168	10	120	356
3.	Perbengkelan	143	121	—	14	8	—
4.	Pembakaran gamping	104	—	35	18	21	30
5.	Genteng Rakyat	5.917	—	431	3.015	416	2.055
6.							

Tabel : C 43. (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8
6.	Meubel kayu/bambu	215	23	131	26	14	21
7.	Seni foto	18	—	—	—	15	3
8.	Kuningan	216	95	16	105	—	—
9.	Aluminium	39	19	20	—	—	—
10.	Batu merah	520	—	450	39	31	—
11.	Batu giring	556	—	—	—	—	—
12.	Anyaman bambu	8.200	70	2.510	1.694	300	3.626
13.	Topeng/wayang golek	42	5	8	—	8	21
14.	Seni lukis batik	62	32	16	—	14	—
15.	Gamelan perunggu	132	56	—	—	—	76
16.	Blik/ceret	420	170	30	160	—	60
17.	Arang batok	130	—	—	—	130	—
18.	Tampar tali	1.347	—	260	64	36	987
19.	Minyak kayu putih	42	18	—	—	—	24
20.	Bubut kayu	61	10	20	—	—	31
21.	Andong cikar	22	3	19	—	—	—
22.	Batu tegel	912*)	—	—	—	—	—
23.	Batu Wungkal	55	—	—	—	—	55
24.	Parut	645	—	215	—	—	430
25.	Sabut kelapa	197	20	7	140	30	—

Tabel : C.43. (lanjutan).

1	2	3	4	5	6	7	8
26.	Patung/Boneka	72	36	—	36	—	—
27.	P e r a k	600	435	165	—	—	—
28.	Wayang/barang-barang kulit	368	41	250	24	14	39
29.	Pakaian wayang	26	20	6	—	—	—
30.	Tembaga	12	12	—	—	—	—
31.	Tanduk Penyuu	50	50	—	—	—	—
	Jumlah	23.976					
*) Tidak diperinci.		<b>REKAPITULASI PENGRAJIN:</b>					
		BIDANG A = 54.592 orang pengrajin					
		BIDANG B = 42.205 orang pengrajin					
		BIDANG C = 23.976 orang pengrajin					
		Jumlah = 120.773 orang pengrajin					

Tabel : C.44.

**Tenaga kerja pada proyek P.M.A. dan P.M.D.N.  
di D.I. Yogyakarta  
(sampai dengan 30 April 1976)<sup>87)</sup>**

Proyek:	Kelompok / jenis	Tenaga kerja
P M A.	A. Bidang aneka industri & kerajinan	
	1. PT. Tarumartani	221
P.M D.N.	A. Bidang industri tekstil .	
	1. PMT Batik Medari	38
	2. Koperasi Batik "Tamtama"	30
	3. Koperasi Batik "Karang Tunggal"	89
	4. Koperasi Batik P P B I	25
	5. PT. Yogya Tex.	200
	6. PT. Harapan	150
	7. G.K.B.I. Medari	2.229
	8. PT. Pabrik Cambric Pri- missima Medari	250
	9. PT. Samitex	400
		3.411
	B. Bidang Aneka Industri & Kerajinan	
	1. CV. Karya Hidup Sentosa	600
	2. PT. Madu Baru	971
	3. CV. Budi Makmur	133
	4. PT. Kedaulatan Rakyat	15
	c. Bidang Industri Kimia	
	1. PT. Sari Husada	203
		1.829
	<b>J u m l a h :</b>	<b>5.461</b>



Tabel : C.46.

Angkutan dengan kereta api di Yogyakarta  
Tahun - 1974

Bulan:	K i r i m		Kiriman hantaran/bestel		Barang biasa:		J u m l a h :		Selisih?	
	Penumpang	Begasi Kg.	Kirim Kg.	Terima Kg.	Kirim Ton	Terima Ton	Barang keluar Kg.	Barang masuk Kg.	Barang masuk Kg.	Barang keluar Kg.
Januari	175.075	495.948	214.651	290.499	7.625,00	22.180,00	8.335.599	22.470.499	14.134.900	
Pebruari	126.091	140.998	179.374,50	262.574	7.054.500	324.393,00	7.684.872,5	324.655.574	316.970.701,5	
Maret	161.331	492.160	192.502,50	963.787	7.883,2	19.288,43	8.567.862,5	20.252.217	11.684.354,4	
April	195.748	452.097	169.355	307.286	5.654,9	20.549,75	6.276.352	20.857.036	14.580.684	
M e i	159.860	357.041	166.393	201.593	5.416	10.126,20	5.939.434	10.327.793	4.388.359	
J u n i	146.395	421.288	159.486	258.428,50	4.930,5	21.639,49	5.511.274	21.897.918,5	16.386.644,5	
J u l i	152.648	427.467	132.532,50	155.231,50	5.606,3	13.916,43	6.166.399,5	14.071.661,5	7.905.262	
Agustus	179.461	487.223	159.482	158.838,50	6.207,4	18.290,72	6.848.105	18.449.550,5	11.601.453,5	
September	161.975	470.198	121.813	122.608,90	6.779,9	13.765,02	7.371.911	13.887.628,9	6.515.717,9	
Oktober	219.989	441.546	93.759,5	74.579,5	9.241,6	16.747,17	9.776.905,5	16.821.749,5	7.044.844	
Nopember	145.465	447.579	110.169,5	133.449,5	7.210,9	17.351,85	7.768.648,5	17.484.299,5	9.715.651	
Desember	196.360	464.869	124.085	243.179,5	6.495,6	17.163,2	7.084.554	17.406.379,5	10.321.825,5	
Th. 1974	2.020.398	5.408.414	1.823.703,5	3.172.054,9	80.105,8	515.411,26	86.977.917,5	518.583.314,9	431.605.397,4	
1973	2.582.943	3.494.379	3.110.256	3.941.585,6	82.635,4	447.118,4	91.239.035	451.059.985,6	359.820.950,6	
1972	5.483.907	7.620.508	2.594.481	6.784.120,1	110.445,68	309.965,26	2.723.577,56	4.946.531.122	2.222.953.560	
1971	4.384.859	8.753.416	2.195.595,6	2.347.334,3	234.569,67	727.047,65	245.518.687,60	729.394.985,3	483.876.297,70	
1970	2.926.090	6.270.992	1.320.219,6	1.548.077,6	92.409,61	212.669,64	84.266.481,65	214.218.721	129.952.239,35	
1969	627.945	552.600	563.145	486.532	3.151,7	124.965,1	4.267.445	126.451.632	122.184.187,-	

Sumber : Perusahaan Jawatan Kereta Api Inspeksi 6 Yogyakarta.

Tabel : C 47.

**Panjang jalan aspal, menurut kelas di D.I. Yogyakarta**

	Kelas jalan :	Yang diaspal (Km)	Keterangan
1.	I		Tidak ada
2.	II (3,5 ton – 5 ton)	90.909	
3.	III (2,5 ton – 3,5 ton)	538.084	
4.	IIIA (2 ton – 2,5 ton)	84.151	
5.	IV (1,5 ton – 2 ton)	74.751	
6.	—	27.059	
<b>J u m l a h :</b>		<b>814.954</b>	

Sumber : Dinas Perindustrian D.I.Y.  
Laporan 1975/1976 hal. 15.

Tabel : C.48.

**Jumlah bis, rit, dan trayek di D.I. Yogyakarta  
(1969 - 1973)**

Tahun	Banyaknya menurut izin sehari:			
	Bis	Rit	Trayek	
			Jumlah:	Km:
1 9 6 9	44	212	8	212
1 9 7 0	48	226	9	262
1 9 7 1	55	264	13	433
1 9 7 2	81	410	17	567
1 9 7 3	115	550	25	750

Sumber : Repelita II DIY Buku II,  
hal III-12.



Tabel C.49. (lanjutan)

No.:	Trayek :	% Rit yang tersedia						% dari tempat duduk yang tersedia					
		69	70	71	72	73	74	69	70	71	72	73	74
1.	Yogya-Wonosari-Ngawen PP	-	-	66	75	-	-	-	-	40	66	-	-
2.	Yogya-Wonosari-Munggi-Ponjong PP	-	-	63	69	78	66	-	-	43	50	111	47
3.	Yogya-Wonosari-Munggi PP	49	57	64	74	76	57	48	37	46	51	116	65
4.	Yogya-Wonosari-Semin PP	82	68	83	77	64	52	65	30	51	52	134	54
5.	Yogya-Wonosari-Paliyan PP	-	-	84	60	-	-	-	-	62	56	-	-
6.	Yogya-Wonosari-Semin-Wonosari PP	-	-	-	63	-	-	-	-	-	67	-	-
7.	Yogya-Kaliurang PP	86	84	99	95	71	42	64	64	67	77	130	34
8.	Yogya-Kenteng-Dekso PP	-	-	95	100	87	51	-	-	65	73	94	47
9.	Yogya-Ngoto-Imogiri PP	28	23	61	86	19	25	32	13	45	55	126	25
10.	Yogya-Bakulan-Imogiri PP	-	-	74	-	85	-	-	-	-	46	-	-
11.	Yogya-Srandakan PP	63	74	66	79	65	50	57	69	44	53	81	42
12.	Yogya-Ngijon-Ngopak PP	-	-	-	90	33	-	-	-	-	84	145	-
13.	Yogya-Celep-Samas PP	-	-	-	88	75	61	36	-	-	66	29	73
14.	Yogya-Kretek PP	-	-	-	95	77	58	60	-	-	55	49	84
15.	Yogya-Pakem/Sleman/Tempel	-	-	-	82	43	-	-	-	-	52	92	-
16.	Yogya-Poncosari PP	-	-	-	55	49	83	-	-	-	41	66	90
17.	Yogya-Kebonagung PP	-	-	-	97	79	71	-	-	-	75	90	73
18.	Yogya-Cangkringan PP	-	-	-	-	36	42	36	-	-	-	78	44
19.	Yogya-Wonosari-Sodo	-	-	-	-	93	96	-	-	-	-	144	118
20.	Yogya-Tempel/Turi PP	-	-	-	-	83	98	-	-	-	-	63	84
21.	Yogya-Brosot	-	-	-	-	-	44	-	-	-	-	-	67
22.	Yogya-Sorobaya	-	-	-	-	-	31	-	-	-	-	-	26
<b>Jumlah mobil bis/rit</b>													
<b>Rata-rata prosentase rit/penumpang</b>		<b>629</b>	<b>61</b>	<b>79</b>	<b>80</b>	<b>62</b>	<b>57</b>	<b>53</b>	<b>43</b>	<b>53</b>	<b>57</b>	<b>102</b>	<b>58</b>

Sumber : Dinas Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya.

Tabel : C.50.

**Banyaknya penumpang bis umum  
di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam tahun 1974**

No.	T r a y e k :	Yang diizinkan setiap hari.		Perjalanan			Penumpang :		Prosen tase penumpang:	
		Bis	Rit	Seharus- nya	Sebenar- nya	%	Seharusnya	Sebenarnya	Me- nurut izin	Kenya- taan
1.	Yogya-Samas	7	50	18.200	6.552	36	637.000	182.824	29	79
2.	Yogya Sorobayan	2	16	5.824	1.820	31	203.840	52.780	26	80
3.	Yogya-Poncosari	1	6	2.184	1.820	83	54.600	49.400	90	106
4.	Yogya-Srandakan	10	72	26.208	13.000	50	917.280	384.264	42	85
5.	Yogya-Munggi	14	52	21.928	12.480	57	482.128	314.860	65	112
6.	Yogya-Ponjong	23	90	18.928	12.580	66	851.760	400.660	47	84
7.	Yogya Palihan Sodo	1	4	1.456	1.400	96	37.856	42.224	112	112
8.	Yogya Semin	8	18	6.552	3.380	52	170.352	91.260	54	102
9.	Yogya-Ngijon	19	56	20.384	8.736	43	903.440	280.644	31	90
10.	Yogya Dekso	4	24	8.736	4.420	51	305.760	144.144	47	91
11.	Yogya-Cangkringan	4	24	8.636	3.640	42	227.136	100.464	44	105
12.	Yogya-Brosot	3	21	3.528	1.560	44	98.784	66.288	67	155
13.	Yogya Imogiri	7	56	20.384	5.096	25	611.520	155.064	25	99
14.	Yogya-Kaliurang	8	50	18.200	7.690	42	636.000	217.204	34	80
15.	Yogya-Kretek	4	26	9.464	5.720	60	179.556	92.820	52	85
16.	Yogya-Kebon Agung	2	14	5.096	3.640	71	127.400	92.456	73	102
17.	Yogya-Tempel Turi	1	6	2.184	2.132	98	75.440	63.700	84	85
	Jumlah rata-rata	118	585	197.892	95.666	48	6.519.852	2.731.056	42	97

Sumber : Dinas Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya D.I.Y.

Tabel : C.51.

**Banyaknya mobil barang (pick up/colt)  
yang mendapatkan izin trayek dalam tahun 1974**

No.:	J u r u s a n :	Banyaknya Kendaraan
I	Yogya - Wates	
	1. Yogya - Dekso	16
	2. Yogya - Kokap	3
	3. Yogya - Samigaluh	15
	4. Yogya - Temon	3
II.	Yogya - Wonosari	
	1. Yogya - Baron	6
III.	Yogya - Kaliurang	26
J u m l a h :		69

Keterangan : Sumber : Dinas Lalu Lintas dan  
Angkutan Jalan Raya  
D.I.Y.

Tabel : C.52 Trayek bis, rit menurut izin, rit yang digunakan dan tempat duduk bis yang melayani trayek-trayek antar propinsi – tahun 1969 – tahun 1974

No.:	Trayek :	Bis / Hari						Rit / Hari					
		69	70	71	72	73	74	69	70	71	72	73	74
1.	Yogya–Muntilan–Magelang PP	41	38	37	38	9	41	254	241	226	236	298	228
2.	Yogya–Magelang–Semarang PP	47	55	52	83	85	72	100	116	137	192	222	192
3.	Magelang–Yogya–Solo PP	–	16	17	15	15	6	–	32	34	32	32	14
4.	Ngadirejo–Yogya–Solo PP	–	–	4	10	10	4	–	–	8	20	20	8
5.	Wonosobo–Magelang–Yogya–Solo PP	–	–	–	–	4	4	–	–	–	–	8	8
6.	Ngadirejo–Semr.–Magelang–Yogya PP	–	–	–	1	1	1	–	–	–	2	2	2
7.	Parakan–Semarang–Magelang–Yogya PP	–	–	–	3	3	1	–	–	–	6	6	2
8.	Ngadirejo–Magelang–Yogya PP	–	–	8	9	12	6	–	–	22	26	34	12
9.	Smr.–Magelang–Yogya–Solo PP	7	7	8	7	–	4	7	7	8	7	–	8 8
10.	Kudus–Smr.–Yk.Mgl.–Smr.–Kudus PP	–	–	–	3	5	2	–	–	–	6	5	2
11.	Kudus–Smr.–Yk.–Solo–Smr.–Kudus PP	–	–	–	–	1	5	–	–	–	–	1	10
12.	Yogya–Purworejo–Semarang PP	–	–	–	–	2	6	–	–	–	–	4	12
13.	Semarang–Solo–Yogyakarta PP	–	–	–	7	–	24	–	–	–	7	–	48
14.	Sragen–Solo–Yogya PP	–	–	5	7	6	6	–	–	10	14	14	12

Tabel : C.52. (lanjutan)

No.:	T r a y e k :	Prosentase Rit yang tersedia						Prosentase dari tempat duduk yang tersedia					
		69	70	71	72	73	74	69	70	71	72	73	74
1.	Yogya—Muntilan—Magelang PP	53	66	46	71	64	78	38	32	33	31	38	42
2.	Yogya—Magelang—Semarang PP	60	58	53	45	59	62	50	41	41	45	40	54
3.	Magelang—Yogya—Solo PP	—	52	66	63	58	76	—	39	45	35	19	42
4.	Ngadirejo—Yogya—Solo PP	—	—	81	82	15	68	—	—	47	45	7	67
5.	Wonosobo—Magelang—Yogya—Solo PP	—	—	—	—	34	65	—	—	—	—	27	68
6.	Ngadirejo—Semr.—Magelang—Yogya PP	—	—	—	84	62	78	—	—	—	47	63	57
7.	Parakan—Semarang—Magelang—Yogya PP	—	—	—	64	72	73	—	—	—	43	52	70
8.	Ngadirejo—Magelang—Yogya PP	—	—	65	75	56	55	—	—	29	36	26	33
9.	Smr.—Magelang—Yogya—Solo PP	50	48	38	77	—	69	46	27	22	41	—	51
10.	Kudus—Smr.—Yk. Mgl.—Smr.—Kudus PP	—	—	—	75	83	49	—	—	—	43	54	32
11.	Kudus—Smr.—Yk.—Solo—Smr.—Kudus PP	—	—	—	—	83	62	—	—	—	—	54	42
12.	Yogya—Purworejo—Semarang PP	—	—	—	—	81	52	—	—	—	—	57	26
13.	Semarang—Solo—Yogyakarta PP	—	—	—	73	—	73	—	—	—	32	—	47
14.	Sragen—Solo—Yogya PP	—	—	60	64	52	59	—	—	49	41	34	25

Tabel C 52 (lanjutan)

232

No.:	T r a y e k :	Bis/Hari						Rit/Hari					
		69	70	71	72	73	74	69	70	71	72	73	74
15.	Matesih—Solo—Sragen—Yogya PP	—	—	—	—	2	2	—	—	—	—	4	4
16.	Matesih—Solo—Yogya PP	—	—	2	5	5	2	—	8	20	10	4	4
17.	Wonogiri—Solo—Yogya PP	—	—	—	—	1	1	—	—	—	—	4	2
18.	Kedung Banteng—Solo—Yogya PP	—	—	—	—	1	1	—	—	—	—	2	2
19.	Baturetno—Solo—Yogya PP	—	—	—	—	2	2	—	—	—	—	4	4
20.	Madiun—Solo—Yogya PP	—	—	—	5	7	2	—	—	10	14	4	4
21.	Yogya—Solo PP	76	80	89	103	76	95	302	318	356	414	430	392
22.	Semr.—Solo—Yogya— Purwokerto PP	—	—	—	—	6	6	—	—	—	—	6	6
23.	Yogya—Solo—Yogya—Purworejo PP	—	—	—	1	1	1	—	—	—	1	2	3
24.	Solo—Yogya—Gombong PP	—	—	—	5	5	5	—	—	—	10	10	10
25.	Solo—Yogya—Purworejo— Purwokerto PP	—	—	—	6	6	8	—	—	—	6	6	6
26.	Majenang—Yogya—Solo PP	—	—	—	—	2	—	—	—	—	—	2	—
27.	Yogyakarta—Purworejo PP	5	7	9	16	16	12	18	24	32	66	66	38
28.	Kroya—Purworejo—Yogya PP	—	—	5	2	2	2	—	—	5	4	9	4
29.	Yogya—Purworejo—Gombong PP	—	—	26	21	18	18	—	—	52	42	36	36
30.	Cilacap—Yogya	3	1	1	4	9	14	6	2	2	8	20	30
31.	Solo—Pracimantoro—Wonosari PP	—	—	—	8	7	8	—	—	—	16	14	16
32.	Yogya—Purwokerto PP	6	13	15	16	20	21	12	26	30	32	40	42
33.	Yogya—Solo—Surabaya—Malang PP	—	—	—	—	8	8	—	—	—	—	8	8
34.	Imogiri—Solo	—	—	—	—	—	1	—	—	—	—	—	6

Tabel C-52 (lanjutan) - samping

No.:	T r a y e k :	Prosentase Rit yang tersedia						Prosentase dari tempat duduk yang tersedia					
		69	70	71	72	73	74	69	70	71	72	73	74
15.	Matesih-Solo-Sragen-Yogya PP	-	-	-	-	56	71	-	-	-	-	64	49
16.	Matesih-Solo-Yogya PP	-	-	37	45	56	83	-	-	24	30	64	58
17.	Wonogiri-Solo-Yogya PP	-	-	-	-	-	79	-	-	-	-	-	52
18.	Kedung Banteng-Solo-Yogya PP	-	-	-	-	85	68	-	-	-	-	41	44
19.	Baturetno-Solo-Yogya PP	-	-	-	-	78	73	-	-	-	-	53	42
20.	Madiun-Solo-Yogya PP	-	-	-	87	85	78	-	-	-	44	45	46
21.	Yogya-Solo PP	60	124	61	61	57	64	58	112	50	39	34	44
22.	Semr.-Solo-Yogya-Purwokerto PP	-	-	-	-	77	92	-	-	-	-	55	60
23.	Yogya-Solo-Yogya-Purworejo PP	-	-	-	-	-	40	-	-	-	-	-	28
24.	Solo-Yogya-Gombong PP	-	-	-	74	84	73	-	-	-	59	57	55
25.	Solo-Yogya-Purworejo-Purwokerto PP	-	-	-	67	95	82	-	-	-	56	63	61
26.	Majenang-Yogya-Solo PP	-	-	-	-	81	-	-	-	-	-	60	-
27.	Yogyakarta-Purworejo PP	70	72	65	77	66	49	62	57	46	56	41	33
28.	Kroya-Purworejo-Yogya PP	-	-	90	72	68	82	-	-	71	51	53	54
29.	Yogya-Purworejo-Gombong PP	-	-	73	60	64	66	-	-	54	42	41	51
30.	Cilacap-Yogya	72	47	61	78	71	76	39	34	39	50	53	48
31.	Solo-Pracimantoro-Wonosari PP	-	-	-	81	90	83	-	-	-	76	66	64
32.	Yogya-Purwokerto PP	52	52	71	66	76	71	45	46	50	56	63	52
33.	Yogya-Solo-Surabaya-Malang PP	-	-	-	-	-	97	-	-	-	-	-	88
34.	Imogiri-Solo	-	-	-	-	-	81	-	-	-	-	-	52

Tabel C.52. (lanjutan)

No.:	Trayek :	Bis / Hari						Rit / Hari					
		69	70	71	72	73	74	69	70	71	72	73	74
35.	Yogya-Semarang-Yogya-Solo-Yogya	-	-	-	2	-	-	-	-	-	2	-	-
36.	Semarang-Yogya-Solo PP	-	-	-	2	-	-	-	-	-	4	-	-
37.	Wonosobo-Magelang-Yogya PP	-	-	-	6	6	-	-	-	-	12	12	-
38.	Yogya-Solo-Surabaya PP	-	-	-	7	17	-	-	-	-	7	14	-
39.	Yogya-Purworejo-Yogya-Smg.-Yogya PP	-	-	2	2	-	-	-	-	4	4	-	-
40.	Wangon-Purwokerto-Wonosari-Yogya PP	-	-	-	2	2	-	-	-	-	4	4	-
41.	Wangon-Purwokerto-Yogya PP	-	-	-	3	3	-	-	-	-	6	6	-
42.	Tegal-Purwokerto-Yogya PP	-	-	-	6	6	-	-	-	-	6	6	-
43.	Magelang-Purworejo-Yogya-Magelang-Semg. PP	-	-	-	2	-	-	-	-	-	4	-	-
44.	Waleri-Temanggung-Yogya PP	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	4	-
45.	Smg.-Magelang-Solo-Yogya PP	-	-	-	-	16	-	-	-	-	-	16	-
46.	Semarang-Magelang-Yogya PP	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	8	-
47.	Purwodadi-Solo-Yogya PP	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	2	-
48.	Matesih-Solo-Smg.-Solo-Yogya PP.	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	4	-
49.	Tawangmangu-Solo-Yogya	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	4	-
50.	Karanganyar-Solo-Yogya PP	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	4	-
51.	Maospati-Solo-Yogya PP	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	2	-

Tabel : C.52. (lanjutan) samping

No.:	Trayek :	Prosentase Rit yang tersedia						Prosentase dari tempat duduk yang tersedia					
		69	70	71	72	73	74	69	70	71	72	73	74
35.	Yogya-Semarang-Yogya-Solo-Yogya	-	-	-	79	-	-	-	-	-	65	-	-
36.	Semarang-Yogya-Solo PP	-	-	-	79	-	-	-	-	-	65	-	-
37.	Wonosobo-Magelang-Yogya PP	-	-	-	58	50	-	-	-	-	40	40	-
38.	Yogya-Solo-Surabaya PP	-	-	-	50	-	-	-	-	-	43	-	-
39.	Yogya-Purworejo-Yogya-Smg.-Yogya PP	-	-	63	74	-	-	-	-	58	57	-	-
40.	Wangon-Purwokerto-Wonosari-Yogya PP	-	-	-	72	67	-	-	-	-	80	45	-
41.	Wangon-Purwokerto-Yogya PP	-	-	-	82	-	-	-	-	-	78	-	-
42.	Tegal-Purwokerto-Yogya PP	-	-	-	82	-	-	-	-	-	72	-	-
43.	Magelang-Purworejo-Yogya-Magelang-Semg. PP	-	-	-	72	-	-	-	-	-	56	-	-
44.	Waleri-Temanggung-Yogya PP	-	-	-	-	58	-	-	-	-	-	36	-
45.	Smg.-Magelang-Solo-Yogya PP	-	-	-	-	60	-	-	-	-	-	63	-
46.	Semarang-Magelang-Yogya PP	-	-	-	-	59	-	-	-	-	-	40	-
47.	Purwodadi-Solo-Yogya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
48.	Matesih-Solo-Smg.-Solo-Yogya PP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
49.	Tawangmangu-Wolo-Yogya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
50.	Karanganyar-Solo-Yogya PP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
51.	Maespati-Solo-Yogya PP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Tabel : C.52. (lanjutan)

No.:	Trayek :	Bis / Hari						Rit / Hari					
		69	70	71	72	73	74	69	70	71	72	73	74
52.	Mgl.-Yogya-Solo-Surabaya PP	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	2	-
53.	Smg.-Mgl.-Yogya-Surabaya PP	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	2	-
54.	Tulungagung-Surabaya-Yogya PP	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	2	-
55.	Lamongan-Surabaya-Yogya PP	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	2	-
56.	Surabaya-Yogya-Purworejo-P. Kerto	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	2	-
57.	Kediri-Surabaya-Yogya PP	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	2	-
58.	Bandung-Semarang-Magelang-Yogyakarta PP	-	-	-	-	6	-	-	-	-	-	6	-
59.	Kudus-Semarang-Mgl.-Yogya-Surabaya	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	2	-
60.	Semin-Sodo	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-
61.	Solo-Ngrancah-Giritontro PP	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-
62.	Sukorejo-Temanggung-Mgl.-Yogya PP	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	2	-
Jumlah mobil Bis/Rit		190	220	295	423	471	591	709	772	944	1256	1510	117
Rata-rata Prosentase Rit/Penumpang													

Sumber : Dinas Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya D.I.Y.

Tabel : C.52. (lanjutan) samping

No.:	Trayek :	Prosentase Rit yang tersedia						Prosentase dari tempat duduk yang tersedia					
		69	70	71	72	73	74	69	70	71	72	73	74
52.	Mgl.-Yogya-Solo-Surabaya PP	-	-	-	-	97	-	-	-	-	-	-	65
53.	Smg.-Mgl.-Yogya-Surabaya PP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
54.	Tulungagung-Surabaya-Yogya PP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
55.	Lamongan-Surabaya-Yogya PP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
56.	Surabaya-Yogya-Purworejo-P. Kerto	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
57.	Kediri-Surabaya-Yogya PP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
58.	Bandung-Semarang-Magelang-Yogyakarta PP	-	-	-	-	100	-	-	-	-	-	-	18
59.	Kudus-Semarang-Mgl.-Yogya-Surabaya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
60.	Semin-Sodo	-	-	-	-	93	-	-	-	-	-	-	60
61.	Solo-Ngrancah-Giritontro PP	-	-	-	-	90	-	-	-	-	-	-	93
62.	Sukorejo-Temanggung-Mgl. Yogya PP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah mobil Bis/Rit													
Rata-rata Prosentase Rit/Penumpang		60	62	60	70	70	71	50	47	42	50	48	50

**Banyaknya penumpang bis umum yang ke luar masuk  
daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1974**

No.:	T r a y e k :	Yang diizinkan setiap hari		Perjalanan			Penumpang		Prosen tase penumpang	
		Bis	Rit	Seharus- nya	Sebenar- nya	%	Seharusnya	Sebenarnya	menu- rut izin	Kenya- taan
1	Yogya-Solo	153	522	180.552	98.047	52	6.599.320	1.649.830	25	79
2	Yogya-Sragen	11	26	9.464	3.882	41	331.240	105.906	32	78
3	Yogya-Surabaya	22	22	8.008	2.802	35	280.180	56.020	20	57
4	Yogya-Madiun	8	16	5.824	1.455	25	203.840	30.570	15	60
5	Yogya-Solo-Ta- wangmangu	9	18	6.552	2.227	34	229.320	48.153	21	61
6	Yogya-Solo-Se- marang	20	24	8.730	8.265	95	305.760	217.047	71	72
7	Yogya-Magelang	29	58	106.288	75.402	71	3.720.080	2.343.600	63	88
8	Yogya-Wonosobo	10	20	7.280	1.456	20	291.200	49.504	17	84
9	Yogya-Ngadirejo	27	52	18.928	2.912	15	662.480	92.742	14	93
10	Yogya-Parakan	3	6	2.841	2.812	99	93.912	92.155	98	98
11	Yogya-Purworejo	20	79	26.936	11.582	43	942.760	311.125	33	78
12	Yogya-Kroya	2	4	1.456	946	65	50.960	19.364	38	57
13	Yogya-Gombong	23	46	16.744	6.687	40	585.040	204.764	35	87
14	Yogya-Cilacap	11	22	8.008	6.006	75	280.280	173.773	62	82
15	Yogya-Purwokerto	42	70	25.480	10.446	41	891.800	329.966	37	90
16	Yogya-Magelang- Semarang	133	299	109.356	43.420	40	3.796.260	1.347.164	35	90
Jumlah rata-rata		552	1.255	550.447	278.347	51	10.264.432	7.071.683	37	78

Tabel : C.54

## Banyaknya penumpang bis malam ekspres dalam tahun 1974

No.:	T r a y e k	Yang diizinkan/hari		Perjalanan:			Penumpang :		
		Bis	Rit	Seharusnya	Sebenarnya	Prosentase	Seharusnya	Sebenarnya	Prosentase
1.	Yogya-Solo-Jakarta	10	10	3.600	2.268	63	72.000	33.840	47
2.	Yogya-Semarang-Jakarta	48	48	17.280	12.441	72	345.000	352.288	102
3.	Yogya-Semarang-Bandung	10	10	3.600	2.520	70	72.000	45.360	63
4.	Yogya-Purwokerto-Jakarta	12	12	4.320	2.851	86	86.400	53.568	62
5.	Yogya Surabaya/Malang-Jember	26	26	9.360	7.768	83	187.200	164.736	88
6.	Yogya-Denpasar	2	2	720	691	96	14.400	11.620	80
Jumlah rata-rata		108	108	38.880	28.539	73	777.000	661.312	85

Sumber : Dinas Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya D.I.Y.

Tabel : C.55.

## Pengangkutan dengan GIA di Yogyakarta tahun 1974

Bulan/ tahun	Masuk dari :															
	Jakarta				Surabaya				Denpasar				Jumlah :			
	Pener- bangan	Penum- pang	Barang	Benda pos	Pener- bangan	Penum- pang	Barang	Benda pos	Pener- bangan	Penum- pang	Barang	Benda pos	Pener- bangan	Penum- pang	Barang	Benda pos
1.	92	3.566	18.718	820	—	—	—	—	59	1.106	154	96	151	4.672	18.872	916
2.	78	3.072	25.873	845	—	—	—	—	54	877	100	57	132	3.949	25.973	902
3.	97	3.970	27.001	840	—	—	—	—	68	1.124	10	78	165	5.094	27.011	910
4.	91	3.798	21.960	810	—	—	—	—	59	1.156	36	105	150	4.954	21.996	915
5.	90	2.865	25.758	985	—	—	—	—	61	1.036	475	148	151	3.901	26.233	1.133
6.	82	2.869	21.822	932	—	—	—	—	59	635	94	258	141	3.504	21.916	1.190
7.	90	3.156	29.642	935	—	—	—	—	61	1.153	68	116	151	4.309	29.710	1.051
8.	97	4.115	23.804	834	—	—	—	—	61	1.658	335	121	158	5.773	24.139	1.955
9.	87	2.941	12.648	995	—	—	—	—	57	1.033	171	106	144	3.974	12.819	1.101
10.	95	3.310	25.696	1.351	—	—	—	—	60	1.189	169	150	155	4.499	25.865	1.501
11.	84	2.977	28.554	888	—	—	—	—	59	1.131	636	138	143	4.110	29.190	1.026
12.	92	3.814	33.441	1.202	—	—	—	—	57	1.691	409	95	149	5.505	33.850	1.387
1974	1.075	40.453	294.917	11.527	—	—	—	—	715	13.789	2.657	1.468	1.790	54.244	29.757	12.995
1973	961	36.229	348.206	8.794	—	—	—	—	611	11.435	2.334	927	1.572	47.664	350.540	9.721
1972	654	23.576	102.573	2.691	—	—	—	—	368	10.214	1.721	271	1.022	33.790	105.290	2.962
1971	401	15.824	6.710	—	—	—	—	—	284	6.385	1.101	—	685	22.209	7.811	—
1970	348	8.638	2.694	—	—	—	—	—	187	2.636	1.852	—	535	11.274	4.548	—
1969	186	2.915	2.269	—	—	—	—	—	84	934	850	—	270	3.049	3.149	—
1968	178	2.810	3.175	—	—	—	—	—	60	945	35	—	238	3.755	3.210	—

Tabel : C.55 (lanjutan)

Bulan/ Tahun:	K e l u a r k e :															
	J a k a r t a				S u r a b a y a				D e n p a s a r				J u m l a h :			
	Pener- bangan	Penun- pang	Barang	Benda pos	Pener- bangan	Penun- pang	Barang	Benda pos	Pener- bangan	Penun- pang	Barang	Benda pos	Pener- bangan	Penun- pang	Barang	Benda pos
1.	92	4.025	2.012	1.234	—	—	—	—	57	1.559	293	196	149	5.584	2.305	1.430
2.	83	2.992	2.587	1.490	—	—	—	—	55	1.425	397	159	138	4.417	2.984	1.649
3.	102	3.731	1.307	1.596	—	—	—	—	64	1.328	3.964	259	166	5.059	5.271	1.855
4.	90	4.096	1.350	1.357	—	—	—	—	62	1.600	3.557	184	152	5.696	4.907	1.541
5.	90	3.035	842	1.433	—	—	—	—	60	1.447	3.952	244	150	4.182	4.794	1.677
6.	86	2.714	980	714	—	—	—	—	56	1.035	2.863	180	142	3.749	3.843	894
7.	92	3.207	1.119	1.533	—	—	—	—	62	1.725	2.243	192	154	4.932	3.362	1.725
8.	96	4.095	1.969	1.669	—	—	—	—	63	2.489	2.993	198	159	6.584	4.962	1.867
9.	88	2.980	1.214	1.331	—	—	—	—	56	1.434	4.574	201	144	4.422	5.788	1.532
10.	96	3.175	1.019	1.952	—	—	—	—	61	1.728	4.633	376	157	4.899	5.652	2.328
11.	98	3.625	4.921	1.733	—	—	—	—	57	1.321	992	251	155	4.946	5.913	1.984
12.	95	4.478	4.985	1.551	—	—	—	—	57	1.731	1.982	160	152	6.209	6.967	1.711
1974	1.108	42.157	24.305	17.593	—	—	—	—	710	18.522	32.443	2.600	1.818	60.679	56.748	20.193
1973	952	36.236	37.923	14.070	—	—	—	—	624	16.629	4.303	1.805	1.576	52.865	42.226	15.875
1974	653	23.738	22.144	4.855	2	33	—	—	369	10.952	3.198	598	1.024	34.723	25.342	5.453
1971	393	15.277	10.217	—	—	—	—	—	303	6.971	2.140	—	696	22.248	12.357	—
1970	345	8.743	5.656	—	8	10	—	—	189	2.785	1.058	—	543	11.538	6.724	—
1969	196	2.981	4.068	—	—	—	—	—	81	915	613	—	277	3.896	4.577	—
1968	175	2.083	4.068	—	—	—	—	—	59	581	482	—	234	2.664	4.550	—

Sumber : Biro Statistik D.I.Y. Statistik D.I.Y. Bag. II,  
Yogyakarta, 1974, hal. 155-156.

Tabel : C.56.

## Banyaknya pesawat telepon di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1975

Bulan:	Kotamadya						Sleman						Bantul				
	Biasa	T.N.I.	Pos Giro	Tel-kom	Jumlah:	Index:	Biasa	T.N.I.	Pos Giro	Tel-kom	Jumlah:	Index:	Biasa	T.N.I	Tel-kom	Jumlah:	Index:
1.	2.591	280	14	88	2.973		96	14	—	11	121		47	5	3	55	
2.	2.583	279	14	89	2.965		96	14	—	11	121		47	5	3	55	
3.	2.588	280	13	90	2.971		100	14	—	11	125		47	5	3	55	
4.	2.585	280	16	90	2.971		100	14	—	11	125		48	5	3	56	
5.	2.587	280	16	88	2.971		100	14	—	14	128		49	5	3	57	
6.	2.593	280	16	88	2.977		101	14	—	11	126		49	5	3	57	
7.	2.597	279	16	89	2.981		103	14	—	11	128		49	5	3	57	
8.	2.598	279	16	89	2.982		103	14	—	11	128		49	5	3	57	
9.	2.604	278	16	90	2.988		102	14	—	11	127		49	5	3	57	
10.	2.607	277	16	90	2.990		102	14	—	11	127		49	5	3	57	
11.	2.607	277	16	90	2.990		103	14	—	11	128		49	5	3	57	
12.	2.608	277	16	90	2.991		104	17	—	11	132		49	5	3	57	
1975	2.608	277	16	90	2.991	118	104	17	—	11	132	131	49	5	3	57	130
1974	2.584	281	14	90	2.969	117	95	16	—	11	122	121	47	5	3	55	125
1973	2.505	305	14	89	2.913	115	87	15	—	6	108	107	41	5	2	48	109
1972	2.575	239	15	68	2.897	114	91	10	—	6	107	106	39	2	2	43	98
1971	2.291	236	28	61	2.616	103	90	10	—	6	106	105	39	2	2	43	98
1970	2.265	226	28	49	2.568	101	89	6	—	6	101	100	59	2	2	43	98
1969	2.249	200	34	49	2.532	100	89	6	—	6	101	100	40	2	2	44	100
1968	2.235	201	34	49	2.519	99	95	6	—	6	107	106	40	2	2	44	100
1967	2.201	208	34	48	2.491	98	96	9	3	8	116	115	37	2	3	42	95
1966					2.480	98					122	121				43	97

Tabel : C.56 (lanjutan)

Bulan	Gunung Kidul						Kulon Progo						Se-D.I.Y.					
	Biasa	T.N.I.	Pos Giro	Tel-kom	Jumlah:	Index:	Biasa	T.N.I.	Pos Giro	Tel-kom	Jumlah:	Index	Biasa	T.N.I.	Pos Giro	Tel-kom	Jumlah:	Index
1.	114	6	—	4	124	—	83	6	—	4	93	—	2.931	311	14	110	3.366	—
2.	114	6	—	4	124	—	84	6	—	4	94	—	2.924	310	14	111	3.359	—
3.	114	6	—	4	124	—	85	6	—	4	95	—	2.934	311	13	112	3.370	—
4.	114	6	—	4	124	—	86	6	—	4	96	—	2.933	311	16	112	3.372	—
5.	115	6	—	4	125	—	86	6	—	4	96	—	2.937	311	16	113	3.377	—
6.	116	6	—	4	126	—	88	6	—	4	98	—	2.947	311	16	110	3.384	—
7.	116	6	—	4	126	—	90	6	—	4	100	—	2.955	310	16	111	3.392	—
8.	117	6	—	4	127	—	91	6	—	4	101	—	2.958	310	16	111	3.395	—
9.	117	6	—	4	127	—	92	6	—	4	102	—	2.964	309	16	112	3.401	—
10.	117	6	—	4	127	—	93	6	—	4	103	—	2.968	308	16	112	3.404	—
11.	120	6	—	4	130	—	97	6	—	4	107	—	2.976	308	16	112	3.412	—
12.	120	6	—	4	130	—	100	6	—	4	110	—	2.981	311	16	112	3.420	—
1975	120	6	—	4	130	111	100	6	—	4	110	139	2.981	311	16	112	3.420	119
1974	113	6	—	4	123	105	83	6	—	4	93	118	2.922	314	14	112	3.362	117
1973	106	6	—	4	116	99	73	6	—	3	82	104	2.812	337	14	104	3.267	114
1972	115	3	—	2	120	103	76	2	—	2	80	101	2.936	256	15	80	3.287	114
1971	111	3	—	2	116	99	75	2	—	2	79	100	2.606	253	28	73	2.960	103
1970	111	3	—	2	116	99	76	2	—	2	80	101	2.589	239	28	61	2.908	101
1969	112	3	—	2	117	100	75	2	—	2	79	100	2.565	213	34	61	2.873	100
1968	112	3	—	2	117	100	76	2	—	2	80	101	2.558	214	34	61	2.867	100
1967	105	3	1	2	111	95	75	2	2	2	81	103	2.514	224	40	63	2.841	99
1966					105	90					79	100					2.829	98

Sumber : Biro Statistik D.I.Y. (1976).

Tabel : C.57.

## Kesibukan hubungan telegram di Yogyakarta tahun 1974

Bulan:	Sleman		Bantul		Kulon Progo		Gunung Kidul		Kodya Yogyakarta		Jumlah kirim	Index	Jumlah kirim	Index
	Kirim	Terima	Kirim	Terima	Kirim	Terima	Kirim	Terima	Kirim	Terima				
Januari	112	116	37	40	79	72	63	78	6.073	6.001	6.364	-	6.307	-
Pebruari	106	122	36	48	83	78	75	87	5.300	5.662	5.600	-	5.997	-
Maret	122	127	45	46	82	97	80	92	5.267	5.961	5.596	-	6.323	-
April	132	138	36	55	63	128	75	101	5.164	5.682	5.470	-	6.104	-
Mei	126	151	53	63	72	115	75	101	5.323	6.093	5.649	-	6.523	-
Juni	114	141	35	60	75	99	79	101	4.869	5.577	5.172	-	5.978	-
Juli	90	156	44	53	75	103	78	105	5.059	5.678	5.346	-	6.095	-
Agustus	99	139	46	46	72	107	54	87	5.101	5.553	5.372	-	5.932	-
September	99	111	44	46	73	79	65	71	4.611	5.081	4.865	-	5.388	-
Oktober	110	124	34	51	63	88	65	108	4.859	5.448	5.131	-	5.819	-
Nopember	145	128	49	34	56	89	72	77	4.796	5.257	5.118	-	5.565	-
Desember	146	144	43	51	74	91	62	93	6.409	6.701	6.734	-	7.080	-
Tahun 1974	1.374	1.597	502	593	867	1.126	843	1.101	62.831	68.694	66.417	3.546	73.111	2.706
1973	1.292	1.255	407	500	670	934	629	892	-	-	2.998	160	3.581	133
1972	1.335	1.181	394	413	581	718	485	747	-	-	2.795	149	3.059	113
1971	960	981	267	305	414	643	419	623	-	-	2.060	110	2.552	94
1970	978	839	180	306	431	712	362	622	-	-	2.096	112	2.673	99
1969	942	849	161	226	384	641	376	986	-	-	1.873	100	2.702	100
1968	1.065	1.143	132	381	486	858	477	1.044	-	-	2.160	115	3.426	127
1967	1.158	1.188	150	423	471	645	804	1.296	-	-	2.583	130	3.552	131
1975	1.614	1.750	554	651	862	1.247	802	1.242	198.941	200.288	202.863	-	205.178	-

Sumber : Biro Statistik D.I.Y. Statistik D.I.Y. Bag. II,  
Yogyakarta, 1974, hal. 160.

Tabel : C.58.

## Kesibukan hubungan telegram di Yogyakarta, tahun 1975

Bulan:	Sleman		Bantul		Kulon Progo		Gunung Kidul		Kodya Yk.+Klitren		Jumlah:		Keterangan:
	Kirim	Terima	Kirim	Terima	Kirim	Terima	Kirim	Terima	Kirim	Terima	Kirim	Terima	
Januari	128	137	69	56	84	70	61	109	18.533	18.119	18.875	18.491	1. Sumber Kantor Telegraf & Telepon
Pebruari	111	119	47	44	50	75	62	78	15.695	15.634	15.965	15.950	
Maret	141	134	44	33	76	92	75	83	16.063	16.130	16.399	16.472	
April	158	160	49	65	82	106	83	122	17.250	17.343	17.622	17.805	
Mei	137	159	24	66	82	132	80	123	16.336	16.365	16.659	16.845	
Juni	123	146	32	47	61	109	86	104	15.492	15.719	15.794	16.125	
Juli	145	151	47	53	57	110	82	100	16.331	16.461	16.662	16.875	
Agustus	121	134	33	57	70	135	75	102	16.498	16.734	16.797	17.162	
September	104	129	46	47	64	130	73	112	16.262	16.510	16.549	16.928	
Oktober	126	156	41	44	72	84	58	97	16.008	16.235	16.305	16.616	
Nopember	144	125	54	58	65	81	71	88	14.637	15.281	14.971	15.633	
Desember	176	191	68	81	99	123	86	124	19.836	19.757	20.265	20.276	
Tahun 1975	1.614	1.750	554	651	862	1.247	892	1.242	198.941	200.288	202.863	205.178	

Sumber : Biro Statistik D.I.Y. (1976).

Tabel : C.59.

**Banyaknya radio dan T.V. di Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun 1973 dan tahun 1974**

Dati II Tahun	Yogyakarta		Sleman		Bantul		Kulon Progo		Gunung Kidul		Jumlah:	
	Radio	T.V.	Radio	T V	Radio	T.V.	Radio	T.V.	Radio	T.V.	Radio	T.V.
1974	22.636	—	19.483	—209	9.848	92	5.443	—	6.141	—	63.551	301
1975	22.636	—	15.208	—	10.781	—	5.298	—	1.813	—	55.399	—
Keterangan	--- data tidak masuk				Sumber : Biro Statistik D.I.Y., Statistik D.I.Y. Bag. II, Yogyakarta, 1974, hal. 176.							

Tabel:C.60. **Banyaknya radio siaran non pemerintah di D I. Yogyakarta tahun 1970-1974**

Dati II :	T a h u n :				
	1970	1971	1972	1973	1974
Yogyakarta	17	31	19	20	14
Sleman	7	3	1	1	2
Kulon Progo	—	—	—	—	—
Bantul	2	2	3	2	1
Gunung Kidul	1	1	1	1	1
<b>J u m l a h</b>	27	27	24	24	18

Sumber : Biro Statistik D.I.Y.  
 Statistik D.I.Y. Bag. II  
 Yogyakarta, 1974, hal.177.

Tabel : C.61. **Perkembangan jumlah wisatawan domestik dan asing yang mengunjungi D.I. Yogyakarta tahun 1968 – tahun 1974**

Negara asal/ kebangsaan	Bulan :										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1. USA & Canada	400	286	620	660	612	374	717	675	410	781	656
2. E r o p a	1.300	1.383	1.281	1.590	1.053	944	2.340	2.593	1.202	1.345	1.387
3. Asia & Pasific	859	658	604	584	566	652	275	1.167	480	791	633
4. Australia & New Zealand	1.220	342	289	482	673	393	599	778	758	498	358
5. Negara-negara lain	17	31	66	51	38	50	62	104	18	86	109
<b>J u m l a h :</b>	<b>3.796</b>	<b>2.800</b>	<b>2.860</b>	<b>3.367</b>	<b>2.942</b>	<b>2.413</b>	<b>3.993</b>	<b>5.317</b>	<b>2.868</b>	<b>3.501</b>	<b>3.123</b>
<b>D o m e s t i c</b>	<b>5.200</b>	<b>3.200</b>	<b>4.889</b>	<b>6.376</b>	<b>4.391</b>	<b>3.982</b>	<b>3.816</b>	<b>6.643</b>	<b>3.357</b>	<b>4.263</b>	<b>3.437</b>

Keterangan : Termasuk Negara-negara lain a.l. Argentina, Brasilia, Mexico, Mesir, New Guinea, Venezuela.

Tabel : C.61 (lanjutan)

Negara asal/ kebangsaan	Bulan:	T a h u n :						
	12	1974	1973	1972	1971	1970	1969	1968
1. USA & Canada	526	6.817	7.513	7.732	6.945	4.947	3.989	1.430
2. E r o p a	1.279	17.677	19.699	19.752	15.097	10.275	6.252	2.198
3. Asia & Pasific	1.110	8.379	9.641	8.780	8.070	6.564	5.590	4.707
4. Australia / New Zealand	492	6.882	5.182	3.761	3.084	1.615	1.581	413
5. Negara-negara lain	55	698	2.257	437	1.800	1.156	1.011	37
J u m l a h :	3.473	40.453	44.265	40.025	34.996	24.557	18.423	8.785
D o m e s t i c	7.279	56.633	53.460	58.284	76.553	78.847	52.027	43.205

Sumber : Hotel-hotel dan Guest-House.

Tabel : C.62

**Perkembangan pengunjung kraton Yogyakarta  
tahun 1968 – tahun 1974**

Bulan :	Domestic	Index	Orang asing	Jumlah seluruh
Januari	5.725		1.285	7.010
Pebruari	6.124		1.464	7.588
Maret	7.052		1.404	8.456
April	15.695		1.493	17.188
Mei	4.202		1.146	5.348
Juni	5.462		1.740	7.202
Juli	6.320		2.374	8.694
Agustus	17.306		3.125	20.431
September	8.855		1.693	10.550
Oktober	5.038		1.510	6.548
Nopember	5.883		1.558	7.441
Desember	18.085		1.894	19.979
Tahun 1974	105.747	365	20.688	126.435
Tahun 1973	70.000	242	16.699	86.699
Tahun 1972	51.933	179	13.917	65.850
Tahun 1971	39.037	135	9.478	48.515
Tahun 1970	32.239	111	11.523	43.762
Tahun 1969	30.175	104	4.098	34.273
Tahun 1968	28.961	100	2.191	31.152

Sumber : Tepas Pariwisata Kraton Yogyakarta.

Tabel : C 63.

**Perkembangan pengunjung monumen Diponegoro  
Tahun 1972 – tahun 1974**

Bulan :		Domestic	Asing	Jumlah
Januari		446	6	452
Februari		255	5	260
Maret		744	2	740
April		2.249	—	2.249
Mei		900	3	903
Juni		500	—	500
Juli		1.002	2	1.004
Agustus		2.009	18	2.117
September		1.282	—	1.282
Oktober		204	5	209
Nopember		235	17	252
Desember		854	2	856
Tahun	1974	10.770	60	10.830
Tahun	1973	12.965	122	13.087
Tahun	1972	9.063	64	9.127

Sumber : Monumen Diponegoro  
"Sasana Wirotomo"  
Tegalrejo Yogyakarta.

Tabel : C.64.

**Perkembangan pengunjung musium Sejarah T.N.I. A.D.  
tahun 1968 – tahun 1974**

Bulan :	D o m e s t i c			A s i n g	Jumlah seluruhnya
	U m u m	Plj./Mhs.	ABRI		
Januari	168	270	190	9	637
Pebruari	2	270	62	5	339
Maret	6	301	—	5	312
April	10	572	—	—	582
Mei	3	245	—	3	251
Juni	3	380	—	4	387
Juli	42	413	—	12	467
Agustus	18	911	—	8	937
September	56	703	—	1	760
Oktober	5	—	—	—	5
Nopember	82	22.450	—	7-	2.547
Desember	85	2.340	15	42	2.482
Tahun 1974	480	8.863	267	96	9.706
Tahun 1973	401	4.293	590	54	5.338
Tahun 1972		4.785		40	4.825
Tahun 1971		6.211		19	6.230
Tahun 1970		10.538		31	10.569
Tahun 1969		7.348		10	7.538
Tahun 1968		6.836		11	6.847

Keterangan : Tahun 1968 s/d 1972 untuk domestic  
belum diperinci  
umum – plj/mhs. dan ABRI

Sumber : Monumen Dinas Sejarah  
Militer Tentara Nasional  
Indonesia Angkatan Darat.

Tabel : C.65.

**Perkembangan pengunjung musium Sonobudoyo  
tahun 1968 – tahun 1974**

Bulan :	Domestic	Orang asing	Jumlah seluruh- nya
Januari	604	188	790
Pebruari	108	15	123
Maret	5.578	26	5.604
April	6.374	61	6.435
Mei	354	115	469
Juni	448	127	575
Juli	497	202	699
Agustus	2.267	252	2.619
September	1.363	229	1.592
Oktober	538	181	719
Nopember	527	202	729
Desember	2.121	230	2.351
Tahun 1974	20.779	1.826	22.605
Tahun 1973	13.913	1.542	15.455
Tahun 1972	10.296	1.525	11.821
Tahun 1971	8.487	858	9.345
Tahun 1970	8.991	559	9.550
Tahun 1969	6.917	305	7.222
Tahun 1968	—	—	6.783

Sumber : Museum Sono Budoyo Yogyakarta.

Tabel : C.66.

**Perkembangan Pengunjung musium Biologi U.G.M.  
tahun 1971 - tahun 1974**

Bulan :		Domestic	Asing	Jumlah
Januari		185	3	188
Pebruari		264	—	264
Maret		171	2	173
April		222	3	225
Mei		228	—	228
Juni		292	—	292
Juli		582	6	588
Agustus		440	2	442
September		534	3	537
Oktober		250	2	252
Nopember		251	6	257
Desember		381	4	385
Tahun	1974	3.800	31	3.831
Tahun	1973	3.001	32	3.033
Tahun	1972	2.794	20	2.814
Tahun	1971	2.437	6	2.443

Sumber : Musium Biologi UGM.

Tabel : C.67.

**Perkembangan pengunjung musium Dewantara  
Kirti Griya tahun 1970 – tahun 1974**

Bulan :	Domestik	Asing	Jumlah
Januari	346	—	346
Pebruari	16	—	16
Maret	9	—	9
April	5	1	6
Mei	91	3	94
Juni	160	4	164
Juli	119	84	203
Agustus	116	5	121
September	4	20	24
Oktober	6	4	10
Nopember	8	16	24
Desember	—	—	—
Tahun 1974	880	137	1.017
Tahun 1973	842	160	1.002
Tahun 1972	670	126	796
Tahun 1971	1.019	152	1.171
Tahun 1970	1.546	26	1.572

Sumber : Biro Pariwisata dan Perusahaan  
Daerah D.I Y

Tabel : C.68.

Pengunjung Taman Sari dalam tahun 1974

Bulan :			Domestik	Asing	Jumlah
April			5.360	406	5.766
Mei			1.500	300	1.880
Juni			2.002	322	2.324
Juli			2.030	627	2.657
Agustus			5.487	1.916	6.683
September			2.369	418	2.787
Oktober			2.465	451	2.916
Nopember			1.891	363	2.254
Desember			4.470	710	5.180
Jumlah :			27.654	4.793	32.447

Sumber : Tepas Keprajuritan Kraton  
Ngayogyakarta.

Tabel : C.69. Jumlah pengunjung candi-candi Prambanan, Kalasan, Borobudur dan Mendut tahun 1974 dan perkembangannya – tahun 1968 – tahun 1974

Bulan :	Prambanan		Kalasan		Borobudur		Mendut	
	Domestik	Asing	Domestik	Asing	Domestik	Asing	Domestik	Asing
Januari	12.324	313	105	44	13.725	3.798	726	881
Pebruari	7.967	384	310	315	9.326	2.113	761	633
Maret	9.050	610	295	42	10.314	2.328	918	409
April	25.972	246	689	421	33.671	243	2.917	164
Mei	9.254	278	200	93	14.813	3.764	1.350	437
Juni	9.542	190	226	190	11.643	2.954	1.075	125
Juli	10.263	413	376	313	11.648	4.477	1.129	556
Agustus	22.299	357	2.008	565	23.140	4.686	2.160	750
September	10.503	1.077	414	362	13.431	3.199	810	402
Oktober	14.284	1.034	520	399	31.845	2.680	492	713
Nopember	7.301	1.075	230	236	11.425	2.442	266	963
Desember	34.725	915	423	176	61.602	4.213	3.066	1.337
	173.484	6.892	5.796	3.156	246.583	36.897	15.670	7.370
Tahun 1974	180.376		8.952		283.480		23.040	
1973	154.818		7.642		225.042		26.200	
1972	105.711		5.717		193.398		25.890	
1971	107.721		4.815		173.281		14.414	
1970	89.001		2.978		83.370		4.638	
1969	78.693		1.943		65.643		3.185	
1968	54.228				67.836		4.034	

Sumber : Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Tabel : C.70.

**Perkembangan Pengunjung Kebun Raja &  
Kebun Binatang "Gembira Loka"  
tahun 1968 s/d 1974\***

B u l a n :		Jumlah Pengunjung
Januari		87.595
Pebruari		18.360
Maret		25.570
April		82.526
Mei		21.349
Juni		27.876
Juli		21.678
Agustus		34.355
September		24.212
Oktober		108.243
Nopember		26.133
Desember		59.340
Tahun	1 9 7 4	537.237
Tahun	1 9 7 3	366.518
Tahun	1 9 7 2	422.584
Tahun	1 9 7 1	717.024
Tahun	1 9 7 0	444.478
Tahun	1 9 6 9	461.652
Tahun	1 9 6 8	692.972

Sumber : Yayasan "Gembira Loka"

Tabel : C.71.

**Jumlah pengunjung tempat-tempat rekreasi  
di Kaliurang tahun 1974 dan perkembangannya  
tahun 1970 – tahun 1974**

Bulan :	Tlogo Putri	Tlogo Nirmolo	Taman Kanak-kanak	Jumlah:
Januari	765	781	794	2 340
Pebruari	335	330	406	1.071
Maret	555	640	343	1.629
April	1.620	970	950	3.540
Mei	605	570	683	1.858
Juni	870	650	884	2.404
Juli	517	565	590	1.672
Agustus	2.340	1.285	342	3.967
September	1.180	1.040	845	3.065
Oktober	2.395	1.180	1.947	5.522
Nopember	1.170	515	1.089	2.774
Desember	2.315	1.130	1.729	5.174
Tahun 1974	14 667	9.656	10.693	35.016
Tahun 1973	8.406	7.027	8.338	23.771
Tahun 1972	9.585	7.555	9.811	26.951
Tahun 1971	6.151	8.040	7.667	21.858
Tahun 1970	5.309	8.823	10.226	24.358

Sumber : P.D. Argoyoso D.I.Y.

Tabel : C.72.

**Perkembangan jumlah penonton Sendratari Ramayana  
tahun 1969 – tahun 1974**

Bulan :	T a h u n :					
	1969	1970	1971	1972	1973	1974
Mei	—	—	709	1.376	742	458
Juni	2.083	2.306	739	1.549	1.436	1.488
Juli	2.782	3.177	875	1.572	2.157	1.644
Agustus	2.903	3.937	2.745	1.447	2.402	2.037
September	1.868	4.434	1.500	1.807	1.783	1.345
Oktober	1.045	1.057	717	915	—	275
Jumlah	10.681	14.911	7.285	8.666	8.520	7.247

Sumber : Biro Pariwisata dan Perusahaan Daerah D.I.Y.

Tabel : C.73.

**Perkembangan pengunjung pantai Samas  
tahun 1973 – tahun 1974**

Bulan :	Jumlah pengunjung
Januari	36.611
Pebruari	44.685
Maret	55.541
April	55.041
Mei	84.041
Juni	69.680
Juli	34.970
Agustus	54.163
September	110.386
Oktober	118.001
Nopember	27.951
Desember	57.005
Tahun 1974	748.075
Tahun 1973	481.089

Keterangan : Pengunjung Asing untuk tahun 1974 adalah 106  
(mulai dicatat tanggal 20 Nopember 1974)

Sumber : Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.

Tabel : C.74.

Keluar – masuknya barang dari / ke D.I. Yogyakarta – tahun 1975

NAMA-BARANG :	Januari		Pebruari		Maret	
	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk
B e r a s	332.500	504.500	351.650	1.098.200	277.600	1.653.800
Gula pasir	524.000	459.800	473.500	803.200	263.700	1.723.200
Garam	34.000	228.500	1.000	325.500	13.000	333.200
Ikan asin	6.000	62.900	—	61.200	—	35.300
Minyak goreng	20.300	14.000	26.500	11.300	17.400	32.600
Tepung terigu	—	251.000	14.450	412.000	3.700	707.200
Tekstil	14.250	35.000	4.000	35.200	—	19.700
Minyak tanah	4.942.000	4.000	5.623.300	12.000	3.617.500	680.000
S e m e n	20.000	730.500	11.000	628.300	14.500	821.500
S a b u n	—	4.000	6.300	—	—	—

Tabel : C.74 (lanjutan)

NAMA-BARANG :	April		Mei		Juni	
	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk
B e r a s	334.000	1.717.350	633.800	1.820.360	346.000	1.383.900
Gula pasir	790.700	654.700	494.800	1.138.000	479.600	806.500
Garam	19.000	236.500	37.000	407.000	16.000	527.800
Ikan asin	4.000	53.500	10.000	208.700	—	80.600
Minyak goreng	38.050	13.500	39.400	26.800	59.500	69.700
Tepung terigu	22.100	3.347.100	38.000	463.250	11.000	606.300
Tekstil	17.900	22.400	32.300	—	33.100	36.600
Minyak tanah	6.442.400	270.400	9.212.900	6.200	4.807.850	3.800
S e m e n	29.600	736.000	52.500	1.217.000	11.500	252.700
S a b u n	3.500	3.500	—	3.000	8.000	10.800

Tabel : C.74 (lanjutan)

NAMA-BARANG :	Juli		Agustus		September	
	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk
B e r a s	556.500	1.478.900	487.500	3.145.800	370.000	1.592.800
Gula pasir	459.500	928.400	1.099.300	1.397.500	646.600	1.101.500
Garam	26.700	627.000	—	864.900	—	256.600
Ikan asin	—	86.000	3.000	75.000	3.000	54.300
Minyak goreng	49.000	57.000	66.800	67.000	87.800	7.000
Tepung terigu	26.000	546.300	21.500	667.700	—	593.000
Tekstil	43.700	29.600	35.800	26.200	23.400	32.400
Minyak tanah	5.081.540	20.000	6.197.700	—	7.024.300	4.000
S e m e n	36.000	771.400	45.000	1.107.700	48.000	368.000
S a b u n	7.000	8.000	—	11.000	9.000	23.700

Tabel : C.74 (lanjutan)

NAMA-BARANG :	Oktober		Nopember		Desember	
	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk
B e r a s	363.300	2.351.000	393.000	928.500	419.800	726.300
Gula pasir	589.600	1.338.700	523.500	1.049.500	487.700	818.300
Garam	3.000	292.200	7.500	373.300	—	117.500
Ikan asin	—	47.000	—	7.200	—	70.000
Minyak goreng	109.100	56.000	60.000	111.000	28.500	29.700
Tepung terigu	8.000	713.300	39.400	623.000	—	637.000
Tekstil	21.700	20.500	21.000	9.600	10.500	42.400
Minyak tanah	7.801.200	70.500	6.121.500	—	7.499.200	12.700
S e m e n	18.000	783.000	14.000	393.000	11.700	—
S a b u n	—	3.000	3.400	44.200	—	17.000

Sumber : Kanwil Dep. Perdagangan D.I.Y.  
Laporan tahun 1975, Yogyakarta, 1976 hal. 59.

Tabel : C.75.

Perkembangan barang yang diangkut dengan mobil gerobag keluar masuk  
di D.I. Yogyakarta (dalam Kg) tahun 1971 - tahun 1974

No.:	Jenis barang :	1 9 7 1		1 9 7 2		1 9 7 3		1 9 7 4	
		Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk
1.	Pangan	8.459.262	15.070.948	16.512.425	39.127.808	23.676.785	52.548.210	15.741.110	44.276.480
2.	Sandang	226.220	523.970	744.660	2.224.010	547.535	766.078	368.200	714.200
3.	Hasil bumi	1.738.610	4.259.662	11.258.690	7.219.304	1.897.050	3.192.934	853.300	2.754.400
4.	Hasil Pertambangan	5.698.870	3.214.345	20.689.756	3.517.990	22.529.775	12.251.840	78.278.310	1.624.665
5.	Bahan Bangunan	1.886.946	4.674.850	3.811.356	26.908.440	3.400.625	19.307.055	1.382.400	13.706.020
6.	Bahan Kimia	—	—	—	—	3.286.000	14.583.350	2.528.100	9.147.710
7.	Manufaktur	2.307.910	3.124.400	3.352.760	9.987.590	—	—	—	—
8.	Hewan dan Ternak	—	—	1.923.123	549.990	1.658.952	678.850	2.080.100	411.700
9.	Mesin	—	—	—	—	42.100	152.300	22.600	120.500
10.	Kelontong	—	—	—	—	918.950	5.781.000	931.700	5.604.700
11.	Lain-lain	980.275	1.097.480	818.585	3.222.863	1.766.980	3.353.801	927.955	1.881.120
Jumlah :		21.298.093	31.965.655	49.111.355	92.757.995	59.724.752	112.617.418	103.113.775	80.241.695

Sumber : Biro Statistik D.I.Y., Statistik D.I.Y.  
Bag. II, Yogyakarta, 1974, hal. 95.

Tabel : C.76.

**Perkembangan harga sayur-mayur dan kebutuhan sehari-hari  
di Yogyakarta – tahun 1975**

No.:	Jenis barang	Satuan:	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Daging sapi	Kg.	789,58	797,50	800,—	800,—	800,—	800,—
2.	Kentang	Kg.	76,67	71,67	73,67	76,67	90,19	112,84
3.	Kool	Kg.	48,75	49,77	53,33	53,33	70,15	69,83
4.	Wortel	Kg.	145,41	132,77	107,77	82,83	100,62	120,27
5.	Cabe : Merah basah	Kg.	233,67	230,63	383,34	287,08	315,—	354,83
	Rawit	Kg.	175,41	223,75	247,50	222,92	282,92	348,75
6.	Bawang : merah	Kg.	131,85	129,17	188,42	245,—	251,67	239,99
	putih	Kg.	829,59	837,50	850,83	840,17	840,25	717,08
7.	Telur ; Itik	Butir	33,71	33,79	36,59	37,37	35,46	35,63
	Ayam	Butir	29,83	30,26	32,62	32,90	32,41	30,75
8.	Jagung pipilan	Kg.	48,50	55,21	60,13	64,—	68,13	67,71
9.	Tomat	Kg.	105,41	122,09	145,—	142,67	126,46	127,50
10.	Kelapa	Butir	40,20	42,42	43,25	40,37	39,50	33,75
11.	a. Tahu	biji	6,50	6,50	6,50	6,50	6,50	7,50
	b. Tempe	biji	5,—	5,—	5,—	5,—	5,—	6,—

Tabel : C.76 (lanjutan)

No.:	Jenis barang	Satuan :	Juli	Agustus	Sep- tember	Oktober	No- pember	De- seMBER	Rata-rata
1.	Daging sapi	Kg.	800,—	800,42	810,42	845,42	845,—	850,—	814,74
2.	Kentang	Kg.	117,67	111,19	106,41	110,83	105,42	119,12	97,70
3.	Kool	Kg.	59,83	37,12	38,33	41,66	48,33	63,33	52,81
4.	Wortel	Kg.	126,87	123,75	130,—	146,22	145,—	173,12	127,88
5.	Cabe; merah basah	Kg.	356,68	171,87	162,17	120,83	125,83	131,79	239,48
	Rawit	Kg.	370,83	312,20	276,66	133,33	87,09	116,04	233,12
6.	Bawang; merah	Kg.	209,58	115,42	115,—	133,33	124,17	256,—	172,47
	putih	Kg.	603,33	537,50	536,33	549,99	516,25	515,—	681,15
7.	Telur, Itik	Butir	38,29	39,25	40,43	40,87	32,50	32,58	36,37
	Ayam	butir	32,29	30,56	31,53	33,79	32,63	32,96	31,88
8.	Jagung pipilan	Kg.	67,70	77,92	77,67	72,08	69,17	69,79	66,50
9.	Tomat	Kg.	108,33	73,02	56,33	52,50	96,79	152,71	109,08
10.	Kelapa	Butir	29,92	30,20	28,83	27,71	28,34	29,82	34,53
11.	a. Tahu	biji	7,50	7,50	7,50	7,50	7,50	7,50	7,08
	b. Tempe	biji	6,—	6,—	6,—	6,—	6,—	6,—	5,58

Sumber : Kanwil Dep. Perdagangan D.I.Y., Laporan th. 1975,  
Yogyakarta, 1976, hal. 46.

Tabel : C.77.

**Realisasi ekspor dari daerah Istimewa Yogyakarta  
selama tahun 1975 Per. Negara Tujuan**

No.:	Jenis barang :	Australia		I t a l i a		Jerman Barat		Belanda	
		Jumlah barang	Fob. US. \$	Jumlah barang	Fob. US. \$	Jumlah barang	Fob. US. \$	Jumlah barang	Fob. US. \$
1.	Macam-macam kulit	6.000 lb.	12.600,-	39.540 lb.	82.284,-	1.900 lb.	3.420,-	-	-
2.	Manisan kolang-kaling	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Macam-macam kayu	-	-	-	-	44.602 M3	12.445,10	-	-
4.	Kerajinan batik	1.361 pcs. 58 set	7.739,-	1 colly	287,-	131 pcs. 31 set	1.691,18	8 colly 574 pcs.	2.748,-
5.	Kerajinan perak	1 colly	669,-	-	-	1 colly	824,10	2 colly	1.294,41
6.	Macam-macam kerajinan	28 colly 3.000 pcs. 55 potong 275 set	4.546,60	-	-	5 peti 412 pcs.	7.588,20	14 colly 7.666 pcs.	9.121,04
<b>J u m l a h :</b>			25.554,60		82.571,-		25.968,58		13.163,45

Tabel : C.77 (lanjutan)

**Realisasi ekspor dari daerah Istimewa Yogyakarta  
selama tahun 1975 Per Negara tujuan**

No.:	Jenis barang :	Belgia		France		Praha		New Zealand	
		Jumlah barang	Fob. US. \$	Jumlah barang	Fob. US. \$	Jumlah barang	Fob. US. \$	Jumlah barang	Fob. US. \$
1.	Macam-macam kulit	17.283 lb.	28.551,80	9.300 lb.	14.130,-	500 lb.	900,-	-	-
2.	Manisan kolang-kaling	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Macam-macam kayu	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Kerajinan batik	-	-	-	-	-	-	4 pcs.	154,-
5.	Kerajinan perak	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Macam-macam kerajinan	67 pcs.	85,-	5.760 pcs. 5 colly	7.516,42	-	-	-	-
	<b>J u m l a h :</b>	-	28.636,80	-	21.646,42	-	900,-	-	154,-

Sumber : Kanwil Dep. Perdagangan D.I.Y.

Laporan Tahun 1975, Yogyakarta, 1976,  
hal. 66.

Tabel : C.78.

**Harga lokal (Rata-rata) barang-barang ekspor hasil bumi  
di D.I.Y. tahun 1975**

No.:	Nama Barang :	Satuan	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni
1.	K o p r a	Kwt.	12.750	11.375	11.400,-	10.250	10.375	8.500
2.	L a d a	Kg.	800	850	—	—	—	—
3.	A s e m	Kg.	60	60	69	68,75	77,50	100
4.	Bungkil kopra	Kg.	36,20	35	36	35	32,50	30
5.	Bungkil kacang	Kg.	105	112,50	120	120	120	120
6.	Brambang	Kg.	120	120	208	232,50	217,50	235
7.	B a w a n g	Kg.	775	687,50	790	800	775	675
8.	J a g u n g	Kg.	50	55	64	80	80	80
9.	J a h e	Kg.	131,25	143,75	170	150	130	—
10.	E m p i n g	Kg.	500	500	500	487,5	512,50	550
11.	Kacang ose	Kg.	210	225	252	240	230	220
12.	Kacang ijo	Kg.	145	212,50	186	180	190	200
13.	Kedele putih	Kg.	142	153,75	144	160	185	200
14.	Kedele hitam	Kg.	98,75	130	136	140	170	190
15.	Kayu manis	Kg.	1.000	1.150	1.320	1.400	1.500	1.500
16.	Kulit sapi	Lembar	—	—	—	—	—	—
17.	Kulit domba	Lembar	—	—	—	—	—	—
18.	Kapulogo	Kg.	825	800	920	1.000	1.000	1.000
19.	Kemukus	Kg.	900	925	1.000	1.000	950	900
20.	L o m b o k	Kg.	225	216,25	395	262,50	312,50	375
21.	P a l a	Kg.	650	650	730	800	800	800
22.	Minyak daun cengkeh	Kg.	2.800	2.800	2.800	2.800	2.800	2.800
23.	Minyak kacang tanah	Kg.	296,75	293,75	320	350	350	312,50

Tabel : C.78. (lanjutan)

No.:	Nama Barang	Satuan	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember
1.	K o p r a	Kwt.	32,50	9.100	9.500	9.875	9.500	9.500
2.	L a d a	Kg.	—	—	—	—	—	—
4.	A s e m	Kg.	105	96	80	75	76,25	65
4.	Bungkil kopra	Kg.	30	35	40	42,50	40	40
5.	Bungkil kacang	Kg.	120	120	135	140	145	125
6.	Brambang	Kg.	200	100	113,75	78,75	130	140
7.	B a w a n g	Kg.	537,50	500	500	506,25	512,50	510
8.	J a g u n g	Kg.	80	88	77,67	85	85	85
9.	J a h e	Kg.	77,50	82	125	125	125	105
10.	E m p i n g	Kg.	550	540	550	600	600	600
11.	Kacang ose	Kg.	220	234	250	250	242,50	250
12.	Kacang ijo	Kg.	200	214	240	240	237,50	210
13.	Kedele putih	Kg.	200	200	200	200	200	220
14.	Kedele hitam	Kg.	5.190	194	200	200	200	200
15.	Kayu manis	Kg.	1.500	1.300	1.000	1.000	925	900
16.	Kulit sapi	Lembar	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000
17.	Kulit domba	Lembar	1.400	1.400	1.400	1.400	1.400	1.400
18.	Kapulogo	Kg.	1.000	.840	.600	600	600	.600
19.	Kemukus	Kg.	900	700	650	650	687,50	750
20.	Lombok	Kg.	293,75	224	112,50	115	122,50	180
21.	P a l a	Kg.	800	800	750	750	637,50	600
22.	Minyak daun cengkeh	Kg.	2.800	2.800	2.800	2.800	—	—
23.	Minyak kacang tanah	Kg.	300	290	343,75	350	350	325

Sumber : Kanwil Dep. Perdagangan D.I.Y.

Laporan Tahun 1975, Yogyakarta, 1976, hal. 48.

Tabel : C.79.

## Jenis barang yang diekspo dari D.I.Y. tahun 1970 – tahun 1974

	1 9 7 0	1 9 7 1	1 9 7 2	1 9 7 3	1 9 7 4
1.	Tembakau Vorstenlanden	Tembakau Vorsten- landen			
2.	Kacang ose	Kacang ose	Kacang ose		
3.	Emping mlinjo	Emping mlinjo			
4.	Serabut kelapa				
5.	Manis jangan				
6.	Kayu sonokeling			Kayu sonokeling	
7.	Kayu jati	Kayu jati	Kayu jati		
8.	Kayu mahoni	Kayu mahoni			
9.	Tulang ternak (bubuk)				
10.	Kulit kerbau				
12.	Kulit sapi				
12.	Kulit kambing				
13.	Kulit domba	Kulit domba			
14.	Kulit ular air	Kulit ular air			
15.	Kulit biawak				
16.	Kulit kadal				
17.	Rumput laut	Rumput laut			
18.	Minyak daun cengkeh	Minyak daun cengkeh	Minyak daun cengkeh	Minyak daun cengkeh	Minyak daun cengkeh
19.	Kemenyan bubuk	Kemenyan bubuk			
20.	Mebel kayu jati (ukir-ukiran)				
21.	Minyak kenangan				
22.		Kayu sengan laut		Kayu sengan laut	
23.		Minyak kacang	Minyak kacang		
24.		Kacang glondong	Kacang glondong		
25.		Lombok kering	Lombok kering		
		Kerajinan perak	Kerajinan perak	Kerajinan perak	Kerajinan perak

Tabel : C.79. (lanjutan)

No.:	1 9 7 0	1 9 7 1	1 9 7 2	1 9 7 3	1 9 7 4
26		Kerajinan perak	Kerajinan perak	Kerajinan perak	Kerajinan perak
27			Pickled and wet Blue sheep skin leathers	Pickled and wet Blue sheep skins leathers	Pickled and wet Blue sheep skin leathers
28			Crust sheep Reathere	Crust sheep Reathere	Crust sheep Reathere
29			Kerajinan tangan	Kerajinan tangan	Kerajinan tangan
30			Kolang-kaling	Kolang-kaling	Kolang-kaling
31			Batik for dress	Batik for dress	
32.			Minyak kelapa		
33			Bungkil kelapa		
34			Batik	batik	Batik
35			Cerutu		
36			Pickled Cow Hides		
37			Wayang kulit	Wayang kulit	
38.			Arsenicated Raw Coas skin		
39			Pickled Dog skin	Pickled Dog skin	
40.				Coatskin wet Blue	Coatskin wet Blue
41.				Wet Blue chrome	Wet Blue chrome
42.				Tanned Jawa coatskin	Tanned Jawa coatskin
43.				Pickled sheep skin	Pickled sheep skin
44				Drust Dog Leather	
45				Batik Bedspread and shirt	Batik Bedspread and shirt
46.				Batik Bedsheet	Batik bedsheet
46.				Batik Bedspread	
47.				Material	
				Batik dinner set dll.	

Tabel : C.79. (lanjutan)

No.:	1 9 7 0	1 9 7 1	1 9 7 2	1 9 7 3	1 9 7 4
48.				Batik ikat kepala	
49.				Kerajinan patung baru	Kerajinan rakyat
50.				kerajinan rakyat	
51.				Sengon laut kulit	
52.				glondong	
53.				Memory ass Mat	Memory ass Mat
54.					Batik Bedspread and
55.					Table coths
					Batik cushion
					Wet-Blue chrome coat
					skin
					Crust split leather.

Sumber : Biro Statistik D.I.Y., Statistik D I.Y. Bag. II,  
Yogyakarta, 1974, hal. 97-98.

Tabel : C.80.

## Laporan realisasi empur D.I.Y. per golongan ekonomi tahun 1975

No.:	Per golongan ekonomi :	Volume barang :	Jumlah barang :	Jumlah devisa dalam US. \$	Keterangan
1.	Barang Konsumsi	Susu bubuk/Fatura Brand Bried Skim Milk	1 pak, 2 unit 25 M/T, 7.449 bag	140,072.06	—
2.	Barang baku	Barang tenun/Mesin-mesin tekstil	8 unit, 5 lot 1.713 pcs. 157 cases, 2 palet, 89 pak, 1.0900 kg. 918 carton, 500 gross, 111 set, 258 M/T, 308.401 Lbs, 1 ba.	620,045,82	—
3.	Barang modal	Bermacam-macam Diesel + Izusu Dump. Truck Bermacam-macam spare-part	488 unit, 1 set	437,023,99	—
		Memori Brand Rise Huller	21 cases, 8 lot 1.100 pcs, 7 set	98,599,36	—
		Bolt/Nut cutting/ Coller/Cold Drawing/Type sekhoci	450 set, 2 pcs, 28 cases, 2 lot	84,412,45	—
			37 unit, 141 set	83,059,82	—

No. Pergolongan ekonomi:	Volume barang :	Jumlah barang :	Jumlah devisa dalam US. \$	Keterangan
	Iron stell/wire in cuil	150 M/T, 176 cuil	59,580,16	—
	Set Ceiling/Nippon	550 kg, 172 cuil	32,618,65	—
	Pestener	162 carton		
	Poendry Material/ Bentonite/"NANYO"	1 lot, 75.105 M/T	59,477,68	—
	Doeble Heder & Trimer/ Heragonal/cokes "SINROBISHI"			
	Convros Provorma	6 set, 600 pcs.	17.032,50	—
	Dryer equipment/ Calender Head	5 crates 200 pcs	22.409,52	—
	Temperator controller	1 set	15.000,—	—
		J u m l a h :	2,669,332,01	

Sumber : Kanwil Dep. Perdagangan D.I.Y.,  
Laporan Tahun 1975, Yogyakarta,  
1976, hal. 70 - 71.

Tabel : C.81.

## Jenis barang yang diimpor dari D.I.Y. tahun 1972 – tahun 1974

No.:	1 9 7 2	1 9 7 3	1 9 7 4
1.	Alat bermacam-macam mesin perajutan		
2.	Diethylene glycol		
3.	Bermacam-macam Diesel	Bermacam-macam Diesel	Bermacam-macam Diesel
4.	Rubber roll		
5.	Uemory Lead, spring balance & alloy		
6.	Ricasand, Iron bar, Mat row bolt neet		
7.	Pompa air	Pompa air	Pompa air
8.	Cylinder heads		Cylinder heads
9.	Attachment pow, diller		Spare-part
10.	Spare-part	Spare-part	Spare-part
11.	Orator generator chatsu generator	Heider Memory generator	super to generator
12.	Mesin Tekstil	apparatus for textile Ind & Bahan-bahan Tekstil	
13.	Macam macam benang nylon		Kanebo Nylon Fillement
14.	Macam-macam cat & wenter		
15.	Wax Tp. 143/I		
16.	Tanaka salvoge stamping machine gold paper		
17.		Hexagonal	Hexagonal
18.		Iron Wire	Iron for sillicon
19.		Wakayana Gas, Singering	
20.		Protoxin Tablet	
21.		Borax (Bleaching Powder)	
22.		Kominami Wending Machine	
23.		Rubber value & seal	
24.		Steel bout for shaft + Tokubashi cokes	

NO.	1 9 7 2	1 9 7 3	1 9 7 4
25 26 27. 28 29 30. 31. 32		Bentonite (bahan pembantu) Carbon steel + carbide Heading Haffco Brand Apray Bried Milk	Bentonite (bahan pembantu) Tatara skim Milk Hemari Brand Rice Huller Golt Drawn Iron Wire Shinto steel shaf Scetional Beam Foundry machine

Sumber : Biro Statistik D.I.Y Statistik D.I.Y, Bag. II,  
Yogyakarta, 1974, hal 94.

No.:	Nama barang :	Jumlah barang :	Jumlah de- visa dalam US \$	Negara asal
1.	Bermacam-macam Diesel	666 Unit	357.022,57	Japan
2.	Bermacam-macam sparepart	24 Lot + 1620 pes	68.836,55	Japan
3.	Motor sparepart	48 cases	89.604,60	Singapura
4.	Sparepart Textil	14 Cases	64.386,83	WBIT Germany
5.	Sparepart Textil	4 lot/11 Pes	23.853,86	Nederland/Japan/USA
6.	Iron Wire	581 M/T	154.601,33	Japan
7.	Hexagonal/Cola Drown Iron Wire	75.990 M/T	171.804,54	Japan
8.	Memori Rice Huller Platon Kougdewal, Stizer Huller Croom	25000 set 7000 Unit	106.184,27	Japan
9.	Pompa air	245 SET	11.755,40	Japan
10.	Tatura Brand Spray Bried Skim Milk	50 M/T	46.028,55	Australia
11.	Lilion, Kanebo Hylon, Fillament Yardt, Polyester, Trivera, Toray	1170.427 lbs. 261000 kg.	1.501.842,18	Hongkong, Japan, Germany
12.	Bentonite	50 M/T Lot	5.470,90	Japan
13.	Grindex/Faundry Machine/Shinto Steel Shot	85 ET/200 Kg.	7.160,-	Japan
14.	Sambo Air Compreser/Super Ac/Pneumatic Tools/Generator	30 Pes 34 Set	48.865,98	Japan
15.	Mesin Gergaji/Oil Burner/Sorbit Indeks	1 unit, 1 BH, 200 Drum	3.845,39	Singapura/Japan.
16.	Mesin-mesin Tekstil/Car Boon Back Isuf	7750 pes 35 M/T 200 Grs.	49.970,08	Hongkong/Japan
17.	Sectional Beam	3 Cases/27 Pes	30.605,45	Japan/France
18.	Small Marine Gear Boy/Car Bide Electric	200 pes	9.871,50	Japan
19.	Hobart Welding/Wire Road in Cuil	20 unit 120 M/T	39.837,61	Japan
20.	Head Only For Lathe Machine	5 Pes.	1.135,27	Japan
		Jumlah US \$ =	279,182,87	

Tabel : C.83

**Daftar Yayasan dan Badan Sosial di Daerah Istimewa  
Yogyakarta tahun 1975**

No :	Kodya/Dati II	Nama Yayasan & Badan Sosial	Keterangan
I.	Kodya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Badan Kerja sama Panti Asuhan</li> <li>2. Yayasan Pendidikan Kesejahteraan Anak-anak Tuna</li> <li>3. Yayasan Pendidikan Anak-anak Luar Biasa.</li> <li>4. Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa Pamardi Putro</li> <li>5. Yayasan Tunas Kasih</li> <li>6. Yayasan Anti Kanker</li> <li>7. Yayasan Sudirman</li> <li>8. Perkumpulan Penggantian Mata Tuna Netra Cabang Yogya</li> <li>9. Perkumpulan Pemberantasan T.B.C.</li> <li>10. Yayasan Penderita Cacad</li> <li>11. Yayasan Pendidikan Olah Raga Cacad (Y.P.O C )</li> <li>12. Yayasan Kesejahteraan Anak anak Luar Biasa</li> <li>13. Yayasan Kristen Panti Asih</li> <li>14. Yayasan Bakti Nurani</li> <li>15. Federasi Kesejahteraan Tuna Netra Indonesia</li> <li>16. Yayasan Sosial Bina Sakti</li> </ol>	<p>Yayasan-yayasan dan Badan-badan Sosial tersebut mendapat subsidi dari Pemerintah</p>
II.	B a n t u l	<ol style="list-style-type: none"> <li>1 Yayasan Pendidikan Kesejahteraan Anak Berkelainan</li> </ol>	
III.	Kulon Progo	- Tidak ada -	
IV.	Gunung Kidul	<p>Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa Yuana Putra</p>	
V.	Sleman	<p>S.L.B. Yayasan Pendidikan P.G.R.I.</p>	

Sumber : Direktorat Sosial D.I.Y.

Tabel : C.84.

**Daftar Panti Asuhan dan Yayasan Tempat Perawatan Sosial  
di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1975**

No.: Kodya/Dati II	Nama Panti Asuhan atau Yayasan	Kapasitas menampung	Status
I. Kodya	1. P.A. Wiloso Projo	50	Pemerintah
	2. P.A. Budhi Dharma	50	Pemerintah
	3. P.A. Rekso Putro Putri	40	Swasta (Zending)
	4. P.A. Rekso Putro Putri	50	Swasta (Zending)
	5. P.A. Muhammadiyah Putra	75	Swasta
	6. P.A. Muhammadiyah Putri	65	Swasta
	7. P.A. Yatim Putri Islam	65	Swasta
	8. Pusat Pendidikan Pengajaran Kejuruan Tuna Netra "Mardi Guna"	40	Swasta
	9. Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam	30	Swasta
	10. Yayasan Pra Yuwana (untuk anak nakal)	30	Swasta
	11. Pendidikan khusus yayasan Dharma Renaring Putro (untuk anak lemah ingatan)	34	Swasta
II. Bantul	1. Santa Maria Ganjuran	70	Swasta
	2. Panti Wiyata Larasati	40	Subsidi Pemerintah
III. Kulon Progo	1. Brayat Pinuju	80	Swasta
	2. Santa Mari Boro	110	Swasta
IV. Gunung Kidul	P.A. Budi Bakti	50	Pemerintah
V. Sleman	Panti Petirahan anak	40	Subsidi Pemerintah.

— Sumber : Direktorat Sosial D.I.Y.



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA